TUGAS AKHIR

PENELITIAN

PERAN BANGUNAN SEBAGAI KERANGKA FUNGSIONAL PADA PONDOK PESANTREN TRADISIONAL TIPE-A DI MLANGI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN PADA OPTIMASI RUANG DALAM MEWADAHI AKTIFITAS BELAJAR DAN BERHUNI

SEBAGAI PANDUAN PRA RANCANGAN PONDOK PESANTREN TIPE-A DI MLANGI YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Istiadi Nugroho

98512196

DOSEN PEMBIMBING

DR.Ir.Titien Saraswati, M.Arch.

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

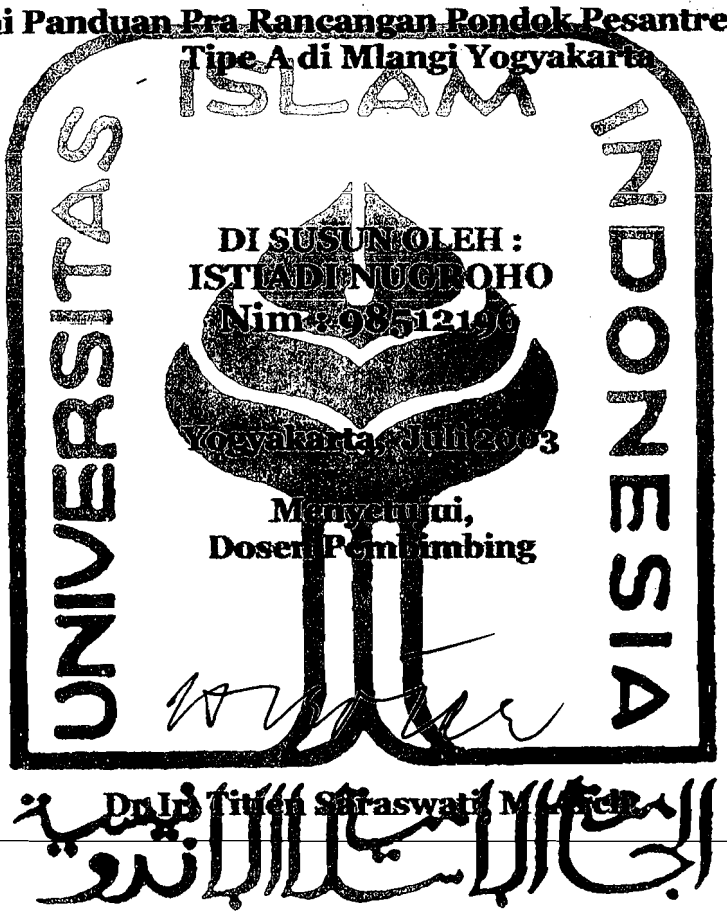
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2003

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR PENELITIAN

PERAN BANGUNAN SEBAGAI KERANGKA FUNGSIONAL PADA PONDOK PESANTREN TRADISIONAL TIPE A DI MLANGI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN PADA OPTIMASI RUANG DALAM MEWADAHI AKTIFITAS BELAJAR DAN BERHUNI
Sebagai Panduan Pra Rancangan Pondok Pesantren Tradisional Tipe A di Mlangi Yogyakarta



DI SUSUN OLEH :
ISTIADI NUGROHO
Nim : 98512196

Yogyakarta, Juli 2003

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Titien Saraswati, M.Arch.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

KAMPUS : Jalan Kaliurang Km. 14,4 Tel. 895042, 895707, 896440, Fax. 895330, Yogyakarta 55584

Nomor : 479/DEK.70/FTSP/02/2003 15 Februari 2003

Lamp. : -

H a l : **Permohonan data/Ijin survey**

Kepada Yth :
Kadus Nogotirto, Gamping, Sleman
Di Jogjakarta

Assalamu'alaikum WrWb

Sehubungan dengan Tugas Akhir yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa kami, **Jurusan Arsitektur** Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan **Universitas Islam Indonesia** Yogyakarta yang tersebut dibawah ini :

No	Nama Mahasiswa	No. Mhs
1.	Istiadi Nugroho	98 512 196

Berkenaan hal tersebut kiranya mahasiswa memerlukan **data/informasi / bahan.** yang mendukung untuk penyusunan Mata Kuliah Tugas Akhir, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu sudilah kiranya dapat memberikan bantuan yang diperlukan untuk hal tersebut.

Demikian permohonan kami , atas perkenan serta bantuan dan bimbingannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN YOGYAKARTA

Prof. Ir. H Widodo, MSCE, Ph. D

Tembusan :

- Mahasiswa Ybs
- Pertinggal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

KAMPUS : Jalan Kaliurang Km. 14,4 Tel. 895042, 895707, 896440, Fax. 895330, Yogyakarta 55584

Nomor : 479/DEK.70/FTSP/02/2003 15 Februari 2003

Lamp. : -

H a l : **Permohonan data/Ijin survey**

Kepada Yth :
Kadus Mlangi
Kalurahan Nogotirto, Gamping, Sleman
Di Jogjakarta

Assalamu'alaikum WrWb

Sehubungan dengan Tugas Akhir yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa kami, **Jurusan Arsitektur** Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan **Universitas Islam Indonesia** Yogyakarta yang tersebut dibawah ini :

No	Nama Mahasiswa	No. Mhs
1.	Istiadi Nugroho	98 512 196

Berkenaan hal tersebut kiranya mahasiswa memerlukan **data/informasi / bahan.** yang mendukung untuk penyusunan Mata Kuliah Tugas Akhir, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu sudilah kiranya dapat memberikan bantuan yang diperlukan untuk hal tersebut.
Demikian permohonan kami , atas perkenan serta bantuan dan bimbingannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN YOGYAKARTA

Prof. Ir. H. Widodo, MSCE, Ph. D

Tembusan :

- Mahasiswa Ybs
- Pertinggal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

KAMPUS : Jalan Kaliurang Km. 14,4 Tel. 895042, 895707, 896440, Fax. 895330, Yogyakarta 55584

Nomor : 479/DEK.70/FTSP/02/2003 15 Februari 2003

Lamp. : -

H a l : **Permohonan data/Ijin survey**

Kepada Yth :
Pengasuh Pondok Pesantren "Assalafiyah"
Kalurahan Nogotirto, Gamping, Sleman
Di Jogjakarta

Assalamu'alaikum WrWb

Sehubungan dengan Tugas Akhir yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa kami, **Jurusan Arsitektur** Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan **Universitas Islam Indonesia** Yogyakarta yang tersebut dibawah ini :

No	Nama Mahasiswa	No. Mhs
1.	Istiadi Nugroho	98 512 196

Berkenaan hal tersebut kiranya mahasiswa memerlukan **data/informasi / bahan.** yang mendukung untuk penyusunan Mata Kuliah Tugas Akhir, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu sudilah kiranya dapat memberikan bantuan yang diperlukan untuk hal tersebut.
Demikian permohonan kami , atas perkenan serta bantuan dan bimbingannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN YOGYAKARTA

Prof. Ir. H. Widodo, MSCE, Ph. D

Tembusan :

- Mahasiswa Ybs
- Pertinggal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

KAMPUS : Jalan Kaliurang Km. 14,4 Tel. 895042, 895707, 896440, Fax. 895330, Yogyakarta 55584

Nomor : 479/DEK.70/FTSP/02/2003 15 Februari 2003

Lamp. : -

H a l : **Permohonan data/Ijin survey**

Kepada Yth :
Pengasuh Pondok Pesantren "Fallahiyah"
Kalurahan Nogotirto, Gamping, Sleman
Di Jogjakarta

Assalamu'alaikum WrWb

Sehubungan dengan Tugas Akhir yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa kami, **Jurusan Arsitektur** Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan **Universitas Islam Indonesia** Yogyakarta yang tersebut dibawah ini :

No	Nama Mahasiswa	No. Mhs
1.	Istiadi Nugroho	98 512 196

Berkenaan hal tersebut kiranya mahasiswa memerlukan **data/informasi / bahan.** yang mendukung untuk penyusunan Mata Kuliah Tugas Akhir, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu sudilah kiranya dapat memberikan bantuan yang diperlukan untuk hal tersebut.
Demikian permohonan kami , atas perkenan serta bantuan dan bimbingannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN YOGYAKARTA

Prof. Ir. H. Widodo, MSCE, Ph. D

Tembusan :

- Mahasiswa Ybs
- Pertinggal

LEMBAR PERSEMBAHAN

Teruntuk orang-orang yang kucintai dan mencintaiku

Kedua orang Tuaku

Bapak Suyato, untuk **kepercayaan** yang akan senantiasa ku jaga

Ibunda Sri Dartuti, untuk **kasih sayang** dan keikhlasan serta keinginan berbagi

(....."serahkan semua pada yang di Atas".....)

Adik-adikku

Yopi Triyantoro, kedewasaanmu adalah kebahagiaanku

Reza Ananto Prasetyo, ...Sehatlah dan buat ibu tenang

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala Puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang tak Terbayangkan *(laisa ka mitsihi syai'un; walam yakun lahu kufuwwan ahad)* dengan Kebesaran dan RahmatNya. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan pada Nabi Besar Muhammad SAW, penutup para rasul, keluarga dan khalifah pejuang kalimah *haq* yang *Istiqomah*.

Alhamdulillah Tugas Akhir penelitian yang berjudul Peran Bangunan Sebagai Kerangka Fungsional Pada Pondok Pesantren Tradisional Tipe A di Mlangi Yogyakarta Dengan Pendekatan Pada Optimasi Ruang Dalam Mewadahi Aktifitas Belajar Dan Berhuni Sebagai Rekomendasi Pra Rancangan Pondok Pesantren Tradisional Tipe A di Mlangi Yogyakarta dapat terselesaikan.

Penulis mengakui bahwa banyak pihak yang membantu terselesaikan tugas akhir ini, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Titien Saraswati, M. Arch, selaku dosen pembimbing yang telah memberi nasehat, bimbingan, dan arahan
2. Ir. Rini Darmawati, MT, selaku dosen penguji. Terimakasih untuk wawasan dan cara pandang yang berbeda.
3. Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch, selaku ketua jurusan arsitektur UII
4. Prof. Ir. Widodo MSCE, Ph.D. Selaku dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
5. Bapak KH Sujai Masduqi sekeluarga dan Bapak H Hasan sekeluarga selaku pimpinan pondok pesantren As Salafiyyah Sawahan (Mlangi).
6. Mas Arif untuk kesediaannya memberikan informasi yang berarti bagi penelitian ini, teman-teman santri As Salafiyyah, terimakasih untuk segala bantuan dan sebuah wawasan baru mengenai kehidupan pesantren.
7. Ibu Nyai Hj Ruba'iah Zamruddin sekeluarga dan Bapak KH Abdurrahman (gus dur) sekeluarga selaku pimpinan pondok pesantren Al Falahiyyah.
8. Mas Basori, pak lurah santri dan bu lurah santri serta teman-teman santri Al Falhlyyah untuk informasi dan keterbukaannya menerimaku.
9. Temanku Ranu "yayank" Haryangsah, ...(dalam perbedaan untuk saling mengisi)
10. Bapak Ibu Dosen, Pak Wing, Pak Arman, Pak Hanif, Pak Aji', Pak Ariadi, , Bu Hastuti, Mbak (...eh..) Bu Arif, Bu Endi, dan dosen yang lain (maaf tidak tersebutkan.....terimakasih pak-bu), Mbak Riana, Mas Mukidi, Mas Sarjiman, Ibu Sunduz, Pak Jan, Pak Dalijo (untuk perjalanan Jogja-Jakarta pp), Mas Mbethu, Mas Bas, Tlejo sang pengunci, pak satpam ftsp yang senantiasa berganti (lali aku).
    Keluarga ....
11. Kedua orang tuaku (bapak Suyato dan Ibu Sri Dartuti) atas keikhlasan kasih sayang dan kepercayaan atas keSulunganku, Kedua adikku Yopi dan Reza

12. Keluaraga besar Tirtomoyo, Mbah Putri, Om Pandu (Mbak Utri, Ambar,'Lia), mbak Ipunk (Mas Yanto, Desti, ...), Om Giyono (bulik, Dik Endah, Dik Ndari, Dik Danang). Keluarga besar Jogja, Budhe dan Pakdhe Hadi, yang menjadikanku seperti anak sendiri, Alm Mbak Endang (...semoga damai di "sana"), mbak Rudi dan keluarga, Mbak Hermi dan keluarga, Mbak Rina dan keluarga, om Sunar dan keluarga. Mas Yoyok (.....untuk 4 tahun pertemanan satu kamar,....mana mbakku??) Om Agus (Bandung), Om Narto dan keluarga Bekasi, Om Giyar dan keluarga Slawi,
13. Umi Habibie, untuk pengertian dan kesabaran?, .."Aku berusaha berubah"

Keluarga Besar Mahasiswa Arsitektur UII

17. Angkt 94, Mas Tunggul, Mas Andi nova, Mas Ferri, Mas Norman, -Angat 95 Mas Enyenk, Mas Dani, Mas Decca, Cak Eko,-Angkt 96, Mas Subhan, Mas Agung, Mas Temas dan kembang kuningnya, Mas Ismet dan Hma periode V.,-Angkt 97, Mas-mas Smile, Hoho, Heru, Pilek, Andot, Endi, Roni, Kisut, Dadang, Gendon, -Angkt 98 Turki, Adhari, Eko, Ari R, Udin, Yani, (dan yang lain.....), -angkt 99, Ucup, Bojek, Yoyo', Pamor..... dan panitia Fka, -Angkt 00, Indra, Ahmad, Juve, Adrian, Manda, ...Hma periode VII, -angkt 01, Rubi, Nilam , Opik, Anggi, Adi M, Pipit, Bimo, (...adik-adik axen dan panitia fka 02), -angkt 02, Angga, Asrul, Widya, Anggi, Uki ....(kota 02), Lolo, Upik, Selly...Panitia Fka 03,
14. Teman satu studio TA , Pipin, Novi, Itha, Fitri, Syam, Dian

Untuk Pengalamanku

15. Teman-teman Hma periode VI
16. Teman-teman Ikamahatirta periode II, dan Periode III,
17. Teman-teman Imayog, Kunto, Welly, Victor, Danang, ...
18. Komunitasku...Corner/Kita? Untuk pengertian dan besarnya arti kebersamaan serta rasa sayang dalam ejekan, Affi, Novan, Marwan, Faisal, Salim, Eka, Irman, Aan, Himawan, Isban, Aris, Heri, Lukito, Jabir, Yanto, Ian Sidharta dan Oki ..... Ketemu lagi tanggal 7, bulan 7, tahun 2007, jam7 di tuju (Tugu).
19. Tisnu, Bertha, Budi, Oyong untuk pertemanan selama ini
20. Pak Agus, Bu Yayuk, mbak Iusi, Teman2 serkawahid (serdadu kantin waroeng hidoep)
21. Dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.....maaf sekali lagi maaf dan terima kasih.....semoga aku tidak mengecewakanmu

Dalam berbagai keterbatasan, hambatan dan kekhilafan, penulis mengakui masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, segala macam kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan bagi kebaikan tulisan ini.. Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat,.....terimakasih

Jazaakumullah bill khair

Yogyakarta, Juli, 2003

Istiadi Nugroho

DAFTAR ISI

Lembar Judul	 i
Lembar Pengesahan	 ii
Lembar Persembahan	 iii
Kata Pengantar	 iv
Daftar Isi	 vi
Daftar Gambar	 viii
Daftar Tabel	 x
Daftar Istilah	 xiii
Abstraksi	 xiv
BAB I PENDAHULUAN	 1
I.1 Latar Belakang	 1
I.2. Tinjauan Pustaka	 3
I.3. Rumusan Permasalahan	 6
I.4. Tujuan	 6
I.5. Sasaran	 7
I.6. Lingkup Penelitian	 7
I.7. Metode Penelitian	 8
I.8. Sistematika Penulisan	 10
BAB II LATAR BELAKANG DAN STUDI PUSTAKA PONDOK PESANTREN	 11
II.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren	 11
II.2. Pondok Pesantren Modern	 12
II.3. Pondok Pesantren Tradisional	 13
II.4. Pondok Pesantren di Mlangi	 14
II.5. Kerangka Fungsional Pada Pondok Pesantren Tradisional	 18
II.6. Tujuan Penelitian	 20
II.7. Kesimpulan	 21

BAB III DESAIN PENELITIAN 23
III.1. Pengkoleksian Data 26
III.2. Analisis 36
III.3. Kesimpulan 39

BAB IV HASIL SURVEI LAPANGAN DI MLANGI 40
IV.1. Pengkoleksian Data 40
IV.2. Kesimpulan 55

BAB V ANALISIS 56
IV.1. Optimalisasi Ruang pada Penggandaan Fungsi ruang 56
IV.2. Optimalisasi Ruang pada Relasi antara Ndalem dan Asrama 134
IV.3. Optimalisasi Ruang pada Relasi antara Santri Putra
dan Santri Putri 169
IV.4. Kesimpulan 199

BAB VI REKOMENDASI 203
V.1.. Aktifitas 203
V.2. Kebutuhan Ruang 204
V.3. Organisasi Ruang 207
V.4. Konteks keberadaan ndalem 208
V.5. Aplikasi Rekomendasi 212

DAFTAR PUSTAKA 213

LAMPIRAN

GAMBAR PRA RANCANGAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1
Peta Letak Pondok Pesantren 8

Gambar 2
Peta Wilayah Mlangi – Sawahan 16

Gambar 3
Proses Pengumpulan Data 35

Gambar 4
Proses Analisis 38

Gambar 5
Sketsa Perletakan Asrama Putra-Putri dan Ndalem
As Salafiyyah 52

Gambar 6
Sketsa Perletakan Asrama Putra-Putri dan Ndalem
Al Falahiyyah 52

Gambar 7
Aktifitas Belajar Pada Ruang Tamu Ndalem Nyai 119

Gambar 8
Perubahan Layout Ruang Tamu 119

Gambar 9
Aktifitas Belajar Wajib di Kamar Santri 121

Gambar 10
Pengaturan Diri Santri
Dalam Berbagai Aktifitas di Kamar 121

Gambar 11
Jerambah Tempat Sholat Dan Sirkulasi 122

Gambar 12
Aktifitas Tidur dan Sholat di Mushola 126

Gambar 13
Kamar Santri Putri 131

Gambar 14
Aktifitas Belajar di Jerambah 132

Gambar 15
Sketsa Wilayah Aktifitas Santri dan Kyai/Keluarganya
As Salafiyyah 162

Gambar 16
Sketsa Wilayah Aktifitas Santri dan Kyai/Keluarganya
Al Falahiyyah 165

Gambar 17
Upaya Pemisahan Visual Pada Saat Belajar Bersama
As Salafiyyah 194

Gambar 18
Upaya Pemisahan Visual Pada Saat Belajar Bersama
Al Falahiyyah 197

Gambar 19
Diagram Arah Pencapaian Wilayah Santri 198

DAFTAR TABEL

Tabel 1
Daftar Pondok Pesantren di Wilayah Mlangi Tahun 2002 17

Tabel 2
Daftar Pemisahan Asrama Putra dan Putri 17

Tabel 3
Pilihan Diantara Teknik-Teknik Riset 24

Tabel 4
Daftar Jumlah Penyebaran dan Pengumpulan Kuesioner 41

Tabel 5
Daftar Jumlah Santri Yang Beraktifitas Diluar
Pondok Pesantren As Salafiyyah 42

Tabel 6
Daftar Jumlah Santri Yang Beraktifitas Diluar
Pondok Pesantren Al Falahiyyah 43

Tabel 7
Daftar Aktifitas yang Dilakukan Santri
Diluar Kegiatan Wajib Pondok Pesantren 43

Tabel 8
Daftar Kegiatan Rutin Wajib Santri
Pondok Pesantren As Salafiyyah 44

Tabel 9
Daftar Kegiatan Rutin Wajib Santri Pondok
Pesantren Al Falahiyyah 44

Tabel 10
Daftar Jawaban 45

Tabel 11
Daftar Aturan 47

Tabel 12
Daftar Ruang Belajar Wajib
di Pondok Pesantren As Salafiyyah 48

Tabel 13
Daftar Ruang Belajar Wajib
di Pondok Pesantren Al Falahiyyah 49

Tabel 14
Daftar Fungsi Ruang Pada
Pondok Pesantren As Salafiyyah 49

Tabel 15
Daftar Fungsi Ruang Pada
Pondok Pesantren Al Falahiyyah 50

Tabel 16
Daftar Luasan Dan Jumlah Penghuni Kamar
Asrama Putra As Salafiyyah 50

Tabel 17
Daftar Luasan Dan Jumlah Penghuni Kamar
Asrama Putri As Salafiyyah 51

Tabel 18
Daftar Luasan Dan Jumlah Penghuni Kamar
Asrama Putra Al Falahiyyah 51

Tabel 19
Daftar Luasan Dan Jumlah Penghuni Kamar
Asrama PutriAs Salafiyyah 51

Tabel 20
Daftar Pemisahan Asrama Putra dan Putri 52

Tabel 21
Daftar Kegiatan Rutin Santri As Salafiyyah 53

Tabel 22
Daftar Kegiatan Rutin Santri Al Falahiyyah 54

Tabel 23
Tabulasi Intisari Superimposed
Optimasi Pada Penggandaan Fungsi 107

Tabel 24
Aktifitas dan Tempat Dominan As Salafiyyah 109

Tabel 25
Aktifitas dan Tempat Dominan Al FAlahiyyah 110

Tabel 26
Optimasi Ruang Pada Penggandaan Fungsi 116

Tabel 27
Intisari Optimasi Ruang
Pada Relasi Antara Ndalem dan Asrama 160

Tabel 28
Aktifitas Kyai dan Santri 162

Tabel 29
Intisari Optimasi Ruang
Pada Relasi Antara Santri Putra dan Santri Putri 191

Tabel 30
Penyebaran Aktifitas Santri Putra dan Santri Putri 192

DAFTAR ISTILAH

Pondok Pesantren: Asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan guru dan kyai, asrama terletak di kompleks dimana kyai tinggal, yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lainnya. (Dhofier Z, 1982 hal.44, dalam skripsi Adi ben Slamet, UII,2000)

Tradisional/ Salafi/ Salafiyah (dalam hal ini konteks tradisional adalah pondok pesantren): pondok pesantren yang hanya memasukkan pelajaran agama versi kitab-kitab klasik/kuning berbahasa Arab, teknik pengajarannya dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan. (Ismail S.M, 2002, hal. 53)

Tipe-A: Klasifikasi yang dibuat oleh Departemen Agama untuk mengkategorikan pondok pesantren, klasifikasi yang dibuat terdiri dari empat macam. (Departeman Agama, 1985, hal.2)

Optimasi: Berasal dari kata Optimum yang berarti, (yang) terbaik, (yang) paling menguntungkan. (Poerwadarminta, 1976, hal.687)

Belajar: Berusaha (berlatih, dsb) supaya mendapatkan suatu kepandaian. (Poerwadarminta, 1976, hal.108)

Berhuni: berasal dari kata huni yang berarti, didiami, ditinggali (dijaga); berpenduduk. (Poerwadarminta, 1976, hal.365)

PERAN BANGUNAN SEBAGAI KERANGKA FUNGSIONAL PADA PONDOK PESANTREN TIPE A DI MLANGI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN PADA OPTIMASI RUANG DALAM MEWADAHI AKTIFITAS BELAJAR DAN BERHUNI SEBAGAI PANDUAN PRA RANCANGAN PONDOK PESANTREN TRADISIONAL TIPE A DI MLANGI YOGYAKARTA

"THE ROLE OF THE BUILDING TASK AS FUNCTIONAL FRAME AT TYPE A TRADITIONAL PESANTREN IN MLANGI YOGYAKARTA, BY APPROACHIMG IT'S SPATIAL OPTIMATION IN ACCOMMODATING THE LEARNING AND LIVING ACTIVITIES AS RECOMMENDATION TO PRE DESIGN TYPE A TRADITIONAL PESANTREN IN MLANGI YOGYAKARTA "

Disusun oleh

ISTIADI NUGROHO
98512196

Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Titien Saraswati, M. Arch

ABSTRAKSI

Pondok pesantren sampai sekarang masih tetap diakui eksistensinya, termasuk didalamnya pondok pesantren tradisional. Perbedaan yang signifikan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern adalah adanya sistem pembelajaran dan fasilitas yang mewadahi aktifitas para pengguna bangunan, pada pondok pesantren tradisional sistem pembelajaran masih menggunakan metode sorogan dan bandongan serta pola interaksi yang relatif masih kuat. Wilayah Mlangi (dusun Mlangi dan dusun Sawahan) yang dicanangkan sebagai kawasan wisata religius memiliki banyak pondok pesantren tradisional, baik yang memisahkan santri putra dengan santri putri secara jelas ataupun mengaburkannya dalam satu komplek bangunan. Keberadaan para pengguna bangunan di pondok pesantren terkait dengan aktifitas yang di lakukan pada ruang yang tidak begitu tegas peruntukannya, berbagai aktifitas dilakukan dalam satu ruangan sebagai sebuah konsekwensi terhadap terbatasnya ruang yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah pengguna dan ragam aktifitasnya. Fenomena perlakuan terhadap ruang yang dilakukan oleh para pengguna bangunan diamati untuk kemudian dibahas dalam kajian penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian seperti:

- Bagaimana perubahan fungsi terjadi pada pondok pesantren itu
- Bagaimana hubungan relatif antara ruang-ruang pada asrama santri dan ndalem
- Bagaimana pondok pesantren memprioritaskan kebutuhan-kbutuhan untuk diwadahi dalam ruang

Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Melihat kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional di Mlangi terkait dengan optimasi ruang dalam mewadahi aktifitas belajar dan berhuni sebagai rekomendasi pra rancangan pondok pesantren tipe-A di Mlangi Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan sifatnya kualitatif dengan mengkaji ruang-ruang yang digunakan dalam beraktifitas belajar dan berhuni terkait dengan optimasi ruang. Kajian penelitian dilakukan hanya pada dua obyek amatan yaitu pondok pesantren As Salafiyyah dan pondok pesantren Al Falahiyyah yang mewakili pondok pesantren terbesar di dusunnya (Mlangi dan Sawahan) serta pola pemisahan asrama putra dan asrama putri santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu pengkoleksian data dengan: kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dengan behavioral mapping melalui superimposed. Behavioral mapping (pemetaan perilaku) yang berisikan mengenai pelaku (*actor*), tampat (*place)* dan aktifitas (*activities)* selanjutnya disuperimposed untuk mendapatkan interpretasi sementara yang selanjutnya dibahas berdasrkan kajian optimasi ruang yang berkaitan dengan penggandaan

fungsi, relasi antara asrama dan ndalem serta relasi antara santri putra dan santri putri. Dari hasil pembahasan didapatkan kesimpulan mengenai optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang berupa : aktifitas dan tempat dominan, perlakuan terhadap penggandaan fungsi ruang dengan pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang, kesederhanaan sarana beraktifitas dan layout ruang. Selanjutnya pada optimasi ruang pada relasi antara asrama dan ndalem didapatkan kesimpulan mengenai sakralitas ndalem, tingkat kedudukan, wilayah peruntukan dan upaya kontrol. Dari kajian optimasi ruang pada relasi antara santri putra dan santri putri didapatkan kesimpulan mengenai faktor pemahaman agama, wilayah peruntukan aktifitas dan keterbatasan ruang.

Hasil darianalisis yang telah direduksi menjadi satu kesimpulan dari paparan dua pondok pesantren, selanjutnya dijadikan rekomendasi untuk pra rancangan pondok pesantren tradisional tipe A di Mlangi Yogyakarta, dengan memasukkan aspek-aspek arsitektural.

BAB I
PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang masih tetap eksis sampai sekarang, perkembangan dan keberadaannya masih tetap menarik untuk di cermati, hal ini terkait dengan sisi historis yang menempatkan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia. Dinamika dalam perjalanan pondok pesantren telah mengantarkannya pada berbagai macam dan tipe pondok pesantren yang siap mengantarkan santrinya ahli dalam ilmu keagamaan pada khususnya dan ilmu-ilmu umum, serta mampu untuk mengarahkan para santri untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya pondok pesantren terbagi menjadi dua macam yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang telah menggunakan menggunakan kurikulum baik yang mengadopsi kurikulum nasional maupun kurikulum sendiri dengan memasukkan pengetahuan umum, kurikulum pada pondok pesantren modern adalah perpaduan antara pesantren salaf (tradisional) dengan sistem pada sekolah umum.[1] bahkan pada pondok pesantren modern telah memasukkan pendidikan madrasah yang mengajarkan pengetahuam umum seperti sekolah formal. Sedangkan pondok pesantren tradisional hanya memasukkan pelajaran-pelajaran agama versi kitab-kitab klasik berbahasa arab atau kitab kuning dan metode pembelajaran melalui sorogan (bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadap pada satu santri atau sekelompok kecil santri dalam tingkat dasar) dan bandongan (metode mengajar dengan sistem ceramah, dimana kiai kiai membacakan kitab pada sekelompok besar santri

[1] Ridwan Abawihda, "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 89

tingkat lanjutan).[2] Tetapi walaupun terdapat perbedaan ada kesamaan diantara kedua macam pondok pesantren tersebut, yaitu keberadaan kyai yang mempunyai kewenangan penuh terhadap orientasi perkembangan pondok pesantren, selain itu dari sistem pembelajaran antara pondok pesantren modern dan tradisional tetaplah keduanya bersifat *Theocentric* (berorientasi pada masalah keTuhanan).[3]

Sebagai lembaga yang masih dianggap solid sebagai tempat menimba ilmu, baik ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu umum, pondok pesantren sampai sekarang masih tetap di banjiri oleh para santri yang ingin menimba ilmu di sana. hal ini dapat di lihat pada motivasi para wali santri (orang tua santri) untuk memasukkan anaknya ke dalam lingkungan pondok pesantren. Motivasi para wali santri antara lain:[4]

1. Menginginkan anaknya memahami agama secara mendalam dan sekaligus mengamalkannya, hal ini terkait pada pemahaman bahwa pesantren adalah sarana pendidikan/pengkajian islam yang masih solid.
2. Menginginkan anaknya selalu terkondisi dalam lingkungan yang baik, bebas dari pengaruh jelek dari luar.
3. Menginginkan anaknya mengubah sifat-sifat jeleknya, hal ini terkait dengan pemahaman bahwa pesantren mampu mengubah perilaku jelek menjadi perilaku shaleh.

Seperti juga bangunan fungsional lainnya pondok pesantren terdiri atas beberapa ruang yang bertugas untuk mewadahi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan ragam aktifitas yang di lakukan pada pondok pesantren tersebut. Secara garis besar aktifitas yang di lakukan dalam pondok pesantren adalah: belajar dan berhuni. Aktifitas-aktifitas itu terwadahi dalam bangunan di pondok pesantren yang terdiri atas bangunan utama: rumah kyai, asrama dan masjid atau mushola

---

[2] Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53

[3] Mustafa Rahman, "Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 112

[4] Asyhari, Marzuqi, Pengantar dalam. *Akhlak Pesantren*, Tamyiz, Burhanudin,(Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2001), hal. v-vi

ditambah bangunan pendukung lainnya. Keberadaan bangunan utama khususnya rumah Kyai (ndalem) dan asrama baik putra dan putri terkait dengan fungsi serta posisi antara santri dan kyai dalam kehidupan di pondok pesantren tersebut.

Pada kebanyakan pondok pesantren tradisional ruang-ruang yang terdapat didalamnya terkadang menempatkan beberapa fungsi kedalam satu ruang, sehingga sering di dapati adanya distorsi fungsi pada ruang-ruang tertentu. Adanya fleksibilitas ruang pada pondok pesantren tradisional lebih karena disebabkan faktor keterbatasan tetapi setiap pondok pesantren memiliki aturan tertentu dalam memecahkan permasalahan keterbatasan tersebut. Baik dalam pengalokasian kegiatan serta pengaturan jadwal (manajemen penggunaan ruang) dan jenis kegiatan yang dapat di wadahi dalam satu ruang untuk mendapatkan optimasi ruang dalam pondok pesantren. Pengkajian terhadap ruang-ruang dalam pondok pesantren dapat di lakukan melalui penelitian untuk mendapatkan arahan atau panduan pra rancangan terhadap pondok pesantren tradisional di Mlangi dengan pendekatan pada optimasi ruang yang terkait dengan keberadaan penggandaan fungsi ruang, relasi antara ndalem dan asrama serta relasi antara santri putra dan santri putri.

I.2. TINJAUAN PUSTAKA

Aktifitas-aktifitas yang di lakukan oleh manusia selayaknya di wadahi pada ruang yang representatif karena ruanglah yang melingkupi keberadaan manusia,[5] sehingga aktifitas itu akan dapat dilakukan dengan baik dan maksimal, sehingga menciptakan ruang haruslah benar-benar direncanakan dan difikirkan.[6] Baik pada saat di gunakan maupun pada waktu-waktu mendatang. Ruang yang terbentuk dapat berupa ruang dalam (yang terlingkupi atau dalam pembatas yang *massif*) dan ruang luar (berada tidak secara *massif* terlingkupi)[7].

[5]. Francis DK Ching.*Arsitektur:Ruang dan Susunannya.* (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 108
[6] Louis I Khan, perspecta,IV,1957, pp 2-3, intoduksi , *Ruang dalam Arsitektur*, Cornelis Van De Ven, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal xiii
[7] Edward T White. *Tata Atur.* (Bandung: PITB, 1986), hal 84

Serangkaian upaya untuk mewadahi aktifitas manusia merupakan aplikasi dari tujuan arsitektur yaitu ikut berperan pada aktifitas[8], tentunya dalam kerangka untuk mewadahi aktifitas manusia.

Tipe-tipe Pondok Pesantren

Dalam perkembangan terakhir ini seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman terdapat berbagai macam variasi dan macam pondok pesantren yang secara garis besar dibagi dalam tiga tipe, yaitu :[9]

Tipe A., yaitu pondok pesantren dimana:

- Para santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama dengan guru (kyai)
- Kurikulum terserah pada kyai
- Cara memberi pelajaran secara individual atau tradisional
- Tidak menyelenggarakan Madrasah untuk belajar.

Tipe B, yaitu pondok pesantren dimana:

- Mempunyai Madrasah untuk belajar
- Mempunyai kurikulum tertentu
- Pengajaran dari kyai hanya aplikasi dari *stadium general*, pengajaran pokok hanya terdapat pada madrasah yang didirikannya
- Kyai memberikan pelajaran secara umum hanya pada waktu-waktu yang telah di tentukan
- Para santri bertempat di tempat tersebut dan belajar mengikuti pelajaran pada kyai, di samping mendapatkan pengetahuan agama maupun umum di madrasah

Tipe C, yaitu pondok pesantren dimana:

- Hanya semata-mata tempat tinggal (asrama)
- Para santri belajar di madrasah-madrasah atau di sekolah-sekolah umum
- Fungsi kyai sebagai pengawas dan pembinaan mental.

[8] Cristian Norberg Schulz, *Intention In Architecture*, (Messachussets: The MIT, 1965), hal 109
[9] Tim penyusun . *Standarisasi Pengajaran Pondok pesantren* , (Jakarta: Departeman Agama, 1985), hal 2

Tipe D, yaitu pondok pesantren dimana: [10]

- Menyelenggarakan sistem pondok dan system madrasah

Rumah kyai

Dalam pondok pesantren tradisional di Mlangi terdapat pula rumah Kyai yang di sana tetap berperan sebagai sebuah hunian bagi keluarganya, sehingga tetap saja kaidah-kaidah hunian juga terepresentasi di bangunan itu

Menurut buku pedoman standarisasi sarana pondok pesantren dari Departeman Agama, rumah kyai dan guru dapat di kategorikan menjadi 3 macam:[11]

1.Rumah Kyai/pimpinan pondok pesantren

2.Perumahan Guru/Ustadz

3.Rumah Pamong Asrama,

Sesuai dengan fungsi kyai pada umumnya seperti memimpin sholat berjamaah, memimpin ngaji Sorogan, wetonan, maka rumah kyai seyogianya dekat dengan masjid dan dapat dengan mudah mengawasi tingkah laku santri.

Asrama

Asrama yang identik dengan pondok pesantren memiliki fungsi yang hampir sama dengan asrama pada sekolah-sekolah formal yang lain yaitu sebagai tempat tinggal para murid (santri) selama menempuh pendidikan pada institusi itu. Standarisasi menurut pedoman standar sarana pondok pesantren dari Departemen Agama mengenai asrama santri.[12]

Asrama santri biasanya berada/dibangun di sampin rumah kyai, rumah pamong asrama putri juga di perhitungkan letaknya yang sekiranya mudah untuk mengawasi keamanan dan ketertiban asrama.

Masjid

Masjid adalah tempat beribadah kaum muslim, tetapi terkadang juga tidak sepenuhnya hanya digunakan untuk beribadah. Tidak ada kewajiban untuk melaksanakan sholat berjamaah tetapi di anjurkan untuk melaksanakannya di

[10] Tim penyusun. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 15

[11] Tim penyusun. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 20

[12] Tim penyusun. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 23

masjid. Umumnya pada masjid-masjid terdapat pemisahan ruang antara jama'ah laki-laki dengan jama'ah perempuan hal ini berkaitan dengan aturan dalam agama Islam mengenai gender. Kegiatan utama dalam masjid adalah sholat, dalam melaksanakan ibadah sholat umat Islam melakukannya dengan berjajar membentuk garis ke belakang dengan kebutuhan ruang antara 680-1250 mm2/orang berdiri .Bentuk pengaturan ruang yang paling umum adalah mengikuti pola sumbu.[13] Masjid menurut pedoman standarisasi sarana pondok pesantren dari Depertemen Agama Republik Indonesia, Mempunyai fungsi utama sebagai tempat ibadah (sholat), sedangkan fungsi lainnya yaitu sebagai tempat mengaji dan melaksanakan kegiatan belajar lainnya.[14]

Rumus bangunan masjid untuk sembahyang adalah 1 meter persegi, tiap orang di kalikan jumlah warga pesantren dan jamaah sekitar pesantren minimal 18 x 36 = 684 Meter persegi.

I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

I.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi mewadahi aktifitas belajar dan berhuni para pengguna bangunan dengan pendekatan pada optimasi ruang.

I.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana ruang-ruang dalam pondok pesantren tradisional di Mlangi berfungsi kaitanya dengan pemaknaan mengenai kerangka fungsional, baik dalam hal yang sifatnya fisik maupun perilaku sesuai "konvensi" yang berlaku pada pondok pesantren itu.

I.4. TUJUAN

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

Melihat kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional di Mlangi terkait dengan optimasi ruang dalam mewadahi aktifitas belajar dan berhuni sebagai rekomendasi pra rancangan pondok pesantren tipe-A di Mlangi Yogyakarta.

---

[13] Ernst Neuvert, *Data Arsitek*, Edisi ke-2, cetakan ke-4, (Jakarta: Erlangga, 1991) hal 186-187

[14] Tim penyusun. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 18-19

I.5. SASARAN

Sasaran yang harus di lakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Mempelajari atau melakukan studi tentang kerangka fungsional.
2. Mempelajari atau melakukan studi tentang pondok pesantren
3. Mempelajari atau melakukan studi tentang pondok pesantren tradisional
4. Mempelajari atau melakukan studi tentang pondok pesantren tradisional Tipe-A di Mlangi
5. Mempelajari atau melakukan studi tentang optimasi ruang.
6. Mempelajari atau melakukan studi tentang aktifitas pada pondok pesantren tradisional di Mlangi

I.6. LINGKUP PENELITIAN

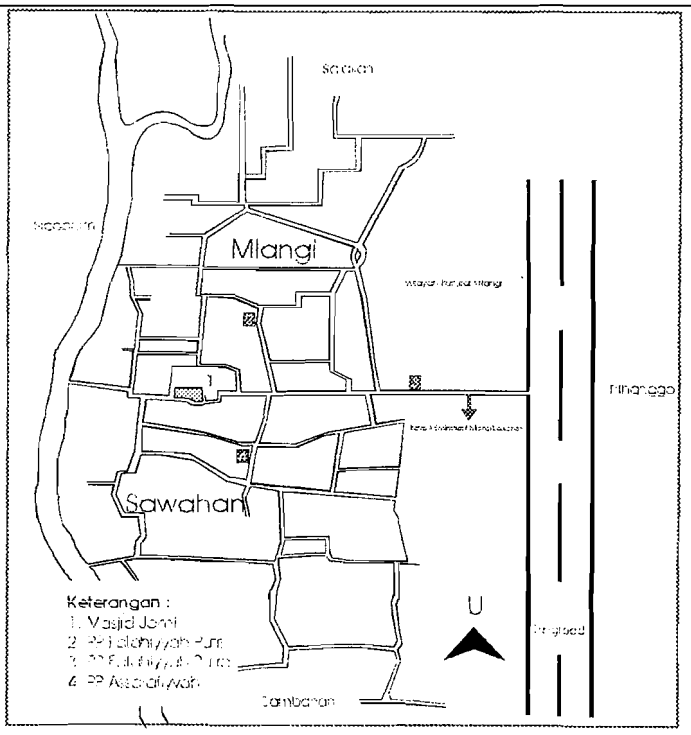
Lingkup penelitian yang menjadi batasan pada pembahasan adalah:

1. Kerangka Fungsional yang di batasi oleh :
   - Hal yang sifatnya fisik, yang berhubungan dengan standar kegiatan pada ruang yang di gunakan dalam beraktifitas.
   - Hal yang sifatnya perilaku yang berkanaan dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ada pada obyek amatan (konvensi).
2. Pondok pesantren yang di batasi pada pondok pesantren tradisional.
3. Pondok pesantren yang di batasi pada pondok pesantren tradisional Tipe-A di wilayah Mlangi.
4. Pondok pesantren tradisional, Tipe-A di Mlangi yang di batasi pada pondok pesantren :
   - As Safiyyah (wilayah administratif Sawahan)
   - Al Falahiyyah (wilayah administratif Mlangi

Gambar 1

Peta Letak Pondok Pesantren

(Sumber:Masyarakat dan observasi, 2003)



5. Optimasi ruang yang di batasi pada :
   - Adanya penggandaan fungsi ruang
   - Relasi antara santri putra dan putri
   - Relasi antara ndalem dan asrama

6.Aktifitas yang di batasi pada :
   - Aktifitas Belajar
   - Aktifitas Berhuni

I.7. METODE PENELITIAN

Penelitian pada peran bangunan sebagai kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional di Mlangi, secara keseluruhan penelitian ini didasari pada dua tahapan dalam menyelesaikannya yaitu

1. **Tahapan mengoleksi data**

   Data Primer

-Kuisioner/angket

Kuisioner di gunakan untuk mendapatkan data aktifitas santri berkaitan dengan keberadaannya di dalam pondok pesantren.

-Wawancara/interview

Wawancara dilakukan antara peneliti dengan pihak terkait yang di rasa perlu dan membantu untuk mendapatkan informasi atau data yang faktual dan sekaligus aktual.

Instrumen :

- Alat-alat Tulis (buku, pensil, bollpoint dan lain sebagainya), sebagai catatan dalam proses wawancara.

- Observasi atau pengamatan langsung

Observasi atau pengamatan di lakukan oleh peneliti kepada bagian yang akan diteliti yang menjadi lingkup penelitian

Instrumen :

1. Alat-alat ukur (penggaris, meteran dan lain-lain),
2. Alat Tulis dan gambar (buku, pensil, dan lain-lain).
3. Alat rekam gambar (fotografi)

data sekunder

- Studi Literatur/pencarian

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan substansi dari penelitian dari literatur yang sudah ada dan diharapkan menjadi pengetahuan latar dan bagian yang menjadi bahan pembanding dan acuan pengkajian dalam penelitian. Studi literatur berkaitan dengan buku-buku yang sifatnya arsiektural.

2. Tahap analisis (metode analisis)

Tahap analisis di gunakan untuk lebih memahami substansi penelitian dari dua hal yaitu data primer dan data sekunder untuk kemudian dibahas guna mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

I.8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi ringkasan dari isi laporan penelitian secara keseluruhan, yang terbagi dalam sub-bab mengenai: latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LATAR BELAKANG DAN STUDI PUSTAKA PONDOK PESANTREN

Bab ini berisi mengenai hal-hal yang melatar belakangi penelitian serta kajian toeritis mengenai tema-tema yang berkaitan dengan substansi penelitian.

BAB III : DESAIN PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai rangkaian motode atau cara yang akan di gunakan dalam penelitian baik pada proses pencarian data dan juga proses menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan proses penelitian agar berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai yang di harapkan.

BAB IV : HASIL SURVEI LAPANGAN

Bab ini merupakan bab yang berisi hasil dari proses pengkoleksian data di lapangan serta laporan mengenai kendala-kendala yang di hadapi di lapangan terkait dengan proses pengkoleksian data.

BAB V : ANALISIS

Bab ini berisi mengenai analisis dari data yang telah di peroleh di lapangan dan data dari literatur yang terkait dengan substansi penelitian.

BAB VI : REKOMENDASI

Bab ini berisi mengenai rekomendasi dari kesimpulan dikaitkan dengan aspek arsitektural untuk pra rancangan pada bangunan yang sesuai dengan arahan penelitian.

BAB II
LATAR BELAKANG DAN STUDI PUSTAKA PONDOK PESANTREN

II.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan guru dan kyai, asrama terletak di komplek dimana kyai tinggal yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lain.[1] Secara umum pesantren memiliki elemen-elemen dasar yang tidak terpisahkan yaitu: **Pondok** (asrama), tempat dimana santri menetap dan belajar bersama dengan kiai. **Masjid**, unsur dasar dari keberadaan pesantren, tempat melakukan ibadah (sholat) bahkan sering di gunakan sebagai tempat belajar. **Pengajaran kitab-kitab klasik** baik melalui metode sorogan ataupun bandongan. **Santri**, baik santri mukmin[2] maupun santri kalong[3]. yang terakhir **Kyai** pemimpin pondok pesantren ataupun guru dari para santri.[4]

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang tidak hanya mengajarkan kebaikan sikap kepada sesama, melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan dan diri sendiri.[5], pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan pemikiran dan tingkat kebutuhan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dewasa ini telah banyak berkembang pondok pesantren baik dalam hal jumlah, sistem maupun substansi (materi) pendidikan yang di ajarkan.[6] Dalam hal sistem dan materi yang di ajarkan pada pondok pesantren, telah menjadikan pondok pesantren terbagi dalam dua macam yaitu pondok pesantren Tradisional dan pondok pesantren Modern atau

[1] Dhofier Z, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 44, Dalam batasan pengertian judul pada skripsi Adi Ben Slamet. Sistem Pembelajaran Santri Salafi-Khalafi di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. 2000.
[2] Santri mukmin adalah santri yang menetap pada asrama pondok pesantren
[3] Santri kalong adalah santri yang tidak menetap pada asrama pondok pesantren tetapi hanya berada pada pondok pesantren pada waktu-waktu tertentu.
[4] Ensiklopedia Islam 4,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal 113
[5] Asyhari, Marzuqi, Pengantar dalam. *Akhlak Pesantren*. Tamyiz, Burhanudin, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2001), hal v
[6] Ensiklopedia Islam 4,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal 101

pondok pesantren yang berada pada posisi diantara keduanya. Pesantren modern yang berkembang telah memasukkan kurikulum nasional dan juga metode klasikal (madrasah)[7] dalam pendidikannya serta mulai memasukkan pendidikan pengetahuan umum sedangkan pada pondok pesantren Tradisional memiliki ciri tersendiri yang spesifik yakni hanya memasukkan pelajaran agama versi kitab-kitab klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode sorogan dan bandongan atau weton.[8] Tetapi walaupun sistem dan metode berbeda pada dasarnya (prinsipnya) pondok pesantren terkandung nilai pendidikan yang *Theocentric* (berorientasi pada masalah keTuhanan).[9]

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis pondok pesantren sangat tergantung pada keberadaan pondok pesantren itu sendiri karena banyak hal yang di modifikasi dan di formulasikan sehingga dalam tiap pondok pesantren baik tradisional maupun modern memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan kekuatan dan kewenangan/kekuasaan *(power and authority)*[10] dari para kiai yang begitu besar dalam mengelola dan mengembangkan pondok pesantren sesui dengan arah dan orientasi pengembangan pesantren yang di kelolanya.

II.2. Pondok Pesantren Modern

Istilah tradisional dan modern sebenarnya di gunakan untuk membedakan sistem dan metode pembelajaran santri pada pondok pesantren itu dan bukan urusan dengan ajaran agamanya.[11] Kyai sebagai pemegang otoritas utama dalam pondok pesantren berperan dalam menentukan kebijakan akan dibawa kemana proses pembelajaran dalam pesantren yang di kelolanya. Sistem yang

[7] Sistem Madrasah yang di maksud adalah penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang di atur secara berjenjang menurut catur wulan, semester dan kelas. Dalam Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren.(Jakarta : Departeman Agama Republik Indonesia, 1985), hal 20-21

[8] Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53

[9] Mustafa Rahman, "Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 112

[10] Dhofier Z, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal, Dalam skripsi Adi Ben Slamet. Sistem Pembelajaran Santri Salafi-Khalafi di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. 2000.

[11] Imam, Zarkasyi, Merintis Pesantren Modern, (Gontor: Gontor Press, 1982), hal 115

di gunakan pada pondok pesantren modern adalah dengan menggunakan kurikulum baik yang mengadopsi kurikulum nasional maupun kurikulum sendiri dengan memasukkan pengetahuan umum, kurikulum pada pondok pesantren modern adalah perpaduan antara pesantren salaf (tradisional) dengan sistem pada sekolah umum[12]. Pondok pesantren modern didalamnya telah memasukkan pendidikan formal yang mempelajari ilmu ilmu umum seperti dalam sekolah formal dengan pembagian porsi tertentu, hal ini dilakukan agar pesantren benar-benar menghasilkan santri-santri yang berkualitas bukan saja pada pelajaran agama tetapi juga pada pengetahuan umum. Dalam hal lain kecenderungan yang terjadi pada pondok pesantren modern adalah adanya sistem manajemen yang dikelola dengan terencana baik yang sifatnya pengelolaan maupun sistem pembelajaran.

II.3.Pondok Pesantren Tradisional

Selain hanya memasukkan pelajaran-pelajaran agama versi kitab-kitab klasik berbahasa arab atau kitab kuning dan metode pembelajaran melalui sorogan (bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadap pada satu santri atau sekelompok kecil santri dalam tingkat dasar) dan bandongan (metode mengajar dengan sistem ceramah, dimana kiai kiai membacakan kitab pada sekelompok besar santri tingkat lanjutan).[13]

Ciri-ciri yang identik pada pada pondok pesantren tradisional adalah :

1. Keakraban santri dan kiai yang ini disebabkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan dengan interaksi kuat
2. Kepatuhan pada kiai, hal ini dikarenakan sosok kiai yang benar-benar disegani oleh para santri
3. Disiplin
4. Kesederhanaan
5. Jiwa tolong-menolong diantara santri dan anggota pesantren yang lain.

[12] Ridwan Abawihda, "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 89

[13] Ensiklopedia Islam 4,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal 104

6. Semangat keagamaan yang tinggi.[14]

Hal-hal di atas sangat mempengaruhi terhadap *setting* perilaku dan hal-hal yang mewadahinya.sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan pada pondok pesantren tradisional masih sangat alami .dengan interaksi yang masih sangat kuat.

Dalam hal lain kesederhanaan pesantren tradisional juga terletak pada kesederhanaan ruang yang mewadahi aktifitasnya, pada pondok pesantren tradisional ruang-ruang yang terbentuk masih sangat sederhana baik kwalitas maupun kwantitasnya, aktifitas yang adapun juga sederhana. Beberapa pondok pesantren tradisional hanya memiliki tiga jenis ruang yaitu : Pondok, Masjid dan rumah kyai. Bahkan ada juga yang hanya memiliki dua jenis jenis ruang yaitu : Masjid dan Rumah kyai, sedangkan pondok terletak pada rumah-rumah penduduk atau bahkan santri tidak harus tinggal di sana (santri kalong).

Kesederhanaan itu juga terjadi pada penataan ruang-ruang dalam pondok pesantren tradisional, dimana pada pondok pesantren tidak terlihat adanya pengelompokan ruang/masa yang jelas antara fasilitas Hunian, Pendidikan, Ibadah, dan Penunjang lainnya. Sehingga seringkali pada pondok pesantren tradisional terdapat fleksibilitas ruang , dengan mencampur adukkan fungsi pada satu ruang.

II.4. Pondok Pesantren di Mlangi

Mlangi adalah nama kawasan yang terletak di sebelah barat kota Yogyakarta, dalam kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.Dengan tingkat pemeluk agama islam yang tinggi, Mlangi memilki pola hidup agamis yang kuat. Hal ini secara historis terkait dengan keberadaan Masjid Jami' Mlangi yang merupakan salah satu dari kelima masjid Pathok Negoro (Istilah bagi Masjid-Masjid yang di tunjuk oleh Sultan Hamengkubuwono I sebagai kantong kekuatan untuk menjaga keutuhan kerajaan Mataram Islam)[15].

[14] Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 55

[15] Masjid Pathok Negoro yang lain adalah :Masjid Ploso Kuning, Masjid Dongkelan, Masjid Babadan, dan Masjid Wonokromo. Endi Marlina, tesis, *Perubahan Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, Yogyakarta: Gadjah Mada, 2000), hal xiii dan hal 4-5

Masjid Jami' Mlangi sampai sekarang masih tetap di gunakan sebagai tempat beribadah khususnya pada saat shalat Jum'at, sedangkan pada sholat-sholat lima waktu lainnya selain dilakukan pada Masjid Jami' Mlangi para penduduk melaksanakan nya di mushola-mushola di dekat rumahnya yang banyak tersebar di wilayah Mlangi.

Secara administratif wilayah Mlangi terdiri dari dua dusun yaitu Mlangi dan Sawahan yang terbagi oleh sumbu jalan menuju masjid Jami' Mlangi dengan batas utara adalah wilayah Salakan, sebelah timur Desa Trihanggo, sebelah barat Desa Sidoarum dan sebelah selatan Dusun Sawahan dan Cambahan, tetapi secara kultural semua wilayah Mlangi dan hanya sebagian Sawahan yang dapat di masukkan dalam wilayah Mlangi.Walaupun demikian ada perbedaan pemahaman mengenai pembagian wilayah antara Mlangi dan Sawahan, dalam laporan Kantor Wilayah Departemen Agama Republik Indonesia mengenai jumlah pondok pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2002 disebutkan bahwa semua pondok pesantren baik wilayah Mlangi maupun Sawahan termasuk dalam wilayah Mlangi. Hal ini berbeda dengan catatan administratif di Desa Nogotirto.

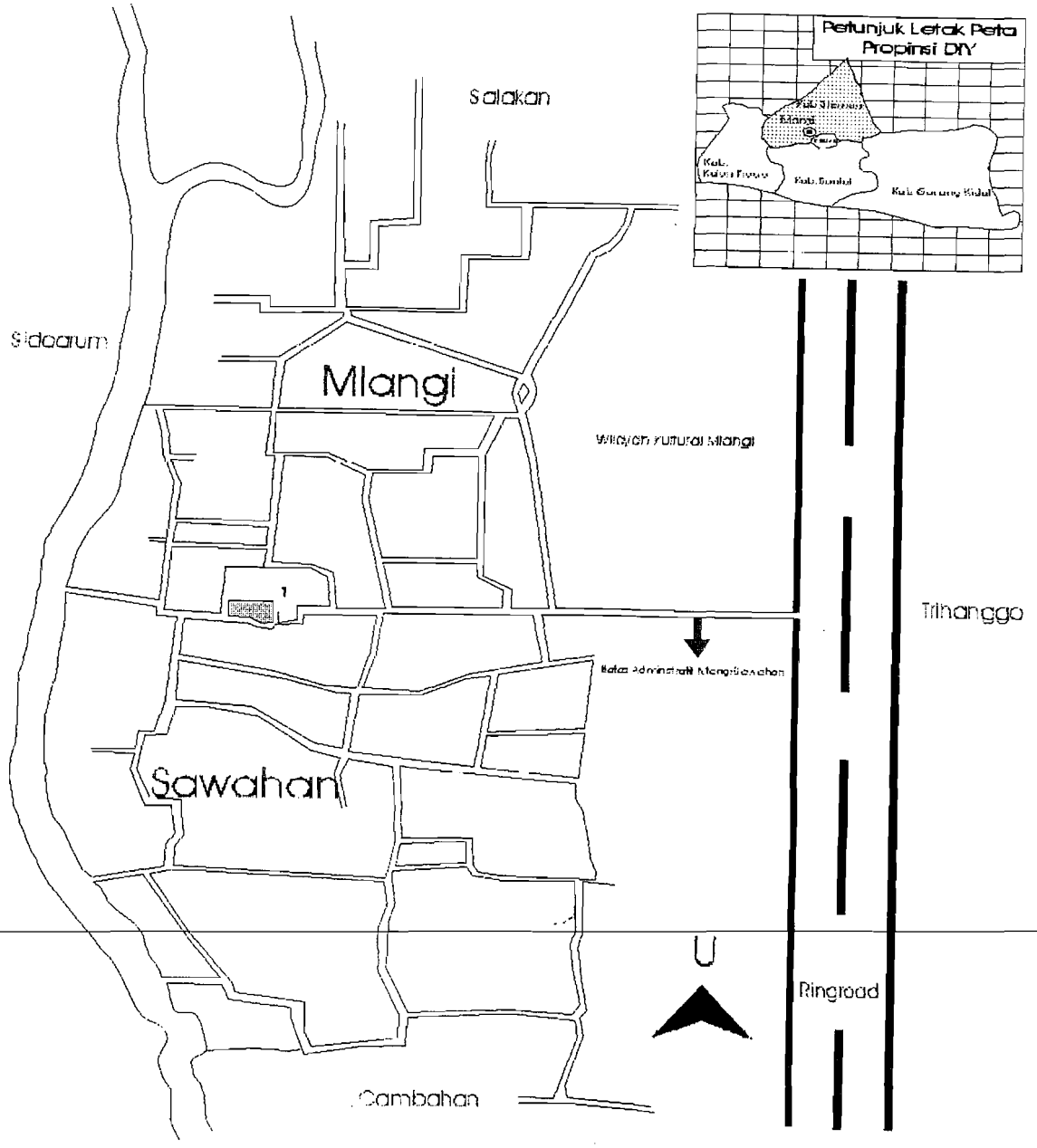
Selain kegiatan keagamaan masih sangat kuat (tradisi-tradisi Islam) di kawasan Mlangi juga terdapat beberapa pondok pesantren yang sebagian besar masih tradisional, baik yang namanya terpasang pada depan kompleks ataupun yang tidak terpasang , biasanya dengan tidak terpasangnya papan nama pondok pesantren mengindikasikan jumlah dari para santri yang belajar di pondok itu, pondok yang namanya terpasang pada kompleks pondok pesantren biasanya memiliki lebih banyak santri di bandingkan dengan yang tidak terpasang papan namanya. Hal seperti ini juga terjadi di desa Wonokromo di Pleret Bantul dimana kawasan sekitar masjid Pathok Negoro terdapat banyak pondok pesantren.[16] Oleh dinas pariwisata mencanangkan Mlangi sebagai daerah wisata religius

[16] Widyastuti,(1995), hal. 18-31, dalam; Endi Marlina, tesis, *Perubahan Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo,* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2000), hal 5

Gambar 2

Peta wilayah Mlangi-Sawahan

(sumber: Monografi dusun Mlangi-Sawahan, 2003)



Tabel 1

Daftar pondok pesantren di wilayah Mlangi tahun 2002

(Sumber: Departemen Agama, Kanwil DIY, 2002.)[17]

No	Nama	Jenis	Tahun Berdiri	Letak	Jml Santri Mukmin	Pendidikan Yang Ada
1	Al Huda	Salaf	1952	Sawahan	70	TPA
2	Mlangi Timur	Salaf	1964	Mlangi	40	TPA
3	Hidayatul Mubtadiin	Salaf	1982	Sawahan	15	TPA
4	Al Falahiyyah	Salaf	1963	Mlangi	69	-
5	Al Miftah	Salaf/Kombinasi	1941	Mlangi	60	-
6	An Nasyath	Salaf/Kombinasi	1977	Sawahan	77	TPA, MD
7	Al Irsyad	Salaf	1946	Mlangi	8	TPA
8	Al Karomah	Salaf	1992	Mlangi	10	TPA
9	As Salafiyyah	Salaf	1936	Sawahan	180 [18]	-

Tabel 2

Daftar pemisahan asrama putra dan putri

(Sumber : Observasi, 2003)

No	Nama	Dipisahkan/di gabung	Bentuk pemisahan
1	Al Huda	Dipisahkan	Dalam satu komplek
2	Mlangi Timur	Dipisahkan	Dalam satu komplek
3	Hidayatul Mubtadiin	Dipisahkan	Dalam satu komplek
4	Al Falahiyyah	Dipisahkan	Dalam dua komplek
5	Al Miftah	Dipisahkan	Dalam dua komplek
6	An Nasyath	Dipisahkan	Dalam satu komplek
7	Al Irsyad	Dipisahkan	Dalam satu komplek
8	Al Karomah	Dipisahkan	Dalam satu komplek
9	As Salafiyyah	Dipisahkan	Dalam satu komplek

Dari 9 pondok pesantren di wilayah Mlangi yang terdiri dari 5 buah pondok pesantren di wilayah administratif dusun Mlangi dan 4 buah pondok pesantren di wilayah administratif dusun Sawahan, As Salafiyyah dan Al Falahiyah adalah 2 pondok pesantren yang merupakan pondok pesantren terbesar pada wilayah administratif masing-masing. Hal ini terkait dengan jumlah santri mukmin yang

[17] Indonesia, *Kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2002

[18] Data di dapat dari wawancara dengan pengelola pesantren di karenakan pada saat pengiriman data santri pihak pengelola belum mencantumkan jumlah santrinya.

berada di sana. Selain itu pada kedua pondok pesantren tersebut mewakili kondisi pemisahan asrama putra dan putri dengan bentuk pemisahan dalam satu dan dalam dua kompleks.

II.5. Kerangka Fungsional Pada Pondok Pesantren Tradisional

Dibandingkan dengan pesantren modern, ruang-ruang pada pesantren tradisional lebih sederhana, jika pesantren modern perencanaan ruang dilakukan dengan sangat matang dengan tingkat fleksibilitas kecil ,maka ruang pada pesantren tradisional lebih fleksibel , perubahan fungsi ruang dalam bentuk lay out sering terjadi di karenakan faktor fungsionalitas yang bertambah atau terkait dengan faktor-faktor lainnya., misalnya pemahaman akan pengertian ruang yang terkait dengan pemahaman agama .[19] Kecenderungan yang sering terjadi pada pesantren Tradisional adalah keterbatasan ruang sehingga ruang-ruang yang ada terjadi ketimpangan baik dalam hal kwantitas antara ruang dengan pengguna maupun fungsi ruang itu sendiri.

Aktifitas dalam pondok pesantren tradisional hampir sama dengan aktifias pada pondok pesantren modern, masih menempatkan aktifitas beribadah dan belajar sebagai aktifitas yang utama, ditambah dengan aktifitas-aktifitas pendukung lainnya. Tiga jenis ruang yang terdapat dalam pondok pesantren yaitu: **Masjid/mushola** adalah tempat melaksanakan ibadah sholat, **Asrama/pondok** di gunakan untuk tempat tinggal para santri serta **Rumah Kyai**, yang di gunakan oleh Kyai (pimpinan pondok pesantren) beserta keluarganya tinggal. Tiga jenis ruang inilah yang akan mewadahi aktifitas para pelaku dalam pondok pesantren secara umum di samping terdapat ruang-ruang lainnya sebagai pendukung aktifitasnya, biasanya pula ruang yang telah di sediakan tidak selamanya mengakomodasi satu aktifitas tertentu tetapi terkadang beberapa aktifitas pada waktu yang berbeda.

Terkait dengan kerangka fungsional ruang-ruang yang tercipta pada pondok pesantren tradisional terkait dengan dua hal :

[19] Endi Marlina, tesis, *Perubahan Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2000), hal 69

- Hal yang sifatnya fisik yaitu standar kegiatan pada ruang, walaupun tidak di rencanakan dengan pendekatan kebutuhan ruang pada satu aktifitas tertentu tetapi, penggunaan ruang dalam suatu aktifitas tertentu merujuk pada jenis aktifitas apa yang di lakukan di ruang itu dan berapa jumlah dari pengguna.Ruang yang di pahami adalah tempat melakukan aktifitas akan menjadi tidak representatif jika sudah mulai terdapat kesesakan yang itu akan menggangu aktifitas pada ruang tersebut.

  Masjid/mushola adalah ruang yang sering terjadi penggandaan fungsi, sebagai tempat beribadah mushola di gunakan untuk melaksanakan sholat, terkadang pula mushola di gunakan untuk mengaji, diskusi, kegiatan sosialisasi antar santri dan sebagainya.Hal ini butuh kejelian pengelola dalam memaknaai ruang mushola sebagai wadah aktifitas yang berlainan agar ruang itu bisa di gunakan dengan layak.Ruang-ruang lainpun juga demikian, ada penggandaan atau bahkan distorsi fungsi dalam mewadahi aktifitas pengguna.
- Adanya pola perilaku yang terkait dengan kaidah-kaidah tertentu (konvensi) seperti agama, norma secara umum atau aturan yang berlaku pada pondok pesantren itu.Pola perilaku itu terkait dengan keberadaan kyai sebagai pimpinan tertinggi dalam lingkup pesantren yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan kebijakan di lingkungan pesantren. Pola perilaku yang mempengaruhi terhadap fungsi ruang adalah pemahaman agama seperti adanya sekat yang masif antara laki-laki dengan perempuan sebagai aplikasi dari pemahaman tentang muhrim.

Pengkajian mengenai ruang yang di gunakan dalam melakukan aktifitas pada pondok pesantren tradisional di Mlangi, terkait dengan kerangka fungsional ruang dalam bangunan pondok pesantren adalah serangkaian upaya untuk mendiskripsikan relasi yang memuat antara aktifitas dengan bagaimana ruang mewadahinya, dengan aspek dan pendekatan tertentu berdasar jenis aktifitas serta berdasar pada aturan (konvensi) yang berlaku dan di taati oleh semua pengguna/ pelaku pada bangunan pondok pesantren itu. Pendekatan pada

optimasi ruang adalah serangkaian upaya untuk membuat ruang-ruang dalam pondok pesantren dapat berfungsi dengan baik, hal ini terkait dengan :

1. Penggandaan fungsi ruang
2. Relasi antara ndalem dan asrama
3. Relasi antara santri putra dan putri

Beberapa informasi yang tidak tersedia dari klien, menurut Wade dalam buku Pengantar Arsitektur harus di cari jawabannya.[20] Dalam tabel 8.1 mengenai tipe-tipe pemrograman informasi suatui sistem klasifikasi menurut Horowitz yang di kutib Wade[21] dan pada tabel 8.2 mengenai tipe pemrograman informasi menurut White yang di kutib Wade[22] terdapat beberapa pertanyaan yang tidak bisa di dapatkan jawabannya, sehingga harus mencari jawabannya melalui proses penelitian, beberapa pertanyaan itu diambil dari studi ini, misalnya:

- Bagaimana perubahan fungsi terjadi di pondok pesantren itu.
- Bagaimana hubungan relatif antara ruang-ruang dalam asrama putra, putri dan ndalem
- Bagaimana pondok pesantren memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan untuk di wadahi dalam ruang.

Jawaban atas pertanyaan itu selanjutnya akan dijadikan sebuah panduan pra rancangan bagi pondok pesantren tradisional Tipe-A di Mlangi.

II.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi terkait dengan optimasi ruang dalam mewadahi aktifitas belajar dan berhuni sebagai panduan pra rancangan pondok pesantren tipe-A di Mlangi Yogyakarta.

II.7. Kesimpulan

Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan guru dan kyai,

[20] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 277
[21] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 268
[22] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 270-271

asrama terletak di komplek dimana kyai tinggal yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lain. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang menyatu dan tidak dapat terpisahkan yaitu keberadaan pondok atau asrama yang di gunakan untuk tempat tinggal santri, masjid atau mushola sebagai tempat melaksanakan kegiatan sholat, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kajian ilmu Islam, santri dan kyai sebagai pimpinan pondok pesantren.

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini membagi pondok pesantren menjadi dua macam yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional. Perbedaan yang membedakan dua macam pondok itu terletak pada sistem pembelajarannya, jika pondok pesantren tradisional telah memasukkan pelajaran atau kurikulum pelajaran umum seperti pada sekolah-sekolah formal maka pada pondok pesantren tradisional hanya memberikan pelajaran yang sifatnya murni keagamaan berdasar pada kitab-kitab klasik. Walaupun pada pondok pesantren tradisional terkadang didapati menggunakan sistem madrasah seperti pada pondok pesantren modern tetapi sistem itu hanya bagian dari metode belajar dengan mengelompokkan santri-santri berdasarkan kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan atau tingkat pemahaman ilmu agama yang dimilikinya.

Pada pondok pesantren di Mlangi, semua pondok pesantrennya adalah tradisional yaitu tetap memberikan pelajaran agama dan tidak memberikan pelajaran umum seperti sekolah atau lembaga pendidikan formal. Walaupun terdapat beberapa yang menggunakan sistem pendidikan madrasah diniyah tetapi tetap saja tidak masuk dalam bagian pondok pesantren modern karena madrasah diniyah tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi hanya ilmu keagamaan karena sistem madrasah dianggap lebiah membatu proses belajar santri. Kurukulum yang adapun berbeda pada tiap pondok pesantren hal ini sesuai dengan keinginan Kyai dalam mengorientasikan pendalaman pendidikan agama pada pondok pesantren yang di pimpinnya. Sehingga dengan demikian pondok pesantren di Mlangi termasuk dalam kategori pondok pesantren tipe A.

Pengkajian pondok pesantren tradisional di Mlangi terkait dengan peran bangunan sebagai kerangka fungsional adalah serangkaian upaya untuk memahami ruang-ruang terkait dengan fungsinya sebagai wadah melakukan aktifitas. Sedemikian banyak aktifitas yang dilakukan dengan banyak pelaku yang ada di dalamnya harus dapat terwadahi dalam ruang-ruang pada pondok pesantren tersebut, hal ini terkait dengan hal-hal yang sifatnya standar kegiatan dan hal-hal yang sifatnya aturan-aturan yang menjadi kesepakatan. Pendekatan Optimasi ruang terkait dengan upaya untuk membuat ruang-ruang berfungsi terbaik sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang di hadapi. Dari berbagai hal dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa pertanyaan yang harus di cari jawabannya melalui proses penelitian agar mendapatkan panduan pra rancangan terhadap pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi.

BAB III

DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian adalah serangkaian cara yang di gunakan oleh peneliti untuk dapat melaksanakan proses penelitian dengan benar. Keberadaan desain penelitian terkait dengan keinginan peneliti agar proses penelitian dapat dilaksanakan dengan mudah dan sitematis. Beberapa informasi yang tidak tersedia dari klien, menurut Wade dalam buku Pengantar Arsitektur harus mencari jalan untuk mencari jawabannya.[1] Dalam tabel 8.1 mengenai tipe-tipe pemrograman informasi suatu sistem klasifikasi menurut Horowitz yang dikutip Wade[2] dan pada tabel 8.2 mengenai tipe pemrograman informasi menurut White yang dikutip Wade[3] terdapat beberapa pertanyaan yang tidak bisa didapatkan jawabannya, sehingga harus mencari jawabannya melalui proses penelitian, beberapa pertanyaan itu diambil dari studi ini, misalnya:

- Bagaimana perubahan fungsi terjadi di pondok pesantren itu.
- Bagaimana hubungan relatif antara ruang-ruang dalam asrama putra, putri dan ndalem
- Bagaimana pondok pesantren memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan aktifitas untuk di wadahi dalam ruang.

Desain penelitian yang ada merujuk pada masalah-masalah yang terdapat dalam studi ini, karena menurut Sommer dan Sommer dikatakan bahwa dalam memilih di antara alternatif metode-metode, masalah-masalah itu harusnya dipertimbangkan terlebih dahulu.[4]

Dari masalah itu kemudian akan dicari metode yang tepat guna mencari pemecahannya melalui penelitian. Lebih lanjut Sommer dan Sommer

[1] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 277
[2] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 268
[3] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 270-271
[4] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 10

mengatakan bahwa untuk banyak kasus (penelitian) banyak prosedur akan lebih baik dari pada satu.[5]

Berkaitan dengan substansi permasalahan yang ada dalam penelitian ini, Sommer dan Sommer menjelaskan mengenai pilihan diantara teknik-teknik riset antara lain:

Tabel 3

Pilihan diantara teknik-teknik riset

(Sumber: Sommer dan Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research, Tools and Techniques.*(New York: Oxford University Press, 1980), hal. 9)

Problem	***Approach***	***Research Techniques***
To obtain reliable information under controlled conditions	*Test people in a laboratory*	*Laboratory experiment, simulation*
To find out how people behave in public	*Wacth them*	*Natural observation*
To find out people behave in private	*Ask them to keep diaries*	*Personal document*
To learn what people think	*Ask them*	*Questionaire, interview, attitude scale*
To find out where people go	*Chart their movement*	*Trace measues, behavioral mapping*
To identify personality traits or assess mental abilities	*Administer a standardized test*	*Psychological testing*
To identify trends in verbal material	*Systematic tabulation*	*Content analysis*
To understand an unusual event	*Detailed and lengthy investigation*	*Case study*

Melihat dari substansi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan pilihan teknik-teknik riset menurut Sommer dan Sommer,[6] maka kaitan permasalahan pendekatan dan teknik riset yang digunakan adalah:

Permasalahan	**Pendekatan**	**Teknik Riset**
Untuk mencari bagaimana orang berperilaku di ruang publik	Mengawasi	Pengamatan Langsung

[5] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques.* (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 10

[6] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 9

Untuk mempelajari apa yang mereka fikirkan	Bertanya	Kuesioner, Wawancara
Untuk mencari bagaimana mereka bergerak	Diagram pergerakan mereka	Pemetaan perilaku

Jika dilihat dari penelitian program seperti yang dikatakan oleh Wade terdapat tiga macam informasi yaitu: otoritatif, faktual dan proyektif.[7] Diantara ketiga macam informasi yang ingin di dapat dan sesuai dengan pertanyaan yang ingin di jawab dalam penelitian maka penelitian program yang akan di lakukan adalah penelitian untuk mendapatkan informasi faktual yang berusaha mendapatkan informasi yang tidak dimiliki klien tetapi dapat di peroleh dengan metode-metode penelitian perilaku biasa[8] dan menggunakan teknik survey yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai penyebaran jenis-jenis peristiwa yang berlainan atau sifat-sifat yang berlainan dari suatu obyek,[9] bukanya eksperimen ataupun studi kasus. Ruang lingkup penelitian perilaku biasa yang akan di lakukan berbeda dengan ruang lingkup perilaku seperti yang di kemukakan oleh Moore mengenai kajian lingkungan-perilaku dalam buku pengantar arsitektur karena penelitian ini tidak mengkaji mengenai konsep fenomena keperilakuan seperti antropometrik, proksemik dan sebagainya.[10]

Berkaitan dengan studi kasus, peneliti tidak melakukan teknik studi kasus karena menurut David Evans studi kasus mengandung pengertian bahwa penelitian yang di lakuakan akan dapat digeneralisasikan untuk kemudian di gunakan di tempat lain,[11] sedangkan pada penelitian ini hanya berlaku pada tempat kajian penelitian itu. Disebutkan di atas bahwa penelitian faktual akan berkaiatn dengan informasi yang di dapat melalui metode penelitian perilaku

[7] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 277
[8] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 277
[9] John W Wade,. "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 280
[10] Gary T. Moore,. "Pengkajian Lingkungan-Perilaku". Dalam *Pengantar Arsitektur*.Editor James C.Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 80
[11] David Evans, How to Write a Better Thesis or Report. (Melbourne: Melbourne Universiti Press, 1985), hal...

biasa, maka hal yang mendasari terhadap penelitian perilaku menurut Sommer dan Sommer ada 2 alasan melakukan studi perilaku yaitu:[12]

1. Untuk mendapatkan terhadap jawaban pertanyaan tertentu
2. Untuk menyumbangkan terhadap teori-teori perilaku.

Membuat jawaban/menyediakan jawaban terhadap pertanyaan tertentu itu disebut sebagai *applied research* (penelitian terpakai)[13] yang hal ini di motivasi oleh kebutuhan untuk membuat solusi terhadap permasalahan terkait dengan penelitian kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi Yogyakarta dengan pendekatan pada optimasi ruang dalam mewadahi aktifitas belajar dan berhuni. Secara umum desain penelitian membagi proses penelitian dalam dua tahap yaitu : tahap pengkoleksian data dan tahap analisis

III.1. Pengkoleksian Data

Tahapan mengoleksi data di maksudkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang faktual dan aktual berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Tahapan pengkoleksian data dibagi menjadi dua yaitu : pengkoleksian data primer dan pengkoleksian data sekunder.

III.1.1. Pengkoleksian Data Primer

Data primer adalah data yang di dapat langsung oleh peneliti melalui prosedur yang telah di tempuh, data primer menjadi acuan terpenting dari peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

III.1.1.1. Kuesioner

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan di teliti.[14]

III.1.1.1.1. Tujuan kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi aktifitas santri secara keseluruhan yang tidak terdapat dalam data pengelola pesantren terutama aktifitas di luar kegiatan wajib santri.

---

[12] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 4

[13] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 4

[14] Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 76.

III.1.1.1.2. Prosedur Kuesioner

Untuk bisa melaksanakan kuesioner dengan baik agar didapat data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti melakukan beberapa tahapan dalam melaksanakan kuesioner :

1. Membuat kerangka materi
2. Membuat pertanyaan
3. Membuat contoh jawaban
4. Pengetesan pada responden
5. Menyempurnakan pertanyaan
6. Menyebarkan kuesioner pada responden
7. Mengumpulkan kuesioner
8. Membuat tabulasi hasil

Hasil dari kuesioner hanya akan dilihat aktifitas apa saja yang di lakukan oleh para santri baik pada aktifitas wajib dalam pesantren maupun aktifitas diluar aktifitas wajib pesantren.

III.1.1.2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[15].

III.1.1.2.1. Tujuan

Tujuan Wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.[16] Proses wawancara diharapkan mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai aktifitas-aktifitas yang dilakukan pada pondok pesantren dengan ruang-ruang yang mewadahinya.

III.1.1.2.2. Prosedur

Dalam pelaksanaan wawancara secara prosedural menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, dalam artian bahwa proses melakukan wawancara

[15] Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 83

[16] Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 86.

berlangsung secara bebas mengikuti sutuasi dengan tetap berpedoman pada pokok-pokok masalah yang sebelumnya telah dibuat peneliti, sehingga walaupun bebas tapi proses wawancara tidak kehilangan arah.[17]

III.1.1.2.3. Sasaran dan Responden

Sasaran penjawaban dalam proses wawancara yang akan dilakukan adalah: wawancara perorangan[18] dan wawancara kelompok.[19] Secara teknis wawancara dalam penelitian ini melibatkan responden sebagai berikut:

1. Kyai, sebagai pemimpin pondok pesantren yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Kyai adalah responden utama di karenakan informasi yang ada dirasa sangat lengkap, hal ini terkait dengan pemahaman yang sangat mendalam mengenai pondok pesantren yang di kelolanya.

   Hal-hal yang ingin didapat informasi dari kyai adalah berhubungan dengan :

   1.Gambaran umum tentang pondok pesantren yang di pimpinnya

   2.Aturan-aturan yang berlaku pada santri dan pelaku lainnya pada pondok pesantren itu

   3.Informasi mengenai rumah yang di tempati bersama dengan keluarganya.

   4.Aktifitas apa saja yang di lakukan pada pelaku di pondok pesantren secara keseluruhan.

   5.Sistem pembelajaran yang ada pada pesantren itu

   6.Target dan sasaran bagi santri yang belajar di pondok pesantren itu

[17] Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 85.

[18] Wawancara perorangan dilakukan antara peneliti dengan responden dengan bertatap muka secara langsung agar mendapatkan data/informasi yang lebih akurat dan prosesnya bisa berjalan intensif. Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 85.

[19] Wawancara kelompok dilakukan antara peneliti dengan lebih dari satu responden agar di dapatkan informasi yang difungsikan sebagai crosscheck. Dengan wawancara kolompok akan di dapatkan informasi yang luas dan lengkap tentang hubungan social dan aksi reaksi dalam hubungan sosial Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 85.

2 Santri, baik santri laki-laki maupun perempuan serta santri mukmin ataupun santri kalongan dijadikan responden, karena santri terkait erat sebagai salah satu pelaku pada pondok pesantren.

Hal-hal yang ingin di dapat informasi dari kyai adalah berhubungan dengan :

1.Aturan-aturan yang berlaku pada pondok pesantren itu (sebagai *crosscheck* terhadap pernyataan kyai)

2.Aktifitas yang di lakukan

3.Ruang yang di pergunakan

4.Pola kehidupan sehari-hari

3 Pengelola, keikut sertaan pengelola sebagai responden terkait dengan kebijakan operasional yang ada pada pesantren, baik dalam operasional pendidikan maupun operasional yang lain, selain itu keberadaan pengelola terkadang menjadi juru bicara bagi pihak pondok pesantren dengan pihak di luar pondok pesantren.

Hal-hal yang ingin di dapat informasi dari pengelola adalah berhubungan dengan :

1.Data statistik, berkenaan dengan jumlah santri baik laki-laki maupun perempuan.

2.Aturan-aturan yang berlaku pada pondok pesantren itu (sebagai crosscheck terhadap pernyataan kyai)

3.Ruang-ruang yang di pakai dalam pondok pesantren itu.

4.Pola kehidupan santri (sebagai *crosscheck* terhadap pernyataan santri)

III.1.1.2.4. Instrumen

Secara teknis alat-alat yang digunakan dalam proses wawancara yang terkait dengan keberhasilan penelitian mencakup :

-Alat-alat Tulis (buku, pensil, bollpoint dan lain sebagainya), sebagai catatan dalam proses wawancara.

III.1.1.3. Observasi

III.1.1.3.1. Tujuan

Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[20] Dalam penelitian tahap pengkoleksian data melalui metode observasi atau pengamatan di lakukan dengan metode sistematik.[21]

III.1.1.3.2. Obyek Amatan

Berberapa hal yang nantinya akan diobservasi adalah ;

1. Ruang

   Ruang yang dimaksud adalah berkaitan dengan aktifitas yang terjadi pada pondok pesantren. Ruang-ruang yang dimaksud adalah :

   1.Masjid

   2.Ruang-ruang dalam Asrama

   3.Ruang-ruang dalam rumah Kyai

2. Aktifitas

   Aktifitas yang di lakukan pada para penghuni pondok pesantren yang terkait pada hal yang sifatnya konvensi atau kesepakatan yang berlaku pada pondok itu, dan standar atau kaidah-kaidah tertentu dalam beraktifitas.Adapun aktifitas yang akan diamati adalah aktifitas yang berkaitan dengan :

   1. Belajar

   2. Berhuni.

3. Pelaku

   Pelaku-pelaku pada pondok pesantren secar garis besar dibagi dalam tiga kategori :

   1.Kyai dan keluarga

   2.Santri

[20] Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 70.

[21] Metode observasi sistematik adalah adanya kerangka-kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah di atur kategorinya. Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 72

3.Pengelola.

~~III.1.1.3.3. Instrumen~~

Secara teknis alat-alat yang digunakan dalam proses observasi atau pengamatan yang terkait dengan keberhasilan penelitian mencakup :

1. Alat-alat ukur (penggaris, meteran dan lain-lain),
2. Alat Tulis dan gambar (buku, pensil, dan lain-lain).
3. Alat rekam gambar (fotografi)

III.1.2.4. Variabel

III.1.2.4.1. Pengertian

Variabel adalah kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol dan diobservasi dalam suatu penelitian (Y.W, Best), sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud adalah segala sesuatu yang akan dijadikan obyek pengamatan penelitian. Variabel meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.[22]

III.1.1.4.2. Macam Variabel

Dari penelitian ini didapatkan variabel yang mendukung terhadap pelaksanaan penelitian secara keseluruhan. Variabel penelitiannya adalah sebagai berikut :

1.Kerangka fungsional
- Standarisasi
- Konvensi

2.Ruang pondok pesantren
- Rumah kyai (ndalem)
- Masjid/mushola
- Asrama

3.Pelaku
- Kyai
- Pengelola
- Santri

[22] Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 118

4.Aktifitas

- Belajar
- Berhuni

III.1.1.4.3. Formulasi

Dari beberapa variabel didapatkan formulasi yang mungkin terjadi yaitu :

1. Santri belajar di ndalem dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
2. Santri belajar di masjid/mushola dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi.
3. Santri belajar di asrama dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
4. Santri berhuni di masjid/mushola dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
5. Santri berhuni di asrama dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi.
6. Kyai mengajar di ndalem dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
7. Kyai mengajar di masjid/mushola dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
8. Kyai mengajar di arsama dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi.
9. Kyai berhuni dirumah dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi

III.1.1.5. Sampel

III.1.1.5.1. Pengertian

Menurut Prof. Sutrisno Hadi, Sampel adalah sebagian obyek dan atau subjek yang diselidiki dari keseluruhan obyek dan atau subyek dalam penelitian. Proses sampel di gunakan oleh peneliti dalam proses wawancara dan observasi, untuk mendapatkan data yang dapat digeneralisasikan pada obyek penelitian.

III.1.1.5.2. Macam Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Santri
2. Ruang-ruang Asrama

III.1.1.5.3. Teknik Sampel

1.Santri

Berkenaan dengan sampel penelitian yang melibatkan santri yang jumlahnya paling banyak diantara variabel pelaku maka digunakan teknik sampling dengan menggunakan teknik random sampling,[23] penggunaan sampel pada santri adalah dengan membagi santri menjadi dua kelompok yaitu santri laki-laki dan santri perempuan.

Random sampling digunakan pada saat berhubungan dengan spesifikasi santri secara keseluruhan dengan prosentase 40 % pada pondok pesantren As Salafiyyah dan 50 % pada pondok pesantren Al Falahiyyah hal ini dikarenakan jumlah dari masing-masing santri kurang dan lebih dari 100 orang[24].

2.Ruang-ruang dalam asrama (kamar tidur) dan ruang yang memiliki fungsi yang sama dalam jumlah lebih dari satu.

Cara yang di gunakan dalam pengambilan sampel ruang sama dengan pada populasi dari pelaku yaitu santri.dengan prosentase 70 % dari total ruang yang menjadi populasi.

III.1.2. Pengkoleksian data sekunder/literatur

Data Sekunder adalah data yang sudah ada yang digunakan sebagai pelengkap dari data secara keseluruhan yang menunjang terhadap proses penelitian. Selanjutnya data sekunder akan di gunakan sebagai pendamping sekaligus pembanding dari data primer dalam proses analisis nantinya.

[23] Teknik Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana setiap individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama di beri kesempatan yang sama untuk di pilih menjadi anggota sampel. Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 111

[24] Apabila populasi cukup homogen (serba sama) terhadap populasi dibawah 100 maka dapat di pergunakan sampel sebesar 50 %, diatas 1000 sebesar 15 %. Winarno Suracmad. Dalam Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 110

Adapun studi literatur yang akan menjadi bahan acuan adalah buku-buku atau data-data yang berkenaan dengan :

1.Buku-buku tentang ruang

-Arsitektur:ruang dan susunannya; Francis DK Ching

-Tata Atur ; Edward T White

2.Buku-buku tentang standarisasi

-Data Arsitek ; Ernst Neuvert

-Pedoman standarisasi sarana pondok pesantren; Departemen Agama. Republik Indonesia

-Pedoman standarisasi pengajaran pondok pesantren; Departemen Agama. Republik Indonesia

3.Data Monografi dan data yang terkait dengan wilayah kajian (Mlangi).

4.Buku-buku tentang pesantren

-Akhlak Pesantren; Tamzys Burhanudin, dan lain-lain

III.1.3. Jalannya Pengkoleksian Data

Wilayah penelitian difokuskan pada dua buah pondok pesantren di Mlangi yang menurut peneliti representatif untuk mewakili pondok pesantren tradisional sehingga dengan demikian keinginan untuk mengkaji pondok pesantren tradisional di Mlangi dapat terlaksana di wilayah Mlangi yang mayoritas penduduknya Islam memiliki banyak sekali pondok pesantren yang hampir semuanya tradisional, yang hal ini menjadi daya tarik peneliti dikarenakan keunikan pondok pesantren tradisional dalam memaknai ruang sebagai wadah beraktifitas.

Data-data yang di cari harus berkaitan dengan permasalahan sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran informasi karena pencarian data yang tidak terarah, pencarian data yang terarah akan membantu dalam pemecahan masalah yang di hadapi peneliti.

Baik data primer dan data sekunder semua di kumpulkan sebagai bahan rujukan dalam melakukan proses selanjutnya (analisis).

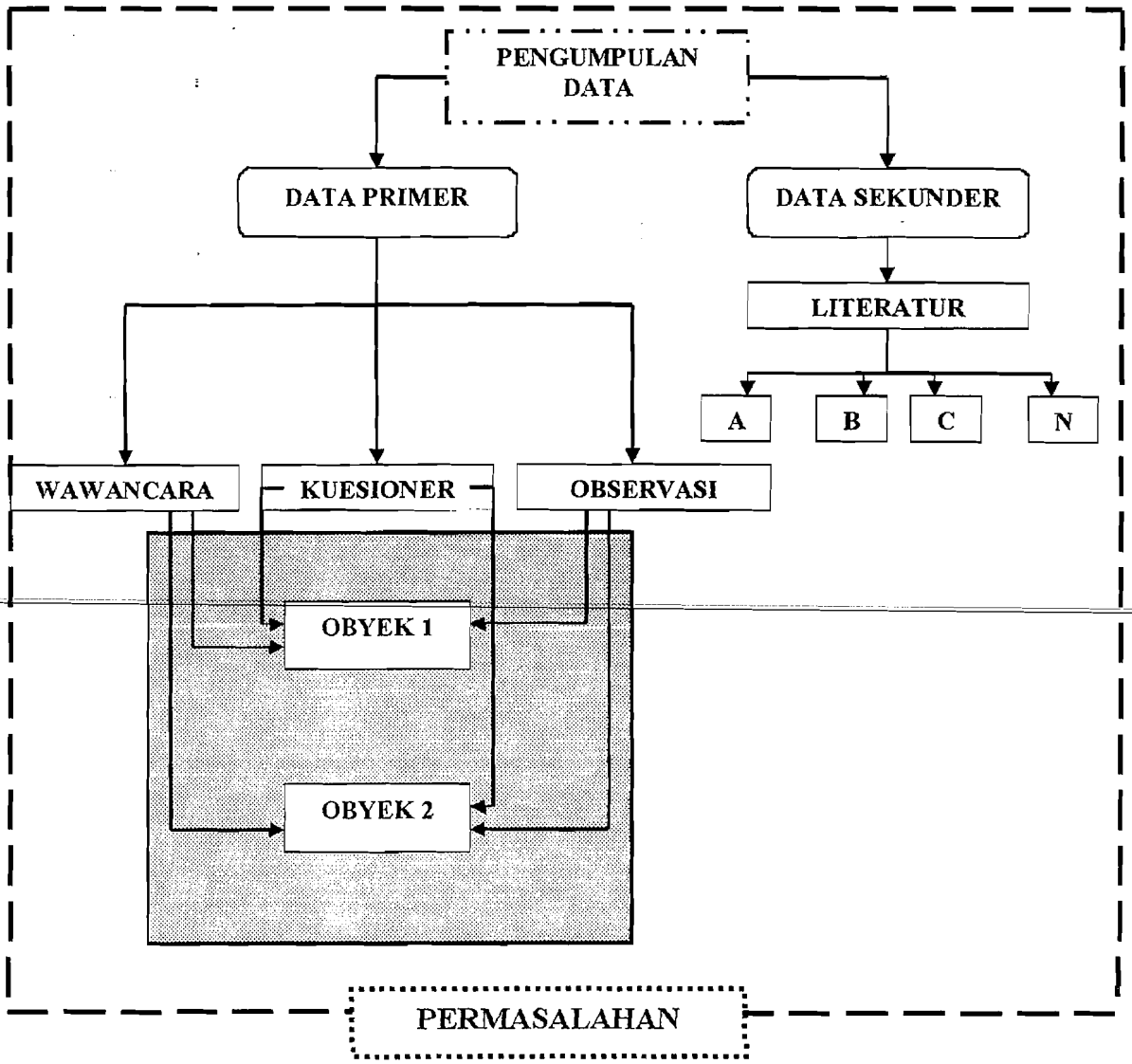
Pengkoleksian data di awali dengan survei secara intensif pada wilayah kajian, melalui proses tanya-jawab dengan penduduk (wawancara) dan pengamatan kelapangan di dapatkan informasi mengenai keunikan ruang-ruang pada pondok pesantren di Mlangi. Pada saat yang hampir bersamaan pengkoleksian data di sertai dengan pengkajian literatur dan pengumpulan data sekunder yang lainnya, hal ini dilakukan untuk bekal wawasan pada saat pengkoleksian/pencarian data primer selanjutnya.

Secara diagramatis proses pengumpulan data di sajikan sebagai berikut :

Gambar 3

Proses Pengumpulan Data

(Sumber : Pemikiran, 2003)



III.2. Analisis

Proses analisis didasarkan pada pengkoleksian data pada tiap obyek yang dijadikan sampel tiap kasus dikaji untuk didapatkan kecenderungan-kecenderungan dalam kaitannya dengan optimasi ruang yang ada pada obyek itu, kecenderungan yang terjadi hanya berlaku pada pondok pesantren itu dan tidak berlaku pada pondok pesantren yang lain. Hal ini berulang pada kasus kedua sehingga dengan demikian akan didapat kecenderungan secara umum antara dua pondok pesantren tradisional tersebut

Dilihat dari kajian mengenai kerangka fungsional dengan pendekatan pada optimasi ruang yang terkait dengan aktifitas yang di lakukan di dalam pondok pesantren, yang melibatkan penggalian informasi faktual yang di dalamnya memuat penelitian perilaku biasa, dengan teknik survei maka pengkajian mengenai perilaku yang di lakukan oleh pengguna bangunan dalam suatu ruang tertentu di dalam pondok pesantren adalah pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*). Berkaitan dengan pemetaan perilaku Sommer dan Sommer mengatakan bahwa perilaku sebenarnya adalah kegiatan yang di lakukan, sehingga behavioral mapping bisa juga di sebut sebagai activities mapping (pemetaan kegiatan).[25]

Menurut Sommer dan Sommer pemetaan perilaku adalah hal yang terfokus terutama pada perilaku manusia dalam ruang yang melibatkan diagram/denah aktual dari suatu area dimana kegiatan dan tempat melakukan kegiatan itu berada.[26]

Sommer dan Sommer juga mengatakan bahwa setting perilaku adalah suatu pola standar dari perilaku yang terikat pada suatu lokasi geografis dan terjadi dalam periode/waktu yang rutin (berulang-ulang).[27]

Mengutip Ittelson, Sommer dan Sommer kembali mengatakan bahwa pola perilaku juga terkait dengan penyediaan diagram dari lokasi manusia dalam

[25] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), Tabel 14-1 hal. 163

[26] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 160

[27] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 160

ruang yang merupakan dokumen empiris yang mendeskribsikan perilaku apa yang biasanya terjadi daripada apa yang di rencanakan untuk ruang itu. Dalam mengkonstruksikan pola perilaku maka pengamat dapat mendokumentasikan hanya beberapa item saja yang terlihat misalnya umur, jenis kelamin, apakah sendiri ataupun dalam kelompok dari apa yang dia kerjakan, banyak cara yang di gunakan untuk mendokumentasikan lokasi bagian dalam ruang termasuk foto, video tape dan diagram yang diisi pengamat.[28]

Pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*) yang di lakukan pada analisis ini adalah kegiatan yang menampilkan diagram-diagram dengan tujuan untuk menilai/mengevaluasi lokasi-lokasi tertentu seperti kesesuaian ruang yang kemudian berupaya menunjukkan bagaimana orang menata diri mereka sendiri dalam lokasi tertentu (*Place centered maps*) seperti yang di kemukakan oleh Sommer dan Sommer.[29]

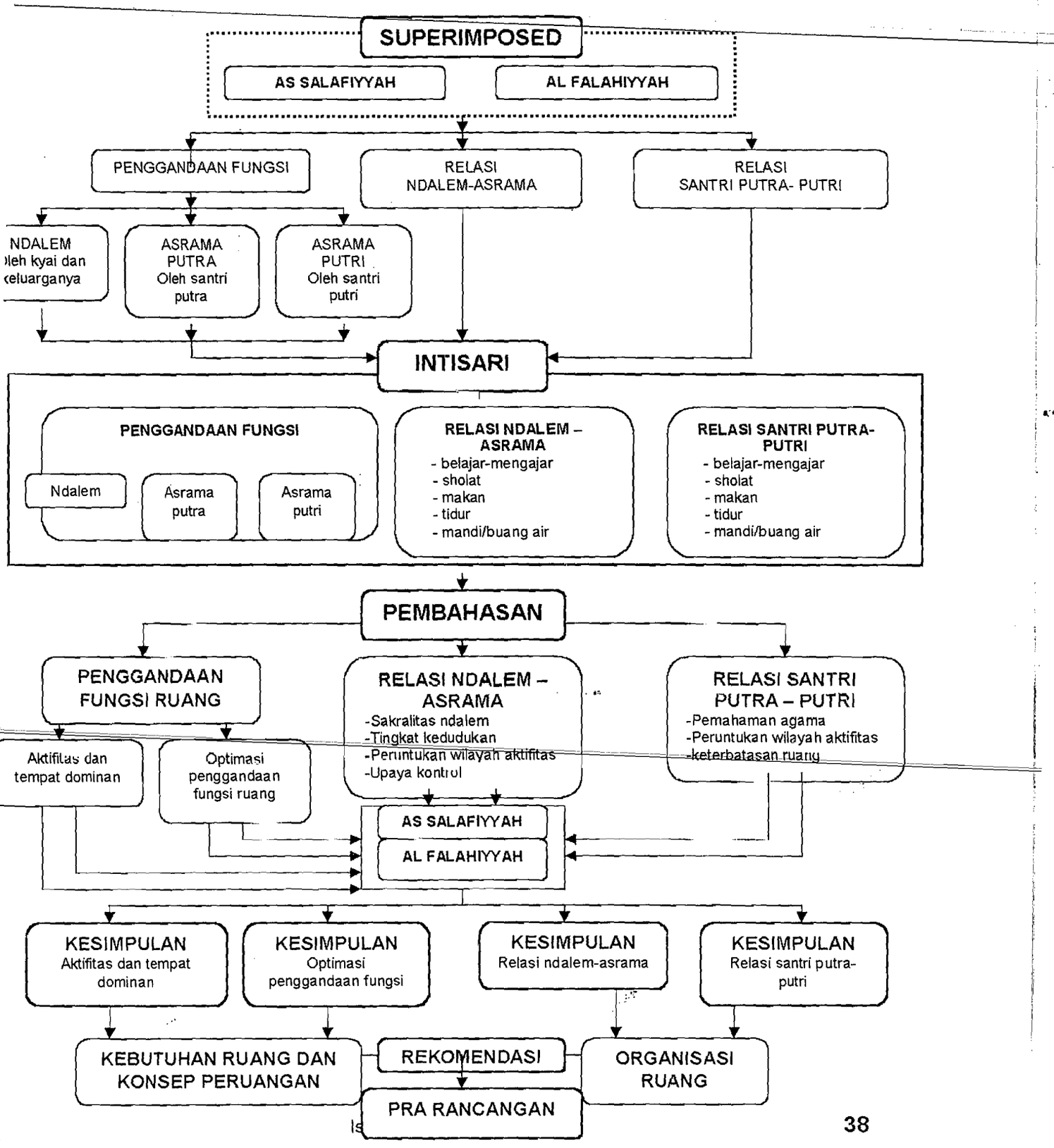
Dalam analisis yang akan di lakukan dengan membuat diagram yang berisi aktifitas, pelaku dan tempat melakukan aktifitas itu, dari berbagai varian akan di dapatkan variasi-variasi pengelompokan peta aktifitas untuk selanjutnya diinterpretasikan yang di dapat dari penggabungan dua atau lebih peta tersebut karena menurut Sommer dan Sommer pada dasarnya hal tersebut bergantung pada tujuan penelitian,[30] sehingga nantinya dari beberapa peta akan di dapatkan berbagai macam kombinasi peta untuk kemudian di lihat kecenderungan perilaku dalam ruang itu

[28] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques.* (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 161
[29] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques.* (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 161
[30] Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques.* (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 161

Gambar 4

Proses Analisis

(Sumber : Pemikiran, 2003)



III.3. Kesimpulan

Desain penelitian adalah cara yang di lakukan oleh peneliti agar proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan diharapkan dapat menjawab dan memecahkan permasalahan-permasalahan, semakin banyak metode yang di gunakan pada dasarnya sangat baik tentunya metode yang di lakukan berhubungan dengan substansi penelitian. Secara garis besar desain penelitian di bagi dalam dua tahap yaitu: tahap pengkoleksian data dan tahap analisis. Penelitian yang di lakukan bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau untuk mencari informasi yang tidak bisa di peroleh dari hal yang lain.

Penelitian yang di harapkan menggali informasi tersebut di lakukan dengan pendekatan pada penelitian program informasi faktual dengan metode-metode penelitian perilaku biasa bukannya pada konsep fenomena keperilakuan karena ada beberapa yang tidak di kaji seperti pada studi konsep fenomena keperilakuan.

Dari berbagai lingkup permasalahan yang ada dalam penelitian ini teknik yang di gunakan dalam melakukan penelitian adalah dengan teknik penelitian observasi, wawancara, kuesioner dan studi literatur untuk mendapatkan data sedangkan pada tahap analisis menggunakan teknik pemetaan perilaku atau pemetaan aktifitas dengan memakai diagram-diagram pola aktifitas yang di lakukan oleh pengguna bangunan pada tempat-tempat tertentu.

Serangkaian metode atau cara dalam melakukan penelitian ini pada akhirnya di gunakan sebagai aplikasi terhadap pra rancangan pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi dengan pendekatan pada optimasi ruang pada aktifitas belajar dan berhuni.

BAB IV

HASIL SURVEI LAPANGAN DI MLANGI

Desain penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya merupakan pijakan bagi peneliti untuk melaksanakan proses penelitian secara keseluruhan, rujukan itu terkadang terjadi perubahan seiring dengan kenyataan yang di alami peneliti dalam proses penelitian terutama pada saat mengkoleksi data. Sehingga terjadi perbedaan antara desain penelitian dengan hasil survei dilapangan. Hal-hal yang kemudian menjadi kendala dan hasil survei lapangan yang di lakukan oleh peneliti akan di laporkan pada bab ini agar terdapat kejelasan terhadap perbedaan itu.

IV.1. Pengkoleksian Data

IV.1.1. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data yang serempak dari sampel santri yang akan di teliti, hal yang menjadi pertanyaan dari peneliti terkait dengan aktifitas santri di dalam lingkungan pondok pesantren.

IV.1.1.1. Membuat Kerangka Materi dan Pertanyaan

Kerangka meteri kuesioner dibuat untuk memdapatkan informasi terkait dengan aktifitas santri baik yang sifatnya wajib dilakukan didalam pondok pesantren (terkait dengan aktifitas belajar) dan aktifitas yang lain.

Kuesioner yang diberikan bersifat terbuka yaitu dengan memberikan pertanyaan isian yang membebaskan santri untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan aktifitas yang dilakukannya. hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan yang terkait dengan aktifitas santri. Pada santri dipondok pesantren As Salfiyyah kuesioner diberikan untuk mendapatkan aktifitas diluar jam wajib dipesantren, hal ini dikarenakan peneliti sudah mendapatkan data mengenai aktifitas wajib beserta daftar ruang yang digunakan. Sedangkan pada pondok pesantren Al Falahiyyah hal itu belum didapatkan sehingga peneliti perlu untuk mencari data aktifitas wajib dengan membuat kuesioner.

IV.1.1.2. Melakukan Pengetesan

Sebelum kuesioner di berikan pada santri perlu dilakukan uji coba, untuk mengetahui apakah format yang diberikan pada kuesioner cukup komunikatif sehingga jawaban atas pertanyaan yang di berikan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Dari hasil uji coba dengan mengkonfirmasikan kuesioner itu pada santri didapatkan ada perbedaan perlakuan kuesioner pada kedua pondok pesantren hal ini sebenarnya secara substansial tidak berbeda cuma yang membedakannya adalah perihal format pertanyaan.

IV.1.1.3. Penyebaran dan Pengumpulan Kuesioner

Proses penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan bukan oleh peneliti sendiri tetapi dibantu oleh beberapa santri pada kedua pondok pesantren, hal ini terkait dengan keberadaan peneliti sebagai orang yang masih di anggap asing pada komunitas santri secara keseluruhan.

Tabel 4

Daftar jumlah penyebaran dan pengumpulan kuesioner

(sember: Kuesioner, 2003)

	As Salafiyyah	Al Falahiyyah
Total pendistribusian	160	60
Total kembali dan terisi	95	42
Total kembali dan tidak terisi	32	5
Total tidak kembali	33	19

Data awal yang diberikan oleh pengelola sebelum dilakukan penyebaran kuesioner berbeda dengan data jumlah santri dari catatan jumlah penghuni tiap kamar pada ke dua pondok pesantren yang di dapat setelahnya, sehingga jumlah kuesioner yang diberikan tidak sejumlah santri yang tinggal, dari catatan jumlah penghuni pada pondok pesantren As Salafiyyah terdapat 186 santri sedangkan pada pondok pesantren Al Falahiyyah terdapat 79 santri.

IV.1.1.4. Perhitungan Sampel

Pada desain penelitian disebutkan bahwa teknik sampel yang digunakan akan membagi santri dalam dua bagian yaitu santri laki-laki dan santri perempuan tetapi karena aktifitas yang dilakukan oleh semua santri relatif sama sehingga peneliti memperlakukan santri menjadi satu bagian sampel.

Menurut Winarno Surachman dalam buku metodologi penelitian Cholid Narboko an Abu Ahmadi (2002) di sebutkan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100 maka jumlah sampel yang digunakan sebesar 50 %. Berdasarkan hal tersebut maka digunakanlah teknik sampel untuk memperoleh data aktifitas santri melalui kuesioner. Terdapat perbedaan jumlah prosentase pada kedua pondok pesantren yaitu sejumlah 40 % pada pondok pesantren As Salafiyyah dan 50 % pada pondok pesantren Al Falahiyyah.

Perbandingan antara jumlah santri dengan jumlah kuesioner yang kembali adalah prosentase sampel yang diinginkan oleh peneliti, dari hasil penyebaran kuesioner didapatkan :

- Pondok pesantren As Salafiyyah (perlakuan sampel sejumlah 60 %)
  Jumlah santri adalah 186. Jumlah kuesioner yang kembali adalah 96
  Hasil perlakuan sampel adalah 96/186 x 100 % = 51,61 %
- Pondok pesantren Al Falahiyyah (perlakuan sampel sejumlah 40 %)
  Jumlah santri adalah 79. Jumlah kuesioner yang kembali adalah 42
  Hasil perlakuan sampel adalah 42/79 x 100 % = 53,16 %

IV.1.1.5. Hasil kuesioner

Dari penyebaran kuesioner didapatkan beberapa hasil berkaitan dengan aktifitas santri.

Tabel 5

Daftar jumlah santri yang beraktifitas di luar pondok pesantren As Salafiyyah

(Sumber: Kuesioner, 2003)

Aktifitas	Santri putra	Santri putri
Sekolah/kuliah	38	19
Bekerja	14	1
Tidak sekolah dan tidak bekerja	10	14

Tabel 6

Daftar jumlah santri yang beraktifitas di luar pondok pesantren Al Falahiyyah

(Sumber: Kuesioner, 2003)

Aktifitas	Santri putra	Santri putri
Sekolah/kuliah	9	14
Bekerja	3	-
Tidak sekolah dan tidak bekerja	8	8

Tabel 7

Daftar aktifitas yang di lakukan santri di luar kegiatan wajib pondok pesantren

(Sumber: Kuesioner, 2003)

Aktifitas	Kamar	Mushola	Lingkungan pondok	Ndalem
Belajar	*	*		
Berhuni	*		*	
Membantu nyai				*

Hal yang membedakan antara santri yang masih sekolah/kuliah dengan yang bekerja serta santri yang tidak bekerja dan tidak sekolah adalah kwantitas aktifitas dalam pondok pesantren, secara umum aktifitas mereka tidak berbeda dan tempat yang di gunakan untuk melakukannya juga sama.

Kegiatan belajar bagi santri yang masih sekolah diisi dengan mempelajari ilmu yang di dapatkan di sekolah dan di pondok pesantren sedangkan untuk santri yang tidak sekolah hanya mempelajari ilmu-ilmu yang didapat dari pondok pesantren. Pada pondok pesantren Al Falahiyyah ada tambahan aktifitas yang diperuntukkan bagi santri yang tidak sekolah dan tidak bekerja yaitu membantu Nyai (istri mendiang Kyai) di ndalem (rumah Kyai).

Tabel 8

Daftar kegiatan rutin wajib santri Pondok pesantren As Salafiyyah

(Sumber: Data Pondok Pesantren As Salafiyyah, 2003)

Kegiatan	Waktu
Beribadah	Shubuh
	Magrib
	Isya'
Belajar	Ba'da Ashar – pukul 17.00
	Ba'da Magrib – Isya
	Ba'da Isya – pukul 20.45
	Pukul 20.50 – pukul 22.00
	Ba'da Shubuh – pukul 06.00

Tabel 9

Daftar kegiatan rutin wajib santri Pondok pesantren Al Falahiyyah

(Sumber: Kuesioner, 2003)

Kegiatan	**Waktu**
Beribadah	Shubuh
	Magrib
	Isya'
Belajar	Ba'da Isya – pukul 23.00
	Ba'da Ashar – pukul 17.30
	Ba'da Magrib – Isya
	Pukul 07.00 – 10.00

IV.1.2. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan substansi penelitian, tanpa bermaksud untuk merubah atau mempengaruhi responden. Bebapa bagian dari wawancara selain bersifat menggali informasi yang sebanyak-banyaknya juga bersifat *crosscheck* terhadap beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh responden.

IV.1.2.1. Jalannya Wawancara

Proses wawancara dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan pengelola dan santri, wawancara yang dilakukan dengan kyai atau nyai di lakukan peneliti tidak begitu intensif karena dari pihak pondok pesantren telah memberikan mandat kepada pengelola untuk mewakili kyai atau nyai berkaitan dengan

pemberian informasi kepada pihak di luar pondok pesantren yang dalam hal ini adalah peneliti. Dalam proses wawancara peneliti memiliki kesulitan untuk mendapatkan informasi dari santri putri, hal ini terkait dengan aturan tidak tertulis yang di pahami oleh santri putri mengenai batas interaksi dengan orang diluar santri/lingkungan pondok pesantren dan berkaitan dengan gender. Hampir semua informasi dari metode wawancara di dapat peneliti dari pengelola. Proses wawancara berlangsung bebas tapi terpimpin dan di lakukan oleh peneliti dalam suasana yang tidak formal, hal ini dimaksudkan agar peneliti benar-benar mendapatkan informasi yang valid sekaligus komprehensif.

IV.1.2.2. Hasil Wawancara

Berbagai informasi yang diperoleh dari responden dirangkum dalam tabulasi dengan tetap memperlakukan kedua pondok pesantren dengan perlakuan yang sama . Dari proses wawancara didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 10

Daftar Jawaban

(Sumber: Wawancara, 2003)

No	Pertanyaan	As Salafiyyah	Al Falahiyyah
1	Pemimpin pondok pesantren ini	KH. Suja'i Masduqi	Nyai,Hj. Ruba'iah Zamruddin
2	Hubungan antara pemimpin dan pendiri	Putra pendiri	Istri pendiri
3	Sistem pembelajaran pada pondok ini	Tradisional dengan membagi santri berdasarkan kemampuan pengetahuan ilmu agama	Tradisional dengan membagi santri berdasarkan kemampuan pengetahuan ilmu agama
4	Pembuat sistem	Kyai, putra dan putra mantu dengan pengelola/santri senior	Nyai dan para putra dan putra mantu
5	Aturan yang berlaku di pondok ini	Ada dalam daftar aturan	Ada dalam daftar aturan
6	Pembuat aturan ini	Pengelola yang di setujui oleh pimpinan pondok	Pengelola atas persetujuan pemimpin pondok
7	Tambahan ruang	Ada banyak ruang yang akan segera di tambah seperti mushola putra dan beberapa kamar	Belum ada, di waktu dekat ini. Ada penambahan tahun 1992 dengan membuat asrama putra yang baru di pinggiran kampong

No	Pertanyaan	As Salafiyyah	Al Falahiyyah
8	Yang mendasari penambahan ruang itu	Kebutuhan akan ruang yang masih sangat minim jika di kaitkan dengan jumlah santri yang banyak	Penambahan jumlah santri putri yang tidak bisa di tampung sehingga harus membuat asrama putra yang baru
9	Aktifitas yang ada di ndalem	Kegiatan sehari-hari dan Mengajar	Kegiatan sehari-hari dan Mengajar
10	Penghuni ndalem	Keluarga kyai dan keluarga mantu kyai	Keluarga nyai dan keluarga putra nyai
11	Hubungan kyai dan keluarga dengan santri	Kyai adalah sosok yang di hormati begitu juga dengan keluarganya, hubungan atau interaksi langsung terjadi saat belajar,	Nyai dan keluarganya memiliki otoritas yang penuh pada pondok, interaksi langsung terjadi saat belajar dan saat santri membantu di ndalem
12	Kontrol ndalem dengan santri	Kontrol yang terjadi sangat kuat pada santri putri selebihnya untuk santri putra hanya sebatas mengawasi	Kontrol dari santri putri terletak pada ngalem sedangkan pada santri putra terletak pada keberadaan putra nyai yang tinggal bersama dengan santri putra
13	Aktifitas yang di lakukan santri Selain belajar	Tercantum pada hasil kuesioner	Tercantum pada hasil kuesioner
14	Pukul berapa aktifitas belajar di mulai	Tercantum pada hasil kuesioner	Tercantum pada hasil kuesioner
15	Aktifitas santri diluar aktifitas belajar	Berhuni di asrama	Berhuni di asrama
16	Hubungan antara santri putra dan putri	Interaksi langsung saat belajar bersama itupun secara visual di halangi oleh satir, selain belajar tidak ada hubungan sma sekali	Interaksi langsung saat belajar bersama itupun secara visual di halangi oleh satir, selain belajar tidak ada hubungan sma sekali
17	Pengelolaan pondok ini	Dikelola secara swadaya oleh para santri	Dikelola secara swadaya oleh para santri
18	Penggandaan fungsi pada pondok ini	Ada, paling banyak terjadi berkaitan dengan aktifitas belajar	Ada, paling banyak terjadi berkaitan dengan aktifitas belajar
19	Ruang apa saja	Tercantum dalam daftar fungsi ruang	Tercantum dalam daftar fungsi ruang
20	Hal yang mendasari	Karena tidak ada ruang yang di rencanakan khusus untuk kegiatan belajar, yang ada hanya gedung utara	Karena ruang dalam pondok ini tidak dibuat untuk belajar
21	Bagaimana kegiatan sehari-hari seperti ;makan, mandi, mencuci,dsb	Kegiatan makan dilakuakan disini dengan memasak sendiri begitu juga dengan aktifitas buang air , sedangkan kegiatan mandi dan memcuci di lakukan di kolam yang jaraknya sekitar 300 meter dari pondok	Kegiatan makan di lakukan di pondok begitu juga dengan mandi dan mencuci, pada santri putra aktifitas buang air besar di lakukan di sungai karena belum ada fasilitas wc di asrama putra

No	Pertanyaan	As Salafiyyah	Al Falahiyyah
22	Dimana santri melakukan aktifitas sholat	Santri putri di mushola dan kamar sedangkan santri putra di jerambah dalam dan depan serta kamar	Di lakuakan di mushola dan kamar santri putra dan putri, jika penuh maka akan menggunakan jerambah
23	Penghuni tiap kamar pada pondok ini	Tercantum dalam daftar penghuni kamar	Tercantum dalam daftar penghuni kamar
24	Pendistribusian santri pada kamar-kamar	Di lakukan oleh pengelola dengan maksud agar terjadi kemerataan	Di lakukan oleh pengelola dengan maksud agar terjadi kemerataan
25	Adakah perpindahan kamar	Ada tapi biasanya jarang terjadi hal ini karena adanya ikatan kekeluargaan yang kuat antara penghuni kamar	Ada tetapi jarang terjadi, hal yng endasri adalah kehendak santri
26	Hubungan antar santri dalam satu kamar	Sangat erat karena kamar adalah ruang yang mengikat interaksi yang kuat	Sangat erat karena kamar adalah ruang yang mengikat interaksi yang kuat

Tabel 11

Daftar Aturan

(Sumber: Data Pengelola dan Wawancara, 2003)

No	As Salafiyyah	Al Falahiyyah
1	Tidak boleh mencuri	Tidak boleh mencuri
2	Tidak boleh pindah kamar tanpa izin	Mengikuti jadwal, jam 17.00 - selesai
3	Dilarang mengkonsumsi dan membawa narkoba	Tidur tepat waktu kecuali belajar
4	Tidak boleh berkelahi	Jam tidur adalah jam 24.00
5	Tidak boleh meminjam barang milik ndalem	Sholat wajib; magrib, isya', dan shubuh
6	Tidak boleh menerima tamu tanpa izin	Tepat waktu
7	Tidak boleh menemui santri lain jenis tanpa izin	Senantiasa izin
8	Tidak boleh pulang tanpa izin/melebihi batas waktu yang di izinkan	Menjaga nama baik pondok pesantren
9	Tidak boleh masuk ke dapur ndalem dan ke pondok santri lain jenis tanpa izin	Tidak boleh berhubungan bebas dengan santri lain jenis
10	Dilarang meminjam barang tanpa izin	Taat dan patuh
11	Tidak boleh keluar pada siang hari melebihi batas yang di tentukan tanpa izin	Tidak boleh membunyikan motor di lingkungan pondok pesantren
12	Tidak boleh nonton tv	Memperlihatkan identitas santri
13	Tidak boleh membawa barang elektronik	Tidak boleh memakai barang elektronik
14	Tidak boleh membawa gambar dan bacaan yang di larang agama	Membayar iuran
15	Tidak boleh membawa dan menyimpan senjata tajam/api	Tidak boleh merusak infentaris
16	Tidak boleh keluar malam	
17	Tidak boleh membiarkan dan mendorong santri lain berbuat jelek	

IV.1.3. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang bersifat faktual karena langsung melibatkan peneliti di obyek amatan.

IV.1.3.1. Jalannya Observasi

Proses oservasi berlangsung secara bertahap dan berulang yang dilakukan bergiliran pada dua obyek amatan. Dalam melakukan observasi pertama informasi yang menjadi sasaran pengumpulan data adalah data fisik dan informasi pendukung lainnya, semua proses ini peneliti dibantu oleh pengelola pondok pesantren, ada kendala yang dihadapi peneliti pada saat mencari data fisik bangunan yaitu kesukaran mengakses ndalem sehingga peneliti tidak melakukan pengukuran dengan menggunakan alat meteran tetapi dengan perhitungan ubin pada lantai di ndalem dibantu dengan informasi dari pengelola, serta beberapa area di asrama putri juga tidak bisa diamati langsung oleh peneliti. Selanjutnya proses observasi yang dilakukan diorientasikan untuk mengamati ruang ,aktifitas serta para pelaku di kedua pondok pesantren.

IV.1.3.2. Hasil Observasi

Hasil observasi di cantumkan dalam bentuk gambar, sketsa dan tabulasi dari informasi yang didapat langsung dari peneliti pada dua obyek amatan sebagai bagian dari data yang akan digunakan dalam proses pembahasan.

Tabel 12

Daftar ruang Belajar Wajib di Pondok Al As Salafiyyah

(Sumber: Observasi, 2003)

NO	NAMA RUANG	PELAKU	
		PUTRA	PUTRI
1	Jerambah Depan	*	*
2	Gedung Utara	*	
3	Jerambah Dalam Putra	*	
4	Kamar J/atas	*	
5	Kamar K/atas	*	
6	Musholla Putri	*	*
7	Jerambah Atas Putri		*
8	Ndalem	*	*
9	Kantor Putri	*	*
10	Jerambah Bawah Putri		*
11	Kamar Atas Putri		*
12	Kamar I/atas putra	*	

Tabel 13

Daftar ruang Belajar Wajib di Pondok Al Al Falafiyyah

(Sumber: Observasi, 2003)

NO	NAMA RUANG	PELAKU	
		PUTRA	PUTRI
1	Ndalem	*	*
2	Aula Putri	*	*
3	Mushola Putri	*	*
4	Mushola Putra	*	
5	Jerambah Atas Putri	*	*

Tabel 14

Daftar fungsi ruang pada pondok pesantren As Salafiyyah

(Sumber: Observasi dan wawancara, 2003)

No	Nama Ruang	Fungsi Pertama	Fungsi Kedua	Fungsi Ketiga	Fungsi Keempat
1	Kamar Bawah/pa	Tidur	Makan	Sholat	Belajar (m)
2	Gedung Utara	Belajar (w/m)			
3	Kantor/pa	Kantor	Belajar (m)		
4	R.Tamu	Tidur			
5	Kamar Putra Kyai	Tidur	Sholat		
6	R.Koperasi	Koperasi Santri			
7	Dapur/pa	Memasak			
8	Wc/R. Wudhu/pa	Wc/Wudhu			
9	Jerambah Depan/pa	Sholat	Belajar (w/m)	Tidur	
10	Jerambah Dalam/pa	Sirkulasi	Sholat	Belajar (w/m)	
11	Jerambah Atas/pa	Sirkulasi	Belajar (m)	Tidur	
12	Kamar Atas(besar)/pa	Tidur	Belajar wajib (w)	Sholat	Makan
13	Kamar Atas (Kecil)/pa	Tidur	Sholat	Makan	
14	Ndalem	Tempat Tinggal	Belajar (w)		
15	Kamar Bawah/pi	Tidur	Sholat	Makan	Belajar (m)
16	Jerambah Bawah/pi	Sirkulasi	Belajar (w/m)	Sholat	
17	Kantor/pi	Kantor	Belajar (w)		
18	Mushola/pi	Sholat	Belajar (w/m)	Tidur	
19	Dapur/pi	Memasak			
20	Wc/R.Wudhu/pi	Wc/Wudhu			
21	Jerambah Atas/pi	Sirkulasi	Belajar (w/m)		
22	Kamar Atas/pi	Tidur	Belajar (w/m)	Makan	Sholat

Tabel 15

Daftar fungsi ruang pada pondok pesantren Al Falahiyyah

(Sumber: Observasi, 2003)

No	Nama Ruang	Fungsi Pertama	Fungsi Kedua	Fungsi Ketiga	Fungsi keempat
1	Kamar Putra Kyai	Tempat Tinggal			
2	Dapur Putra Kyai	Memasak			
3	Kamar Bawah/pa	Belajar mandiri (m)	Tidur		
4	Mushola	Sholat	Belajar		
5	Kamar Mandi/pa	Mandi/cuci			
6	Kantor/pa	Kantor	Belajar (m)		
7	Kamar Atas/pa	Tidur	Sholat	Belajar (m)	
8	Ndalem	Tempat Tinggal	Belajar (w/m)	Tidur	
9	Aula/pi	Belajar wajib (w)			
10	Jerambah Bawah/pi	Sirkulasi	Belajar (w/m)	Sholat	Makan
11	Kamar Mandi/Wc	Mandi/Wc			
12	R.Cuci	Mencuci			
13	Kamar Bawah/pi	Tidur	Belajar (m)	Makan	
14	Mushola/pi	Sholat	Belajar	Tidur	
15	Kantor/pi	Kantor	Belajar (m)		
16	Jerambah Atas	Sirkulasi	Belajar (w/m)		
17	Kamar Atas/pi	Tidur	Makan	Belajar (w/m)	Sholat
18	Jerambah atas /pa	Sirkulasi	Belajar (m)	Tidur	Makan
19	Jerambah bawah/pa	Sirkulasi	Belajar (m)	Sholat	Makan

Tabel 16

Daftar Luasan dan Jumlah Penghuni Kamar Asrama Putra As Salafiyyah

(Sumber: Observasi dan Wawancara, 2003)

NO	NAMA KAMAR	LUAS	JUMLAH PENGHUNI	KETERANGAN
1	1	7,28 m^2	7	Lantai Bawah
2	2	7,28 m^2	6	Lantai Bawah
3	3	7,28 m^2	6	Lantai Bawah
4	4	7,28 m^2	6	Lantai Bawah
5	5	7,28 m^2	8	Lantai Bawah
6	6	7,28 m^2	5	Lantai Bawah
7	7	7,28 m^2	3	Lantai Bawah
8	1	6,72 m^2	1	Lantai Atas
9	2	16 m^2	15	Lantai Atas
10	3	16,64 m^2	20	Lantai Atas
11	4	16,64 m^2	22	Lantai Atas
12	5	7,28 m^2	3	Lantai Atas

Tabel 17

Daftar Luasan dan Jumlah Penghuni Kamar Asrama Putri As Salafiyyah

(Sumber: Observasi dan Wawancara, 2003)

NO	NAMA KAMAR	LUAS	JUMLAH PENGHUNI	KETERANGAN
1	1	24,08 m²	28	Lantai Bawah
2	2	24,08 m²	26	Lantai Bawah
3	1	47,25 m²	30	Lantai Atas

Tabel 18

Daftar Luasan dan Jumlah Penghuni Kamar Asrama Putra Al Falahiyyah

(Sumber: Observasi dan Wawancara, 2003)

NO	NAMA KAMAR	LUAS	JUMLAH PENGHUNI	KATERANGAN
1	A	16 m²	4	Lantai Atas
2	B	16 m²	4	Lantai Atas
3	C	16 m²	4	Lantai Atas
4	D	16 m²	3	Lantai Atas
5	E	16 m²	4	Lantai Atas
6	F	16 m²	7	Lantai Atas

Tabel 19

Daftar Luasan dan Jumlah Penghuni Kamar Asrama Putri Al Falahiyyah

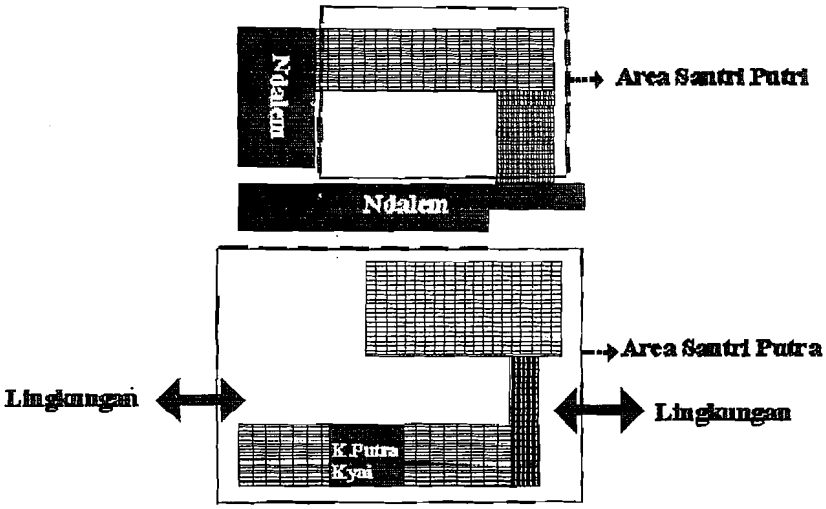
(Sumber: Observasi dan Wawancara, 2003)

NO	NAMA KAMAR	LUAS	JUMLAH PENGHUNI	KETERANGAN
1	1	10,5 m²	5	Lantai Bawah
2	2	10,5 m²	6	Lantai Bawah
3	1	12 m²	7	Lantai Atas
4	2	12 m²	5	Lantai Atas
5	3	10,5 m²	6	Lantai Atas
6	4	10,5 m²	7	Lantai Atas
7	5	10,5 m²	6	Lantai Atas
8	6	11,25 m²	7	Lantai Atas
9	7	8,75 m²	7	Lantai Atas

Gambar 5

Sketsa Perletakan Asrama Putra – Putri dan Ndalem As Salafiyyah

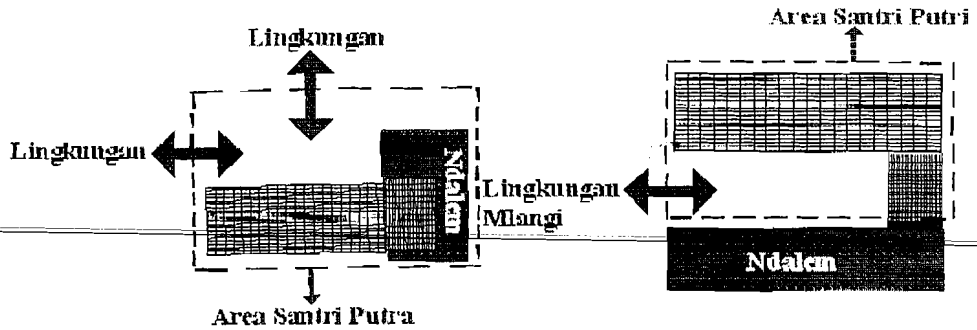
(Sumber: Observasi, 2003)



Gambar 6

Sketsa Perletakan Asrama Putra – Putri dan Ndalem Al Falahiyyah

(Sumber: Observasi, 2003)



Tabel 20

Daftar pemisahan Asrama Putra Dan Putri

(Sumber : Observasi, 2003)

No	Nama Pondok Pesantren	Pemisahan
1	As Salafiyyah	Dipisahkan oleh Ndalem
2	Al Falahiyyah	Dipisahkan oleh Lingkungan Mlangi

Tabel 21

Daftar Kegiatan Rutin Santri As Salafiyyah

(Sumber : Obsrervasi dan Wawancara, 2003)

No	Kegiatan	Tempat	Hari	Waktu	Pelaku	
					Putra	Putri
1	Belajar	Jerambah Depan	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	11	8
				19.30-20.45	11	8
				19.50-22.00	11	8
				05.00-06.00	11	8
				15.30-17.00	11	8
		Gedung Utara	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	29	-
				19.30-20.45	39	-
				19.50-22.00	38	-
				05.00-06.00	-	-
				15.30-17.00	18	-
		Kamar I	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	18	-
				19.30-20.45	5	-
				19.50-22.00	5	-
				05.00-06.00	5	-
				15.30-17.00	5	-
		Kamar J	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	-	-
				19.30-20.45	18	-
				19.50-22.00	18	-
			Sabtu-Selasa	05.00-06.00	15	-
				15.30-17.00	14	-
		Kamar K	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	-	-
				19.30-20.45	29	-
				19.50-22.00	29	-
				05.00-06.00	29	-
				15.30-17.00	29	-
		Ndalem	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	-	-
				19.30-20.45	7	-
				19.50-22.00	7	-
				05.00-06.00	21	18
				15.30-17.00	-	-
		Kantor Putri	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	6	3
				19.30-20.45	6	3
				19.50-22.00	6	3
				05.00-06.00	8	3
				15.30-17.00	6	3
		Mushola Putri	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	-	34
				19.30-20.45	5	8
				19.50-22.00	5	8
				05.00-06.00	-	-
				15.30-17.00	5	8
		Jerambah Atas Putri	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	-	9
				19.30-20.45	-	28
				19.50-22.00	-	9
				05.00-06.00	-	9
				15.30-17.00	-	19

		Kamar Atas Putri	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	-	-
				19.30-20.45	-	19
				19.50-22.00	-	19
				05.00-06.00	-	19
				15.30-17.00	-	19
		Jerambah Bawah Putri	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	-	19
				19.30-20.45	-	19
				19.50-22.00	-	19
				05.00-06.00	-	-
				15.30-17.00	-	9
		Jerambah Dalam Putra	Minggu-Sabtu	18.00-19.00	18	-
				19.30-20.45	-	-
				19.50-22.00	-	-
				05.00-06.00	-	-
				15.30-17.00	-	-
2	Menghafal Al Qur'an	Ndalem Kyai Hasan	Setiap Hari	13.00-15.00	-	16
3	Mengaji Putra	Jerambah Depan Putra	Setiap Hari	13.00-15.00	-?-	-
4	Mengaji Putri	Mushola	Setiap Hari	13.00-15.00	-	-?-
5	Pengajian Bersama	Ndalem	Setiap Hari Minggu	12.30-13.30	-	84
		Jerambah Depan Putra			102	-
6	Musyawaroh	Tiap ruang untuk belajar	Sabtu	20.30-24.00	-	-
7	Setoran	Di Segala Tempat	Dua hari sekali	22.30-23.30	6-7	6-7

Tabel 22

Daftar Kegiatan Rutin Santri Al Falahiyyah

(Sumber : Observasi dan Wawancara, 2003)

No	Kegiatan	Tempat	Hari	Waktu	Pelaku	
					Putra	Putri
1	Belajar	Jerambah Atas	Tiap Hari kecuali Hari Kamis	20.00-22.30	8	15
		Mushola Putri	Tiap Hari kecuali Hari Kamis	20.00-22.30	7	8
		Aula Putri	Tiap Hari kecuali Hari Kamis dan Sabtu	20.00-22.30	8	12
		Mushola putra	Tiap Hari kecuali Hari Kamis	20.00-22.30	2	-
2	Mengaji putra	Ndalem	Tiap Hari	07.00-09.00	24	-
				15.30-17.00		
4	Mengaji putri	Ndalem	Tiap Hari	09.00-11.00	-	55
				18.00-19.00		

No	Pelaku	Tempat	Hari	Waktu	Putra	Putri
5	Khitobah	Mushola Putra	Kamis, minggu pertama dan minggu ke tiga	20.00-22.30	24	-
		Mushola Putri			-	55
6	Tibaan	Mushola Putra	Kamis, minggu ke-2 dan ke-4	20.00-22.30	26	
		Mushola Putri				55
7	Tafsir	Mushola Putri	Hari kecuali hari Jum'at	13.00-14.00	25	35
8	Semaan	Aula Putri	Selasa Pahing	06.00-17.00	26	-
			Kamis Legi	07.00-17.00	-	55
			Jum'at Pahing	07.00-12.00	-	55
9	Musyawarah	Aula Putri	Sabtu	20.30-22.00	8	12
10	Mujahadah	Ndalem	Minggu , Kamis	23.00-24.00	26	55

IV.2. Kesimpulan

Hasil survei lapangan adalah hal-hal yang di dapat peneliti dari obyek kajian penelitian yang data-data faktual dan laporan tentang kendala-kendala yang di hadapi peneliti. Survei lapangan terkait dengan tiga teknik yang digunakan yaitu: teknik kuesioner, teknik wawancara dan teknik observasi atau pengamatan langsung.

Secara umum ketiga teknik saling memperkuat berkaitan dengan penggalian informasi faktual pada substansi penelitian yaitu mengenai aktifitas yang dilakukan, tempat melakukan aktifitas dan aturan-aturan yang berlaku pada kedua obyek amatan.

Dari kedua obyek amatan, peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan lingkup santri putri dan kyai hal ini disebabkan oleh keberadaan peneliti sebagai orang yang masih baru di lingkungan obyek amatan. Tetapi walaupun demikian peneliti dapat memperoleh informasi yang dianggap perlu dari pihak lain yang representatif untuk mendapatkan informasi yang terhalang oleh kendala tersebut.

Segala macam informasi atau data-data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan menjadi bahan untuk kemudian dikaji dalam proses analisis dengan menggunakan teknik pemetaan perilaku atau pemetaan aktifitas.

BAB V
ANALISIS

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pemetaan perilaku menggunakan teknik superimposed yang akan menggabungkan item-item pemetaan aktifitas, pelaku dan tempat/ruang yang digunakan, untuk kemudian diinterpretasikan yang selanjutnya dibahas dalam pembahasan berdasarkan substansi penelitian

Pada tahap analisis penulis memaparkan kajian tentang substansi penelitian pada kedua pondok pesantren yaitu: pondok pesantren As Salafiyyah dan pondok pesantren Al Falahiyyah untuk kemudian disimpulkan dari temuan keduanya.

Keterangan warna dalam superimposed:

- kyai dan keluarganya
- Santri putra
- Santri putri
- Ruang yang digandakan
- Ruang yang digunakan bersama

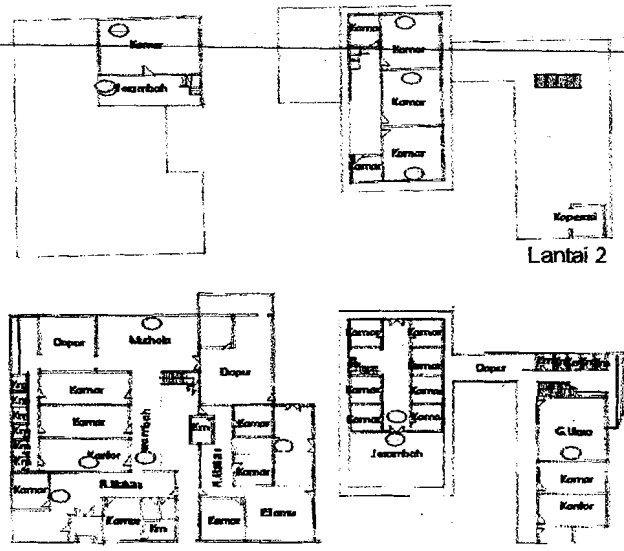
V.1. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi

V.1.1. Superimposed

V.1.1.1. Kyai/keluarga/guru mengajar - tidur

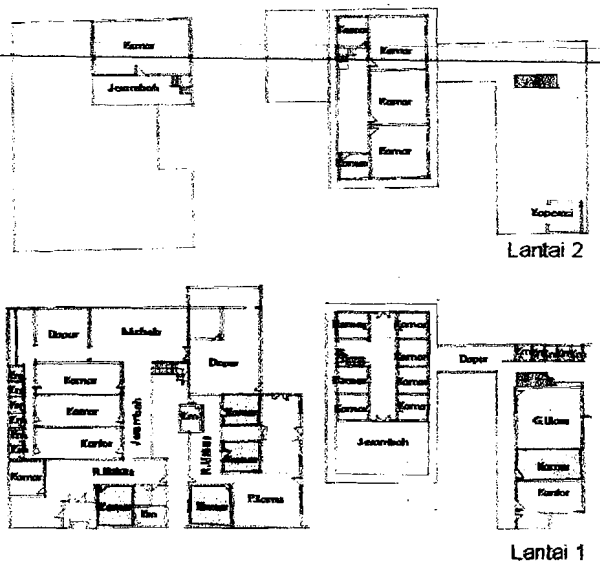
- As Salafiyyah

Aktifitas Mengajar



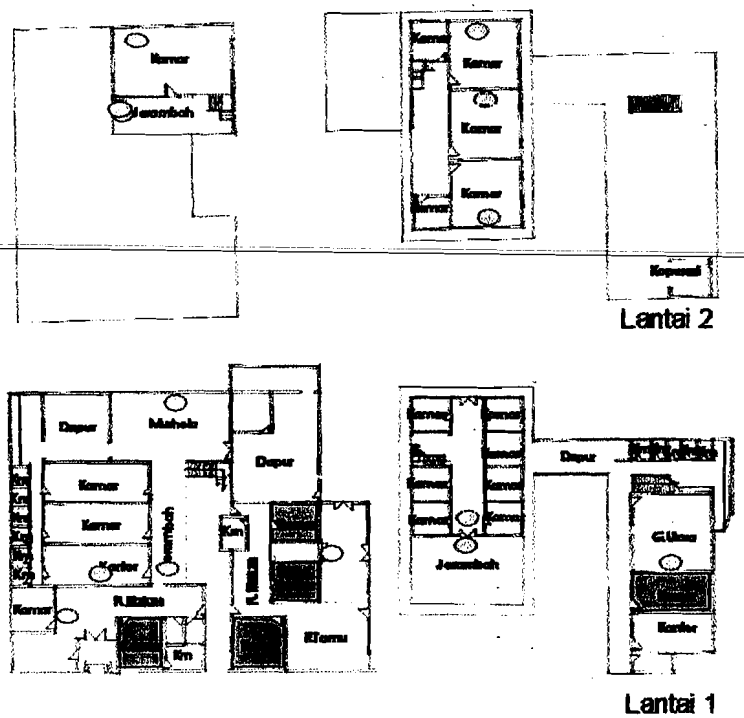
-Dilakukan oleh kyai, keluarga dan guru serta santri senior
-Ruang ndalem yang digunakan adalah: ruang belajar ndalem kyai dan ruang tengah ndalem mantu

Aktifitas Tidur



-Aktifitas tidur dilakukan oleh kyai dan keluarganya di kamar-kamar yang telah jelas peruntukannya.
-Kamar tidur berada di area ndalem kyai, ndalem mantu dan asrama putra.

Hasil Superimposed



Penggabungan (superimposed) aktifitas mengajar dan aktifitas tidur pada pelaku kyai, keluarga dan guru akan mengkaji keberadaan ruang yang mewadahi aktifitas yang di lakukan oleh pelaku, kyai dan keluarga melakukan aktifitas tidur pada ruang-ruang atau kamar yang telah disediakan secara pasti, dalam pengertian bahwa pondok pesantren telah menyediakan sejumlah ruang yang digunakan oleh kyai dan keluarganya untuk tidur, aktifitas tidur berbeda dengan aktifitas mengajar, jika mengajar merupakan aktifitas yang dilakukan bersama dengan para santri (murid) sedangkan aktifitas tidur hanya melibatkan kyai dan keluarganya sendiri. Tidur juga dimaknai sebagai aktifitas istirahat yang membutuhkan tingkat ketenangan tinggi, hal ini oleh kyai dan keluarga dilakukan pada ruang-ruang di dalam ndalem kecuali yang dilakukan oleh putra kyai yang melakukan aktifitas tidur di dalam area asrama, tidak pernah ditemui adanya aktifitas tidur dilakukan pada ruang yang digunakan oleh kyai dan keluarga untuk mengajar, tidak juga ditemui adanya kyai dan keluarganya melakukan aktifitas tidur di tempat lain selain kamar. Kamar adalah ruang yang dianggap sangat personal tidak boleh dimasuki oleh orang kecuali penghuni kamar itu, berbeda dengan mengajar yang melibatkan keberadaan santri (murid) untuk bersama melakukan aktifitas belajar-mengajar yang menyediakan ruang yang dapat diakses oleh banyak orang. Pada superimposed ini bermaksud untuk melihat ruang yang digunakan dalam berbagai aktifitas (mengajar dan tidur) oleh kyai dan keluarga dengan penekanan pada keberadaan penggandaan fungsi pada ndalem kyai maupun ndalem mantu. Perbedaan kaidah kegiatan tidur dan mengajar menyebabkan kedua kegiatan itu tidak pernah bisa dilakukan pada satu ruang, tetapi hal ini juga terkait dengan penyediaan ruang-ruang yang digunakan oleh kyai dan keluarganya yang relatif telah tersedia dengan baik dibandingkan dengan ruang-ruang yang digunakan oleh para santri.

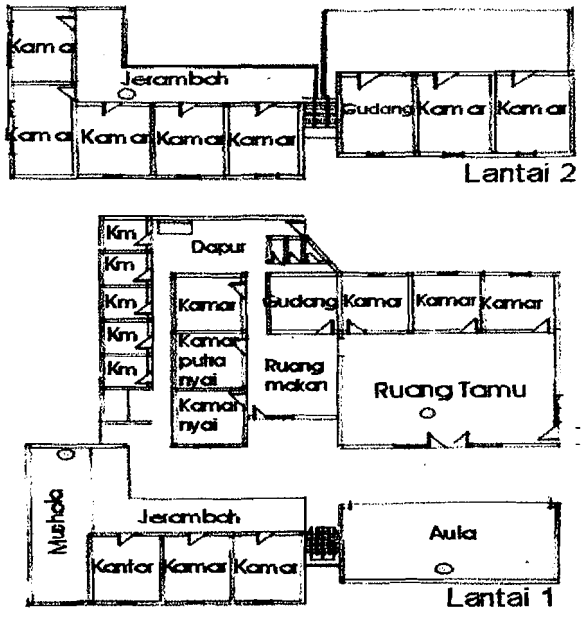
Intisari:

1. Aktifitas mengajar adalah aktifitas yang melibatkan santri (sebagai orang yang diajar/belajar. Terjadi sebagaian besar pada area asrama baik putra maupun putri.

2. Aktifitas mengajar yang dilakukan di ndalem terdapat di ndalem kyai dan ndalem mantu.
3. Aktifitas tidur adalah aktifitas yang dilakukan di kamar melibatkan pemilik kamar (kyai dan keluarganya).
4. Tidak ada penggandaan fungsi pada ruang-ruang yang digunakan oleh kyai dan keluarganya mengajar dan tidur, semua dilakukan pada ruang-ruang yang berlainan.
5.

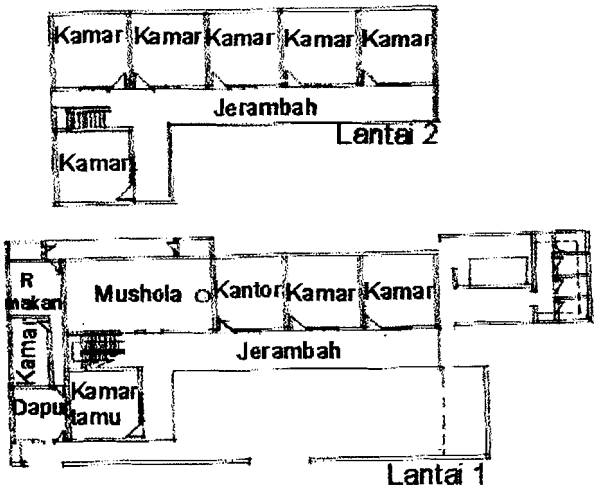
- Al Falahiyyah

Aktifitas Mengajar
(ndalem-asrama putri)



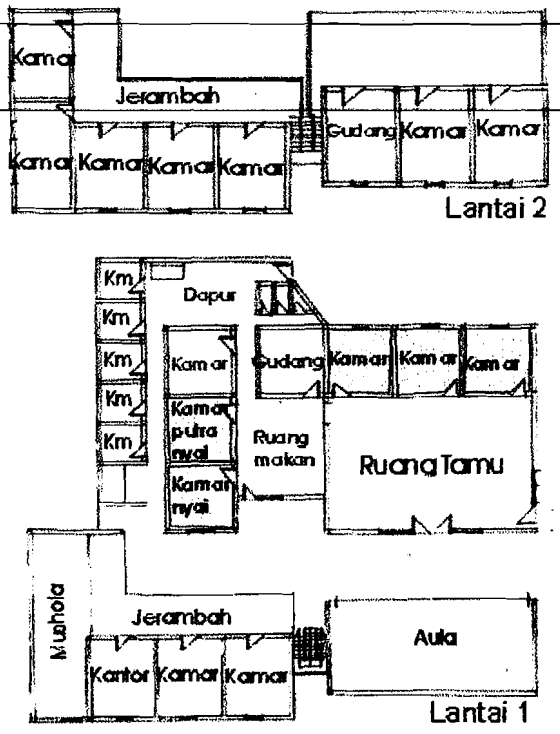
-Aktifitas mengajar dilakukan bersama dengan santri.
-Pada ndalem nyai digunakan pada ruang tamu dan asrama putri

Aktifitas Mengajar
(ndalem putra-asrama putra)



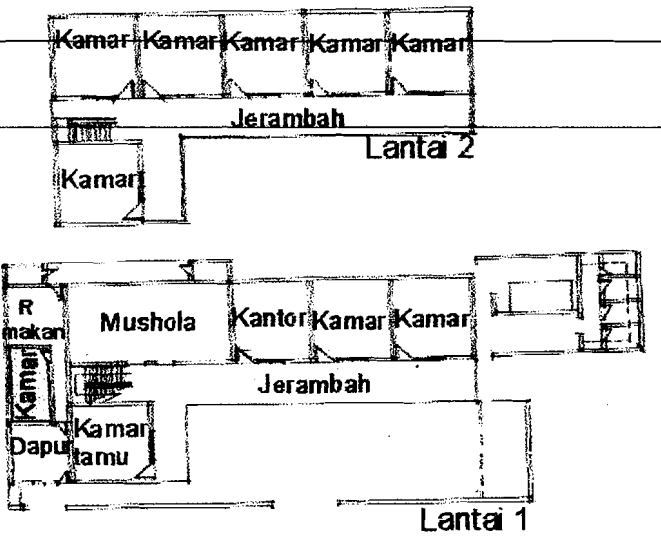
-Aktifitas mengajar hanya dilakukan di mushola putra, bukan di ndalem.

Aktifitas Tidur (ndalem-asrama putri)



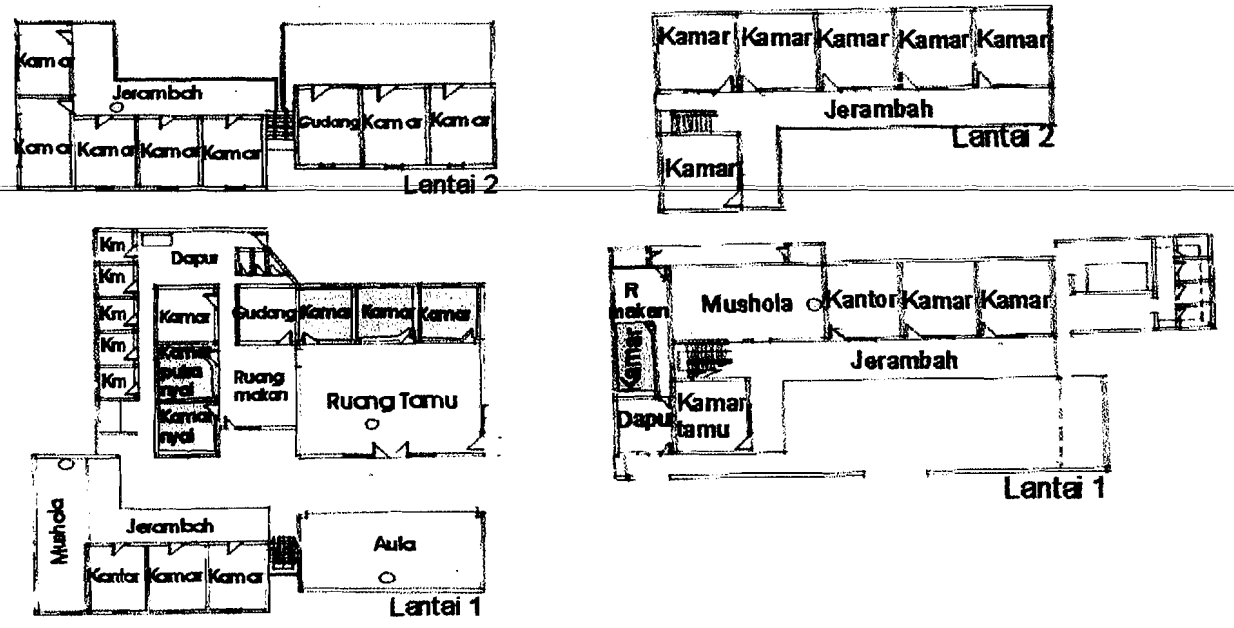
-Aktifitas tidur dilakukan oleh nyai, putra mantu dan keluarganya. adalah kamar-kamar yang jadi peruntukannya.
-Aktifitas tidur pada kamar yang lain dilakukan tidak tentu

Aktifitas Tidur(Ndalem putra-asrama putra)



-Aktifitas tidur di ndalem putra
-Nyai dilakukan oleh putra nyai dan keluarganya.
-Aktifitas tidur hanya dilakukan di kamar.

Hasil Superimposed



Aktifitas mengajar yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya serta para guru melibatkan keberadaan santri sebagai subyek yang secara bersamaan membentuk terjadinya aktifitas belajar-mengajar, secara serempak kedua pelaku melakukan aktifitas itu pada ruang-ruang baik di ndalem, asrama santri putri maupun asrama santri putra. Aktifitas mengajar yang bersamaan dengan aktifitas belajar dilakukan pada ruang yang relatif luas karena secara kwantitatif aktifitas itu dilakukan oleh sejumlah orang. Pada pondok pesantren ini kegiatan mengajar yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya sedikit lebih terbuka (bukan terletak pada ruang-ruang yang secara masif terlingkupi), terkecuali pada ndalem yang dilakukan pada ruang tamu (aktifitas yang dilakukan pada ruangan ini lebih memang untuk kegiatan mengajar tetapi fungsi ruangan yang sesungguhnya adalah untuk menerima tamu). Terkait dengan keberadaan ruang tamu yang digunakan dalam dua fungsi yaitu: tempat mengajar dan tempat menerima tamu, ada perlakuan ruang yang berbeda jika pada saat mengajar ruangan diperluas dengan memindahkan perabot (kursi dan meja) dengan sekat jika digunakan untuk mengajar santri putra dan pada saat setelah mengajar segera kursi dikembalikan pada posisi semula untuk kemudian difungsikan sebagai tempat menerima tamu, walaupun tidak setiap waktu ada tamu yang bertandang. Berbeda dengan aktifitas tidur yang hanya melibatkan beberapa pelaku dalam satu ruangan yang mewadahinya, beberapa ruang diperuntukkan bagi nyai dan keluarganya secara pasti seperti sebuah kepemilikan ruang yang bagi yang pemilik memiliki otoritas penuh terhadap kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan ruangan itu (kamar), walaupun terdapat tiga ruangan kamar yang digunakan untuk melakukan aktifitas tidur oleh nyai dan keluarganya dibiarkan tanpa pemilik yang telah pasti. Kamar yang digunakan untuk melakukan aktifitas tidur adalah ruangan yang tidak dengan mudah diakses oleh siapapun selain pemilik kamar untuk mencapainya (masuk) selain itu kamar juga merupakan ruangan yang digunakan oleh nyai dan kelurganya untuk istirahat yang membutuhkan tingkat ketenangan tinggi, permasalahan dengan hal yang

sifatnya kenyamanan sebenarnya dipahami pada dataran relatif dengan pengertian bahwa kenyamanan dalam ruang (kamar) untuk melakukan aktifitas tidur sangatlah subjektif. Superimposed dari aktifitas mengajar dan tidur merupakan upaya untuk mencari penggandaan fungsi pada aktifitas yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya yang terorientasi pada keberadaan nyai dan kelurganya melakukan aktifitas di ndalem. Tidak dijumpainya adanya ruang yang bersamaan digunakan dalam aktifitas mengajar dan tidur lebih karena keberadaan fungsi kamar dalam konteks aktifitas tidur di ndalem yang relatif ruang-ruangnya disediakan untuk setidaknya layak digunakan oleh nyai dan keluarganya dibandingkan dengan santri.

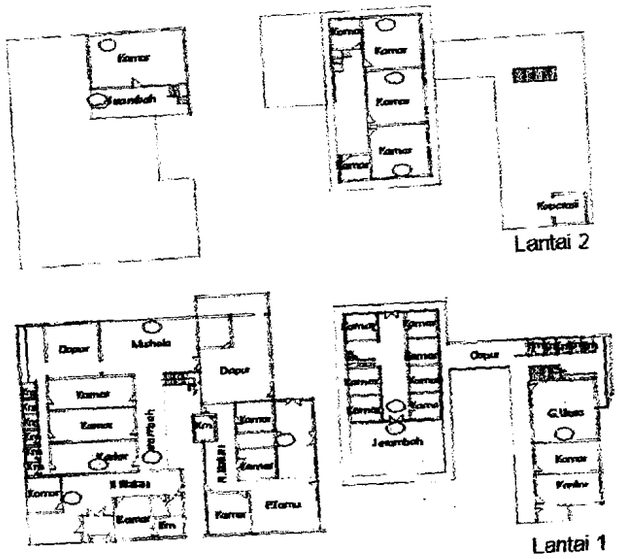
Intisari:

1. Aktifitas mengajar dilakukan pada asrama putra dan asrama putri serta pada ruang tamu di ndalem nyai.
2. Aktifitas tidur dilakukan di ruang-ruang yang secara pasti telah ditetapkan penggunanya yaitu di ruang tidur atau kamar.
3. Tidak ada penggandaan fungsi pada ruang-ruang yang digunakan sebagai aktifitas mengajar dan tidur, tetapi ada penggandaan fungsi di ndalem yaitu pada ruang tamu yang berfungsi sebagai tempat mengajar dan menerima tamu.
4 Optimasi pada penggandaan fungsi ruang dengan mengatur layout perabot.

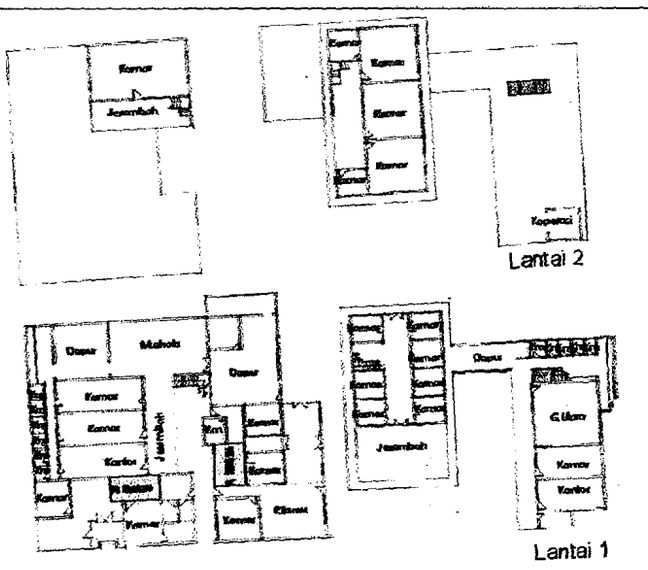
V.1.1.2. Kyai dan keluarganya mengajar – makan

- As Salafiyyah

Aktifitas Mengajar



Aktifitas Makan

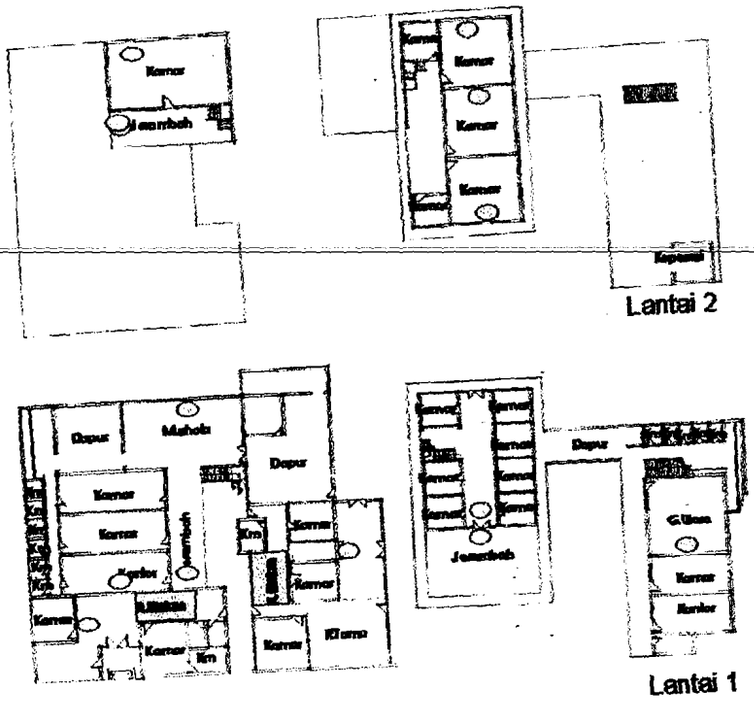


-Dilakukan oleh kyai, keluarga dan guru serta santri senior

-Ruang ndalem yang digunakan adalah: ruang belajar ndalem kyai dan ruang tengah ndalem mantu

- Aktifitas makan dilakukan oleh kyai dan keluarganya di ruang makan pada area ndalem.

Hasil Superimposed



Jika aktifitas mengajar melibatkan pelaku lain untuk dapat membentuk kegiatan belajar mengajar dengan jumlah pelaku yang relatif banyak, maka aktifitas makan hanya memerlukan pelaku yang relatif sedikit. Pada ndalem aktifitas makan dilakukan oleh kyai dan keluarganya sendiri begitu juga pada ndalem mantu dilakukan oleh putra mantu kyai dan keluarganya. Aktifitas makan yang melibatkan sejumlah kecil pelaku dengan lingkup pelaku yang sempit (dalam hal ini hanya dilakukan oleh kyai dan keluarganya) dilakukan hanya pada area ndalem pada ruang-ruang tertentu yang telah disiapkan yang disebut dengan ruang makan. Makan adalah aktifitas yang bersifat eksklusif karena diikuti oleh orang-orang tertentu pada derajad tertentu, tidak pernah di temui adanya santri yang ikut bersama makan pada ruang makan baik di ndalem maupun ndalem mantu bersama dengan para keluarga kyai. Dua tempat inilah yang digunakan, dengan pengguna ruang adalah kyai dan keluarga besarnya.

Dari dua sifat aktifitas antara mengajar dan makan menjadikan kedua aktifitas itu tidak mungkin disatukan dalam satu ruang sehingga bila runtutan superimposed dikaji maka kedua aktifitas itu memiliki ruang-ruang sendiri, dengan pendekatan pada penggandaan fungsi ruang di ndalem maka didapati bahwa hal tersebut tidak pernah terjadi karena ndalem sendiri ruang-ruangnya sudah cukup untuk melakukan aktifitas tanpa harus digandakan dalam satu ruang. Dalam konteks aktifitas mengajar dan makan yang dilakukan oleh kyai dan keluarganya, aktifitas makan dilakukan pada ndalem kyai dan ndalem mantu dengan pengadaan perabot yang mendukung aktifitas makan seperti meja kursi dan lainnya.

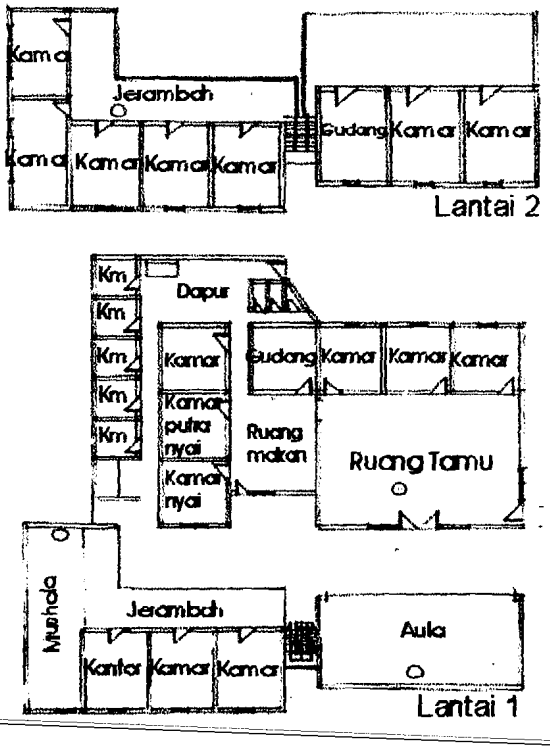
Intisari:

1. Aktifitas mengajar dilakukan bersama dengan santri sebagai orang yang diajar/belajar di ndalem, asrama putra dan asrama putri.
2. Aktifitas makan hanya dilakukan secara eksklusif oleh kalangan tertentu yaitu kyai dan keluarganya pada ruang makan di ndalem kyai dan ndalem putra mantu.

3. Superimposed pada kedua aktifitas mengajar dan makan tidak ditemui adanya penggandaan fungsi ruang karena aktifitas itu dilakukan pada dua tempat yang berbeda.
4. Hal yang mendasari ketidak adanya penggandaan fungsi ruang karena sifat aktifitas yang dilakukan berbeda.

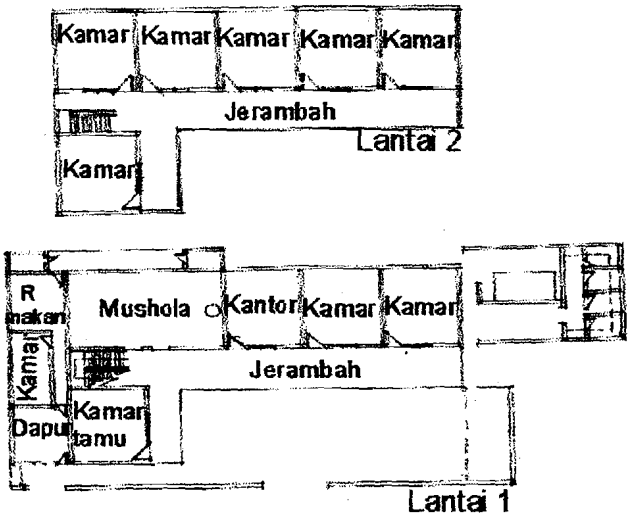
- Al Falahiyyah

Aktifitas Mengajar (Ndalem-Asrama putri)



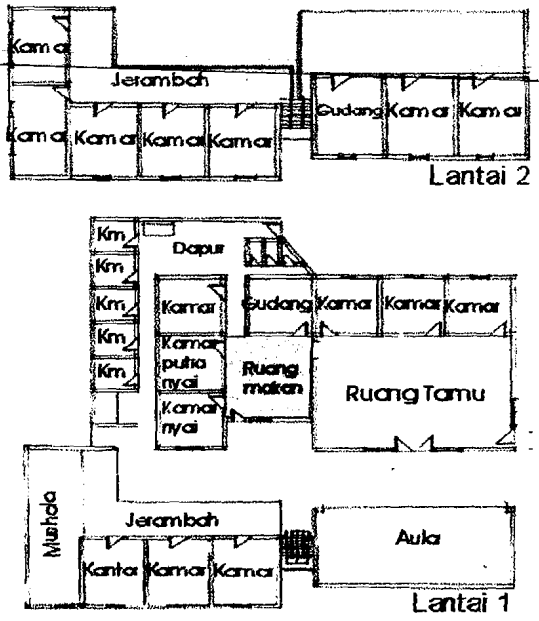
-Aktifitas mengajar dilakukan bersama dengan santri.
-Pada ndalem nyai digunakan pada ruang tamu dan di asrama putri

Aktifitas Mengajar (Ndalem putra-asrama putra)



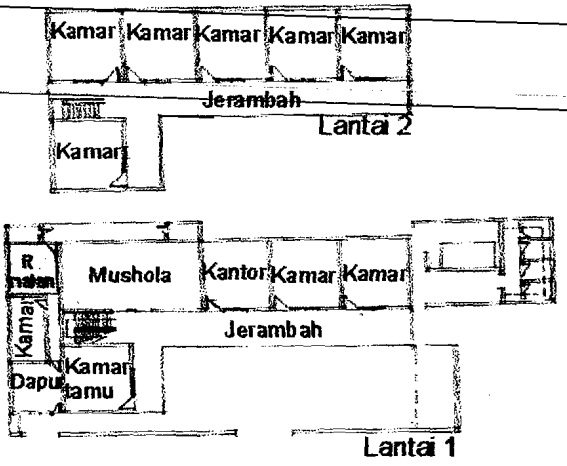
-Aktifitas mengajar hanya dilakukan di mushola putra, bukan di ndalem.

Aktifitas Makan (Ndalem nyai-asrama putri)



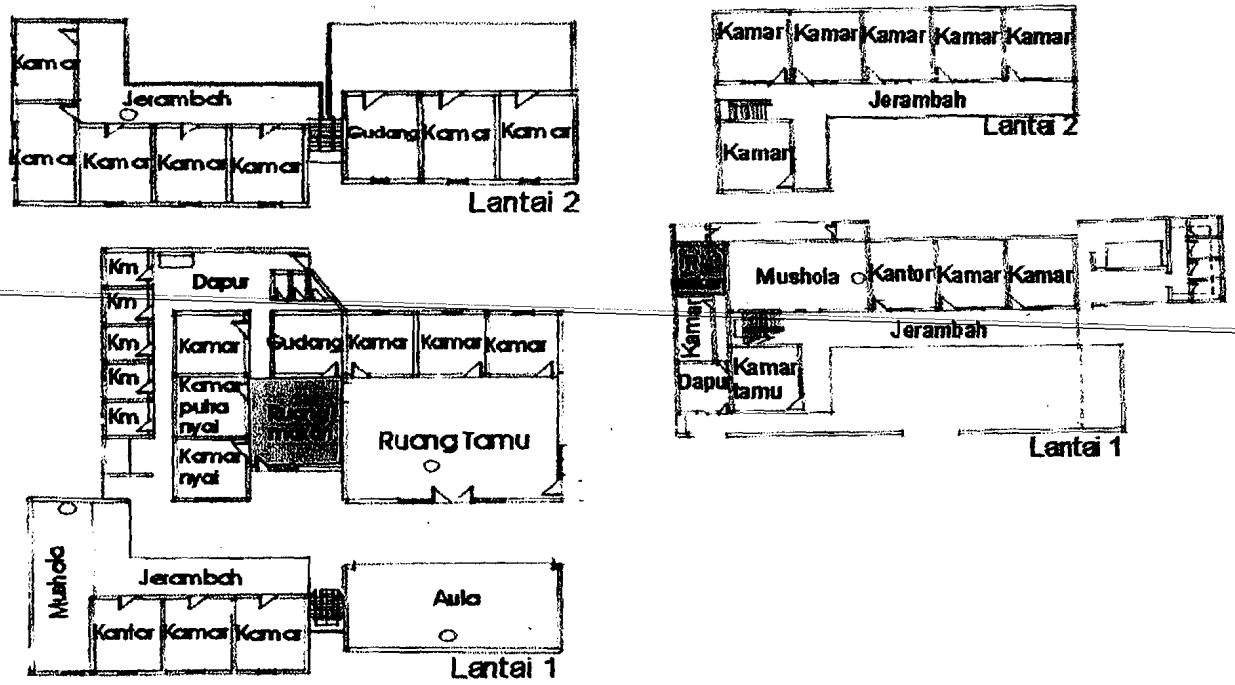
-Makan dilakukan di ruang makan di ndalem nyai oleh nyai dan keluarga putra mantu

Aktifitas Makan (ndalem putra nyai-asrama putra)



-Makan dilakukan diruang makan ndalem putra nyai oleh putra nyai dan keluarganya

Hasil Superimposed



Aktifitas makan yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya merupakan aktifitas yang sangat eksklusif karena hanya dilakukan hanya oleh anggota keluarga nyai, tidak pernah ditemui adanya aktifitas makan yang melibatkan santri karena pemahaman akan strata yang berbeda diantara santri dan anggota keluarga nyai. Karena ndalem pada pondok pesantren Al Falahiyyah terdapat dua maka didalamnyapun dalam melakukan aktifitas makan pada dua tempat itu. Dalam ndalem sendiri terdapat sederet perabot untuk melakukan aktifitas makan (meja, kursi dan yang lainnya) pada ruang yang diperuntukkan bagi aktifitas makan mereka untuk selanjutnya disebut sebagai ruang makan. Aktifitas makan yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya dilakukan pada tempat yang berbeda dengan ruang yang digunakan sebagai aktifitas mengajar. Aktifitas mengajar dilakukan pada ruang-ruang yang telah didefinisikan dengan jelas pada waktu-waktu tertentu begitu juga dengan aktifitas makan, akan tetapi kalau dikaji pelibatan subyek yang melakukan aktifitas itu maka dapat dipahami ketidak samaan penggunaan tempat. Jika makan adalah aktifitas yang diperuntukkan bagi nyai dan keluarganya maka aktifitas mengajar sebaliknya yaitu dilakukan bersama dengan para santri (karena aktifitas mengajar menjadi tidak berlaku jika tanpa kehadiran santri yang notabene adalah orang yang diajar/belajar).

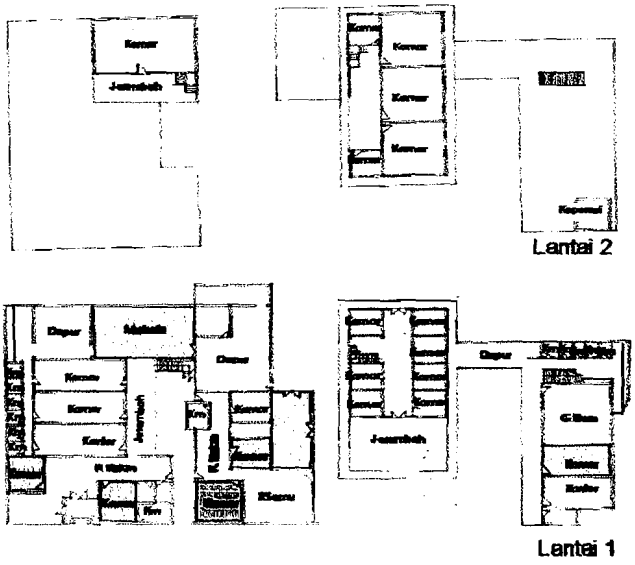
Intisari:

1. Aktifitas mengajar melibatkan santri dan dilakukan di ndalem nyai, asrama putra dan asrama putri
2. Aktifitas makan hanya melibatkan anggota keluarga nyai (penulis menyebutnya sebagai kegiatan eksklusif) dan dilakukan pada ruang makan.
3. Perbedaan hal itu menyebabkan aktifitas mengajar dan aktifitas makan yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya tidak dilakukan dalam satu tempat.

V.1.1.3. Kyai dan keluarganya sholat – tidur

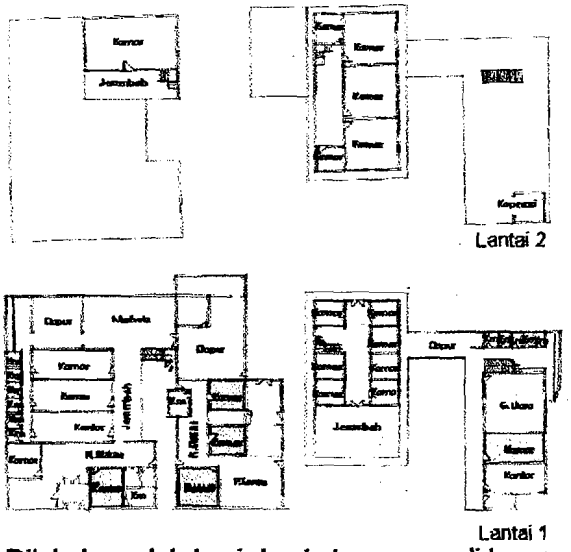
- As Salafiyyah

Aktifitas Sholat



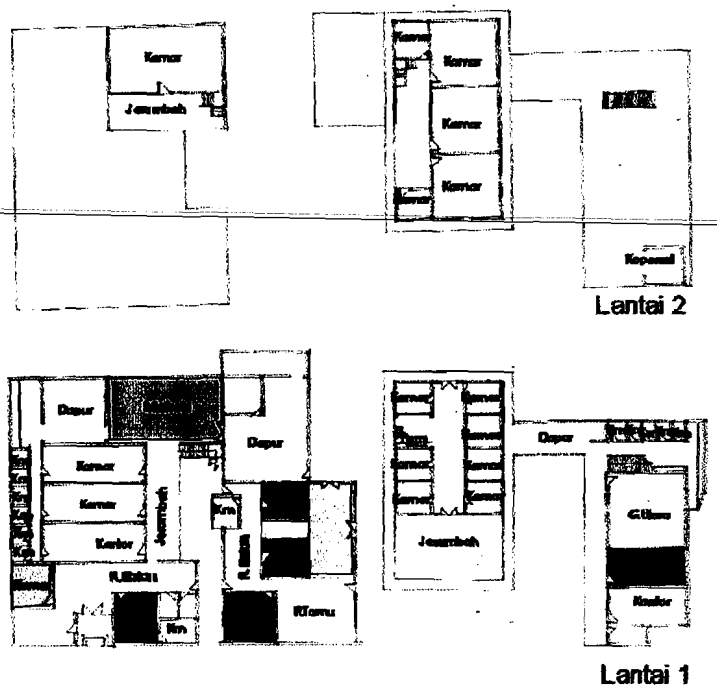
- Aktifitas sholat dilakukan di kamar masing-masing keluarga kyai.
-Pada sholat berjamaah terkadang menggunakan mushola putri oleh sebagian anggota keluarga kyai

Aktifitas Tidur



-Dilakukan oleh kyai dan keluarganya di kamar-kamar yang telah jelas peruntukannya.
-Kamar tidur berada di area ndalem kyai, ndalem mantu dan asrama putra.
-Tidak ada perpindahan tempat melakukan aktifitas tidur.

Hasil Superimposed



Sholat adalah aktifitas beribadah yang setiap hari dilakukan oleh kyai dan keluarganya sebagai bagian dari aktifitas berhuni pada pondok pesantren, aktifitas sholat terbagi menjadi dua yaitu sholat yang dilakukan dengan berjamaah (bersama dengan sejumlah orang) dan sholat individual (yang dilakukan sendiri-sendiri). Aktifitas sholat tidaklah memerlukan prosesi atau syarat yang banyak untuk melakukannya cukuplah ruang yang memenuhi luasan standar gerak (dalam standarisasi sarana pondok pesantren hanya memerlukan luasan 1 meter persegi untuk setiap orang), serta tidak gaduh dan ruang/tempat yang dianggap suci (dalam perspektif agama). Tidak ada ketentuan ruang yang pasti digunakan oleh kyai dan keluarganya melakukan aktifitas sholat, yang ada hanya keinginan untuk melakukannya pada tempat-temjpat tertentu seperti mushola putri dan area ndalem sendiri. Sholat yang dilakukan pada ruang yang sama dengan aktifitas tidur adalah pada kamar masing-masing anggota keluarga kyai, baik sholat berjamaah maupun tidak aktifitas sholat yang dilakukan di kamar dilakukan oleh pengguna ruang/pemilik kamar itu sendiri, tidak pernah dijumpai adanya aktifitas sholat di kamar dilakukan oleh orang selain pemilik kamar itu. Hal ini mengindikasikan kuatnya tingkat penguasaan terhadap ruang yang ditempati. Kamar oleh pemilik kamar juga digunakan untuk melakukan aktifitas tidur, walupun tidak dilakukan secara bersamaan tetapi tetap saja membagi ruangan/kamar itu dalam luasan tertentu untuk dua aktifitas (sholat dan tidur) karena pada kamar kyai dan santri terdapat tempat tidur (ranjang) yang secara pasti membutuhkan luasan tertentu dalam kamar, walaupun tidak ada larangan untuk melakukan aktifitas diatas tempat tidur. Penggandaan fungsi pada kamar dalam aktifitas sholat dan tidur dioptimasikan bukan dengan perubahan layout kamar tetapi dilakukan dengan membagi ruang dalam kamar secara maya (tidak dibagi oleh benda yang kasat mata).

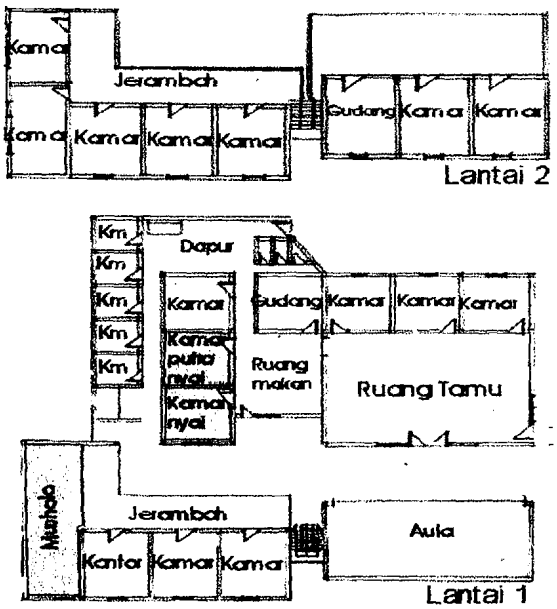
Intisari:

1. Terdapat penggandaan fungsi pada aktifitas sholat dan aktifitas tidur pada kamar/kamar.

2. Perlakuan terhadap ruang yang berfungsi ganda adalah dengan pembagian kamar untuk mengakomodasi kedua fungsi tersebut dalam luasan tertentu.

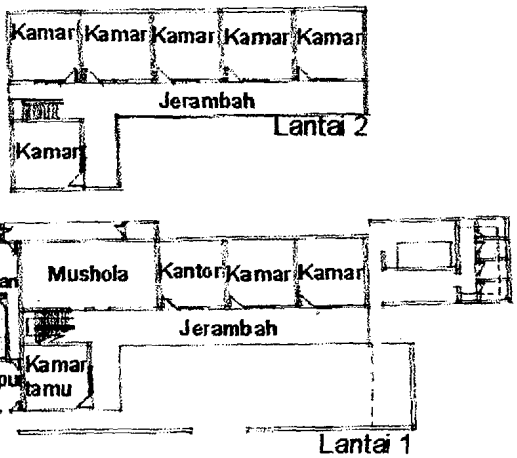
- **Al Falahiyyah**

Aktifitas Sholat (ndalem nyai-asrama putri)



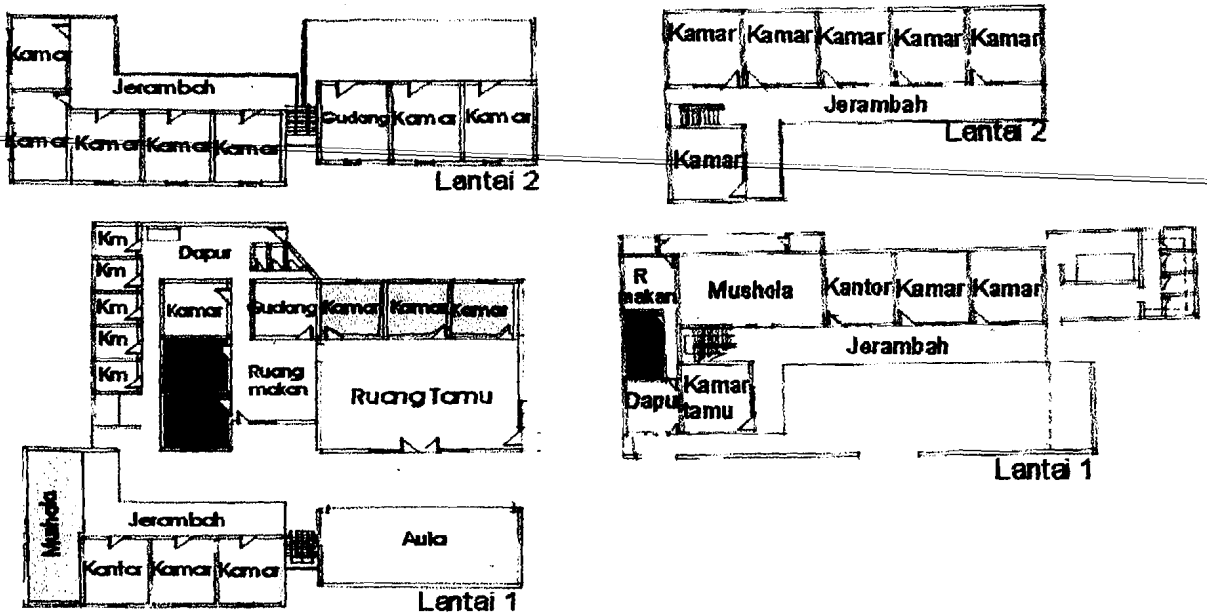
-Sholat dilakukan dikamar dan mushola putri

Aktifitas Sholat (ndalem putra nyai-asrama putra



-Sholat dilakukan hanya di kamar

Hasil Superimposed



Aktifitas sholat yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya baik sholat berjamaah ataupun individual dilakukan pada kamar masing-masing dan pada mushola putri. Ada dua ndalem yang terdapat pada pondok pesantren Al Falahiyyah yaitu ndalem nyai (terletak dalam satu komplek dengan asrama putri) dan ndalem putra nyai (terletak dalam satu komplek dengan asrama putra). Aktifitas sholat di ndalem nyai dilakukan pada kamar masing-masing dan pada mushola putri, tidak ada ketentuan khusus yang mengatur pelaksanaan sholat di pondok pesantren ini, tetapi biasanya nyai sering melakukan aktifitas sholat di mushola putri bersamaan dengan santri putri sedangkan keluarga yang lain (putra mantu dan putri nyai) hanya terkadang saja, karena biasanya mereka melakukan aktifitas sholat di dalam kamar. Sedangkan pada ndalem di asrama putra (ditempati oleh putra nyai dan keluarganya) melakukan aktifitas sholat di kamar walaupun di asrama putra terdapat mushola. Seperti halnya yang terjadi pada pondok pesantren As Salafiyyah, aktifitas sholat dan aktifitas tidur dilakukan di kamar dengan pembagian luasan tertentu menggunakan pembatas maya, karena dalam kamar terdapat ranjang (yang tidak pernah ditemui pada kamar tidur santri). Adanya pembagian luasan atau penyediaan ruangan tertentu dalam kamar sebenarnya bukan direncanakan untuk tempat melakukan aktifitas sholat akan tetapi lebih pada area sirkulasi dalam kamar yang digunakan untuk melakukan aktifitas sholat.

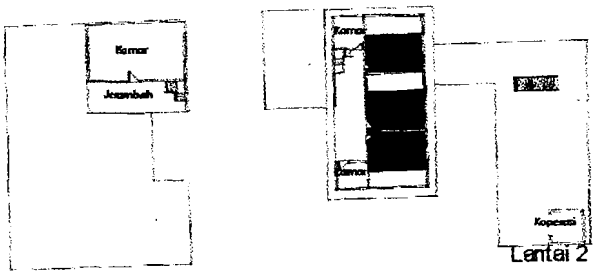
Intisari:

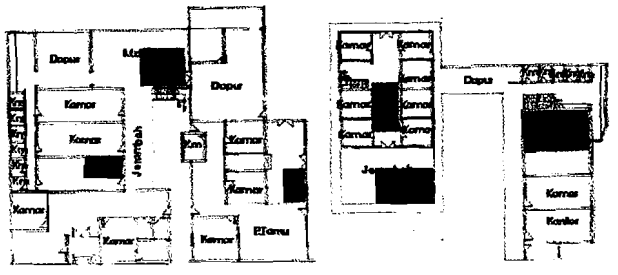
1. Aktifitas sholat selain dilakukan di mushola juga dilakukan di dalam kamar masing-masing pengguna, sehingga dalam hal ini terdapat penggandaan fungsi pada kamar.
2. Optimasi ruang terhadap penggandaan fungsi ruang pada aktifitas tidur dan sholat dilakukan dengan penyediaan ruang dalam kamar untuk melakukan sholat (biasanya tidak secara pasti didefinisikan tetapi merupakan optimasi ruang sirkulasi dalam kamar).

V.1.1.4. Santri putra belajar – tidur

- As Salafiyyah

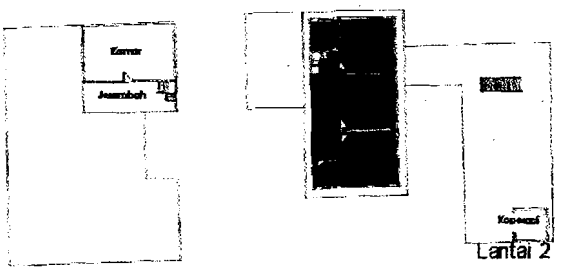
Aktifitas Belajar Wajib

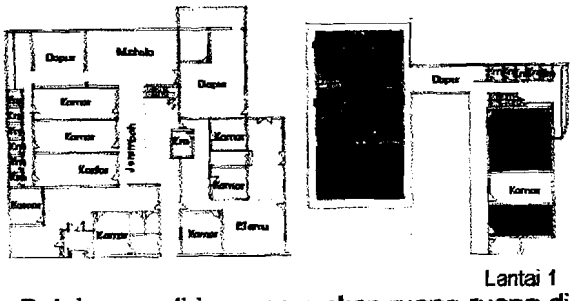




- Belajar wajib dilakukan di asrama putra, ndalem dan asrama putri.
- Di asrama putra belajar wajib dilakukan di kamar atas, jerambah dan gedung utara.

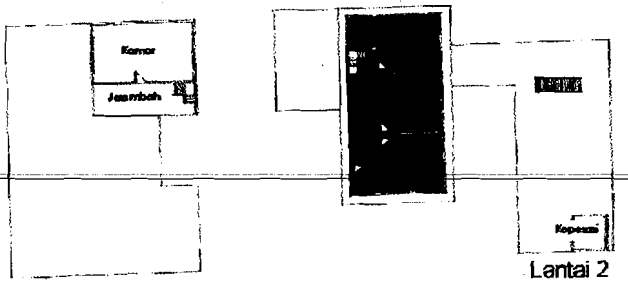
Aktifitas Belajar Mandiri

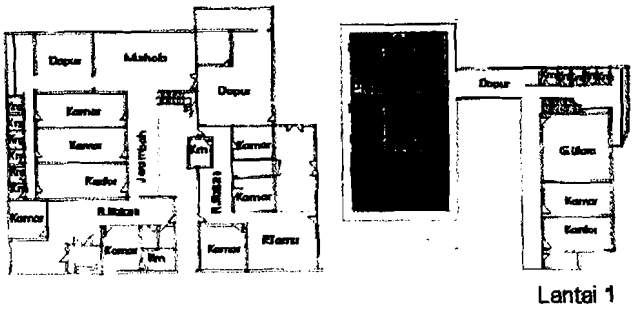




-Belajar mandiri menggunakan ruang-ruang di asrama putra.
-dilakukan dengan sesuka hati, baik tempat maupun waktunya

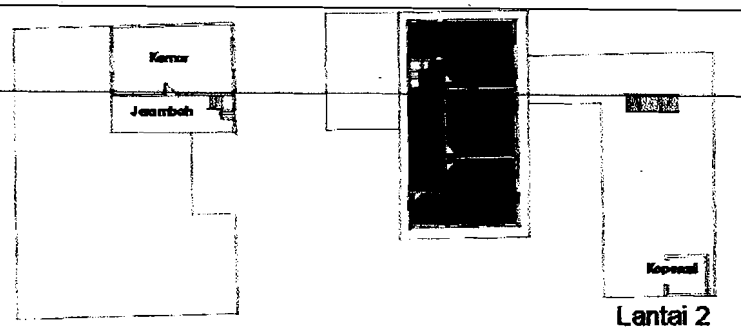
Aktifitas Tidur



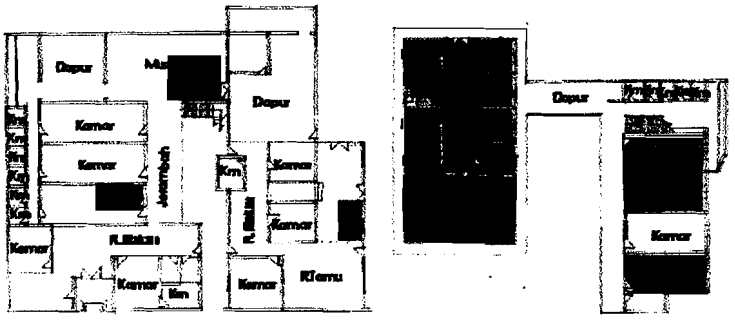


-Aktifitas tidu dilakukan pada kamar-kamar.
-Penggunaan jerambah hanya jika kamar penuh

Hasil Superimposed



Lantai 2



Lantai 1

Aktifitas belajar terbagi menjadi dua yaitu belajar wajib dan belajar mandiri, belajar wajib dilakukan bersama dengan sejumlah santri lain dan soerang guru (kyai/keluarganya dan guru) sedangkan belajar mandiri dilakukan oleh santri sendirian dengan waktu yang tidak tentu. Jika belajar wajib telah ditetapkan tempatnya dan harus di taati oleh para santri maka belajar mandiri tidaklah demikian. Kamar sebagai tempat paling dominan yang digunakan santri dalam melakukan aktifitas, pada tempat-tempat tertentu dijadikan sebagai tempat belajar wajib dan beberapa aktifitas yang lain. Tiga kamar di asrama putra dijadikan tempat untuk melakukan aktifitas belajar wajib, perlakuan yang diberlakukan pada ruangan itu tidaklah istimewa, ruangan yang pada kesehariannya digunakan untuk tempat berhuni langsung akan digunakan sebagai tempat belajar wajib tanpa terjadi aktifitas melayout ruangan itu sehingga yang terjadi adalah tata ruang pada kamar itu pada berbagai aktifitas tetap saja sama, jika diamati lagi ruangan yang menjadi tempat belajar itu masih tampak seperti kamar adanya bukan seperti tempat belajar (kelas) yang selama ini terjadi di tempat lain.Aktifitas belajar wajib di pondok pesantren As Salafiyyah

tidaklah memerlukan sarana yang banyak, cukup dengan selembar papan yang digunakan sebagai tempat menulis dan satu meja untuk guru sedangkan santri dibiarkan tanpa menggunakan meja, mereka duduk bersila berdesak-desakan menempati tempat terjauh dari kyai/guru.

Aktifitas tidur yang dilakukan santri adalah aktifitas yang dilakukan atas dasar keinginan pribadi santri sehingga akan dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan selama tidak berada pada waktu yang bersamaan dengan aktifitas belajar wajib. Kehidupan komunal yang terimplementasi pada kehidupan santri di pondok pesantren , salah satunya adalah aktifitas pada saat belajar manidiri dan tidur. Kamar memang menjadi tempat yang paling sering bahkan layak untuk melakukan hal tersebut, akan tetapi jika ruangan itu sudah tidak mampu untuk mewadahi aktifitas itu maka dengan kerelaan hati santri yang tidak kebagian tempat itu akan melakukan kegiatan belajar mandiri dan tidur pada tempat-tempat yang menurut mereka layak. Tidaklah susah untuk menjadikan kriteria layak bagi mereka, cukuplah ruangan yang ternaungi dan sedikit bersih dan tenang maka aktifitas tidur akan dengan mudah dapat dilakukan begitu juga dengan aktifitas belajar mandiri.

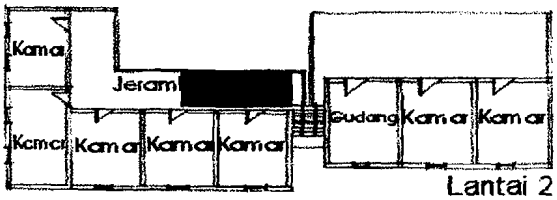
Intisari:

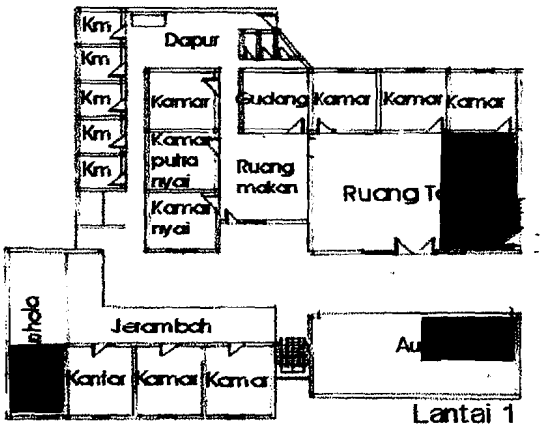
1. Aktifitas belajar wajib dilakukan pada tempat, waktu dan pelaku yang telah ditentukan serta bersifat komunal.
2. Aktifitas belajar wajib yang dilakukan oleh santri putra menggunakan ruang-ruang di asrama putrid (kantor dan mushola), di ndalem kyai dan asrama putra (kamar, jerambah depan dan dalam).
3. Aktifitas belajar mandiri dilakukan secara individual, menggunkan ruang-ruang di lingkungan asrama putra.
4. Aktifitas tidur dilakukan secara individual tapi bersifat komunal, dilakukan oleh santri putra pada kamar dan jerambah (depan, atas dan dalam)
5. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi di kamar dan jerambah (atas, dalam dan depan) dilakukan dengan:

- Pengaturan penggunaan ruang
- Prioritas fungsi ruang
  - Berhuni
  - Belajar
- Kesederhanaan sarana beraktifitas.

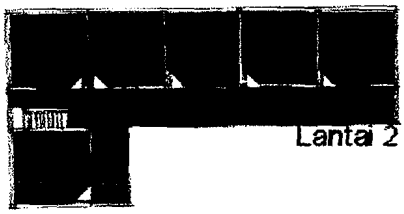
-. Al Falahiyyah

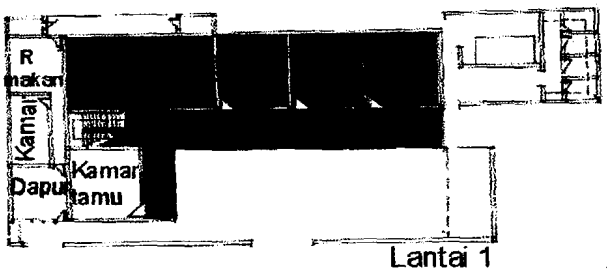
Aktifitas Belajar wajib





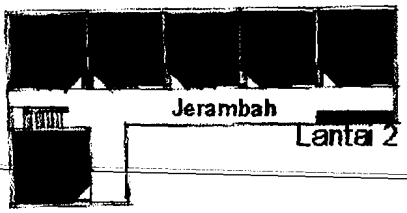
Aktifitas belajar mandiri di asrama putra

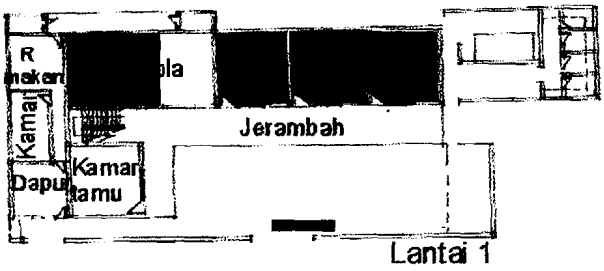




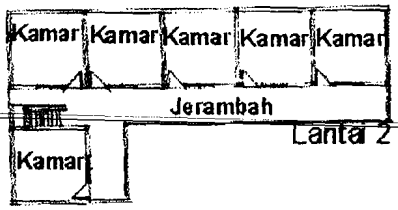
-Belajar mandiri dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang pada lingkungan asrama putra

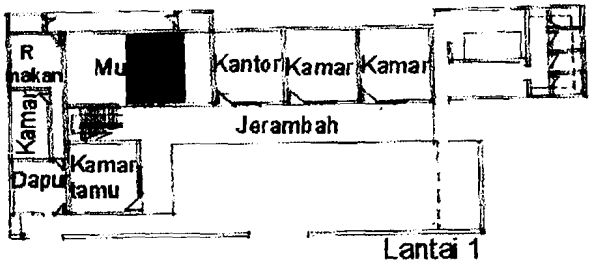
Aktifitas Tidur





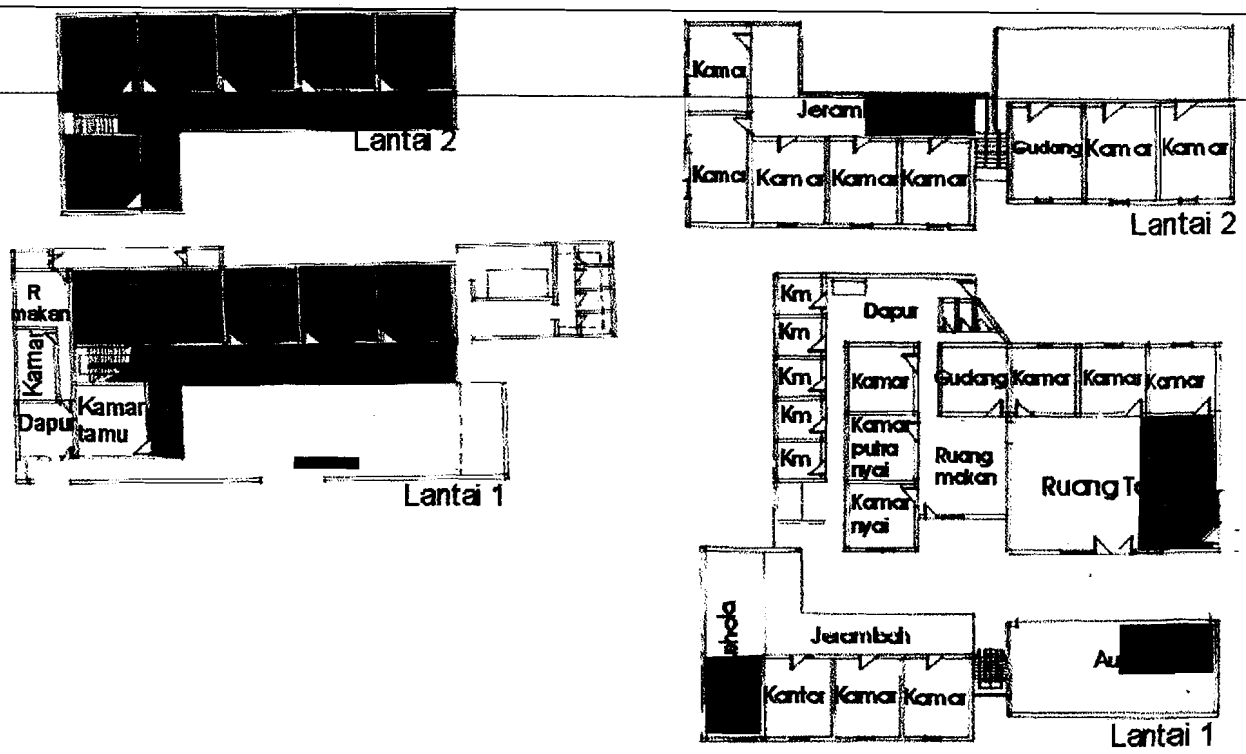
-Aktifitas tidur dilakukan dominan pada kamar-kamar santri (atas) ruang yang lain hanya terkadanga saja





-Aktifitas belajar wajib dilakukan di asrama putra, asrama putri dan ndalem bersma santri putri dan nyai/guru

Hasil Superimposed



Aktifitas belajar yang dilakukan oleh santri putra di pondok pesantren al Falahiyyah dilakukan dalam dua hal besar yaitu belajar wajib dan belajar mandiri. Aktifitas belajar wajib memerlukan kepastian perihal tempat, waktu dan pelaku karena kegiatan ini adalah kegiatan yang menunjang kwalitas pondok pesantren dilihat dari luar, sehingga harus direncanakan dengan teramat sangat matang. Aktifitas belajar wajib pada dasarnya memerlukan tempat yang representatif untuk melakukan itu, standar yang dianggap representatif sebenarnya adalah relatif artinya tidak secara jelas dan detail didefinisikan, akan tetapi dalam perspektif penulis yang dianggap representatif adalah ruangan (baik ruang dalam maupun ruang luar) [1] diamana aktifitas itu secara kwantitatif dapat menampung pengguna dan ruangan yang tidak bertentangan atau melanggar aturan tertentu, selebihnya itu

[1] Ruang dalam adalah ruang yang terlingkupi atau dalam batas yang massif. Sedangkan ruang luar adalah ruangan yang tidak secara massif terlingkupi

tidak begitu dipermasalahkan. Jika belajar wajib dilakukan dengan syarat-syarat tertentu maka aktifitas belajar mandiri sebaliknya tanpa aturan semuanya diserahkan sepenuhnya pada santri yang bersangkutan, hampir semua tempat di asrama putra digunakan untuk melakukan aktifitas belajar mandiri, syarat kelayakan ruang untuk melakukan kegiatan belajar mandiri sangatlah relatif karena menyangkut subjektifitas individu-individu santri. Tetapi walupun demikian terlalu banyak santri yang melakukan kegiatan itu pada kamar-kamar yang ditempatinya, selain itu hal yang mendasari terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mandiri adalah pemahaman bahwa santri haruslah mengisi waktu luangnya dengan melakukan aktifitas yang bermanfaat sehingga dengan demikian wajar jika banyak santri melakukan aktifitas ini. Aktifitas tidur yang dilakukan oleh santri putra terorientasi pada kamar-kamar yang ditempatinya, kegiatan ini melibatkan santri dengan waktu yang relatif tidak pasti hanya saja peraturan yang berlaku mengharuskan semua santri putra untuk tidur pada tengah malam atau setidaknya pada saat itu tidak ada aktifitas yang dilakukan santri putra diluar pondok pesantren (asrama putra).

Aktifitas tidur yang merupakan bagian dari aktifitas berhuni yang dilakukan oleh para santri putra pada kamar-kamar dan mushola putra dilakukan tidak pernah bersamaan dengan aktifitas belajar wajib sedangkan pada saat belajar mandiri terkadang dilakukan dalam satu ruang oleh santri yang berbeda. Mushola putra yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktifitas sholat dan belajar juga digunakan santri putra untuk melakukan aktifitas tidur, pada ruang itu dimana hampir semua kegiatan tidak membutuhkan banyak perlengkapan relatif bisa digunakan dalam berbagai aktifitas, aktifitas tidur dan belajar tidaklah memerlukan sarana yang banyak (tidak ada tempat tidur/ranjang, tidak ada meja belajar) sehingga hampir semua aktifitas yang dilakukan hanya membutuhkan luasan tertentu (yang memenuhi standar gerak pengguna/manusia) untuk melakukan kegiatan itu. Permasalahannya bukanlah sebuah mushola atau kamar yang digunakan untuk melakukan aktifitas tidur dan

belajar itu nisa dilakukan tetapi lebih pada ruangan tertentu yang mampu mewadahi standar gerak manusia dalam melakukan aktifitas.

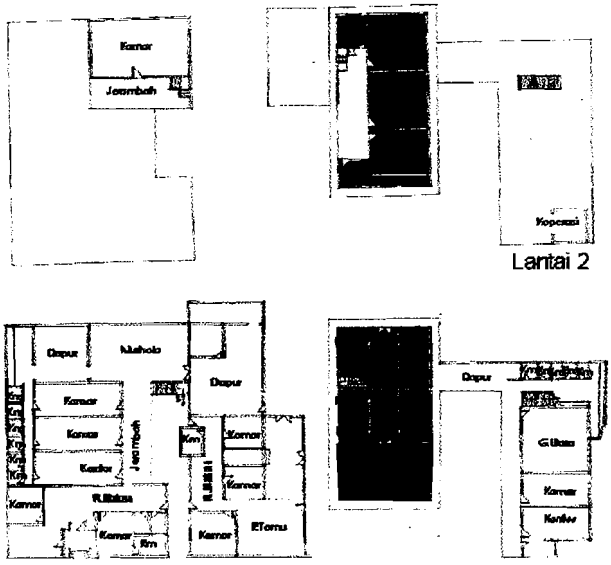
Intisari:

1. Aktifitas belajar wajib dilakukan pada tempat, waktu dan pelaku yang telah ditentukan serta bersifat komunal, dilakukan oleh santri putra di mushola putra, ndalem dan asrama putrid (jerambah atas, mushola dan aula)
2. Aktifitas belajar mandiri dilakukan secara individual, dilakukan pada ruang-ruang di lingkungan asrama putra
3. Aktifitas tidur dilakukan secara individual tapi bersifat komunal, dilakukan pada kamar, mushola, jerambah serta gerbang asrama putra.
4. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi pada ruang kamar, jerambah serta mushola putra dilakukan dengan:
    - Pengaturan penggunaan ruang
    - Prioritas fungsi ruang
        - Berhuni
        - Belajar
    - Kesederhanaan sarana beraktifitas.

V.1.1.5. Santri putra sholat dan tidur

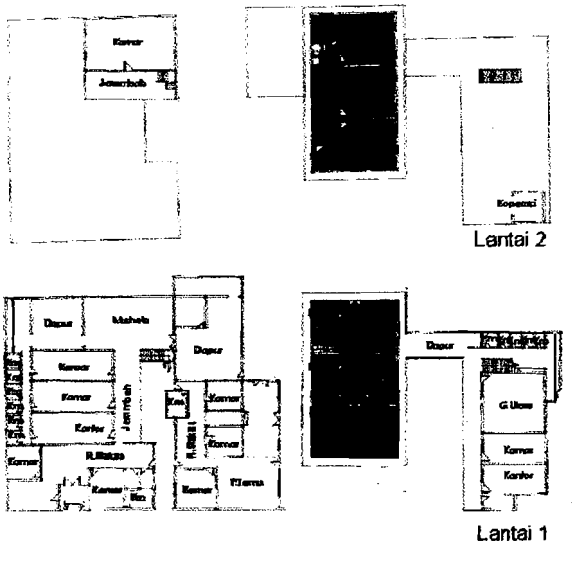
A. As Salafiyyah

Santri Putra Sholat



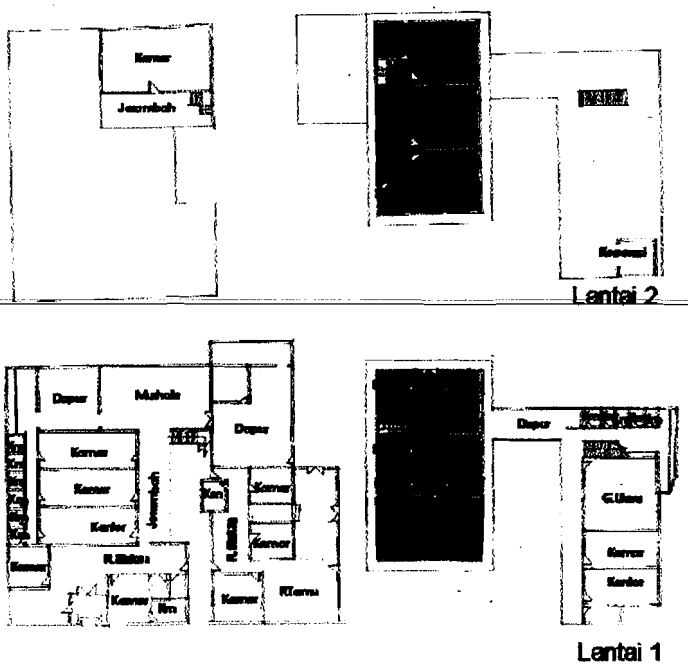
-Sholat individual dialkukan di kamar, berjamaah dilakukan di jerambah

Santri Putra Tidur



-Aktifitas tidur dominan dikamar, jerambah hany jika kamar penuh

Hasil SuperImposed



Aktifitas sholat yang dilakukan oleh santri putra terbagi menjadi dua yaitu aktifitas sholat berjamaah (bersama dengan sejumlah santri yang lain) dan

aktifitas sholat individual (dilakukan secara individual). Pondok pesantren as Salafiyyah dalam pengoperasionalan kegiatannya saat ini belum memiliki mushola putra sehingga aktifitas sholat berjamaah masih dilakukan di area yang sebenarnya diperuntukkan sebagai sirkulasi dalam asrama. Sholat individual (individual) dilakukan pada kamar-kamar yang telah disediakan sedangkan sholat berjamaah dilakukan pada tempat yang telah ditetapkan (jerambah dalam dan jerambah depan). Aktifitas sholat berjamaah merupakan aktifitas wajib yang dilakukan oleh semua santri putra secara simultan (serentak) pada ruang yang biasa mereka gunakan, secara kwantitatif sholat berjamaah memerlukan ruangan yang lebih luas dibandingkan dengan sholat individual, tetapi secara kwalitatif tidaklah berbeda. Sehingga perbedaan tempat melakukan kegiatan lebih pada pendekatan kwantitatif, perlakuan terhadap ruang yang digunakan dalam melakukan kegiatan sholat sangatlah sederhana baik berjamaah maupun tidak aktifitas sholat hanya memerlukan ruang yang cukup (memenuhi standar gerak kegiatan) dan berorientasi pada arah kiblat dengan alas (istilah yang lazim adalah sajadah) yang tidak pemanen ditempatkan (jika akan melakukan sholat maka sajadah akan dibentangkan selanjutnya pada saat selesai maka sajadah akan dilipat untuk kemudian disimpan). Hal yang demikian memungkinkan ruangan itu digunakan pada aktifitas yang berbeda, baik kamar maupun jerambah aktifitas sholat dan tidur dapat dengan lancar dilakukan tetapi ada hal yang menarik dari aktifitas sholat berjamaah yang dilakukan oleh santri putra yaitu matinya sirkulasi menuju kamar oleh karena terjadinya aktifitas sholat berjamaah, karena sholat berjamaah dilakukan pada ruang yang menjadi pengubung (sirkulasi) menuju kamar maka aktifitas keluar masuk kamar saat itu juga langsung tidak dapat dilakukan.

Tidur yang dilakukan oleh santri pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan pada cukupnya ruang untuk menampung kegiatan itu, tidak ada kaidah yang menyatakan kelayakan tertentu dalam melakukan aktifitas tidur. Yang ada hanyalah saling pengertian diantara masing-masing santri hal ini

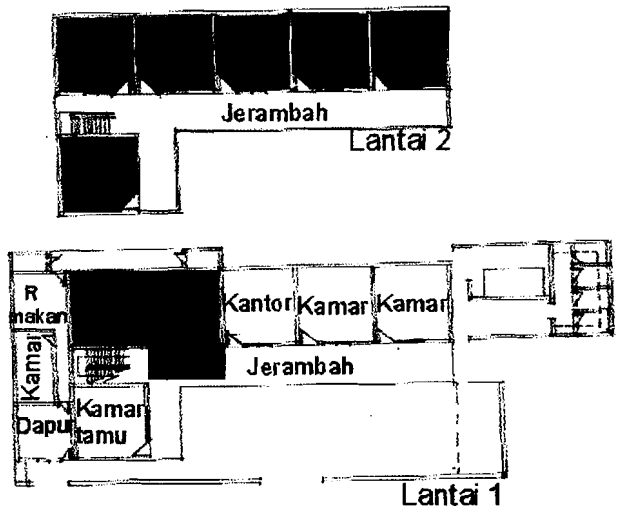
dilakukan karena pada kebanyakan kamar-kamar dihuni oleh sejumlah santri yang relatif banyak jika dibandingkan dengan luasan kamar.

Intisari:

1. Aktifitas sholat dan aktifitas tidur dilakukan pada ruang yang sama, yaitu pada kamar-kamar dan pada jerambah
2. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi pada kamar dan jerambah dilakukan dengan kesederhanaan sarana dalam melakukan aktifitas.

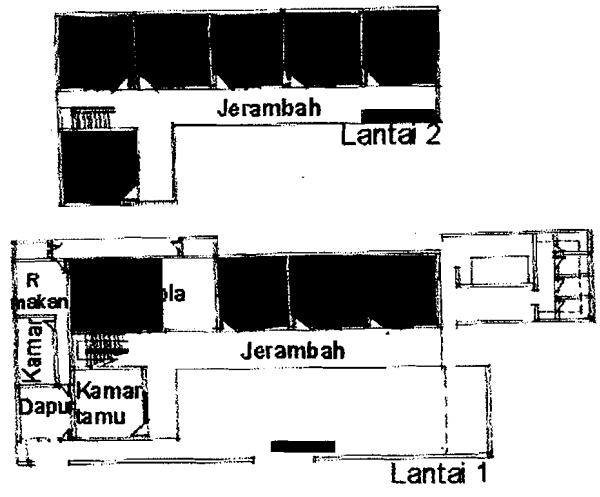
- Al Falahiyyah

Aktifitas Sholat



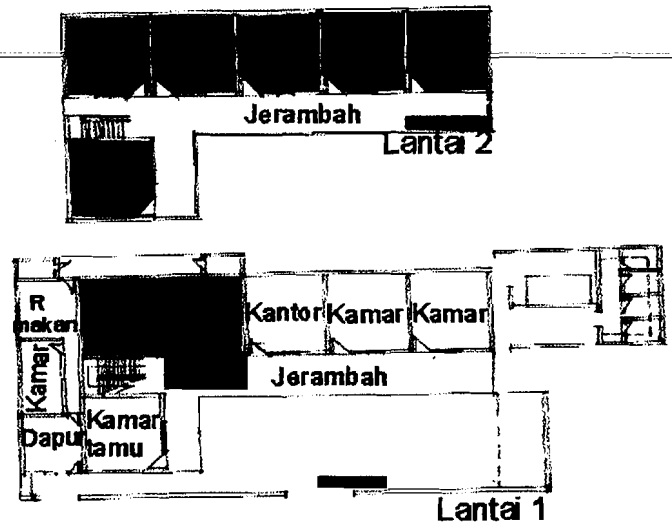
-Sholat dilakukan individual di kamar-kamar, berjamaah dilakukan di mushola dan jerambah

Aktifitas Tidur



-Aktifitas tidur dilakukan dominan pada kamar-kamar santri (atas) ruang yang lain hanya terkadanga saja

Hasil Superimposed



Jika pada pondok pesantren As Salafiyyah rasio antara luas kamar dan penghuni sangatlah kecil maka pada pondok pesantren Al Falahiyyah rasio itu lebih besar kurang lebih 4 meter persegi untuk satu orang santri (hampir sesuai dengan standar besaran ruang pada asrama menurut standarisasi sarana pondok pesantren), implikasinya adalah pada asrama putra di pondok pesantren Al Falahiyyah relatif sedikit terjadi aktifitas tidur diluar kamar, jika pada pondok pesantren As Salafiyyah aktifitas tidur dilakukan dengan menempati ruang tertentu berdasarkan pengertian antar sesama santri karena ruang sudah tidak sanggup menampung aktifitas itu maka pada santri putra di pondok pesantren Al Falahiyyah penggunaan ruang selain kamar sebagai tempat melakukan aktifitas tidur dilakukan atas dasar keinginan untuk melakukan aktifitas itu ditempat yang lain. Sehingga dengan demikian aktifitas tidur yang dilakukan lebih terorientasi pelaksanaannya pada kamar-kamar masing-masing santri. Aktifitas sholat yang dilakukan oleh santri putra menggunakan dua tempat yang berbeda yaitu pada mushola (untuk sholat berjamaah) dan pada kamar-kamar (untuk sholat individual). Disini juga terdapat kecenderungan bahwa aktifitas sholat yang dilakukan pada ruang yang berbeda lebih karena pendekatan kwantitatif bukannya pada pendekatan kwalitatif sehingga penyediaan ruang yang cukup luas untuk menampung setiap kegiatan komunal teramat sangat diperlukan. Dengan keterbatasan atau kesederhanaan sarana membuat ruang-ruang dapat mewadahi berbagai macam aktifitas.

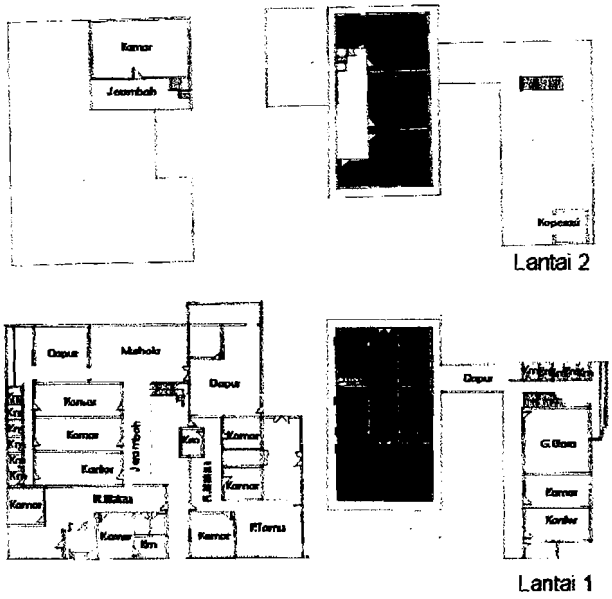
Intisari:

1. Aktifitas sholat dilakukan pada dua tempat, mushola (komunal) dan kamar (yang sifatnya individual).
2. Aktifitas tidur dilakukan pada kamar-kamar dan mushola (jerambah serta gerbang dilakukan untuk berjaga).
3. Pendekatan pada penggunaan ruang adalah dengan pendekatan kwantitatif (berkaitan dengan jumlan pengguna)
4. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang pada kamar dan mushola dilakukan dengan kesederhanaan sarana beraktifitas.

V.1.1.6. Santri putra sholat dan belajar

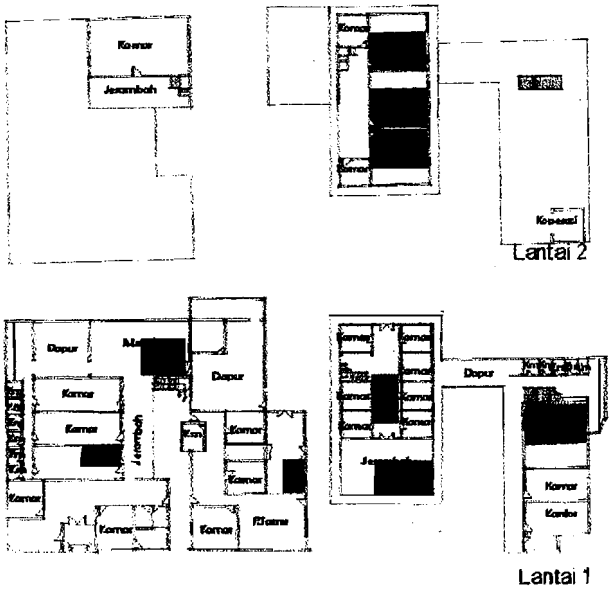
- As Salafiyyah

Santri putra Sholat



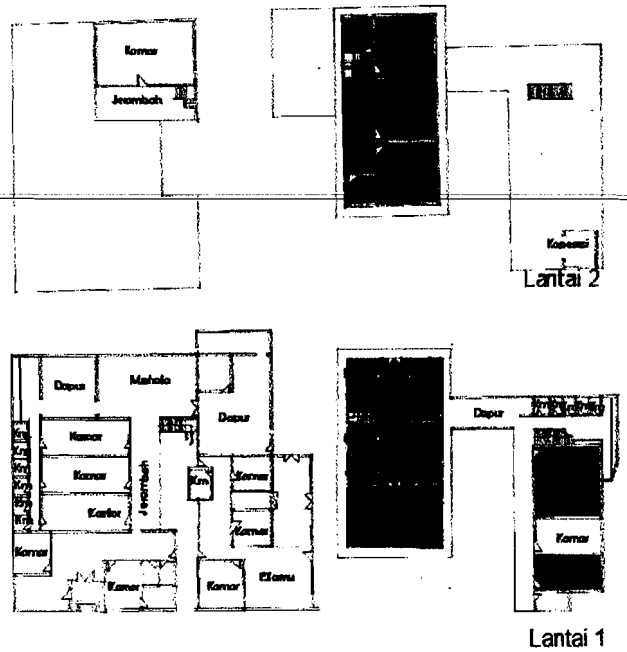
-Sholat individual dialkukan di kamar, berjamaah dilakukan di jerambah

Santri putra Belajar wajib



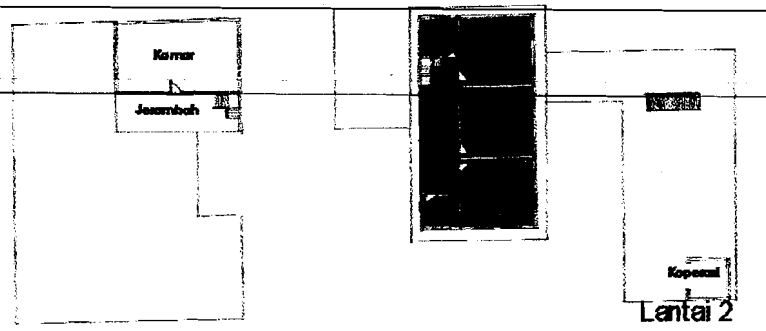
- Belajar wajib dilakukan di asrama putra, ndalem dan asrama putri.
- Di asrama putra belajar wajib dilakukan di kamar atas, jerambah dan gedung utara

Belajar Mandiri

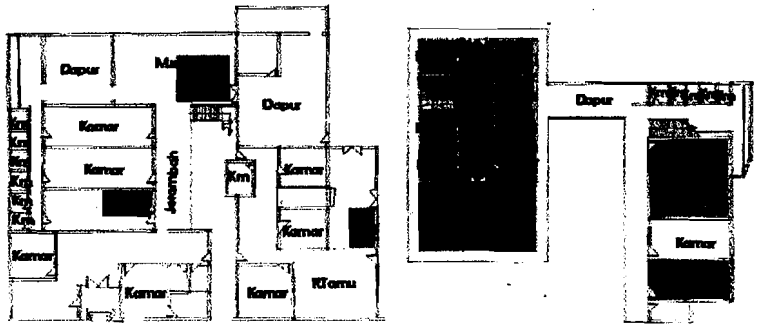


-Belajar mandiri menggunakan ruang-ruang di asrama putra.
-dilakukan dengan sesuka hati, baik tempat maupun waktunya

Hasil Superimposed



Lantai 2



Lantai 1

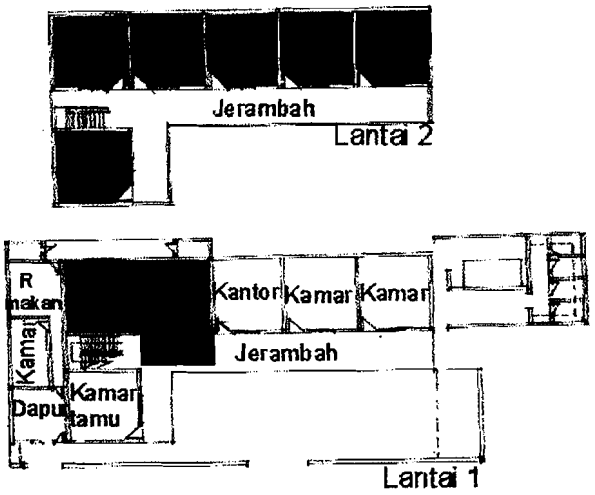
Aktifitas sholat yang dilakukan oleh santri putra pada pondok pesantren ini dilakukan bersamaan dengan aktifitas belajar terjadi pada saat-saat tertentu. Belajar wajib tidak dilakukan bersamaan dengan aktifitas sholat karena dalam jadwal yang telah ditetapkan kedua aktifitas dilakukan pada waktu yang berbeda, yang sering terjadi adalah bahwa kegiatan belajar wajib dilakukan setelah para santri putra melakukan aktifitas sholat berjamaah. Pada ruang-ruang tertentu memang didapati adanya perpindahan aktifitas yang cepat sekali, jerambah yang semula digunakan sebagai tempat untuk melakukan sholat berjamaah secara tiba-tiba dalam waktu yang relatif cepat segera digunakan untuk melakukan aktifitas belajar wajib, ruang tetaplah bagian yang tidak bergerak tapi bisa juga dirubah, dalam konteks ini penggandaan fungsi ruang yang terjadi oleh kerena aktifitas belajar dan sholat dimaknai sebagai bentuk optimasi fungsi ruang dengan menggunakan pengaturan jadwal dengan perubahan gerak pelaku (karena santri melakukan aktifitas dengan menata dirinya terhadap aktifitas tertentu pada ruangan yang sama).

Intisari:

1. Aktifitas belajar wajib pada asrama putra dilakukan pada kamar, jerambah (depan dan tengah) dan gedung utara.
2. Aktifitas belajar mandiri dilakukan pada ruang-ruang di lingkungan asrama putra.
3. Penggandaan fungsi ruang terjadi pada area kamar dan jerambah
4. Perlakuaan terhadap ruang karena aktifitas itu dilakukan dengan penataan pelaku dalam ruang itu.
5. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi dilakukan dengan pengaturan jadwal dan kesederhanaan sarana beraktifitas.

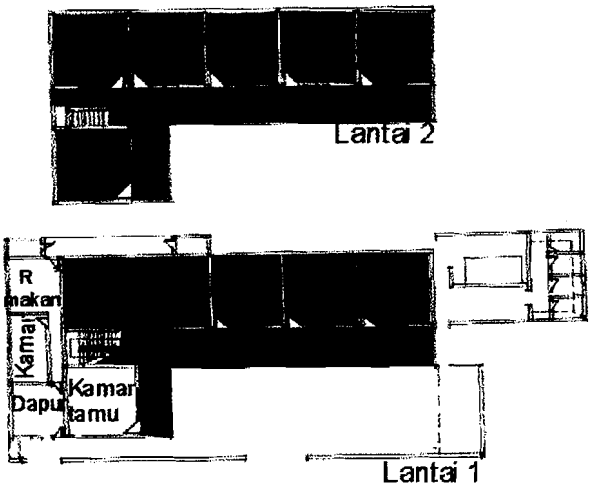
- Al Falahiyyah

Aktifitas Sholat



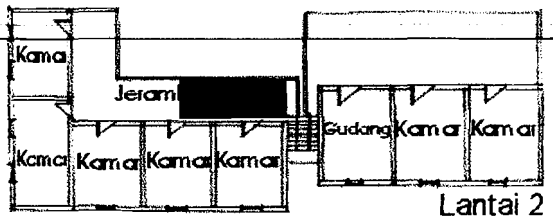
-Sholat dilakukan individual di kamar-kamar, berjamaah dilakukan di mushola dan jerambah

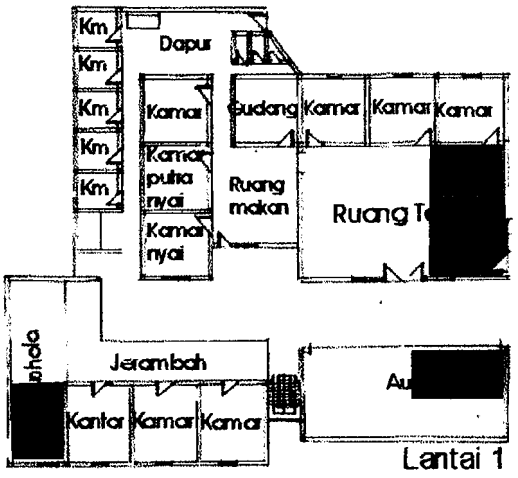
Aktifitas belajar mandiri



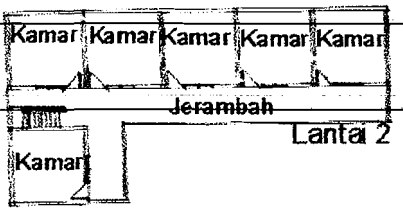
-Belajar mandiri dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang pada lingkungan asrama putra

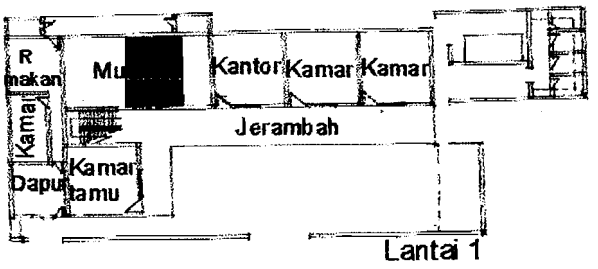
Aktifitas belajar wajib





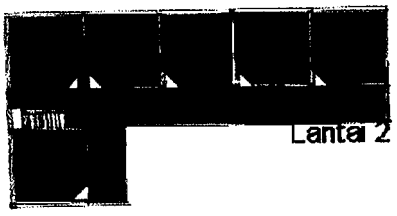
Aktifitas belajar wajib

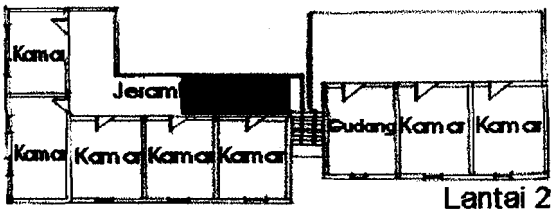


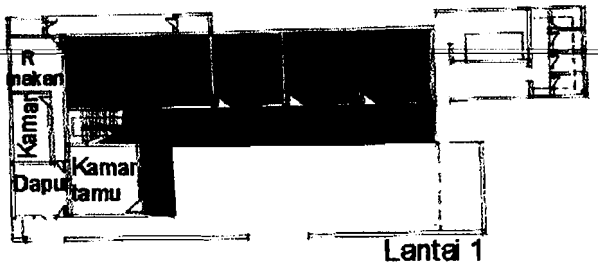


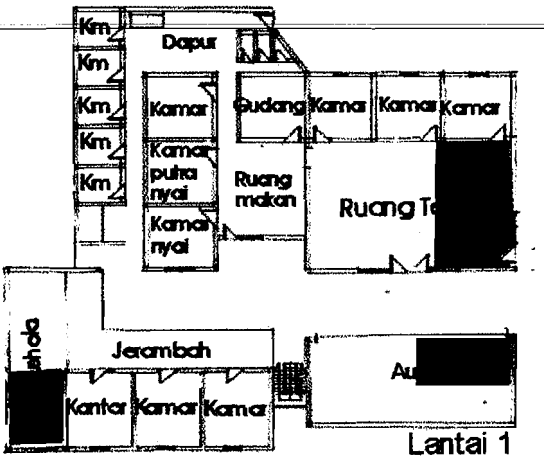
-Aktifitas belajar wajib dilakukan di asrama putra, asrama putri dan ndalem bersma santri putri dan nyai/guru

Hasil Superimposed









Pada pondok pesantren al falahiyyah kedua kegiatan/aktifitas itu dilakukan pada ruang yang sama yaitu pada kamar dan pada mushola, tetapi tidak seperti di tempat lain proses pengaturan itu relatif tidak berlangsung cepat karena hal ini dikaitkan dengan pengaturan waktu kegiatan yangt relatif lebih longgar, sehingga tidak didapati adanya santri yang secara tergesa-gesa mengatur dirinya pada dua aktifitas itu. Walaupun terdapat penggandaan fungsi ruang tetapi sebenarnya pada asrama putra tidak begitu berarti karena aktifitas belajar wajib dilakukan paling banyak di asrama putri.I tetapi kamar dan mushola tetaplah dua tempat yang difugsikan dalam berbagai aktifitas. Jika kamar merupakan tempat yang paling banyak digunakan dalam melakukan aktifitas karena hal ini terkait dengan esensi kamar sebagai temapt/pusat dalam melakukan aktifitas dipondok pesantren, maka mushola menjadikan dirinya sebuah ruang yang multifungsi sesuai dengan fugsi mushola sebagai tempat melakukan ibadah dan belajar seperti tertulis dalam standarisasi sarana pondok pesantren.[2]

Intisari:

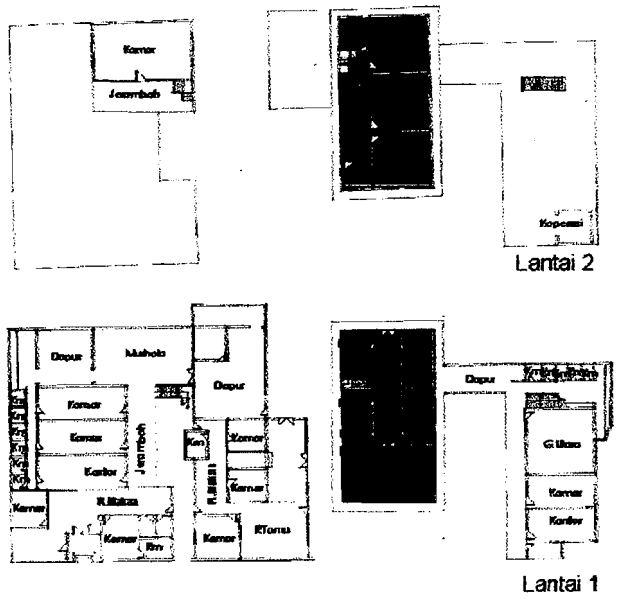
1. Penggandaan fungsi terjadi di kamar dan mushola
2. Pengandaan fungsi yang terjadi relatif tidak menjadi masalah kerena pengaturan jadwal yang baik sehingga kedua aktifitas itu bisa dilakukan dengan baik
3. Proses pengaturan pelaku pada ruang-ruang yang difungsikan ganda relatif lebih tertata.
4. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang dilakukan dengan pengaturan jadwal dan kesederhanaan sarana dalam beraktifitas.

[2] Tim penyusun, Pedoman *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren,* (Jakarta: Departeman Agama, 1985), hal 18-19

V.1.1.7. Santri putra tidur dan makan

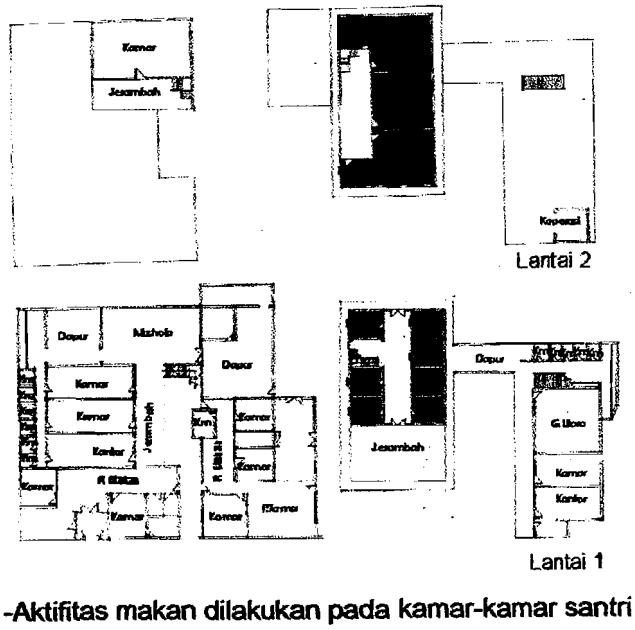
- As Salafiyyah

Santri Putra Tidur



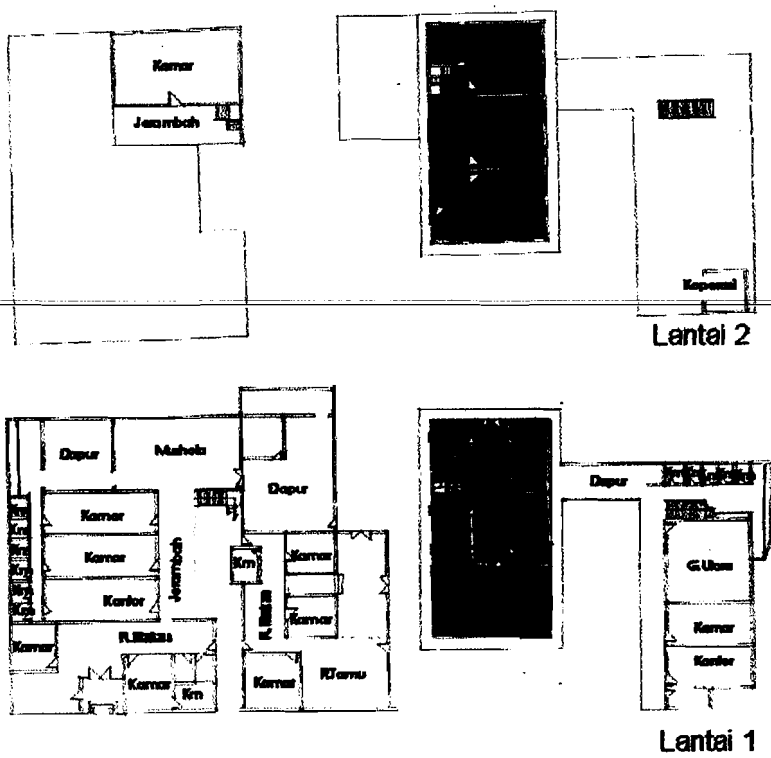
-Aktifitas tidur dominan dikamar, jerambah hany jika kamar penuh

Santri Putra Makan



-Aktifitas makan dilakukan pada kamar-kamar santri

Hasil Superimposed



Aktifitas tidur yang dilakukan oleh santri putra pada pondok pesantren as salafiyyah menggunakan tempat-tempat yang biasa mereka lakukan, tidur yang dimaknai merupakan aktifitas yang sifatnya individual walaupun terkdang dilakukan secara komunal terorientasi pada penggunaan kamar-kamar dan areadidalam asrama putra seperti jerambah. Tidur dan makan adalah aktifitas yang dilakukan oleh santri putra di kamar-kamar berdasarkan kepemilikan kamar masing-masing. Sehingga dalam konteks ini kamar menjadi area yang merupakan pusat dari aktifitas santri di pondok pesantren ini, bukannya berlebihan tetapi kenyataannya adalah bahwa hal-hal yang merupakan kegiatan rutin santri melakukannya di kamar.

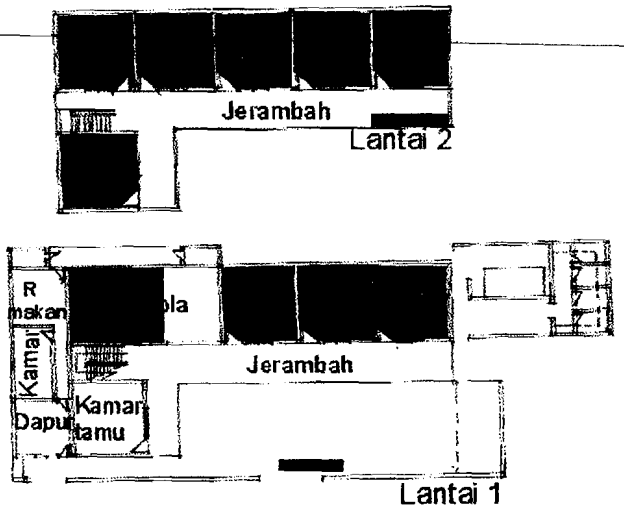
Karena tidak adanya sarana yang memenuhi (ruang, perabot) aktifitas makan dilakukan di kamar masing-masing santri bersama-sama dengan santri yang lain yang tinggal dalam kamar itu, hal ini lebih lagi dimaksudkan agar interaksi dan ikatan bathin antar sesama santri semakin kuat. Tidak diperkenankannya santri melakukan aktifitas makan diluar pondok pesantren menjadikan kamar itu berfungsi maksimal, bukan hanya pada aktifitas tidur tetapi juga pada aktifitas makan.

Intisari:

1. Aktifitas makan dilakukan didalam kamar satri (aktifitas komunal, karena melibatkan sejumlah santri dalam lingkup tertentu)
2. Aktifitas tidur juga dilakukan di dalam kamar serta beberapa area yang lain seperti jerambah.
3. Kamar menjadi tempat yang sering digunakan oleh santri putra untuk melakukan aktifitas
4. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi pada kamar dilakukan dengan kesederhanaan sarana kegiatan/beraktifitas.

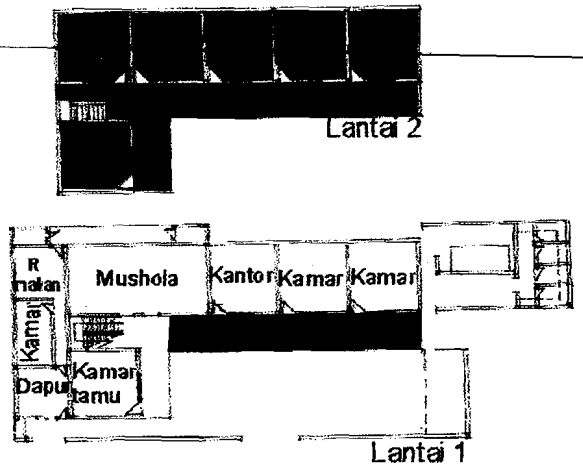
- Al Falahiyyah

Aktifitas Tidur



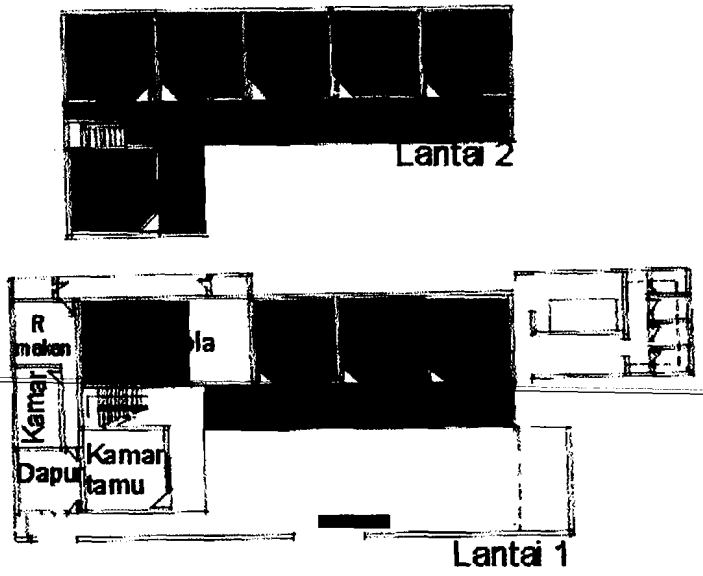
-Aktifitas tidur dilakukan dominan pada kamar-kamar santri (atas) ruang yang lain hanya terkadanga saja

Aktifitas Makan



-Aktifitas makan dilakukan santri secara bersama di kamar dan jerambah

Hasil Superimposed



Aktifitas tidur yang dilakukan oleh santri putra dilakukan pada kamar-kamar yang telah disediakan dan didistribusikan pemilikannya. Aktifitas tidur dilakukan bersama dalam kamar-kamar, perpindahan penggunaan tempat untuk melakukan aktifitas tidur dilakukan berdasarkan kehendak dari santri, seperti penggunaan mushola untuk tidur. Terkecuali aktifitas tidur yang dilakukan di

jerambah atas dan di gerbang masuk dilakukan bukan semata-mata tidur tetapi tugas yang diemban santri untuk melakukan aktifitas berjaga. Perpindahan tempat melakukan aktifitas tidur dalam hal ini perpindahan kamar jarang terjadi pada santri putra, tetap saja terkonsentrasi pada kamar yang ditinggalinya, hal ini terjadi karena rasa memiliki santri sudah teramat besar dan juga interaksi yang terbangun diantara sesama santri dalam satu kamar. Selain itu sedikitnya aktifitas tidur yang dilakukan pada tempat selain kamar (perpindahan untuk menggunakan area lain) sangat jarang terjadi, hal ini terkait dengan kapasitas kamar yang relatif cukup bagi aktifitas tidur yang dilakukan sejumlah santri.

Aktifitas makan yang dilakukan oleh santri putra pada asrama putra menggunakan ruang-ruang bersama, karena aktifitas ini melibatkan sejumlah santri bukan individual. Aktifitas makan yang dilakukan tidak ada kaitannya dengan interaksi santri sekamar, hal ini dapat dilihat pada penyebaran aktifitasnya yang menggunakan ruang-ruang selain kamar untuk digunakan bersama dalam melakukan aktifitas makan. Tetapi walaupun bukan media interaksi santri sekamar tetapi justru aktifitas makan menjadi implementasi dari kebersamaan santri secara keseluruhan. Penggandaan fungsi ruang pada kamar lebih dominan daripada pada jerambah dalam melakukan aktifitas tidur dan makan, kamar yang mewadahi kedua aktifitas itu dioptimasikan dengan pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang (pada kamar) dan kesederhanaan sarana beraktifitas.

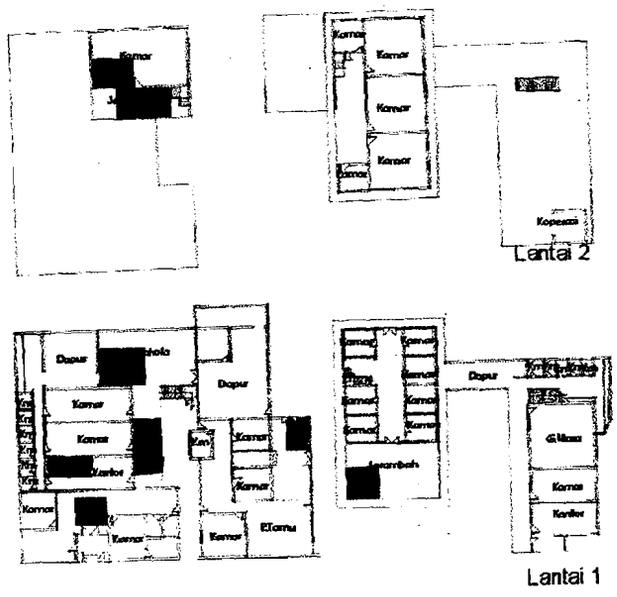
Intisari:

1. Aktifitas makan dilakukan bersama oleh santri pada kamar dan jerambah, aktifitas ini merupakan aktifitas komunal.
2. Aktifitas tidur dilakukan bersama teman satu kamar dan terkonsentrasi di kamar masing-masing santri.
3. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi di kamar dan jerambah dilakukan dengan: pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang (pada kamar) dan kesederhanaan sarana beraktifitas.

V.1.1.8. Santri putri belajar – tidur

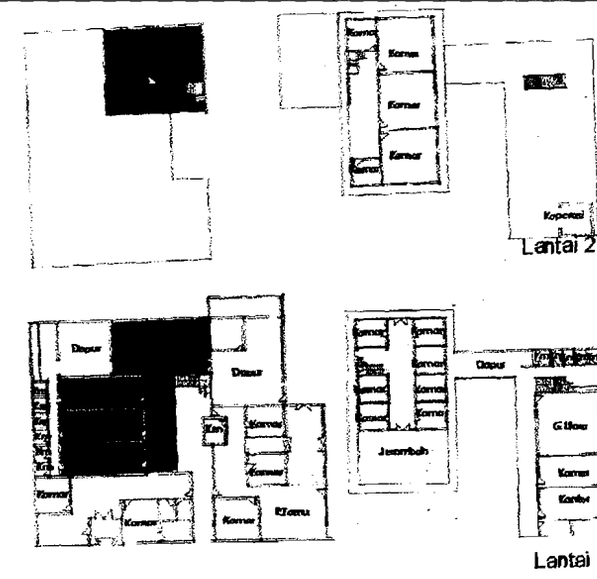
- As Salafiyyah

Aktifitas Belajar wajib



-Belajar wajib dilakukan di asrama putri, ndalem dan asrama putra dibeberapa kelompok melibatkan santri putra

Aktifitas Belajar Mandiri



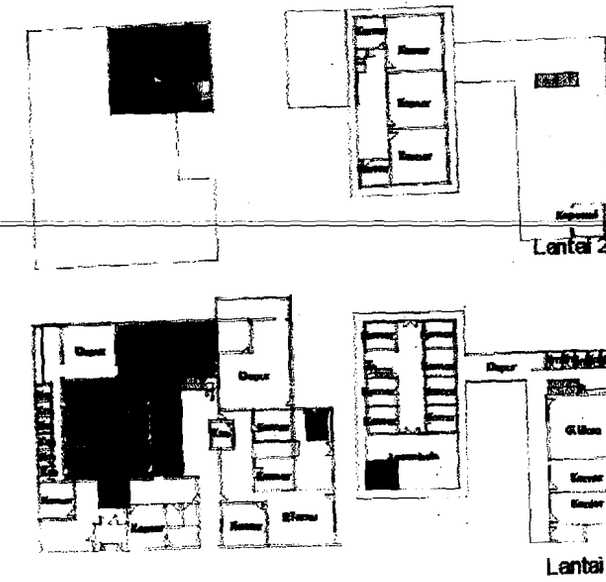
-Belajar mandiri dilakukan untuk mengisi waktu luang dan dilakukan dilingkungan asrama putr

Aktifitas Tidur



Aktifitas tidur dilakukan dikamar masing-masing santri, serta mushola

Hasil Superimposed



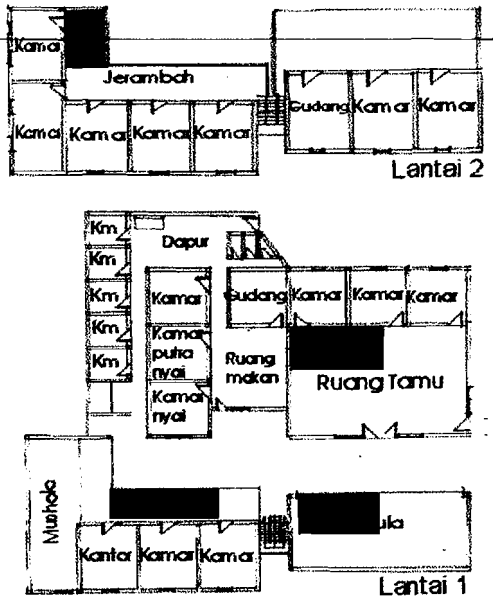
Santri putri melakukan aktifitas belajar pda ruang-ruang yang telah ditentukan penggunaannya, aktifitas belajar dibagi dalam dua macam yaitu aktifitas belajar wajib (dengan tempat, waktu dan julah pelaku yang sudah ditetapkan) dan aktifitas belajar mandiri (yang dimaknai oleh santri sebagai kegiatan pengisi waktu luang). Aktifitas belajar dan aktifitas tidur yang dilakukan dalam satu tempat adalah di dalam kamar dan mushola. Standarisasi sarana pondok pesantren mengatakan bahwa selain sholat aktifitas dimasjid/mushola ada berbagai macam dan hal ini teraplikasikan di pondok pesantren As Salafiyyah. Berbeda dengan apa yang terjadi di asrama putra, pada asrama putri penggunan kamar-kamar tidak seperti pada santri putra. Belajar dan tidur adalah aktifitas-aktifitas yang melibatkan sejumlah orang dalam pengertian bahwa aktifitas itu dilakukan bersama dengan santri yang lain. Jika pada santri putra aktifitas belajar wajib yang dilakukan di kamar tidak ada perbedaan layout pada masing-masing aktifitas, maka untuk santri putri yang menggunakan ruang itu dalam dua fungsi yang berbeda (kamar atas) membagi kamar itu kedalam dua bagian dengan perabot-perabot (almari, rak dan sebagainya). Sehingga dengan demikian terdapat pembagian yang pasti dalam kamar untuk dua macam aktifitas.

Intisari:

1. Aktifitas belajar dilakukan pada tempat-tempat yang telah ditetapkan, kecuali aktifitas belajar mandiri yang menggunakan ruang-ruang di lingkungan asrama putri, di asrama putri menggunakan mushola, jerambah, kantor dan kamar.
2. Aktifitas tidur dilakukan oleh santri putri di kamar dan mushola.
3. Ada penggandan fungsi ruang pada kamar atas (kegiatan belajar wajib dan tidur), serta kamar bawah dan mushola (aktifitas belajar mandiri dan tidur)
4. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi di kamar dan mushola dilakukan dengan: pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang dan kesederhanaan sarana melakukan aktifitas.

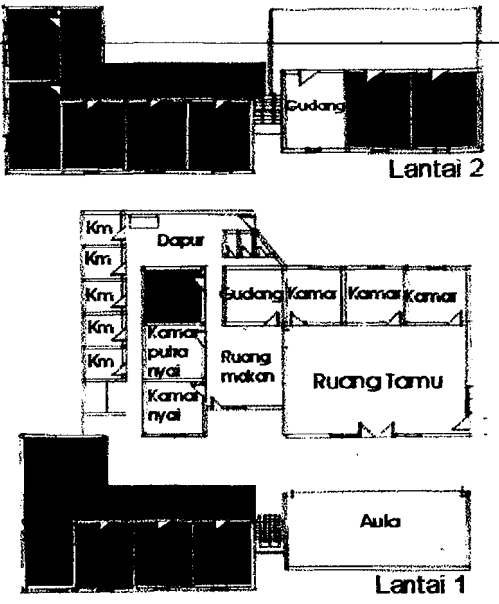
- Al Falahiyyah

Aktifitas Belajar Wajib



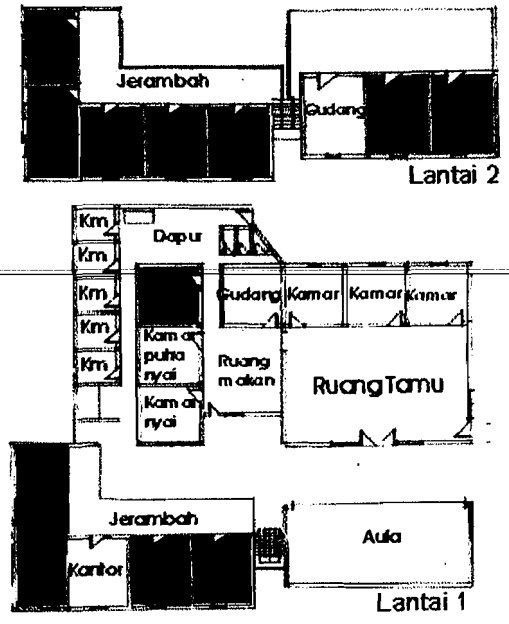
-Belajar wajib dilakukan bersama santri putra di asrama putri dan ndalem

Aktifitas Belajar Mandiri



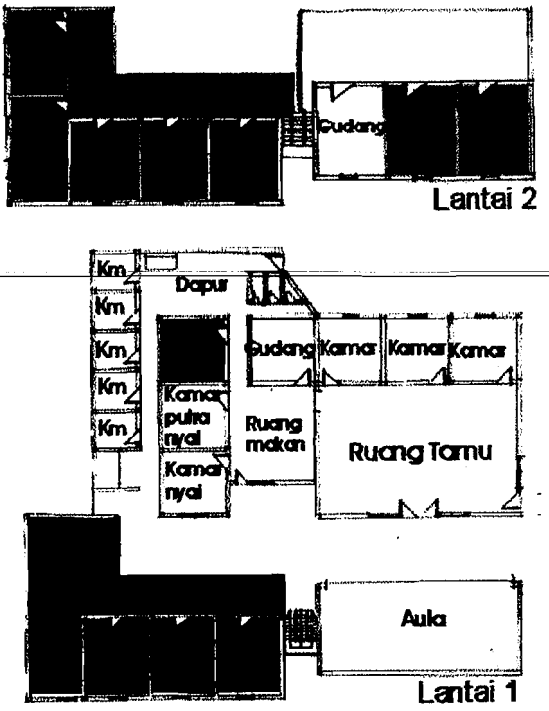
-Belajar mandiri dilakukan di lingkungan asrama putri dan kamar ndalem

Aktifitas Tidur



-Tidur dilakukan dominan dikamar masing-masing, kamar ndalem dan mushola hanya terkadang

Hasil Superimposed



Santri putri yang melakukan aktifitas belajar mandiri pada ruang-ruang yang bisa digunakan, karena aktifitas belajar mandiri dilakukan atas dasar kehendak santri yang bersangkutan. Sedangkan aktifitas belajar wajib dilakukan oleh santri putri pada ruang-ruang yang telah disediakan dengan waktu yang telah ditetapkan. Penggunaan ruang-ruang diluar area asrama mengindikasikan bahwa santri putri bisa/boleh mengakses area-area tertentu di ndalem. Aktifitas tidur yang dilakukan oleh santri putri menggunakan ruang-ruang dalam kamar dan mushola serta ndalem, hal ini dilakukan karena kamar yang telah ditempati jauh dari standar kebutuhan ruang yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, jika standarisasi mengatakan bahwa luasan per orang adalah sejumlah 4 meter persegi sedangkan pada asrama putri tidaklah demikian sehingga aktifitas tidur dilakukan diluar kamar karena kamar sendiri sudah tidak mampu menampung aktifitas itu. Penggandaan fungsi pada aktifitas belajar dan tidur dilakukan pada kamar-kamar dan mushola serta ndalem dioptimasikan dengan pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang dan kesederhanaan sarana beraktifitas.

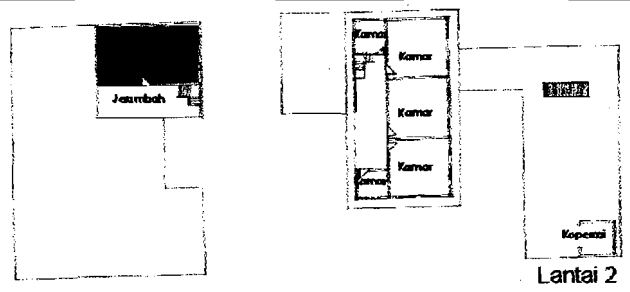
Intisari:

1. Ruang yang bersama digunakan dalam melakukan aktifitas belajar dan tidur adalah kamar, ndalem dan mushola.
2. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi dilakukan dengan penyederdanaan sarana aktifitas.

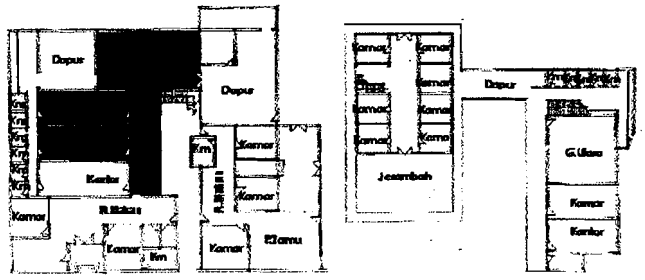
V.1.1.9. Santri putri sholat – tidur

- As Salafiyyah

Aktifitas Sholat



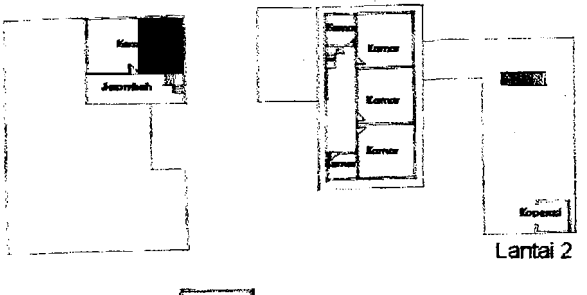
Lantai 2



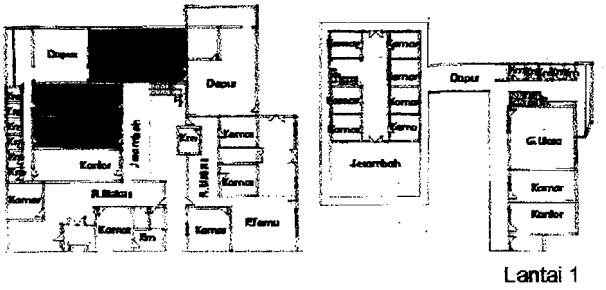
Lantai 1

-Aktifitas sholat dilakukan berjamaah di mushola dan jerambah, individual pada kamar-kamar

Aktifitas Tidur



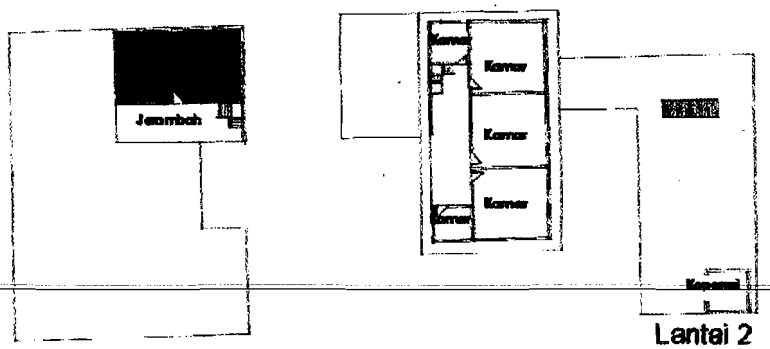
Lantai 2



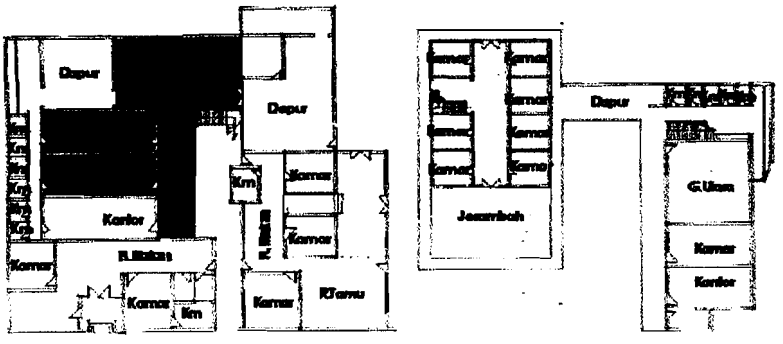
Lantai 1

-Aktifitas tidur dilakukan dominan pada kamar-kamar, mushola hanya jika kamr penuh

Hasil Superimposed



Lantai 2



Lantai 1

Aktifitas sholat yang dilakukan oleh santri putri menggunakan ruang-ruang kamar dan mushola putri, untuk sholat berjamaah kegiatan ini dilakukan di mushola putri sedangkan untuk sholat individual mereka melakukannya di kamar masing-masing, tidak ada ketentuan yang mengatur perihal tempat pelaksanaan sholat individual tetapi untuk sholat berjamaah aktifitas itu dilakukan dimushola karena merupakan kewajiban yang harus dijalankan santri.

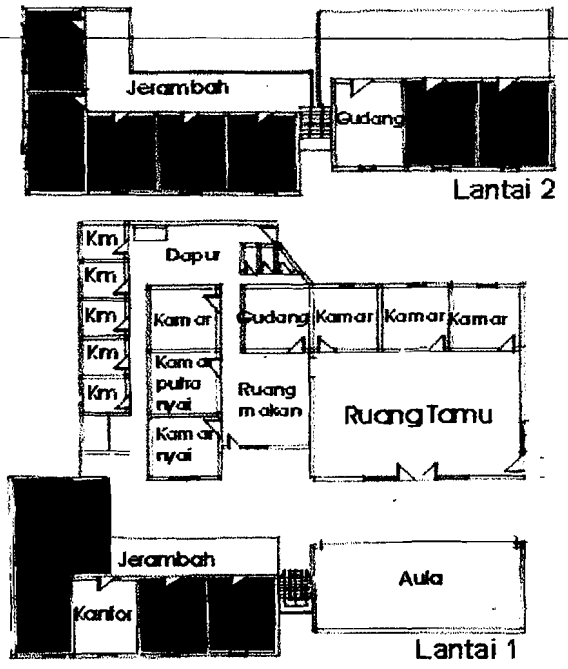
Penggandaan fungsi ruang karena aktifitas sholat dan tidur dilakukan pada ruang-ruang (kamar dan mushola) walupun sebenarnya semua ruang berpotensi untuk melakukan kegiatan itu, yang menjadikan ruang itu bisa digunakan dalam aktifitas sholat dan tidur adalah jika ruang itu cukup untuk mewadahi luasan gerak pelaku karena secara umum ketidakadanya ranjang dan perabot lain yang terpasang permanen menyebabkan ruangan tidak bisa digunakan dengan maksimal. Kunci adanya penggandaan fungsi terletak pada kesederhanaan sarana beraktifitas sehingga seperti ruangan kosong yang siap digunakan untuk aktifitas yang lainnya.

Intisari:

1. Penggandaan ruang terjadi pada aktifitas sholat dan tidur di kamar dan mushola putri.
2. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi dilakukan dengan pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang dan kesederhanaan sarana beraktifitas.

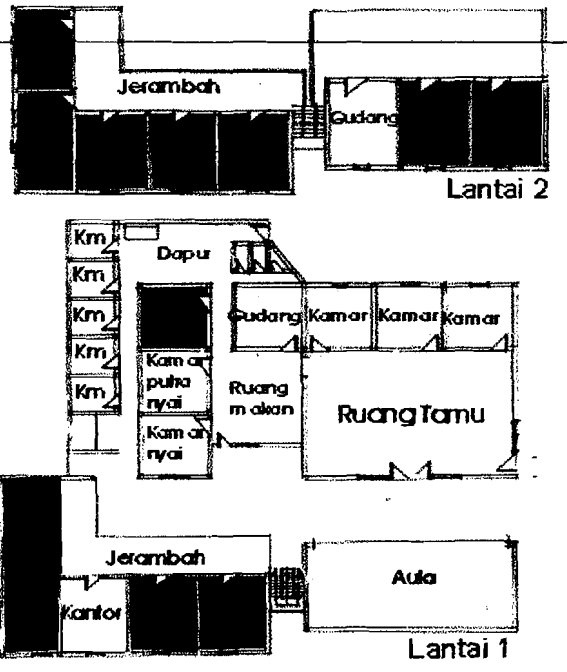
- Al Falahiyyah

Aktifitas Sholat



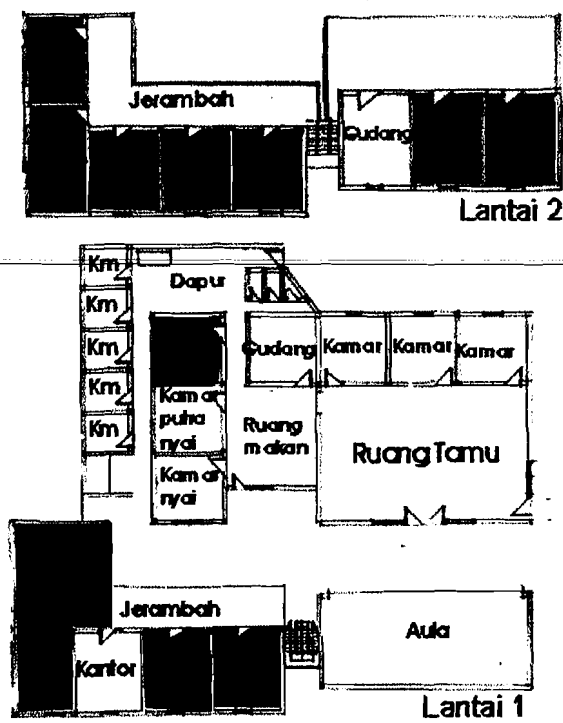
-Aktifitas sholat dilakukan berjamaah di mushola, individual di kamar para santri

Aktifitas Tidur



-Aktifitas tidur dilakukan dominan pada kamar di asrama putri, serta kamar di ndalem dan mushola

Hasil Superimposed



Aktifitas sholat yang dilakukan oleh santri putri terbagi menjadi dua yaitu berjamaah dan individual, kedua aktifitas itu dilakukan pada ruang yang berbeda peruntukannya jika sholat berjamaah dilakukan pada setiap waktu sholat wajib dengan menggunakan mushola untuk melakukan aktifitas itu sedangkan sholat individual dilakukan dikamar masing-masing tetapi walaupun kamar sangat representatif untuk melakukan kegiatan itu banyak santri putri yang jarang melakukanya, karena hampir semua aktifitas sholat dilakukan di mushola. Sholat memang bukan berurusan dengan prosesi yang macam-macam sehingga sebenarnya dapat dengan mudah dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap layak, tetapi ternyata aturan yang berlaku pada pondok pesantren ini adalah bahwa santri putri jika berada di lingkungan pondok harus senantiasa melakukan aktifitas sholat di mushola putri secara berjamaah. Begitu juga dengan aktifitas tidur, santri putri secara umum melakukan aktifitas tidur pada kamar-kamar yang telah menjadi miliknya bersama dengan sejumlah santri lainnya. Kamar kemudian menjadi tempat yang paling banyak dijadikan naungan aktifitas, hal ini wajar karena kamar adalah area dimana santri secara "bebas" mengekspresikan keinginannya.

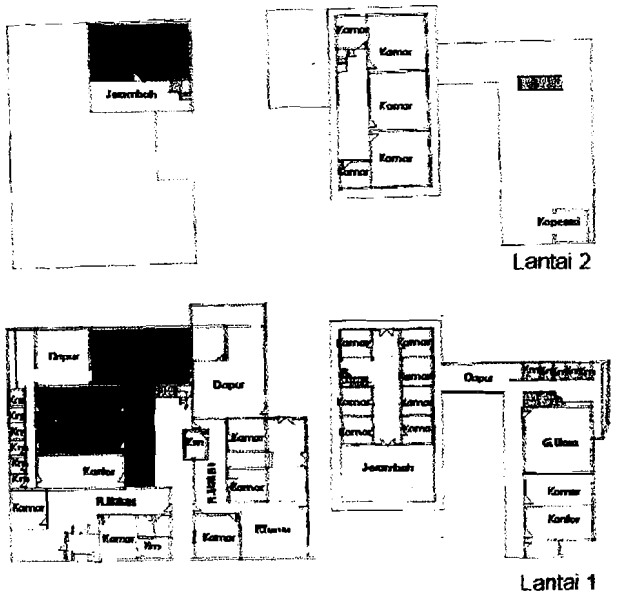
Intisari:

1 Kamar dan mushola merupakan tempat yang digunakan santri untuk melakukan aktifitas sholat dan tidur.
2 Optimasi ruang pada penggandaan fungsi dilakukan dengan: pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang dan kesederhanaan sarana kegiatan.

V.1.1.10. Santri putri sholat – belajar

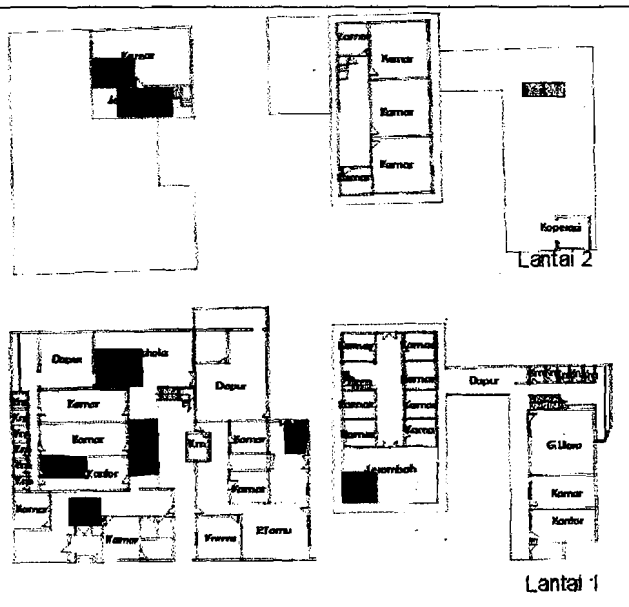
- As Salafiyyah

Aktifitas Sholat



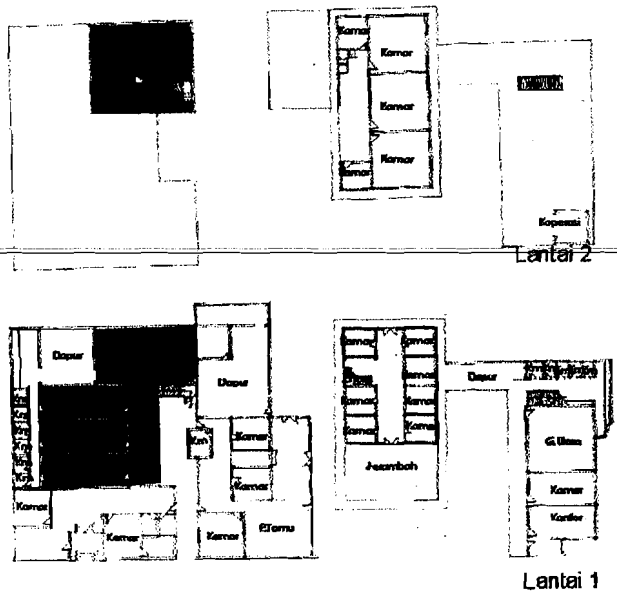
-Dilakukan berjamaah pada mushola dan individual dominan di kamar

Aktifitas Belajar Wajib



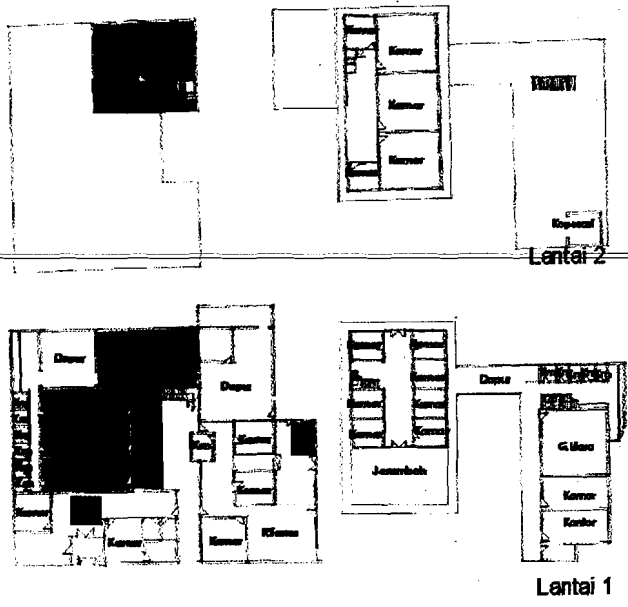
-Dilakukan pada asrama putri, putra dan ndalem

Aktifitas Belajar Mandiri



-Belajar mandiri dilakukan untuk mengisi waktu luang dan dilakukan di lingkungan asrama putri

Hasil Superimposed



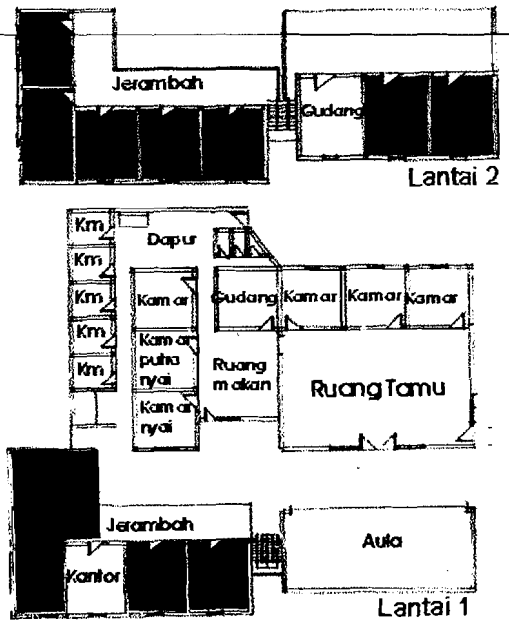
Aktifitas sholat yang melibatkan santri putri bahkan keluarga kyai dilakukan pada mushola dan kamar-kamar, sedangkan aktifitas belajar mandiri dilakukan di hampir semua ruangan di area asrama putri terkecuali dapur dan kamar mandi. Ruang yang digunakan dalam melakukan aktifitas belajar dan sholat adalah kamar, mushola. Hal ini terkait dengan teknis pelaksanaan aktifitas itu, belajar mandiri mungkin tidaklah begitu macam-macam syarat pelaksanaannya karena hanya melibatkan individu-individu dengan kehendak masing-masing berbeda dengan apa yang dilakukan pada aktifitas belajar wajib yang melibatkan sejumlah orang dalam waktu dan tempat yang telah ditentukan. Perbedaan itu yang menyebabkan mengapa aktifitas itu tidak bisa dilakukan dalam satu ruang. Begitu juga dengan aktifitas sholat yang dilakukan, mushola mungkin tempat yang tepat tetapi kamar atau tempat yang lain tidaklah salah untuk digunakan sebagi tempat melakukan aktifitas sholat. Tidak ada perlakuan yang khusus perihal beberapa aktifitas yang dilakukan dalam ruangan tertentu akan tetapi selama ruang itu tetap terbuka dengan sedikit pemisah dan tidak adanya perabot atau sarana beraktifitas yang diletakkan secara permanen (atau paling tidak terlalu merepotkan untuk dipindahkan).

Intisari:

1. Aktifitas belajar mandiri menggunakan ruang-ruang yang sesuai dengan kehendak santri
2. Aktifitas belajar wajib telah ditentukan tempat, jumlah dan waktunya, aktifitas ini sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan belajar mandiri, pada asrama putri dilakukan pada kantor, jerambah dan mushola.
3. Aktifitas sholat berjamaah meggunakan mushola pada waktu-waktu yang telah ditentukan.
4. Sholat individual dilakukan di mushola dan kamar-kamar santri
5. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang menggunakan kesederhanaan sarana dan pengaturan aktifitas serta prioritas penggunaan ruang.

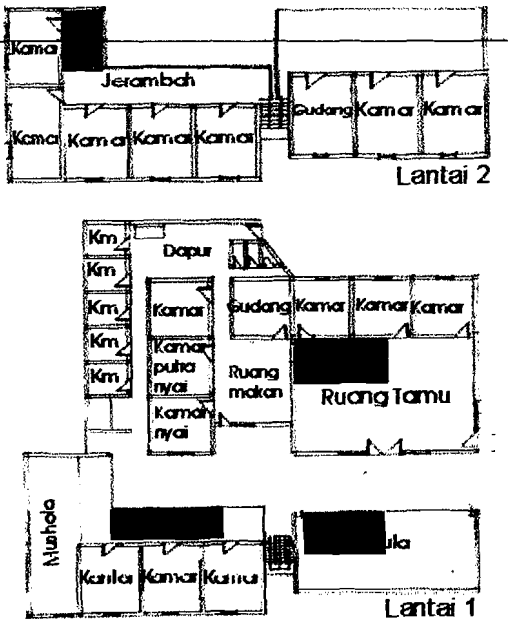
- Al Falahiyyah

Aktifitas Sholat



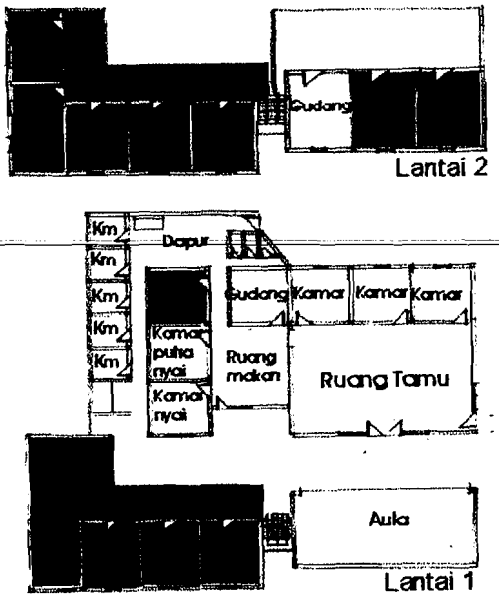
-Sholat berjamaah dilakukan di mushola, individual pada kamar-kamar

Aktifitas Belajar wajib



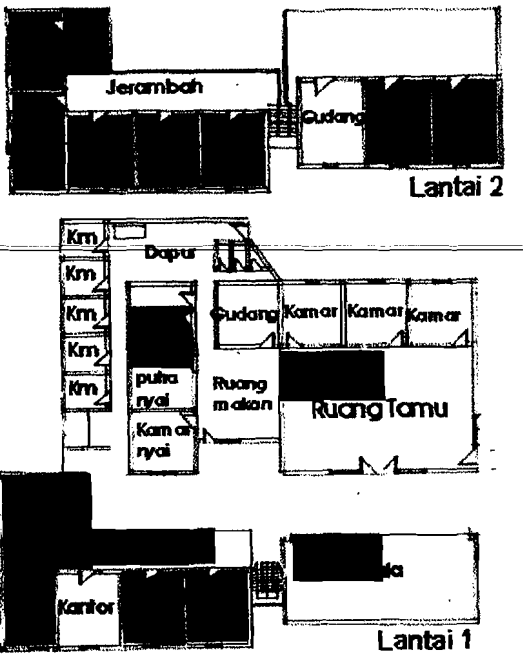
-Belajar wajib dilakukan pada asrama putri dan ndalem bersama dengan santri putra

Aktifitas Belajar Mandiri



-Dilakukan di lingkungan asrama putri, berdasrkan kehendak santri

Hasil Superimposed



Aktifitas yang dilakukan santri putri terkonsentrasi pada area asrama putri yang jaraknya sekitar 500 meter. Aktifitas belajar dan sholat dilakukan dengan pendekatan pada teknis kegiatan, aktifitas belajar mandiri bukanlah aktifitas yang membutuhkan syarat-syarat tertentu begitu juga dengan aktifitas yang lainnya. Sama halnya dengan yang dilakukan pada pondok pesantren As Salafiyyah urusan dengan tempat melakukan kegiatan adalah berkaitan dengan teknis aktifitas yang dilakukan, jika aktifitas sesuai kehendak dengan sifat individual maka santri akan menggunakan hampir semua area asrama untuk digunakan baik itu ruang luar maupun ruang dalam, sedangkan aktifitas yang merujuk pada aturan-aturan khusus maka akan di lakukan dengan pasti pada ruang-ruangnya.

Penggandaan fungsi pada ruang-ruang yang digunakan untuk melakukan aktifitas Tidak ada perlakuan yang khusus perihal beberapa aktifitas yang dilakukan dalam ruangan tertentu akan tetapi selama ruang itu tetap terbuka dengan sedikit pemisah dan tidak adanya perabot atau sarana beraktifitas yang diletakkan secara permanen (atau paling tidak terlalu merepotkan untuk dipindahkan).

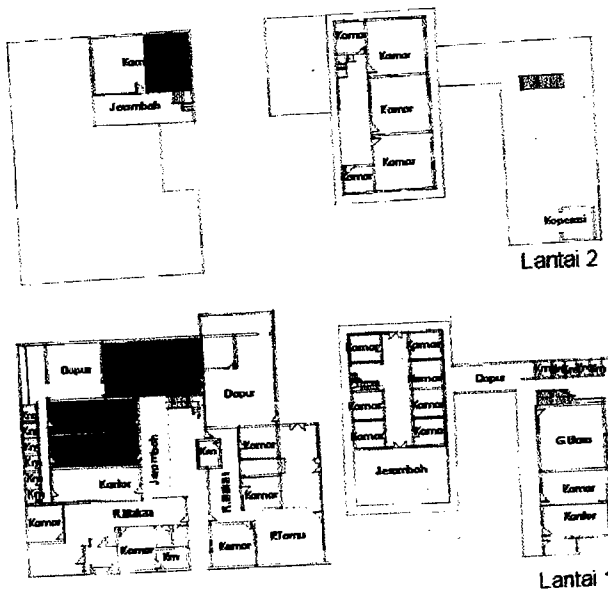
Intisari:

1. Aktifitas belajar mandiri menggunakan ruang-ruang yang sesuai dengan kehendak santri
2. Aktifitas belajar wajib telah ditentukan tempat, jumlah dan waktunya, aktifitas ini sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan belajar mandiri
3. Aktifitas sholat berjamaah meggunakan mushola pada waktu-waktu yang telah ditentukan.
4. Sholat individual dilakukan di mushola dan kamar-kamar santri
5. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang menggunakan pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang, dan kesederhanaan sarana beraktifitas .

V.1.1.11. Santri putri Tidur – Makan

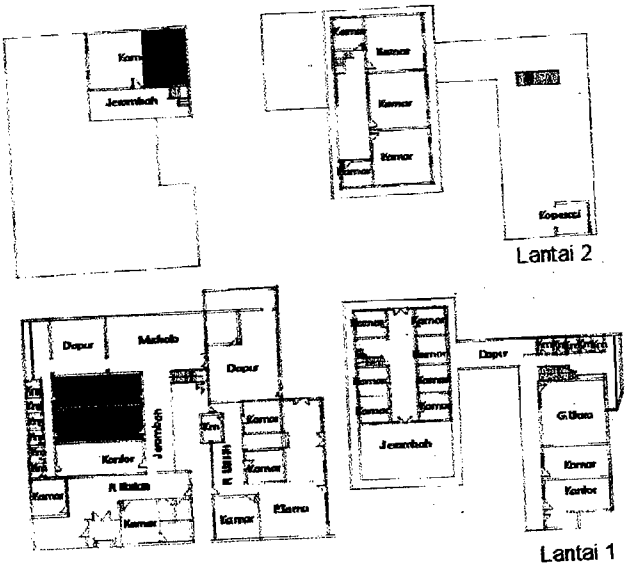
- As Salafiyyah

Aktifitas Tidur



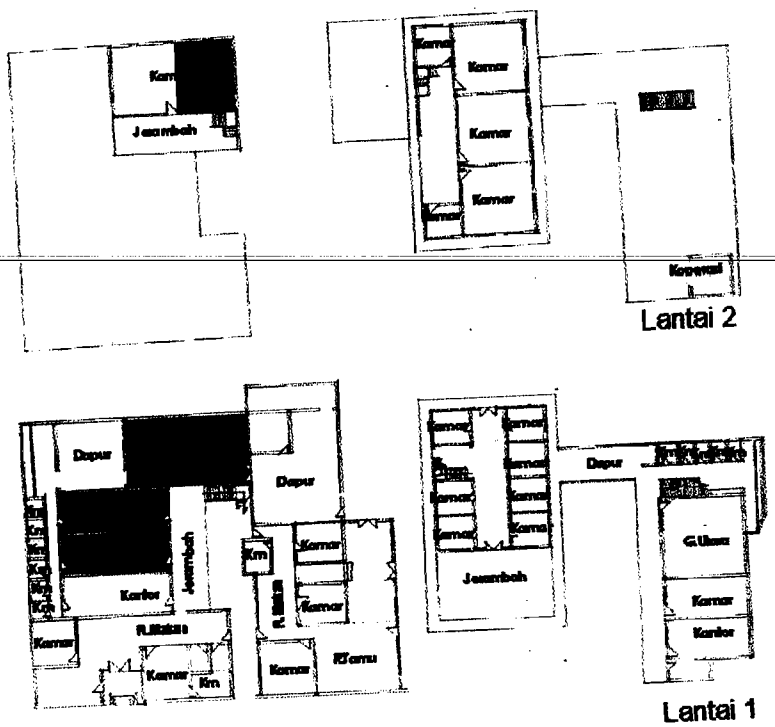
-Aktifitas tidur dilakukan dominan dikamar-kamar, pada mushola hanya terkadang saja berdasarkan kehendak santri

Aktifitas Makan



-Aktifitas makan dilakukan pada kamar-kamar bersama dalam sejumlah santri

Hasil Superimposed



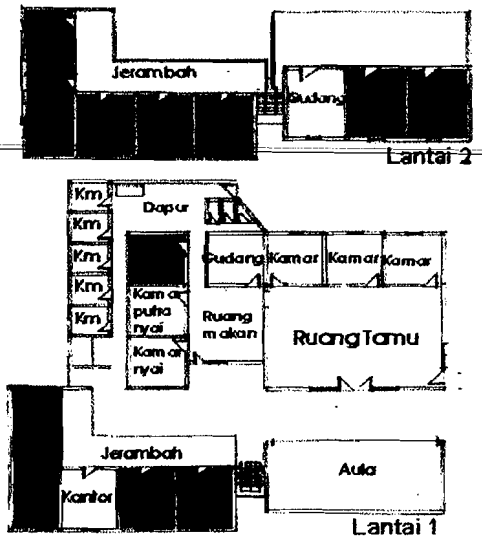
Aktifitas tidur yang dilakukan santri putri terdistribusi berdasarkan kamar-kamar yang menjadi wilayah tinggalnya (hal ini dengan alasan sebagian besar aktifitas yang dilakukan oleh santri dilakukan pada kamar-kamar) sedangkan aktifitas makan juga dilakukan di kamar-kamar walaupun terkadang mereka melakukannya diluar kamar membentuk kelompok-kelompok tertentu tanpa syarat apapun, hanya sekedar ingin menjalin keakraban diantara santri putri secara keseluruhan walupun hubungan antara mereka sudah terjalin dengan baik. Sama halnya dengan perlakuan terhadap penggandan fungsi ruang yang dapat dengan mudah digandakan fungsinya adalah ruang yang menyediakan luasan yang cukup untuk digunakan beraktifitas tentunya dengan minmalisasi perabot yang ada sehingga dengan sendirinya pelaku akan memposisikan dirinya sesuai dengan kebutuhan gerak berktifitas.

Intisari:

1. Penggandaan fungsi ruang terjadi dalam aktifitas tidur dan makan, pada ruang kamar.
2. Optimasi dilakukan dengan pengaturan aktifitas dan kesederhanaan sarana beraktifitas.

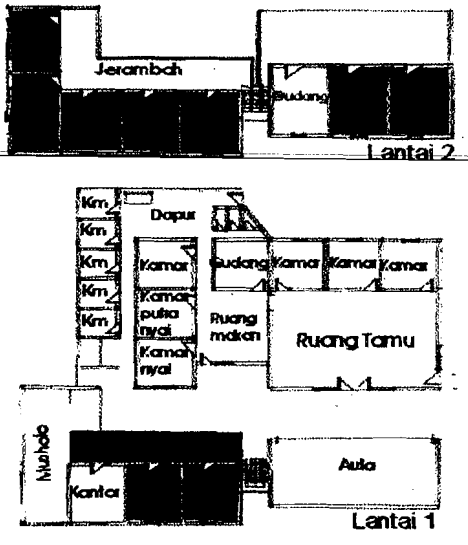
- Al Falahiyyah

Aktifitas Tidur



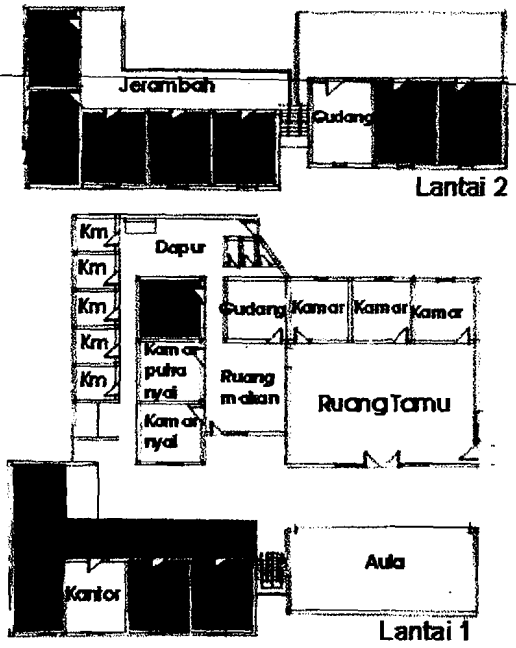
-Tidur dilakukan dominan dikamar, terkadang dimushola dan kamr ndalem

Aktifitas Makan



- Makan dilakukan dikamar dan jerambah dengan sejumlah santri

Hasil Superimposed



Aktifitas yang dilakukan pada pondok pesantren Al Falahiyyah dalam konteks aktifitas tidur dan makan dilakukan bersamaan pada ruang-ruang yang pada kamar masing-masing santri, bersama dengan teman satu kamar para santri putri memepererat interaksi (keakraban) dengan aktifitas itu. Kamar sekali lagi menjadi tempat yang paling dominan digunakan oleh santri putri, hal ini terkait dengan layout kamar yang terbuka dengan membebaskan ruangan atas perabot-perabot (perletakan perabot didekatkan di tembok) sehingga tidak akan ada pembagian ruang dalam kamar atau kamar terasa lapang sehingga aktifitas tidur bisa dilakukan. Hal ini secara arsitektural akan meminimalkan volume ruang yang tidak berguna sehingga dengan ini kamar bisa digunakan dengan maksimal

Intisari:

1. Penggandaan fungsi ruang terjadi dalam aktifitas tidur dan makan, pada kamar santri.
2. Optimasi dilakukan dengan pengaturan aktifitas dan kesederhanaan sarana beraktifitas.
3. Kamar adalah ruangan yang sering digunakan dalam beraktifitas di pondok pesantren.

Tabel 23

Tabulasi Intisari Superimposed

Optimasi ruang pada penggandaan fungsi

Di ndalem

Pondok pesantren / Area	As salafiyyah	Al falahiyyah
Ndalem	-Penggandaan fungsi di ndalem hanya terjadi pada aktifitas sholat dan tidur. -Ruang yang difungsikan ganda adalah kamar. -Layout kamar yang ada di ndalem menyisakan ruang yang digunakan untuk aktifitas sholat. -Karena di ndalem sudah terdapat ruang dan perlengkapan sehingga sangat kecil dimungkinkan adanya penggandaan fungsi pada ruang-ruang itu	-Penggandaan fungsi di ndalem terjadi terjadi pada aktifitas sholat dan tidur, serta aktifitas menerima tamu dan belajar-mengajar. -Ruang yang difungsikan ganda adalah kamar dan ruang tamu. -Pada aktifitas tidur dan sholat optimasi ruang pada penggandaan fungsi dilakukan dengan memanfaatkan ruang kosong dalam kamar. -Pada ruang tamu optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang dilakukan dengan perubahan layout ruang tamu.

Di asrama putra

Pondok pesantren / Area	As salafiyyah	Al falahiyyah
Asrama putra	-Kamar dominan digunakan pada aktifitas belajar maupun aktifitas berhuni. -Ruang yang digandakan adalah: kamar, jerambah. -Hal yang mendasari terhadap adanya penggandaan fungsi adalah: keterbatasan ruang, jumlah santri yang banyak dan kehendak santri dan. -Optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang dilakukan dengan: pengaturan penggunaan ruang, prioritas penggunaan ruang, kesederhanaan sarana beraktifitas.	-Kamar dominan digunakan untuk melakukan aktifitas, baik belajar maupun berhuni. -Ruang yang digandakan adalah: kamar, mushola dan jerambah. -Penggandaan fungsi didasari pada: kehendak santri untuk menggunakan ruang tertentu dalam beraktifitas dan kesederhanaan sarana beraktifitas. -Optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang dilakukan dengan: pengaturan penggunaan ruang, prioritas penggunaan ruang, kesederhanaan sarana beraktifitas.

Di asrama putri

Pondok pesantren / Area	As salafiyyah	Al falahiyyah
Asrama putri	-Kamar merupakan ruang yang paling dominan digunakan santri putri dalam beraktifitas. -Jumlah santri yang tidak sebanding dengan kapasitas ruang menjadikan kamar, mushola dan jerambah terdapat penggandaan fungsi. -Alasan yang mendasari penggandaan fungsi ruang adalah:keterbatasan ruang dan kehendak santri -Optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang dilakukan dengan: pengaturan penggunaan ruang, prioritas penggunaan ruang, kesederhanaan sarana beraktifitas.	-Penggandaan fungsi ruang terjadi pada kamar, jerambah dan mushola. -Kamar merupakan ruang yang secara dominan digunakan. -Alasan penggandaan fungsi adalah karena kehendak santri. -Optimasi ruang pada penggandaan fungsi ruang dilakukan dengan: pengaturan penggunaan ruang, prioritas penggunaan ruang, kesederhanaan sarana beraktifitas.

V.1.2. Pembahasan

V.1.2.1. Aktifitas dan Tempat dominan

Tabel 24

Aktifitas dan tempat dominan As Salafiyyah

Aktifitas	Pelaku					
	Kyai dan Keluarganya		Santri Putra		Santri Putri	
	Tempat	Waktu	Tempat	Waktu	Tempat	Waktu
Mengajar	1.Ndalem 2.Asrama Putra 3.Asrama putri	6 jam 6,5 jam 6,5 jam				
Belajar wajib			1.Mushola putri 2.Kantor putri 3.ndalem 4.Jerambah depan 5.Jerambah dalam 6.Kamar 7.Gedung utara	5,5 jam 6,5 jam 4 jam 6,5 jam 1 jam 6,5 jam 5,5 jam	1.Mushola putri 2.Kantor putri 3.Jerambah bawah 4.Jerambah atas 5.Kamar atas 6.ndalem 7.jerambah depan /pa	5,5 jam 6,5 jam 5,5 jam 6,5 jam 5,5 jam 3 jam 6,5 jam
Belajar mandiri			1.kamar 2.lingkungan asrama	Tak tentu Tak tentu	1.kamar 2.lingkungan asrama	Tak tentu Tak tentu
Sholat	1.kamar 2.mushola putri	Tak tentu Tak tentu	1.kamar 2.jerambah	Tak tentu 3xsholat wajib	1.kamar 2.mushola putri	Tak tentu 3xsholat wajib
Makan	1.Ruang makan ndalem	3xwaktu makan	1.kamar	2xwaktu makan	1.kamar	2xwaktu makan
Tidur	1.Kamar tidur	Tak tentu	1.Kamar	Setiap saat	1.kamar	Setiap saat
			2.jerambah	Malam hari	2.jerambah 3.mushola putri	Malam hari Malam hari
Mandi/buang air	1.Kamar mandi/wc	Tak tentu	1. Kolam 2.Wc/asrama	Tak tentu	1. Kolam 2.Wc/asrama	Tak tentu

Tabel 25

Aktifitas dan tempat dominan Al Falahiiyyah

Aktifitas	Pelaku					
	Kyai dan Keluarganya		Santri Putra		Santri Putri	
	Tempat	Waktu	Tempat	Waktu	Tempat	Waktu
Mengajar	1. Jerambah atas/pi 2. mushola putri 3.ndalem 4.mushola putra	2,5 jam 3,5 jam 6,5 jam 2,5 jam				
Belajar wajib			1.Jerambah atas/pi 2. mushola putri 3.ndalem 4.mushola putra 5.aula putri	2,5 jam 3,5 jam 3,5 jam 2,5 jam 2,5 jam	1.Jerambah atas/pi 2. mushola putri 3.ndalem 4.aula putri	2,5 jam 3,5 jam 3 jam 2,5 jam
Belajar mandiri			1.kamar 2.lingkungan asrama	Tak tentu Tak tentu	1.kamar 2.lingkungan asrama 3.kamar ndalem	Tak tentu Tak tentu Malam hari.
Sholat	1.kamar 2.mushola putri	Tak tentu 5xsholat wajib	1.kamar 2.mushola putra	Tak tentu 3xsholat wajib	1.kamar 2.mushola putri	Tak tentu 5xsholat wajib
Makan	1.ruang makan	3xwaktu makan	1.kamar 2.jerambah	1xwaktu makan	1.kamar 2.jerambah	1xwaktu makan
Tidur	1.kamar ndalem	Tak tentu	1.kamar 2.mushola 3.jerambah	Tak tentu Tak tentu Tak tentu	1.kamar 2.mushola 3.jerambah 4.kamar ndalem	Tak tentu Tak tentu Tak tentu Malam hari
Mandi/buang air	1.Kamar Mandi 2.Wc	Tak tentu	1.Kamar mandi Asrama 2.Sungai	Tak tentu	1.Kamar mandi 2.Wc	Tak tentu

Secara keseluruhan aktifitas yang dilakukan pada pondok pesantren ini adalah aktifitas belajar dan berhuni, yang terbagi dalam sub-sub aktifitas yang merelasikan antara pengguna bangunan sebagai pelaku dan pondok pesantren yang mewadahi aktifitas itu. Pada dasarnya aktifitas-aktifitas yang dilakukan

pada pondok pesantren yang dikaji adalah aktifitas yang sifatnya komunal, dengan pengertian bahwa berbagai aktifitas yang terjadi dilakukan secara bersamaan antar santri. Pembahasan ini dimaksudkan untuk lebih memperjelas paparan tentang optimasi ruang dalam hal ini berkenaan dengan signifikansi ruang dalam mewadahi aktifitas belajar dan berhuni pada pondok pesantren tradisional. Dari aktifitas belajar dan berhuni sebagai lingkup pembahasan akan dipaparkan mengenai sub-sub aktifitas yang dilakukan oleh santri maupun kyai/nyai dan keluarganya pada pondok pesantren tradisional, beberapa aktifitas yang akan dibahas diantaranya:

V.1.2.1.1. Aktifitas Mengajar-Aktifitas Belajar Wajib

1. As Salafiyyah

Aktifitas mengajar dan belajar merupakan aktifitas yang menjadi satu kesatuan antara santri sebagai orang yang belajar dan kyai/guru sebagai orang yang mengajar dan menuntut wadah yang menyatukan dua pelaku itu. Aktifitas mengajar dan belajar wajib dilakukan pada ruang-ruang yang cukup untuk menampung kebutuhan ruang dari para pelaku, aktifitas yang dilakukan tidaklah membutuh ruang gerak yang luas karena baik guru maupun santri hanya duduk dan sangat sedikit sekali melakukan aktifitas gerakan, ditambah lagi dengan pola duduk yang berhimpitan sesama santri sehingga dengan demikian ruang bisa dimaksimalkan penggunaannya. Aktifitas mengajar dan belajar wajib secara esensial adalah aktifitas yang dominan secara kwantitatif karena aktifitas ini merupakan aktifitas yang menjadi landasan keberadaan pondok pesantren, Aktifitas mengajar-belajar wajib yang dilakukan lebih dominan dilakukan diarea asrama baik dalam hal durasi pelaksanaan maupun jumlah ruang-ruang yang dipergunakan. Baik asrama putra maupun asrama putri digunakan untuk melakukan aktifitas ini sehingga dengan demikian beberapa ruang digunakan untuk melakukan aktifitas belajar bersama antara santri putra dan santri putri, hal ini terkait dengan penyederhanaan kelompok dalam belajar sesuai dengan kemampuan ilmu agamanya agar jumlah pengajar dan ruang juga dapat disederhanakan.

2. Al Falahiyyah

Aktifitas mengajar dan belajar wajib yang dilakukan menggunakan ruang-ruang baik ndalem dan asrama baik putra maupun putri, aktifitas mengajar dan belajar wajib merupakan satu kesatuan aktifitas yang melibatkan nyai/guru dan santri, aktifitas ini harus diwadahi dalam ruangan yang secara fungsional mampu menampung kebutuhan gerak pengguna. Aktifitas yang dilakukan oleh santri dan nyai/guru kebanyakan adalah aktifitas duduk sehingga dengan demikian tidaklah membutuhkan luasan yang banyak. Aktifitas mengajar dan belajar wajib dimaknai sebagai aktifitas yang dominan secara kwalitatif karena merupakan aktifitas yang menjadi substansi dari keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Aktifitas mengajar-belajar dominan dilakukan di asrama putri, hal ini terkait dengan keberadaan ndalem nyai sebagai pusat kewenangan pesantren dan pemahaman akan relasi antara santri putra dan santri putri. Aula sendiri yang dipahami sebagai ruang yang representatif dalam mewadahi berbagai aktifitas ternyata tidak begitu dimaksimalkan penggunaannya, kecenderungan yang terjadi adalah aktifitas mengajar-belajar menggunakan ndalem nyai dan mushola putri. Hal ini dapat dipahami karena keberadaan aula yang berada didepan area asrama putri yang secara visual dapat diakses oleh lingkungan.

V.1.2.1.2. Belajar Mandiri

1. As Salafiyyah

Belajar mandiri adalah aktifitas yang menjadi bagian dari aktifitas yang dilakukan oleh santri, secara substansial aktifitas ini merupakan aktifitas sebagai pengisi waktu luang, sehingga dalam pondok pesantren ini tidak diwadahi dalam ruangan yang khusus. Karena aktifitas ini bukanlah sebuah aktifitas yang ditentukan sehingga baik ruang maupun waktunya sehingga tidak dapat didefinisikan ruang yang mana yang paling dominan dilakukann, secara umum kamar adalah ruang yang dapat didefinisikan diantara lingkungan asrama tempat melakukan aktifitas ini. Kebutuhan yang mendasar akan wadah dalam melakukan aktifitas belajar mandiri adalah tersedianya ruang yang melingkupi ataupun ruang terbuka yang secara subyektif nyaman. Akan tetapi walupun

aktifitas ini tidak didefinisikan tempat dan durasi waktunya, tetap saja aktifitas ini harus diwadahi dalam lingkungan pondok pesantren.

2. Al Falahiyyah

Pelaksanaan aktifitas belajar mandiri yang dilakukan untuk mengisi waktu luang santri tidak secara jelas diproyeksikan, hanya saja baik santri putra maupun santri putri tepa menggunakan kamar sebagai ruang yang mewadahi aktifitas belajar mandiri mereka diantara semua ruang dilingkungan asrama yang berpotensi untuk dilakukannya aktifitas ini. Berbeda dengan santri putra, santri putri biasa melakukan aktifitas belajar mandiri di kamar ndalem oleh karena tugas yang diembannya sebagai penjaga ndalem dimalam hari. Betapapun aktifitas ini tidak didefinisikan dengan jelas tetapi tetap saja keberadannya harus diakomodasi dengan penyediaan ruang untuk melakukan aktifitas ini.

V.1.2.1.3. Aktifitas Sholat

1. As Salafiyyah

Aktifitas sholat individual biasa dilakukan oleh para pelaku pondok pesantren (kyai, keluarga dan santri) di kamar-kamar masing-masing, sedangkan aktifitas sholat dominan dilakukan pada mushola putri dan jerambah asrama putra, santri putra melakukan aktifitas sholat di jerambah asrama putra sedangkan santri putri melakukan aktifitas sholat di mushola putri. Perlunya pembedaan ruang dalam melakukan aktifitas sholat berjamaah dikaitkan dengan relasi antara santri putra dan santri putri. Secara umum keberadaan ruang sholat (baik kamar, mushola maupun jerambah) adalah hanya terkait dengan kebutuhan ruang yang mampu menampung luasan gerak pengguna dalam jumlah tertentu, hal ini didapat dari perubahan fungsi jerambah menjadi mushola putra serta kamar yang juga dapat difungsikan pada aktifitas itu.

2. Al Falahiyyah

Secara dominan aktifitas sholat dilakukan pada mushola (ruangan yang telah jelas peruntukannya), kebutuhan akan tempat sholat menjadi signifikan karena pandangan terhadap institusi islam. Mushola putra dan mushola putri telah jelas peruntukannya. Tidak ada ketentuan yang mengatakan bahwa

aktifitas sholat berjamaah hanya dilakukan pada mushola putri oleh keluarga nyai, semua dilakukan berdasarkan keinginan. Dominasi mushola sebagai tempat melakukan aktifitas sholat terlihat pada aktifitas sholat yang dilakukan oleh santri putri, dibandingkan dengan santri putra yang secara wajib melakukan aktifitas sholat pada tiga waktu sholat. Jika keberadaan mushola hanya dipahami sebagai tempat melakukan aktifitas sholat (fungsi utamanya) tanpa ada kriteria yang lainnya maka ruang apapun berpotensi untuk dapat disebut sebagai mushola.

V.1.2.1.4. Aktifitas Makan

1. As Salafiyyah

Aktifitas makan bagi kyai keluarganya dan santri sangat berbeda, baik secara kwantitatif maupun kwalitatif. Secara kwantitatif aktifitas makan yang dilakukan santri lebih sedikit dibandingkan dengan kyai dan keluarganya, sedangkan dari segi kwalitatif aktifitas makan kyai dan keluarganya dilakukan pada suatu ruang yang telah secara jelas didefinisikan, sedangkan pada santri aktifitas makan dilakukan pada kamar-kamar. Aktifitas makan bagi kyai dan keluarganya adalah aktifitas pemenuhan fisiologis sedangkan pada santri tidak hanya demikian karena ada muatan-muatan interaksi yang kuat. Kamar yang dominan digunakan sebagai wadah yang menampung aktifitas makan dilakukanh sebagai media untuk berinteraksi dengan santri lain yang merupakan teman satu kamarnya, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan atau mempertahankan kebersamaan diantara santri walaupun hanya dikonsentrasikan pada komunitas kamar. Sehingga kebutuhan akan penyediaan ruang sebagai wadah aktifitas makan terkait dengan upaya penginteraksian sesama santri.

2.Al Falahiyyah

Aktifitas makan dilakukan oleh nyai dan keluarganya pada ruang yang telah didefinisikan dengan jelas yaitu ruang makan, sedangkan pada santri dilakukan pada kamar dan jerambah. Kebutuhan akan ruang yang secara jelas didefinisikan untuk aktifitas makan sangat diperlukan oleh nyai dan keluarganya,

hal ini terkait dengan perilaku nyai dan status nyai dan keluarganya sebagai pemegang otoritas tertinggi di pondok pesantren. Sedangkan bagi santri hal ini tidak merupakan hal yang perlu untuk diaplikasikan, seperti halnya di pondok pesantren as Salafiyyah aktifitas makan yang dilakukan oleh santri dilakukan sebagai media interaksi antar santri. Aktifitas makan yang paling sering dilakukan oleh santri adalah pada area jerambah, hal ini terkait dengan jumlah santri yang tidak begitu banyak sehingga jika aktifitas makan dilakukan pada jerambah masing cukup memadai.

V.1.2.1.5. Aktifitas Tidur

1. As Salafiyyah

Aktifitas tidur baik kyai dan keluarganya maupun santri dominan dilakukan pada kamar-kamar masing-masing, jika kyai dan keluarga hanya menggunakan kamar untuk melakukan aktifitas tidur maka santri tidaklah demiikian. Aktifitas tidur sangat perlu untuk diwadahi, pada asrama santi semua ruang yang terlingkupi berpotensi untuk dijadikan tempat melakukan aktifitas tidur, perputaran penggunaan ruang tidur oleh santri dilakukan karena kamar sendiri sudah tidak mencukupi untuk digunakan tidur, para santri cenderung menggunakan ruang yang bebas kepemilikan (ruang selain kamar) daripada harus menumpang pada kamar yang tidak dihuninya.

2. Al Falahiyyah

Aktifitas tidur yang dilakukan oleh santri dan nyai serta keluarganya terkonsentrasi pada kamar-kamar yang dihuninya perbedannya adalah para santri cenderung berpindah pada ruangan lain sesuai kehendaknya. Hampir semua ruang berpeluang untuk dijadikan tempat malakukan aktifitas tidur, jika pada pondok pesantren as salafiyyah perputaran itu dilakukan atas dasar kapasitas ruang yang tidak mencukupi maka pada pondok pesantren al falahiyyah melakukannya atas dasar kehendak.

V.1.2.1.6. Aktifitas Mandi dan Buang air

1.As Salafiyyah

Aktifitas mandi dan buang air yang dilakukan oleh kyai dan keluarganya menjadi aktifitas yang perlu diwadahi dalam area pondok pesantren sedangkan aktifitas yang dilakukan oleh santri baik putra maupun putri lebih diprioritaskan dimana aktifitas buang air perlu diwadahi dibandingkan aktifitas mandi

2. Al Falahiyyah

Dalam melakukan aktifitas mandi dan buang air keberadaan santri sama dengan keberadaan nyai dan keluarganya kerena kwantitas itu dilakukan dalam ruang di area pondok pesantren, yang berbeda dengan santri putra yang melakukannya pada tempat diluar pondokpesantren.

Tabel 26

Optimasi ruang pada penggandaan fungsi

Ndalem	Jumlah ruang yang digandakan fungsinya	Nama ruang	Optimasi ruang dengan			
			Pengaturan aktifitas	Prioritas penggunaan ruang	Kesederhanaan sarana beraktifitas	Layout
As Salafiyyah	1	Kamar	*			*
Al Falahiyyah	2	Kamar	*			*
		Ruang tamu	*			*

Asrama putra	Jumlah ruang yang digandakan fungsinya	Nama ruang	Optimasi ruang dengan			
			Pengaturan aktifitas	Prioritas penggunaan ruang	Kesederhanaan sarana beraktifitas	Layout
As Salafiyyah	2	Kamar	*	*	*	
		Jerambah	*		*	
Al Falahiyyah	3	Kamar	*	*	*	
		Jerambah	*		*	
		Mushola	*	*	*	

Asrama putri	Jumlah ruang yang digandakan fungsinya	Nama ruang	Optimasi ruang dengan			
			Pengaturan aktifitas	Prioritas penggunaan ruang	Kesederhanaan sarana beraktifitas	Layout
As Salafiyyah	3	Kamar	*	*	*	*
		Jerambah	*		*	
		Mushola	*	*	*	
Al Falahiyyah	3	Kamar		*	*	
		Jerambah	*		*	
		Mushola	*	*	*	

V.1.2.2.1 Optimasi ruang pada penggandaan fungsi pada ndalem

- As Salafiyyah

Ruang yang digandakan : Kamar
Aktifitas yang dilakukan : Sholat dan tidur
Pelaku : Kyai dan keluarga
Optimasi ruang dengan :-Pengaturan aktifitas
-Layout ruang

1.Kamar

Aktifitas sholat dan tidur yang dilakukan oleh kyai dan keluarga pada kamar-kamar di ndalem, optimasi ruang yang dilakukan adalah dengan pengaturan aktifitas dan layout ruang. Pada dasarnya ruang-ruang yang terdapat pada area ndalem adalah ruang-ruang yang hampir telah pasti didefinisikan fungsinya sehingga hanya satu ruang di ndalem yang mengakomodasi dua fungsi selain itu hampir semua ruang-ruang di ndalem berdasarkan fungsi ruangnya telah terdapat perlengkapan atau sarana yang mendukung terhadap pelaksanaan aktifitas. Optimasi ruang kamar pada aktifitas tidur dan sholat dilakukan dengan pengaturan aktifitas dan layout ruang. Pengaturan aktifitas yang dilakukan adalah serangkaian upaya dari pelaku aktifitas untuk mengatur aktifitas yang dilakukan dalam ruang itu, aktifitas sholat dan aktifitas tidur dilakukan dengan pengaturan penggunaan ruang dalam kamar serta pengaturan pelaksanaan aktifitas, sedangkan optimasi ruang yang dilakukan dengan layout ruang adalah merujuk pada pengaturan zona-zona spasial dalam kamar yang digunakan dalam melakukan aktifitas itu, jika tidur diwadahi dalam ruang yang didefinisikan dengan keberadaan ranjang makan sholat dilakukan dengan melakukannya pada ruang yang terbebas dari perabot dalam kamar, walaupun aktifitas sholat dapat dilakukan juga di ranjang/tempat tidur kerena aktifitas sholat lebih mementingkan luasan gerak (1 meter persegi/orang)[3].

- Al Falahiyyah

Ruang yang digandakan : Kamar dan Ruang tamu

[3] Tim penyusun , *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren* . (Jakarta: Departeman Agama. 1985), hal 18-19

Aktifitas yang dilakukan : Sholat-tidur dan belajar-menerima tamu
Pelaku : Kyai dan keluarga
Optimasi ruang dengan :-Pengaturan aktifitas
-Layout ruang

1. Kamar

Aktifitas yang dilakukan di kamar terkait dengan penggandaan fungsi adalah sholat dan tidur, dibeberapa ruang di ndalem baik ndalem nyai maupun ndalem putra mantu telah hampir secara pasti jelas peruntukkannya serta telah terdapat perlengkapan/sarana yang memfasilitasi aktifitas itu. Aktifitas tidur dan sholat yang dilakukan nyai dan keluarganya dalam kamar masing-masing pada dasarnya merupakan aktifitas sebagai bagian dari aktifitas berhuni di ndalem. Optimasi ruang terkait dengan penggandan fungsi ruang dilakukan dengan pengaturan aktifitas dan layout ruang. Pengaturan aktifitas yang dilakukan adalah serangkaian upaya untuk mengatur pelaksanaan aktifitas itu, sedangkan layout ruang yang dilakukan adalah dengan mengatur zona-zona spasial dalam ruang kamar itu, aktifitas tidur dilakukan dengan menciptakan ruang pada keberadaan ranjang sedangkan aktifitas sholat dilakukan pada zona yang membebaskannya dari perabot dalam kamar walaupun tidak ada larangan untuk mengerjakan aktifitas sholat pada tempat tidur atau perabot kamar yang lain, yang diperlukan adalah satu meter persegi[4] setiap orang untuk, melakukan aktifitas itu

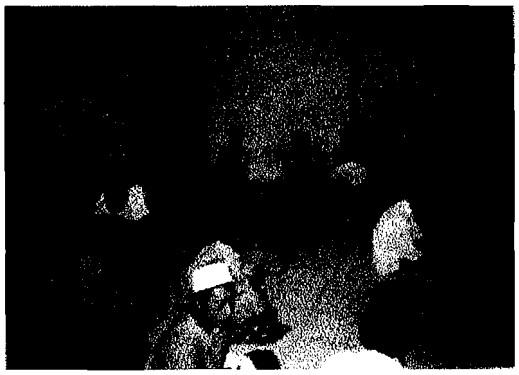
2. Ruang tamu

Ruang tamu merupakan ruang yang terletak dibagian depan area ndalem yang digunakan dalam dua fungsi yaitu sebagai ruang belajar-mengajar dan sebagai ruang tamu. Dua macam fungsi itu diakomodasi dalam satu ruang dengan optimasi ruang pada pengaturan aktifitas dan layout ruang. Pengaturan aktifitas yang dilakukan adalah dengan menetapkan pelaksanaan penggunaan ruang, jika ruang tamu akan dijadikan sebagai ruang belajar-mengajar pada waktu-waktu tertentu (pukul 07.00-11.00, 15.30-17.00, dan 18.00-19.00)

[4] Tim penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren* . (Jakarta: Departeman Agama. 1985), hal 18-19

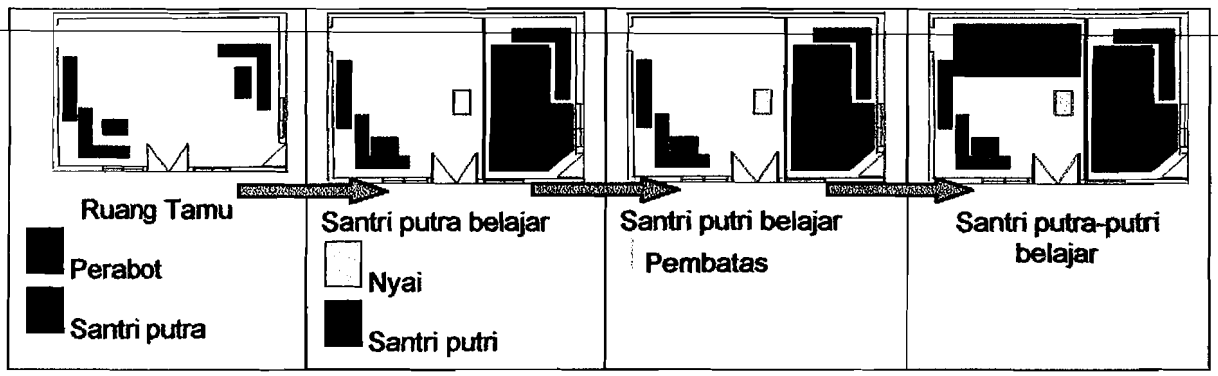
sedangkan selain itu ruang itu akan difungsikan sebagai ruang tamu, jika dilihat terhadap intensitas bertamu maka ruang tamu hanya akan berfungsi sebagai tempat menerima tamu pada saat setelah sholat dhuhur sampai dengan saat menjelang sholat ashar serta pada malam hari antara ba'da isya sampai dengan pukul 21.00 dengan demikian ruang tamu pada ndalem nyai lebih banyak difungsikan sebagai tempat belajar-mengajar. Perlakuan ruang berkaitan dengan layout pada ruang tamu dalam aktifitas menerima tamu dan belajar mengajar adalah dengan pengubahan tata ruang menjelang aktifitas belajar dan setelah aktifitas itu, perubahan tata ruang di ruang tamu adalah dengan memasang satir saat ada aktifitas belajar putra dan memindahkan meja dan kursi. Penggunaan satir (pembatas) adalah upaya untuk menciptakan bidang pembatas yang berdiri sendiri dalam satu volume ruang tunggal, seperti yang dikemukakan oleh Ching tentang bidang pemisah.[5] Keberadaan satir (pembatas) adalah upaya untuk menjaga interaksi antara nyai dan santri, seperti yang dikemukakan oleh Endi Marlina.[6]

Gambar 7
Aktifitas belajar pada ruang tamu ndalem nyai



Gambar 8

Perubahan layout Ruang tamu



[5] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 200
[6] Endi Marlia, *Perubahan Spasial Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, (Yogyakarta: UGM, 2000), hal 57

V.1.2.2.2 Optimasi ruang pada penggandaan fungsi pada asrama putra - As Salafiyyah

Ruang yang digandakan	: Kamar, jerambah dalam dan depan
Aktifitas yang dilakukan	:-Kamar: Tidur, sholat, makan, belajar
	-Jerambah dalam depan: belajar, sholat, tidur
Pelaku	: santri putra
Optimasi ruang dengan	:-Pengaturan aktifitas
	-Prioritas penggunaan ruang
	-Kesederhanaan sarana beraktifitas

1. Kamar

Kamar merupakan wilayah yang paling banyak digunakan oleh santri, berbagai aktifitas dilakukan di ruang ini seperti aktifitas belajar, sholat, makan ,tidur, yang merupakan bagian dari aktifitas belajar dan berhuni pada pondok pesantren. Optimasi ruang berkaitan dengan penggandaan fungsi yang dilakukan pada berbagai aktifitas di kamar dilakukan dengan: Pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang, dan kesederhanaan sarana beraktifitas. Pengaturan aktifitas yang dilakukan adalah dengan pengaturan pelaksanaan kegiatan pada aktifitas tertentu yaitu aktifitas belajar wajib dengan aktifitas lain sehingga di dalam kamar tidak didapatkan adanya aktifitas belajar wajib yang dilakukan dengan aktifitas yang lain, pengaturan aktifitas yang lain tidak didapatkan pada aktifitas selain aktifitas belajar wajib. Sedangkan prioritas penggunaan ruang dilakukan adalah membuat tingkat kepentingan peruntukan ruang, ada dua peruntukan ruang dalam pondok pesantren ini yaitu sebagai wadah aktifitas belajar dan berhuni, dibeberapa tempat kamar diprioritaskan sebagai tempat melakukan kegiatan berhuni, hal ini dapat dilihat pada visualisasi kamar yang masih menampilkan kondisi ruang hunian, dengan demikian kamar tetap memiliki fungsi yang spesifik sebagai tempat melakukan aktifitas berhuni, dalam syarat ruang yang dikemukakan oleh Ching disebutkan bahwa syarat ruang salah satunya adalah memiliki fungsi khusus.[7] Kesederhanaan sarana

[7] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 200

beraktifitas menyebabkan banyak sekali aktifitas dilakukan dalam ruang tertentu (kamar) hal ini dikaitkan dengan kebutuhan sarana beraktifitas sehingga dengan meminimalkannya maka kamar bisa mewadahi berbagai aktifitas itu, hal ini seperti ini sesuai dengan konsep perancangan ruang yang berhasil menurut Tood yang mengatakan bahwa ruang yang berhasil adalah ruang yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kondisi-kondisi yang dapat diubah disekitar dan dalam kondisi-kondisi tertentu.[8]

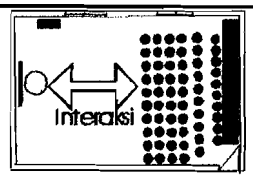
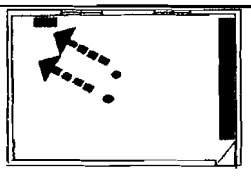
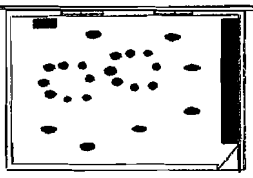
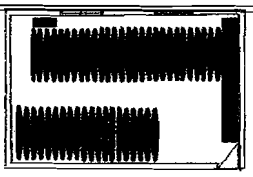
Gambar 9
aktifitas belajar wajib di kamar santri



Kamar memang merupakan ruang yang mengakomodasi berbagai macam fungsi dengan pengaturan diri dalam melakukan berbagai aktifitas adalah upaya memanipulasi ruang karena penggunaannya yang fleksibel seperti yang dikemukakan Ching dalam syarat ruang.[9] Aktifitas-aktifitas yang dilakukan pada kamar hanya dilakukan oleh masing-masing penghuni kamar tersebut, sehingga dengan demikian kamar merupakan ruang bersama[10] (dalam konteks dilakukan oleh beberapa orang) tetapi secara makro (lingkup asrama) adalah unit kecil wadah interaksi santri.

Gambar 10

Pengaturan diri santri dalam berbagai aktifitas di kamar

			
Kamar sebagai tempat belajar	Kamar sebagai tempat sholat	Kamar sebagai tempat makan	Kamar sebagai tempat tidur

[8] Kim W Todd, *Tapak, Ruang dan Struktur,* (Bandung: Intermatra, 1987), hal 34
[9] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 204
[10] Ruang bersama menurut Ratna Darmiwati dalam makalah *Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi Penghui Berpenghasilan Rendah,*. adalah suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan kebersamaan masyarakat (dalam hal ini santri) didalam memenuhi kebutuhan ekonomi/sosial/budaya warganya (dalam hal ini kebutuhan akan aktifitas berhuni dan belajar santri)

2. Jerambah dalam dan depan

Aktifitas yang dilakukan di jerambah, baik dalam maupun depan adalah: aktifitas belajar, sholat dan tidur. Aktifitas belajar dilakukan pada saat tertentu dengan melibatkan sejumlah santri, aktifitas sholat juga demikian, hal ini terkait dengan belum tersedianya mushola putra sehingga aktifitas sholat dilakukan di jerambah, karena jerambah pada hakekatnya adalah selasar yang menghubungkan ruang-ruang tertentu dalam asrama putra sehingga pada saat aktifitas sholat berjamaah dengan melibatkan semua santri putra menggunakan seluruh ruang jerambah dengan demikian sirkulasi dalam asrama berhenti, dalam bentuk ruang sirkulasi yang dikatakan oleh Ching selasar seperti ini termasuk bentuk selasar tertutup yang keberadaannya dibatasi oleh adanya dinding dan pintu.[11] Keberadaan jerambah sebenarnya merupakan sebuah ruang perantara yang mengartikulasikan fungsi penghubung dan menjadi ruang bersama yang merelasikan ruang-ruang sekitarnya, jerambah menjadi ruang yang dominan (jika dikaitkan dengan fungsi selasar yang hanya sebagai ruang penghubung) oleh karena dimensi dan mobilitas aktifitas yang dilakukan area itu, seperti yang dikemukakan oleh Ching tentang organisasi ruang.[12] Optimasi ruang pada pengandaan fungsi di asrama putra dilakukan dengan: Pengaturan aktifitas dan kesederhanaan sarana beraktifitas.

Gambar 11
Jerambah tempat sholat dan sirkulasi



Pengaturan aktifitas terkait dengan pengaturan pelaksanaan aktifitas dimana pada saat aktifitas belajar dan sholat (berjamaah) tidak boleh ada aktifitas yang dilakukan di jerambah selain aktifitas itu, begitu juga dengan aktifitas belajar wajib. Prioritas penggunaan ruang yang dilakukan pada jerambah bukan

[11] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 287
[12] Frank DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 202

diprioritaskan sebagai ruang yang mewadahi aktifitas belajar maupun berhuni karena jerambah lebih terasa universal untuk digunakan dalam berbagai aktifitas itu seperti aula. Kesederhanaan sarana beraktifitas dilakukan pada jerambah sehingga jerambah yang mirip sebuah aula dapat dilakukan beberapa aktifitas disini, dengan memperlakukan ruang sangat fleksibel sehingga dapat dengan mudah dimanipulasikan, Ching menyebutnya sebagai syarat ruang.[13]

- Al Falahiyyah

Ruang yang digandakan	: Kamar, jerambah dan mushola
Aktifitas yang dilakukan	:-kamar: Tidur, sholat, makan, belajar mandiri
	-Jerambah: belajar mandiri, sholat, makan, tidur
	-Mushola: belajar, sholat, tidur
Pelaku	: santri putra
Optimasi ruang dengan	: -Pengaturan aktifitas
	-Prioritas penggunaan ruang
	-Kesederhanaan sarana beraktifitas

1. Kamar

Aktifitas yang dilakukan pada kamar di asrama putra secara keseluruhan adalah aktifitas berhuni, aktifitas belajar yang ada hanyalah aktifitas belajar mandiri yang tidak menuntut formalitas aktifitas (seperti yang ada dalam aktifitas belajar wajib). Sehingga dengan demikian kamar adalah ruang berhuni bagi santri putra, hal ini terjadi karena keterbatasan jenis ruang dalam asrama putra sehingga pemanfaatan ruang dalam melakukan aktifitas terkonsentrasi pada kamar-kamar. Optimasi ruang berkaitan dengan penggandaan fungsi yang dilakukan pada berbagai aktifitas di kamar dilakukan dengan: Pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang, dan kesederhanaan sarana beraktifitas. Pengaturan aktifitas terkait dengan waktu pelaksanaan aktifitas, tetapi walupun demikian karena tidak ada pengaturan yang pasti tetap saja terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan pada kamar disaat bersamaan. Prioritas penggunan

[13] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 204

ruang yang dilakukan dikamar adalah dengan memperuntukkan kamar sebagai wilayah berhuni, pengaturan pengguna masing-masing kamar (data menyebutkan kamar di asrama putra rata-rata dihuni sekitar 4 santri) menyebabkan kamar menjadi ruang beraktifitas bagi sejumlah santri yang menempatinya, jarang ditemui aktifitas yang dilakukan santri bukan pada kamarnya, hal ini menjadikan kamar sebagai unit-unit kecil ruang bersama dalam asrama, keberadaan ruang bersama dikaitkan dengan ruang yang digunakan oleh beberapa orang dalam mewadahi aktifitas untuk memenuhi kebutuhan seperti yang dikemukakan oleh Darmiwati.[14] Sedangkan kesederhanaan sarana beraktifitas dalam kamar dilakukan menyebabkan kamar itu mampu mewadahi berbagai aktifitas karena kamar cukup memberikan ruang gerak bagi aktifitas yang dilakukan oleh santri (pengguna kamar) dengan konsekwensi adalah adanya pengaturan diri dalam melakukan aktifitas, Ching menyebutkan bahwa konteks ini merupakan syarat ruang yaitu dengan memiliki fungsi khusus dan penggunaannya fleksibel serta dengan mudah dapat dimanipulasikan. [15] Jika dilihat dalam lingkup makro berkaitan dengan keberadaan kamar-kamar dalam asrama putra maka kamar yang digunakan oleh sejumlah santri putra merupakan upaya pemisahan ruang-ruang (kamar) untuk mendapatkan fungsi pribadi (dianggap pribadi karena mewadahi sejumlah santri diantara semua santri putra) seperti yang dikatakan oleh Ching tentang syarat ruang.[16]

2. Jerambah

Pada dasarnya jerambah adalah area sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang dalam asrama putra, keberadaannya yang tandai dengan batas dinding dan pintu serta satu sisinya yang terbuka memberikan kontinuitas visual dari luar asrama, yang oleh Ching disebutkan sebagai ruang sirkulasi yang terbuka pada salah satu sisinya.[17]Berbagai macam aktifitas dilakukan pada

[14] Ratna Darmiwati, *Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi Penghui Berpenghasilan Rendah,* (Jurnal Dimensi, Surabaya:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya, 2000) hal 119
[15] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 204
[16] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 204
[17] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 287

jerambah bukan saja sebagai area sirkulasi tetapi beberapa aktifitas berhuni dilakukan disini (jerambah) sehingga dengan demikian jerambah sendiri merupakan sebuah ruang (diartikulasikan dengan keberadaan dinding dan jajaran kolom) yang disenangi berkaitan dengan aktifitas yang dilakukan di tempat itu, Todd mengemukakan bahwa beberapa keberatan dalam ruang menyebabkan orang berpindah tempat,[18] hal ini mungkin yang mendasari kenapa jerambah digunakan dalam berbagai aktifitas karena ada beberapa keberatan pengguna pada salah satu ruang yang akan digunakan sehingga mereka menggunakan jerambah untuk melakukan aktifitas itu. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi di jerambah dilakukan dengan: Pengaturan aktifitas dan kesederhanaan sarana beraktifitas. Upaya yang dilakukan oleh para santri dalam menggunakan jerambah adalah dengan menata dirinya sendiri dalam melakukan aktifitas tertentu, perubahan layout tidak dilakukan karena adanya kesederhanaan sarana beraktifitas sehingga aktifitas itu tidak memerlukan berbagai macam peralatan, dengan demikian jerambah sebagai satuan ruang dapat difungsikan, pengaturan aktifitas tidak dilakukan dengan baik sehingga jerambah sendiri terkadang terdapat beberapa aktifitas berbeda yang dilakukan pada saat bersamaan. Kondisi pemanfaatan jerambah secara bersama menyebabkan ruang ini dianggap sebagai ruang komunal yang secara fungsional mewadahi aktifitas melalui pemenuhan ruang gerak, tetapi juga berfungsi sebagai media aktualisasi diri dan media santri putra untuk saling akrab melalui interaksi dan kebersamaan dalam beraktifitas, interaksi yang kuat menurut Ismail SM adalah salah satu ciri pondok pesantren tradisional.[19]

3. Mushola

Mushola adalah ruang komunal yang difungsikan dalam berbagai macam aktifitas, sesuai dengan fungsi mushola sendiri sebagai tempat melakukan sholat

[18] Kim W Todd, *Tapak, Ruang dan Struktur,* (Bandung: Intermatra, 1987), hal 37-38

[19] Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Editor Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 55

maupun mengaji dan kegiatan belajar lainnya.[20] Mushola putra yang terdapat di pondok pesantren Al Falahiyyah dilihat dari fungsinya hanya diperuntukkan bagi santri putra, dalam pengkategiannya ruang yang digunakan sebagai tempat ibadah bukanlah masjid hal ini dilihat dari dimensi (luasan), letak, dan peruntukan. Jika masjid menurut standarisasi sarana pondok pesantren terletak pada area yang mudah dijangkau serta berada di depan asrama dan ndalem, selain itu luasan masjid yang harus menampung jumlah warga pesantren serta warga sekitar (minimal 684 meter persegi)[21] maka ruangan yang digunakan di asrama itu sama sekali tidak. Aktifitas-aktifitas yang dilakukan di mushola (demikian para warga di pondok pesantren ini menyebutnya) merupakan aktifitas berhuni dan belajar hal ini terkait dengan pemahaman bahwa mushola sebagai ruang yang dimiliki bersama oleh santri putra berbeda dengan kamar yang walaupun digunakan dalam berbagai aktifitas masih dibatasi oleh kepemilikan ruang (penghuni kamar). Optimasi ruang yang dilakukan pada penggandaan fungsi di mushola adalah dengan: pengaturan aktifitas dan kesederhanaan sarana beraktifitas. Pengaturan aktifitas yang dimaksud adalah adanya pembagian waktu beraktifitas terutama pada saat melakukan aktifitas belajar wajib, walupun tidak secara ketat dilakukan hal ini terkait dengan pemahaman bahwa jika aktifitas yang dilakukan tidak mengganggu aktifitas yang lain maka beberapa aktifitas dapat dilakukan ditempat yang sama dalam waktu yang bersamaan, contoh yang jelas adalah aktifitas sholat dan aktifitas tidur. Sedangkan kesederhanaan sarana beraktifitas menyebabkan ruang ini dapat

Gambar 12
Aktifitas tidur dan sholat pada mushola putra



[20] Tim Penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 18-19

[21] Tim Penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 18-19

dilakukan dalam berbagai aktifitas karena kemudian syarat melakukan aktifitas terorientasi pada luasan ruang gerak bukan pada hal-hal yang lain. Keberadaan mushola yang menampung berbagai aktifitas serta komunalitas (dilakukan oleh semua santri tanpa terikat kepemilikan ruang) merupakan indikasi bahwa mushola adalah area yang disenangi oleh pengguna (konsep pendekatan terhadap ruang) berkebalikan dengan konsep penghindaran yang dikemukakan oleh Todd bahwa berbagai elemen yang tidak sesuai (sarana/perlengkapan) akan menyebabkan orang mencari pemenuhan kebutuhan ditempat lain.[22]

V.1.2.2.3. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi pada asrama putri

- As Salafiyyah

Ruang yang digandakan	: Kamar, jerambah atas-dalam dan mushola
Aktifitas yang dilakukan	:-Kamar: Tidur, sholat, makan, belajar
	-Jerambah atas-dalam: belajar, sholat, tidur, makan
	-Mushola: sholat, belajar, tidur
Pelaku	: santri putri
Optimasi ruang dengan	:-Pengaturan aktifitas
	-Prioritas penggunaan ruang
	-Kesederhanaan sarana beraktifitas
	-Layout

1. Kamar

Pada santri putri akttifitas yang dilakukan pada dasarnya sama dengan apa yang dilakukan santri putra, kamar tetap merupakan wilayah/ruang yang paling banyak digunakan dalam beraktifitas. Akan tetapi sejauh banyaknya aktifitas yang dilakukan di kamar tetap saja pelakunya adalah penghuni kamar atau maksimal adalah santri putri, kamar tetaplah sebuah ruang yang memiliki nilai kepemilikan tinggi, *sense of belonging)* rasa memiliki terhadap kamar di maknai dengan orientasi kegiatan yang dilakukan santri pada wilayah yang ditinggalinya (kamar). Kamar-kamar yang terdapat di asrama putri adalah upaya

[22] Kim W Todd, *Tapak, Ruang dan Struktur*, (Bandung: Intermatra, 1987), hal 37-38

untuk memisah-misahkan ruang dalam rangka untuk mendapatkan fungsi pribadi, demikian Ching mengungkapkan.[23] Serangkaian upaya untuk kemudian memanipulasikan kamar dalam berbagai aktifitas dilakukan untuk mendapatkan fungsi kamar dalam mewadahi aktifitas-aktisitas tertentu. Kamar adalah area yang komunal tetapi juga pribadi, dikatakan komunal karena didalamnya terdapat aktifitas-aktifitas yang melibatkan interaksi bahkan emosi dalam sejumlah besar santri, dikatakan pribadi karena merupakan ruang yang menampung aktifitas pribadi serta dianggap pribadi karena kaitan dengan jumlah santri secara keseluruhan. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi dalam kamar putri dialakukan dengan: Pengaturan aktrlfltas, prioritas penggunaan ruang, kesederhanaan sarana beraktifitas, dan layout. Pengaturan aktifitas dilakukan berkaitan dengan waktu pelaksanaan kegiatan yang mengharuskan kamar menjadi wadah yang menaungi berbagai aktifitas berbeda dalam tiap harinya, sedangkan prioritas penggunaan ruang dilakukan dengan menetapkan bahwa ruang berupa kamar adalah tetap saja merupakan ruang berhuni diarea pondok pesantren hal ini kemudian dapat dilihat pada kesederhanaan sarana beraktifitas didalam kamar, santri memahami bahwa dengan begitu banyaknya aktifitas yang dialakukan dikamar jika kemudian sarana untuk melakukan aktifitas itu dihadirkan maka akan semakin kecil pula kemampuan kamar untuk mewadahi kamar itu sebagai contoh misalnya jika makan harus dihadirkan keberadaan dalam kamar maka bisakah aktifitas tidur kemudian dilakukan. Berangkat dari hal inilah maka untuk bisa melakukan berbagai aktifitas dalam satu ruang diperlukan kesederhanaan sarana dalam beraktifitas. Sedangkan layout dilakukan pada kamar yang digunakan untuk aktifitas belajar dengan membagi ruang kamar dengan pemisah yang memisahkan secara visual dengan menghadirkan dua ruang dalam kamar dengan prioritas penggunaan ruang yang berbeda, Ching menyebutnya sebagai bidang pemisah yang muncul sebagai bidang yang berdiri sendiri, dalam volume ruang tunggal.[24]

[23] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 204
[24] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 200

2. Jerambah

Jika kamar mewadahi berbagai aktifitas dalam prioritas yang sudah jelas (terorientasi untuk aktifitas belajar atau berhuni) maka jerambah kemudian menjadi bias, dikatakan sebagai sebuah ruang oleh karena mewadahi aktifitas dan terbentuk karena perbedaan ketinggian lantai dan oleh karena keberadaan kolom yang seolah membatasi ruang, Ching menyebut ruang ini sebagai ruang yang muncul akibat keberadaan dinding pemisah.[25] Jika kamar dimaknai oleh White sebagai ruang dalam karena dilingkupi oleh pembatas yang jelas (dinding pada keempat sisinya dan atap)[26] Fungsi utama jerambah adalah ruang sirkulasi yang merelasikan ruang-ruang dalam asrama putri yang kemudian didistorsikan karena fungsi yang lain, hal ini terkait dengan keterbatasan ruang yang menjadikan jerambah sebagai ruangan penampung luapan aktifitas yang tidak terwadahi dalam ruang yang lain . Dalam teori bentuk ruang sirkulasi Ching mengkategorikan ruang ini sebagai ruang sirkulasi yang berbentuk terbuka pada salah satu sisinya.[27] Optimasi ruang pada penggandaan fungsi dalam jerambah dilakukan dengan: pengaturan aktifitas (dengan waktu pelaksanaan aktifitas) dan kesederhanaan sarana beraktifitas. Pengaturan aktifitas yang terkait dengan waktu menyebabkan ruangan ini (jerambah) hanya mengakomodasi satu fungsi pada waktu-waktu tertentu, hal ini merupakan sebuah konsekwensi yang harus diterima. Kesederhanaan sarana beraktifitas juga terkait dengan tidak adanya prioriatas penggunaan ruang (belajar atau berhuni) dengan demikian karena santri memahami kesederhanaan baik dalam penampilan maupun dalam beraktifitas (kesederhanaan adalah ciri pondok pesantren tradisional)[28] menyebabkan banyak aktifitas dilakukan diarea ini.

[25] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 200
[26] Edward T White, *Tata Atur,* (Banbung:ITB, 1986), hal 83
[27] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 287
[28] Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Editor Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 55

3. Mushola putri

Berbeda dengan asrama putra yang tidak memiliki ruang yang diperuntukkan secara jelas untuk melakukan aktifitas sholat, asrama putri memilikinya. Mushola adalah ruang yang diperuntukkan bagi wadah melakukan aktifitas sholat, walupun kemudian berbagai aktifitas yang lain juga dilakukan disini, dalam standarisasi sarana pondok pesantren dikemukakan bahwa selain digunakan sebagai tempat melakukan sholat masjid (mushola) juga mewadahi aktifitas yang lain seperti mengaji dan kegiatan belajar lainnya. [29] Mushola kemudian menjadi bagian terpenting dalam pondok pesantren karena keberadaannya merepresentasikan muatan-muatan religius dalam pondok pesantren. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi dalam mushola dilakukan dengan: Pengaturan aktifitas, prioritas penggunaan ruang dan kesederhanaan sarana beraktifitas. Pengaturan aktifitas dllakukan terkait dengan waktu pelaksanaan kegiatan, aktifitas yang benar-benar harus diatur pelaksanaannya adalah adanya aktifitas belajar wajib yang membuat mushola hanya difungsikan pada satu aktifitas saja, sedangkan prioritas penggunaan ruang sebagai sarana beribadah (berhuni) pada dasarnya tidak membatasi peruntukan ruang sehingga dengan adanya mushola sebagai tempat melakukan aktifitas shoat dapat pula digunakan sebagai wadah melakukan aktifitas yang lain hal ini kemudian diperkuat dengan adanya kesederhanaan sarana beraktifitas yang menjadikan ruang-ruang dalam pondok pesantren berpeluang untuk dilakukannya aktifitas yang berbeda.

-. Al Falahiyyah

Ruang yang digandakan	: Kamar, jerambah atas-bawah dan mushola
Aktifitas yang dilakukan	:-Kamar: Tidur, sholat, makan, belajar
	-Jerambah atas-bawah: belajar, sholat, tidur, makan
	-Mushola: sholat, belajar, tidur
Pelaku	: Santri putri

[29]Tim Penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren,* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 18-19

Optimasi ruang dengan :-Pengaturan aktifitas
-Prioritas penggunaan ruang
-Kesederhanaan sarana beraktifitas
-Layout

1. Kamar

Kamar adalah ruang yang ditempati oleh sejumlah kecil santri putri diantara keseluruhan santri putri yang tiggal di asrama putri, perwujudan akan keberadaan kamar sebagai ruang pribadi kentara jika dikaitkan antara kamar dalom lingkup makro asrama, Ching menyebutnya sebagai syarat ruang sebagai pemisahan untuk mendapatkan fungsi pribadi.[30] Kamar dianggap ruang komunal/bersama karena dilakukan oleh beberapa santri dalam melakukan beberapa aktifitas untuk memenuhi kebutuhan tertentu, Darmiwati menyebutnya sebagai definisi ruang bersama.[31] Sedangkan menjadi ruang pribadi jika berkaitan dengan kepemilikan ruang oleh beberapa santri putri dalam lingkup asrama putri secara keseluruhan. Aktifitas-aktifitas yang dilakukan di kamar merupakan perwujudan pemenuhan kebutuhan/aktifitas yang dilakukan oleh santri putri, kamar menjadi area yang oleh santri putri merupakan tempat berinteraksi diantara sebagian santri yang intensif karena hal ini melibatkan sejumlah aktifitas yang dilakukan bersama dalam kamar. Optimasi ruang pada penggandaan fungsi di kamar dilakukan dengan: prioritas penggunaan ruang dan kesederhanaan sarana beraktifitas. Pengaturan aktifitas dilakukan berkaitan dengan waktu pelaksanaan aktifitas yang dilakukan di kamar, karena kamar tidak digunakan dalam aktifitas belajar wajib sehingga dengan demikian tidak ada pengaturan secara khusus terhadap

Gambar 13
Kamar santri putri



[30] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 204
[31] Ratna Darmiwati, *Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi Penghui Berpenghasilan Rendah,* (Jurnal Dimensi, Surabaya:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya, 2000) hal 119

perlakuan aktifitas di kamar, dalam hal ini menyebabkan kamar difungsikan dalam berbagai aktifitas oleh penghuni kamar dengan tanpa pengaturan yang jelas, prioritas penggunaan ruang dilakukan karena merujuk pada aktifitas-aktifitas yang dilakukan di kamar yang secara umum digunakan sebagai wadah melakukan aktifitas berhuni (aktifitas belajar dikamar adalah aktifitas belajar mandiri), kesederhanaan sarana beraktifitas dilakukan oleh santri pada hampir semua aktifitas sehingga dengan demikian berbagai aktifitas secara mudah dapat dilakukan di hampir semua ruang jika kelayakannya (kebutuhan ruang gerak) terpenuhi.

2. Jerambah

Aktifitas yang dilakukan di jerambah baik atas maupun bawah dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan akan aktifitas –aktifitas dalam asrama putri, bahkaan santri putra juga melakukan aktifitas di jerambah. Santri putri yang menempatkan jerambah sebagai ruang bersama yang dominan seperti yang dikatakan oleh Ching,[32] hal ini terkait dengan keberadaan jerambah sebagai ruang bersama (digunakan oleh sejumlah santri) yang secara dimensional, peran dan kemampuan mengorganisir ruang lain besar. Jerambah tetaplah sebuah ruang sirkulasi yang bertugas menghubungkan ruang-ruang dalam maupun ruang dalam dengan ruang luar (white mengatakan bahwa ruang luar adalah ruang yang secara visual terlingkupi tapi sisi atasnya dibiarkan terbuka)[33] pemahaman jerambah sebagai ruang sirkulasi yang membiarkan kontinuitas visual dengan ruang-ruang yang dihubungkan menurut Ching adalah termasuk dalam ruang

Gambar 14
Aktifitas belajar di jerambah



[32] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 202
[33] Edward T White, *Tata Atur*, (Bandung: ITB, 1986) hal 84

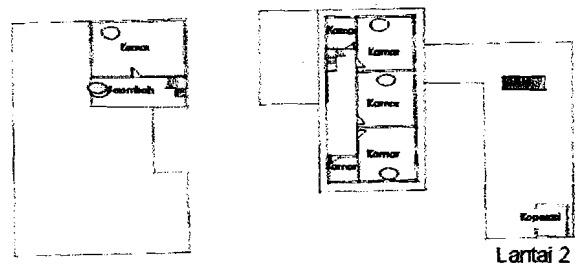
V.2. Optimasi ruang pada relasi antara ndalem dan asrama

V.2.1. Superimposed

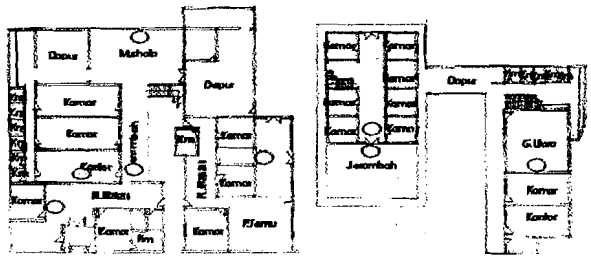
V.2.1. 1. Kyai/guru dan keluarga mengajar – Santri (putra-putri) belajar

- As Salafiyyah

Kyai dan keluarganya/guru mengajar



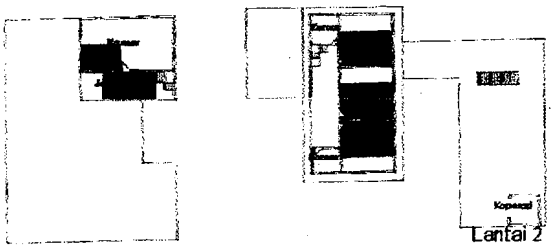
Lantai 2



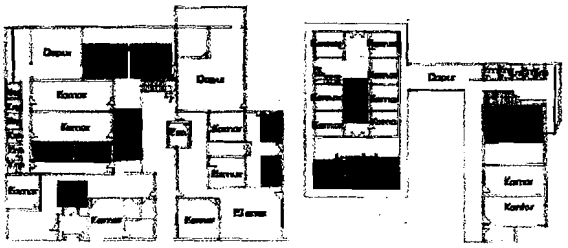
Lantai 1

-Kyai/guru mengajar santri pada kelompok-kelompok tertentu
-Dilakukan pada ruang asrama putra, putri dan ndalem

Santri belajar



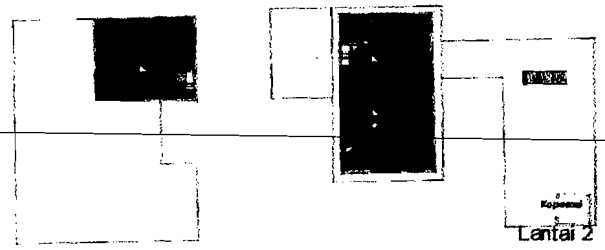
Lantai 2



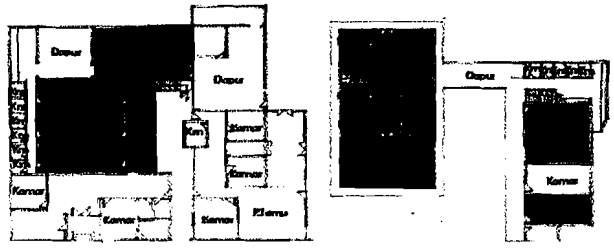
Lantai 1

-Penyebaran aktifitas belajar dilakukan pada asrama putra, putri dan ndalem

Belajar Mandiri



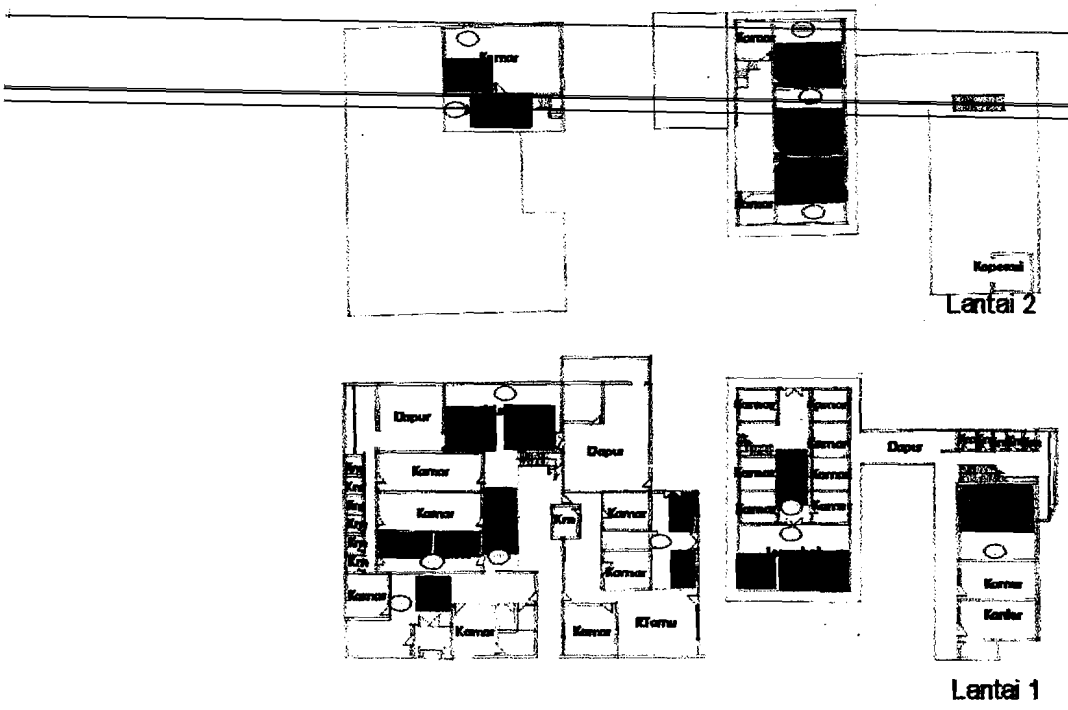
Lantai 2



Lantai 1

-Aktifitas belajar mandiri terkonsentrasi pada asrama masing-masing santri.
-Dilakukan untuk mengisi waktu luang

Hasil Superimposed belajar wajib



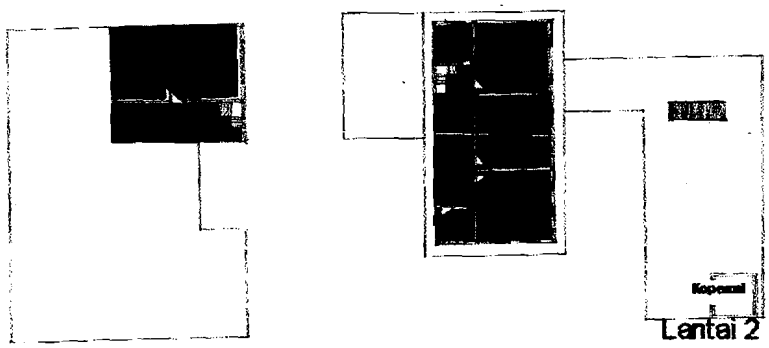
- Belajar wajib

Aktifitas belajar-mengajar adalah aktifitas yang melibatkan keberadaan kyai dan keluarga (dan guru) serta santri secara simultan, pada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat yang telah ditentukan. Aktifitas ini adalah aktifitas wajib yang harus diikuti oleh semua santri dalam kelompok-kelompok tertentu, hal ini dilakukan pada beberapa tempat baik di asrama putra, asrama maupun ndalem dan tidak dilakukan dalam satu tempat.

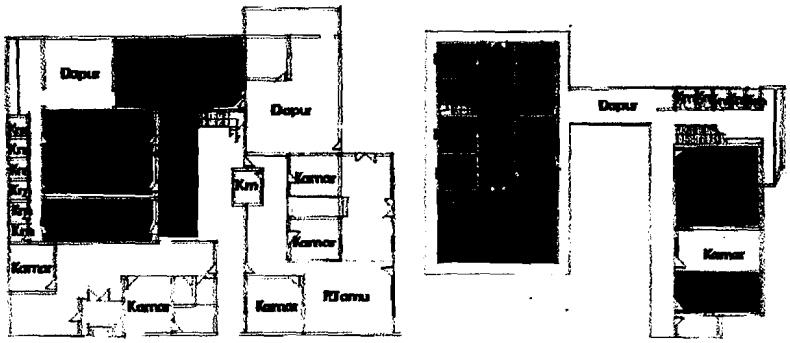
Keberadaan ndalem sebagai tempat untuk melakukan aktifitas belajar-mengajar dilakukan karena semata-mata keterbatasan tempat dalam melakukan kegiatan itu. Dalam aktifitas belajar-mengajar yang dilakukan di asrama putra tidak pernah ditemui adanya guru putri (tidak pernah ditemui adanya guru/keluarga putri mengajar santri putra) sedangkan pada kegiatan yang melibatkan santri putri terdapat guru/keluarga putra yang mengajar.. Memang dalam kegiatan belajar-mengajar tempat yang digunakan adalam asrama putra, asrama putri dan ndalem serta dalam hal pelibatan pelaku melibatkan santri dan guru (kyai dan keluarganya) tetapi tempat yang digunakan secara dominan adalah area asrama (putra dan putri). Walupun sedikit intensitas kegiatan

belajar-mengajar di ndalem (baik tempat, waktu dan pelaku) tetapi aktifitas belajar-mengajar sendiri telah mengaburkan pemahaman akan kesakralan ndalem sebagai area tak terjamah bagi santri.

Hasil Superimposed belajar mandiri



Lantai 2



Lantai 1

- Belajar mandiri

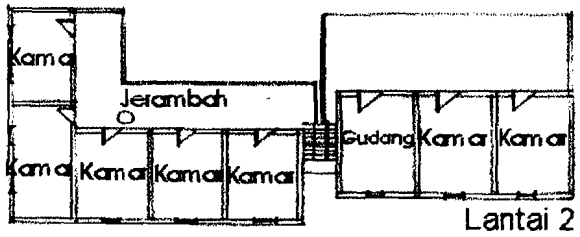
Aktifitas belajar mandiri hanya melibatkan santri secara individual dengan menggunakan area asrama hal ini dilakukan sebagai aktifitas pengisi waktu luang (waktu luang yang dipahami oleh santri adalah waktu dimana tidak ada kegiatan belajar wajib dan harus diisi dengan aktifitas beribadah dan aktifitas belajar), tidak pernah ditemui adanya aktifitas belajar mandiri yang dilakukan oleh santri pada area selain area asrama atau aktifitas itu dilakukan di ndalem. Hal ini terjadi karena pada aktifitas belajar mandiri hanya melibatkan pelaku santri sendiri dan dilakukan secara individual (berbeda dengan belajar wajib yang melibatkan anggota keluarga di ndalema). Jika dilihat pada dataran makro maka keberadaan ndalem adalah area (zona) pembagi antara aktifitas belajar mandiri santri putra (terkonsentrasi pada asrama putra) dan santri putri (terkonsentrasi pada asrama putri).

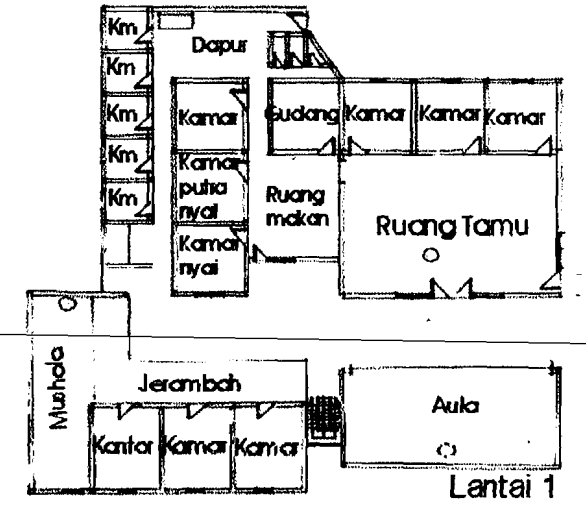
Intisari:

1. Aktifitas belajar wajib yang melibatkan santri putra, santri putri dan kyai serta keluarganya dilakukan secara simultan pada ruang-ruang di area asrama (putra-putri) dan ndalem.
2. Aktifitas belajar wajib merupakan momen dimana pemahaman akan kesakralan ndalem sebagai tempat tidak terjamah oleh santri menjadi kabur.
3. Pada aktifitas belajar *mandiri* ndalem menjadi batas bagi zona beraktifitas yang di lakukan oleh santri putra dan santri putri.

- Al Falahiyyah

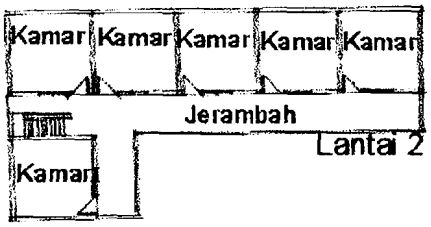
Nyai / guru mengajar (ndalem-asrama putri)

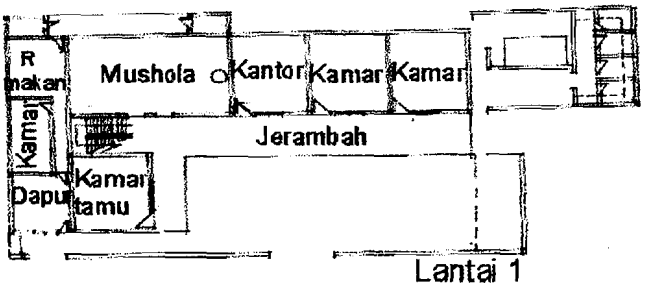




-Dilakukan pada asrama putridan ndalem dengan santri putra dan putri

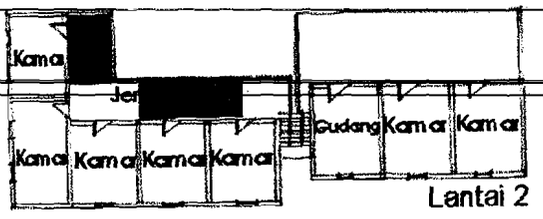
Putra nyai mengajar (ndalem putra–asrama putra

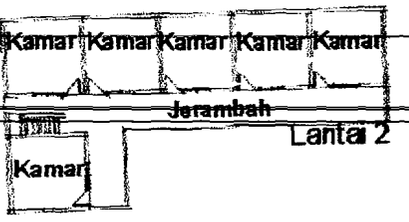




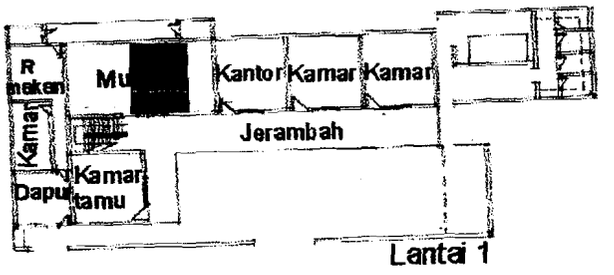
-Dilakukan pada mushola asrama putra bersama sanri putra

Santri belajar wajib





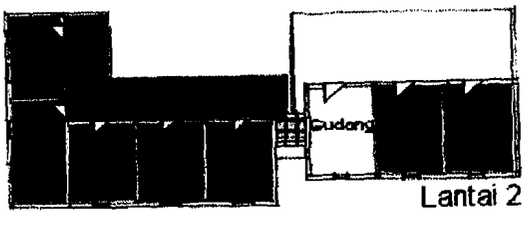


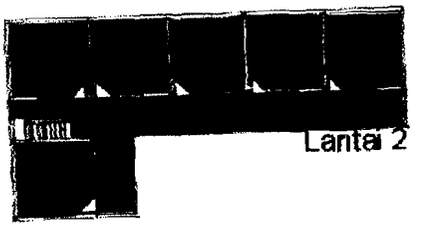


-Dilakukan hanya oleh santri putra

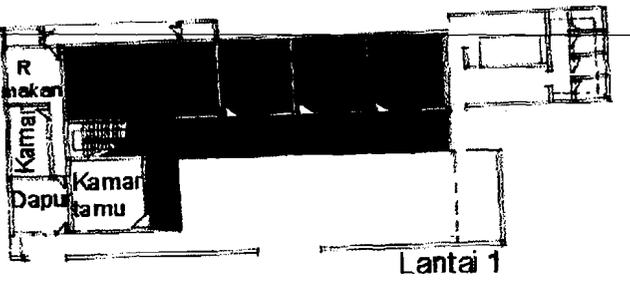
-Dilakukan bersama santri putra-putri

santri belajar mandiri

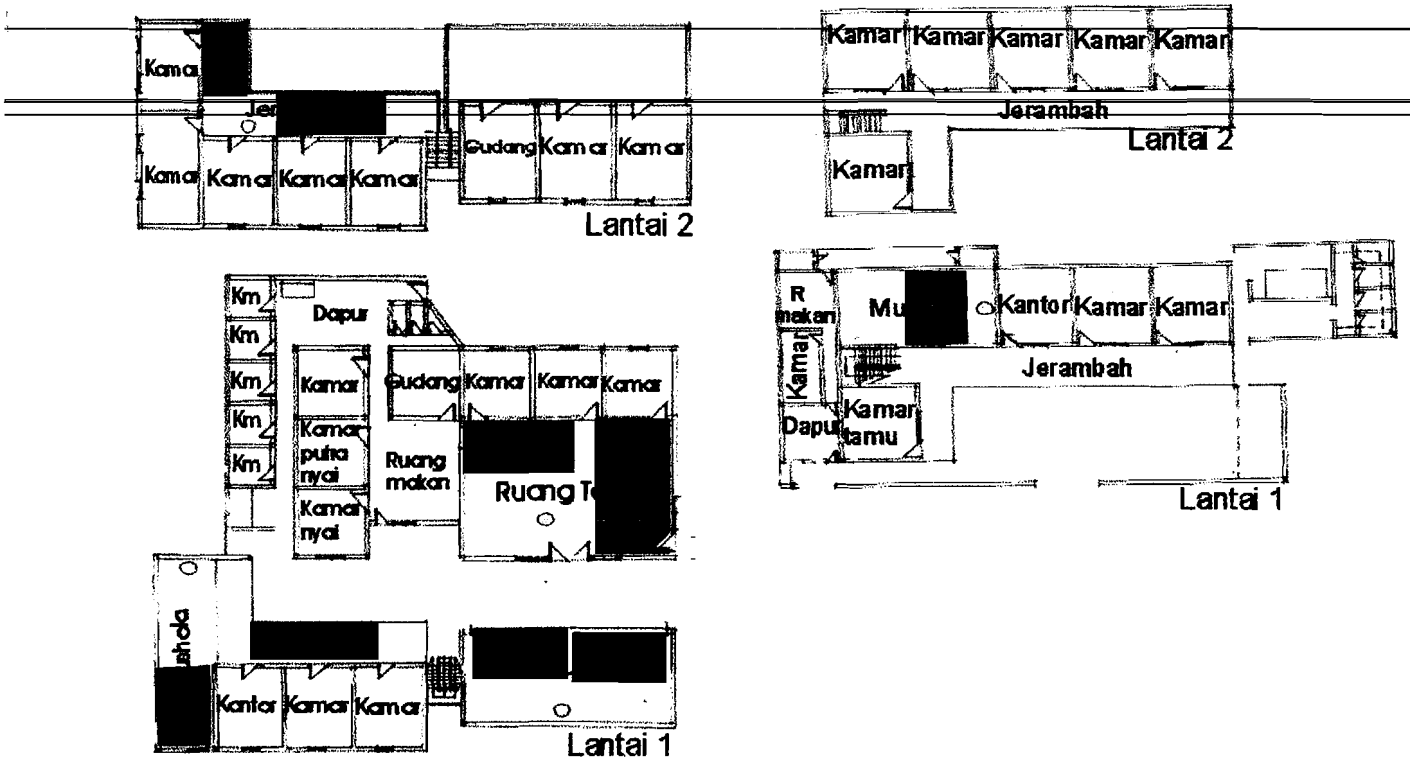








Hasil Superimposed belajar wajib

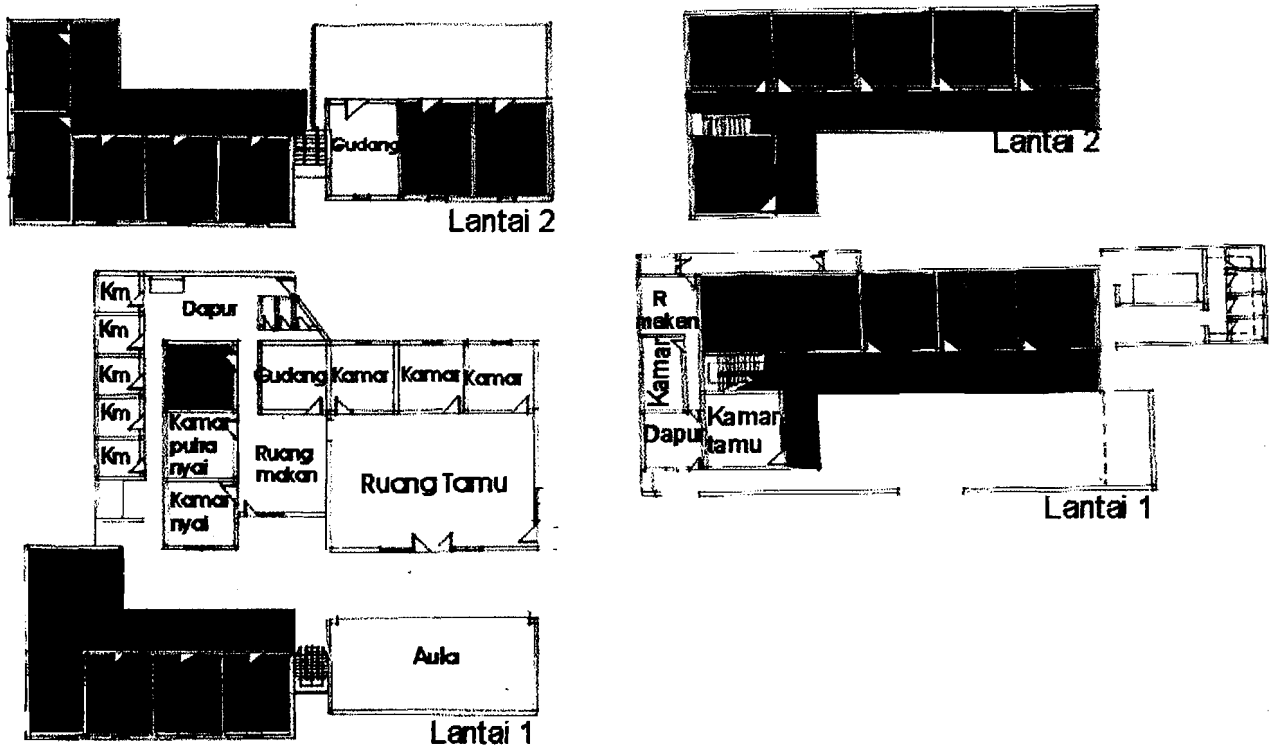


- Belajar wajib

Aktifitas belajar-mengajar merupakan aktifitas yang melibatkan interaksi antara santri dengan anggota keluarga nyai (penghuni ndalem), aktifitas belajar-mengajar dilakukan di area asrama santri dan ndalem dengan ruang-ruang yang telah ditentukan serta waktu dan pelaku sehingga aktifitas belajar-mengajar merupakan aktifitas rutin dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Ada hubungan yang cukup berarti berkaitan dengan aktifitas belajar-mengajar yang dilakukan di ndalem dan asrama santri, secara umum berarti dapat dikatakan bahwa ndalem dan asrama ikut berperan dalam kegiatan belajar-mengajar hal ini terjadi karena dalam aktifitas ini melibatkan keikutsertaan nyai dan keluarga serta santri. Ndalem memang merupakan area yang digunakan nyai dan keluarganya tinggal dan melakukan aktifitas sehari-hari tetapi dalam konteks aktifitas belajar-mengajar menjadi area yang digunakan juga oleh santri walaupun hanya satu tempat saja (ruang tamu pada ndalem nyai), karena aktifitas belajar-mengajar di pondok pesantren Al Falahiyyah hanya membaginya

dalam empat kelompok dan kebanyakan dilakukan pada area asrama putri, hal itupun yang kemudian menjadi indikator bahwa kesakralan ndalem sebagai area yang tidak biasa dan bisa dicapai oleh pihak selain nyai dan keluarganya sedikit kabur.

Hasil Superimposed Belajar mandiri



Jika belajar-mengajar atau belajar wajib melibatkan pelaku santri (putra dan putri) dengan nyai dan keluarganya dalam sejumlah besar pelaku maka aktifitas belajar mandiri hanya melibat santri secara individual, aktifitas yang dilakukan pada dasarnya adalah aktifitas yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Tempat yang digunakan untuk melakukan aktifitas itu selain di asrama (putra dan putri) juga dilakukan di area ndalem. Yang menarik adalah aktifitas belajar mandiri yang dilakukan oleh santri putri di kamar ndalem bersebelahan dengan kamar yang digunakan oleh nyai serta putra mantu dan keluarga tidur, aktifitas belajar mandiri yang dilakukan di ndalem sebenarnya bukan didasarkan pada urgensi tempat belajar mandirinya tetapi terlebih pada kepentingan dari pihak ndalem yang memerintahkan santri putri menjaga area ndalem.

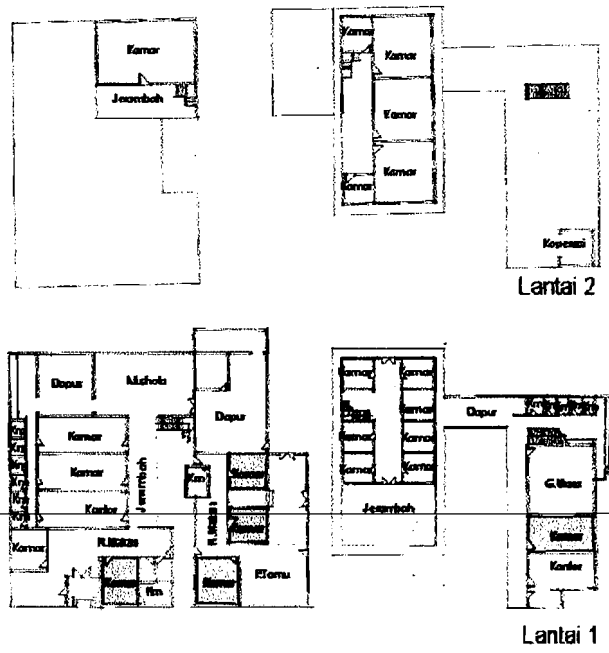
Intisari:

1. Aktifitas belajar-mengajar dilakukan pada area asrama dan ndalem.
2. Aktifitas belajar mandiri yang hanya melibatkan santri secara individual dilakukan pada area asrama santri dan ndalem (santri putri)
3. Aktifitas belajar-mengajar dan belajar mandiri sedikit mengaburkan pemahaman akan kesakralan ndalem sebagai area yang tidak biasa dan bisa dicapai oleh pihak selain nyai dan keluarganya.
4. Karena asrama putra dan asrama putri disahkan oleh jarak yang cukup jauh ndalem bukanlah area yang memisahkan aktifitas belajar mandiri santri putra dan putri.

V.2.1.2. Kyai dan keluarga tidur – santri (putra-putri) tidur

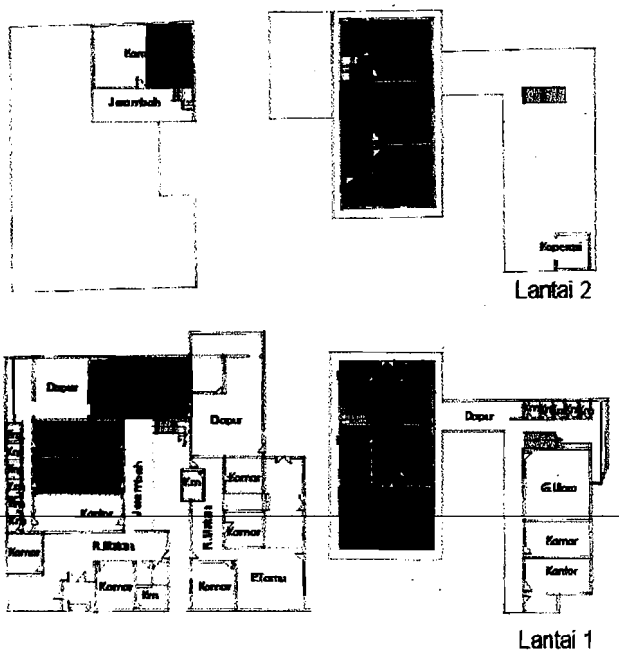
- As Salafiyyah

Kyai dan keluarganya Tidur



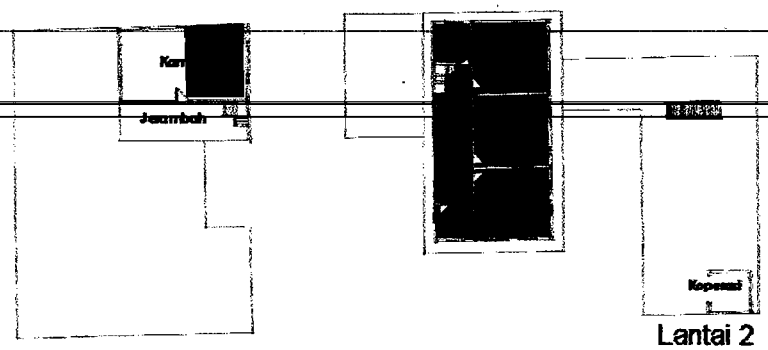
-Aktifitas tidur dilakukan pada kamar-kamar yang jelas peruntukannya
-Dilakukan di arean ndalem amntu, ndalem kyai dan asrama putra

Santri Tidur

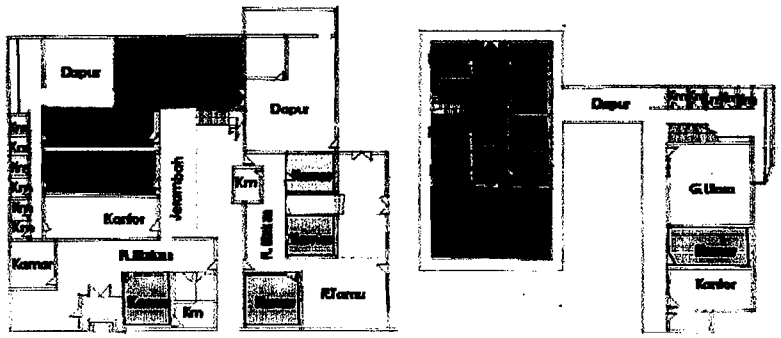


-Aktifitas tidur santri dilakukan pada kamar masing-masing asrama, penggunaan ruang lain karena kamar telah penuh

Hasil Superimposed



Lantai 2



Lantai 1

Asrama adalah tempat dimana santri tinggal dalam kesehariannya, sedangkan ndalem adalah tempat dimana kyai dan keluarganya tinggal, setidaknya hal ini diindikasikan pada aktifitas tidur yang melibatkan penghuni pondok pesantren (kyai dan keluarganya serta santri) pada ruang-ruang dimana mereka biasa menggunakannya. Aktifitas tidur yang dilakukan kyai dan keluarganya dilakukan di kamar-kamar yang telah jelas penggunanya pada area ndalem, kyai dan keluarganya melakukan aktifitas tidur hanya pada kamar-kamar yang telah disiapkan tidak pernah mereka melakukan aktifitas tidur pada ruang-ruang selain kamar, secara psikologis kyai dan keluarganya tidak merasa nyaman jika melakukan aktifitas tidur bukan pada kamar atau pada ruangan yang terlingkupi (yang secara visual tidak terlihat) walaupun area ndalem sebenarnya sudah terlingkupi, hal ini berbeda dengan santri yang melakukannya pada kamar (ruang yang terlingkupi/tertutupi) dan pada ruang-ruang terbuka. Sehingga ada perbedaan perilaku antara kyai dan keluarga dengan para santri hal ini terjadi karena faktor penyediaan ruang untuk tidur dan perilaku. Tetapi tetap saja ada batas yang jelas yang membedakan tempat melakukan aktifitas

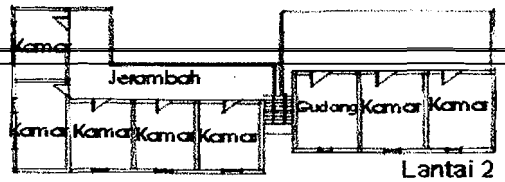
tidur pada kyai dan keluarga serta santri, tatap saja ndalem menjadi tempat yang secara pasti digunakan oleh kyai dan keluarganya walaupun hanya terbatas pada area kamar-kamar saja sedangkan santri yang bukan hanya menggunakan kamar untuk melakukan aktifitas tidur juga menggunakan tempat lain tetapi masih dalam lingkup asrama. Secara parsial aktifitas tidur yang merupakan implementasi dari aktifitas berhuni dilakukan oleh kyai dan keluarga pada tiga area yaitu area ndalem kyai, area ndalem mantu dan area asrama putra. Pembagian ini dimaksudkan sebagai media kontrol terhadap santri walaupun tidak secara langsung aktifitas kontrol dilakukan dengan campur tangan pihak ndalem pada santri tapi lebih pada pengawasan dan perlindungan. Ndalem mantu adalah area tinggal yang digunakan sebagai area pengawasan bagi asrama putri sekaligus perlindungan asrama putri (santri putri) dari lingkungan luar, ndalem mantu sebagai media atau kesatuan ruang yang membatasi area asrama putra dan putri sedangkan kamar di asrama putra (yang ditinggali oleh putra kyai) lebih pada pengawasan pada asrama putra (santri putra).

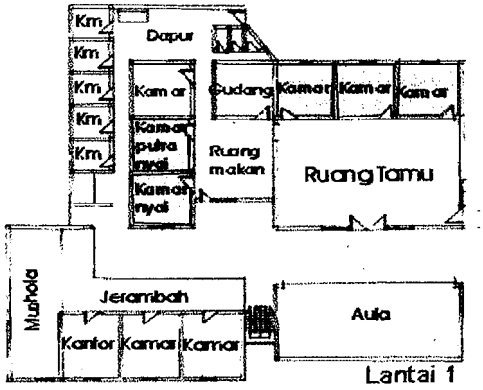
Intisari:

1. Aktifitas tidur yang dilakukan oleh kyai serta keluarganya dan santri menggunakan ruang-ruang di ndalem dan di asrama
2. Kyai dan keluarganya melakukan aktifitas tidur hanya pada kamar-kamar, sedangkan pada santri aktifitas tidur dilakukan bukan hanya di kamar tapi pada ruang-ruang di arean asrama.
3. Aktifitas tidur merupakan implementasi dari aktifitas berhuni.

- Al Falahiyyah

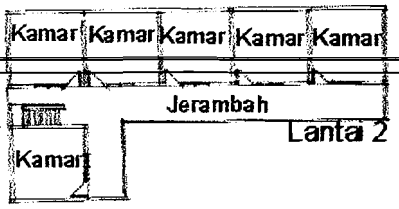
Nyai dan keluarganya tidur

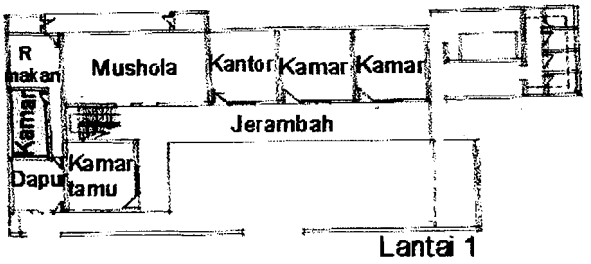




-Dilakukan di kamar masing-masing, penggunaan kamar lain hanya kehendak nyai dan keluarganya

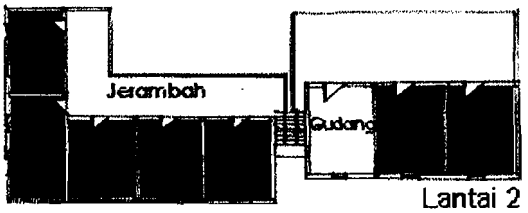
Putra nyai dan keluarganya tidur





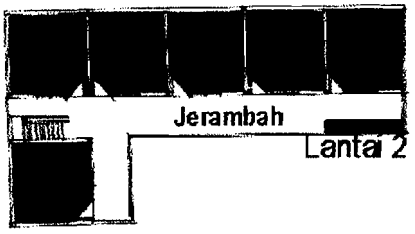
-Dilakukan di kamar, ndalem putra nyai

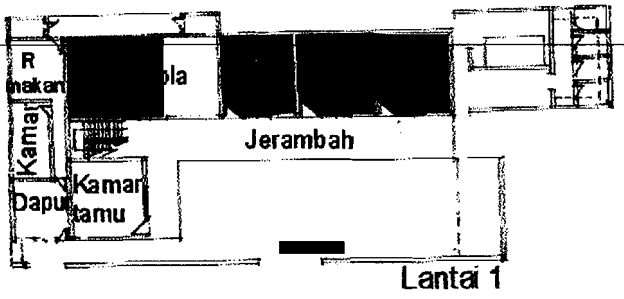
Santri putri Tidur





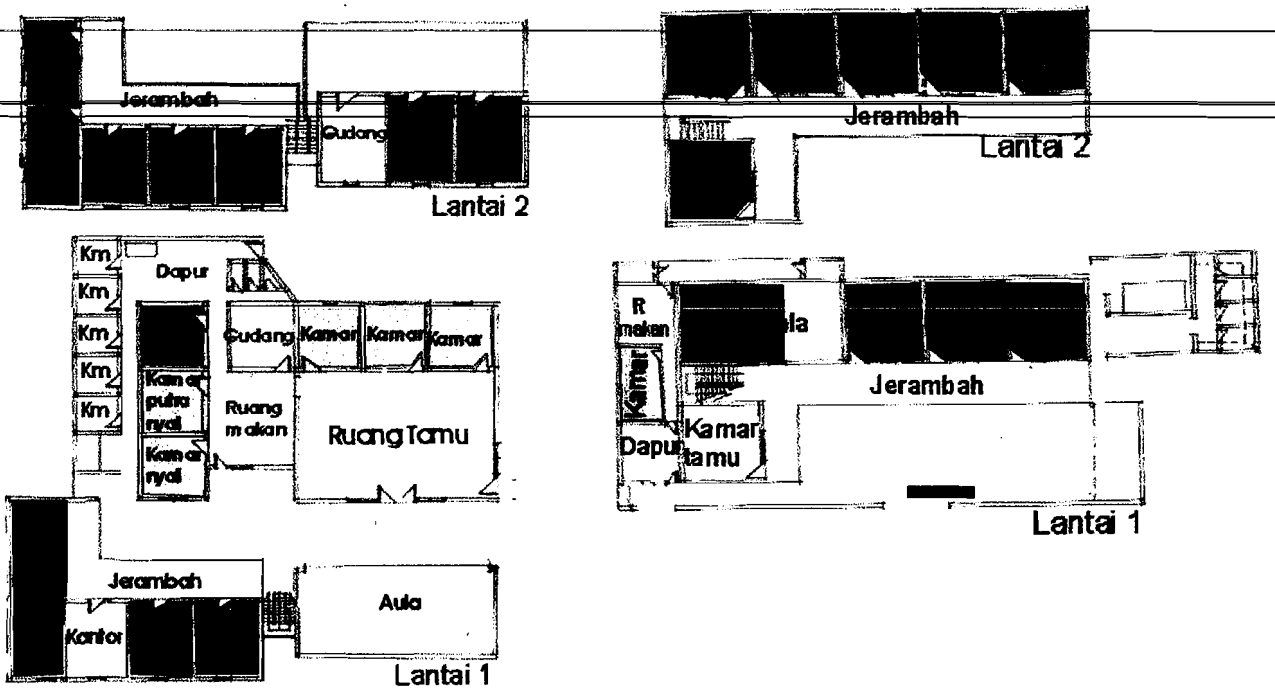
Santri putra Tidur





-Aktifitas tidur santri berada di asrama masing-masing.
-Dominan dilakukan dikamar

Hasil Superimposed



Aktifitas tidur yang dilakukan baik oleh nyai dan keluarganya serta para santri pada tempat-tempat yang biasa mereka lakukan pada dasarnya merupakan implementasi dari area mereka melakukan aktifitas berhuni. Nyai dan keluarganya melakukan aktifitas tidur pada kamar-kamar yang telah menyediakan perabot yang telah cukup (dengan adanya kasur/ranjang dan sebagainya) sehingga dengan demikian pengguna (nyai dan keluarganya relatif tidak menggunakan tempat lain selain kamar yang biasa mereka tempati, jika adapun perilaku yang mereka lakukan dengan menggunakan tempat-tempat yang terlingkupi bukan pada tempat terbuka. Secara umum aktifitas tidur yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya serta para santri menggunakan area-area yang menjadi tempat tinggalnya, secara psikologis area dimana mereka tidur merupakan area yang menjadi wilayah kegiatannya. Pengakuan terhadap suatu area tertentu dimaknai dengan tempat dimana mereka tidur, sehingga dengan demikian ada pengkotakan wilayah, nyai dan keluarganya akan mengakui ndalem sebagai wilayahnya sedangkan santri akan mengakui asrama sebagai wilayahnya. Pada aktifitas tidur yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya tidak pernah melakukan aktifitas tidur di tempat selain ndalem sedangkan santri bisa

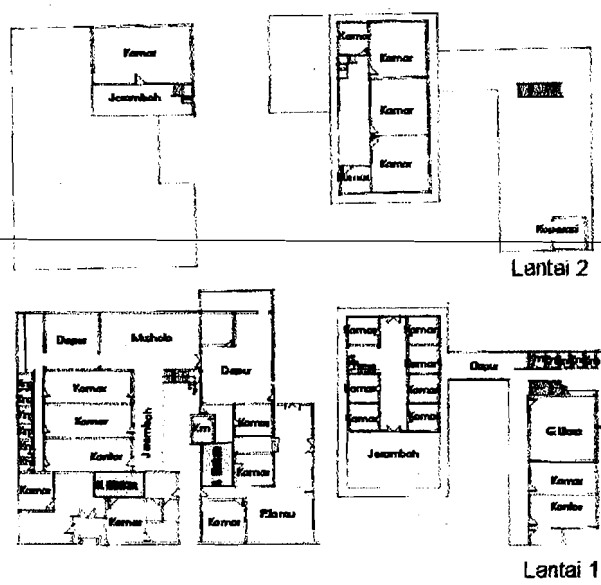
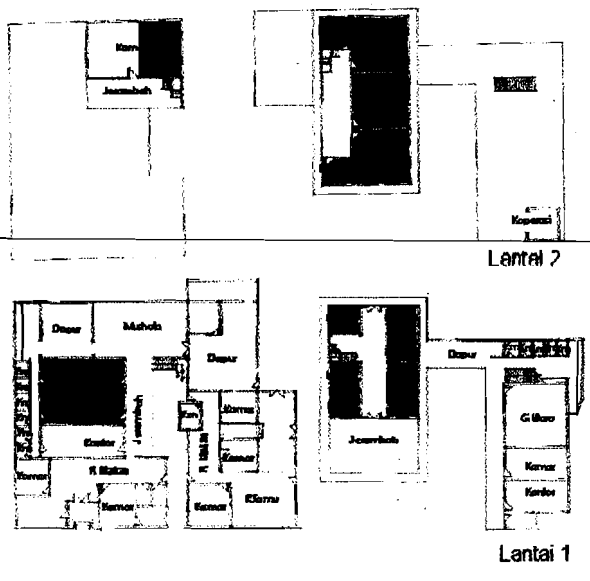
melakukan aktifitas tidur pada area ndalem nyai, hal ini dilakukan bukan semata karena peruntukan kamar untuk santri tetapi karena santri yang menggunakan kamar itu diberi tugas untuk menjaga area ndalem pada malam hari, dan santri yang menggunakan tempat itu bukanlah orang yang sama pada tiap harinya tetapi dijadwal sehingga secara terus-menerus santri yang menggunakan kamar itu berganti. Dengan demikian bukan berarti area ndalem yang terwakili oleh kamar itu menjadikan ndalem sebagai wilayahnya santri karena tetap saja peruntukan ndalem adalah bagi nyai dan keluarganya.

Intisari:

1. Aktifitas tidur nyai dan keluarganya serta santri dilakukan pada area-area yang telah secara pasti ditentukan peruntukannya, yaitu kamar
2. Santri beraktifitas tidur dominan di kamar (representasi area tinggal)
3. Ada pembagian yang jelas berkaitan dengan peruntukan area bagi nyai dan keluarga serta santri
4. Wilayah tidur merupakan dari.

V.2.1.3. Kyai dan keluarga makan – santri (putra-putri) makan

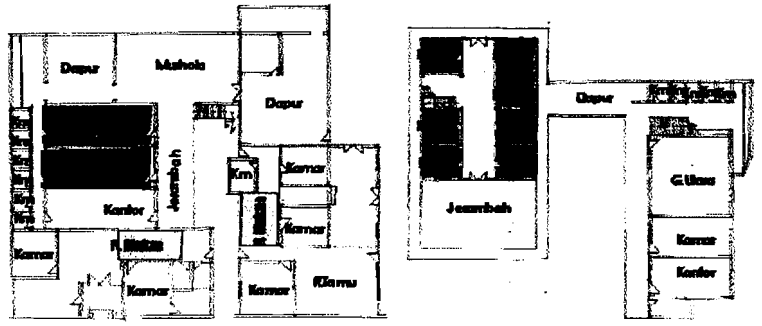
A. As Salafiyyah

Kyai dan Kleuarganya makan	Santri Makan
	
-Aktifitas makan kyai dan keluarganya menggunakan ruang makan di ndalem kyai dan ndalem mantu	-Aktifitas makan santri dilakukan secara bersama dalam kamar masing-masing

Hasil Superimposed



Lantai 2



Lantai 1

Ndalem secara adalah tempat yang digunakan oleh kyai dan keluarganya untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Ada dua ndalem pada pondok pesantren As Salafiyyah yaitu ndalem kyai dan ndalem mantu. Keduanya adalah tempat yang digunakan masing-masing pelakunya untuk melakukan aktifitas sehari-hari, aktifitas makan adalah bagian dari aktifitas berhuni yang dilakukan keluarga kyai pada ruang-ruang yang telah ditentukan peruntukannya (ruang makan), karena ada dua ndalem maka aktifitas makan yang dilakukan kyai dan keluarganya dilakukan pula pada dua tempat dengan pelaku yang berbeda sesuai dengan tempat mereka tinggal pada kesehariannya. Aktifitas makan merupakan aktifitas yang dilakukan oleh santri putra dan santri putri terkonsentrasi pada kamar-kamar yang mereka tinggali, jika kyai dan keluarganya melakukan aktifitas makan pada ruang makan di ndalem (baik ndalem kyai maupun ndalem mantu) dengan perabot yang sudah relatif lengkap (meja, kursi dan sebagainya) maka santri putra maupun santri putri melakukannya pada ruang yang tidak secara pasti terdefinisikan peruntukannya, karena hanya dilakukan pada kamar-kamar yang ditempatinya. Perbedaan status antara golongan santri dan golongan kyai dan keluarganya menjadikan aktifitas makan dilakukan tidak secara bersamaan

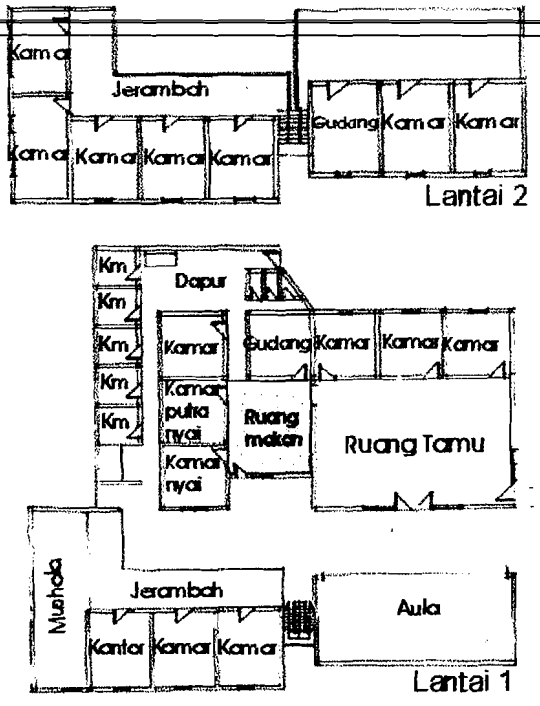
dalam satu tempat dan pola makan yang berbeda (kyai dan keluarga dengan duduk dikursi sedangkan santri hanya lesehan). Pada aktifitas makan ini jelas sekali perbedaan peruntukan ruang-ruang di ndalem dan asrama, bagi kyai dan keluarganya makan merupakan aktifitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan fisiologis saja tetapi bagi santri aktifitas makan bukan hanya sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan fisiologis semata tetapi terlebih dari itu bahwa aktifitas makan adalah aktifitas yang menjadi momen bagi santri untuk bersosialisasi sekaligus berinteraksi. Dari superimposed ini memberikan penjelasan bahwa ekslusifitas terjadi pada level tertentu, dari lingkup makro didapat bahwa aktifitas makan membedakan antara kyai dan keluarganya dengan santri, sedangkan lingkup mikro terjadi pada pelaku santri yang mengkotakkan aktifitas itu pada kelompok-kelompok dalam satu kamar.

Intisari:

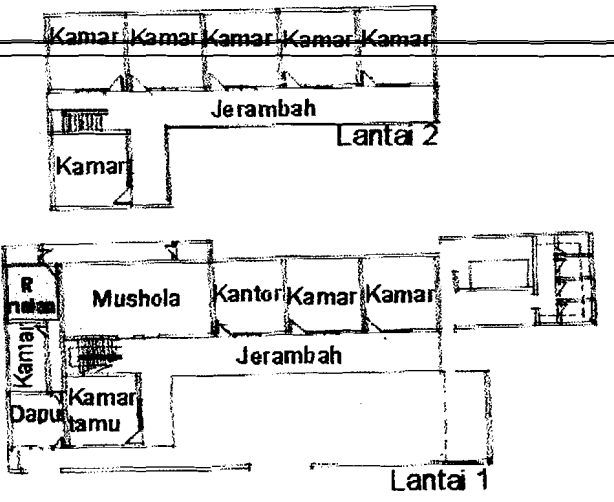
1. Aktifitas makan dilakukan pada ruang dengan peruntukan yang berbeda, kyai dan keluarganya melakukan aktifitas makan di ndalem sedangkan santri melakukan aktifitas itu di asrama.
2. Aktifitas makan adalah aktifitas yang eksklusif (yang melibatkan kelompok-kelompok tertentu.
3. Pola makan di ndalem dengan duduk dikursi makan pada ruang makan yang telah tersedia (peralatan di ndalem relatif representatif) sedangkan bagi santri pola makan dengan duduk bersila di kamar.

B. Al Falahiyyah

Nyai dan Keluarganya Makan (ndalem nyai)

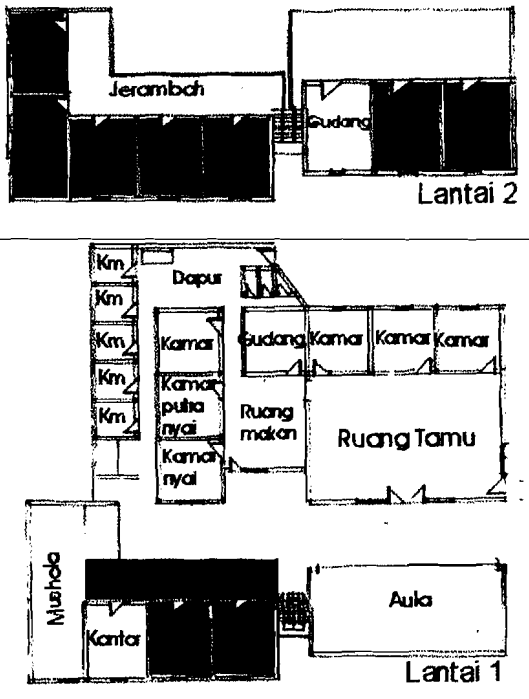


Putra nyai dan keluarganya makan (ndalem Putra nyai)



-Pada ndalem nyai dan ndalem putra nyai dilakukan di ruang makan

Santri Putri Makan

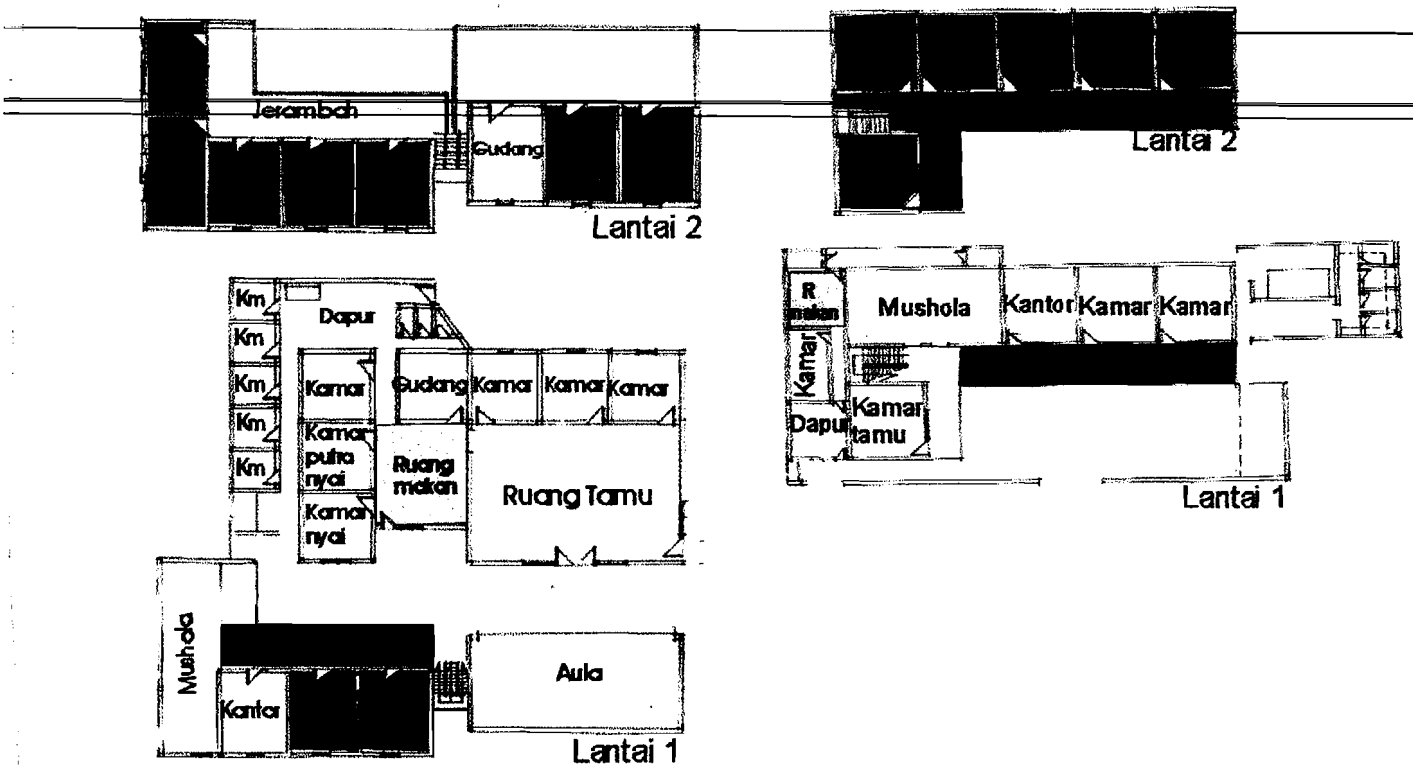


Santri putra Makan



-Santri putri dan santri putra melakukannya di kamar-kamar dan jerambah.
-Dilakukan bersama dengan santri lain

Hasil Superimposed



Perbedaan status dalam lingkup pondok pesantren menjadikan perbedaan pola perilaku pada masing-masing kelompok pelaku, jika pengelompokan pelaku pada pondok pesantren ini membagi dalam dua kelompok yaitu nyai dan keluarganya serta santri maka dengan jelas akan terliahat perbedaan itu. Nyai dan keluarganya melakukan aktifitas makan pada tempat yang memang diperuntukkan untuk digunakan pada aktifitas makan yaitu ruang makan dengan posisi duduk dikursi dengan segala macam perlengkapannya maka para santri sebaliknya mereka menggunakan kamar ataupun tempat-tempat yang bisa digunakan secara komunal tanpa menyediakan perlengkapan yang lengkap. Ruang yang digunakan sabagai tempat untuk melakukan aktifitas makan oleh para santri relatif bisa dilakukan dimana saja karena tidak terkait dengan standar-standar tertentu, kecenderungan yang terjadi adalah pada aktifitas makan para santri akan melakukannya bersama dengan sejumlah santri sehingga aktifitas makan menjadi sebuah aktifitas yang komunal. Perbedaan area yang digunakan oleh

para santri dengan nyai dan keluarganya menjadikan aktifitas itu sebagai sebuah aktifitas yang eklusif karena hanya dilakukan oleh kelompok tertentu dengan ketiadaan peristiwa yang melibatkan kelompok itu berbaur dalam aktifitas itu.

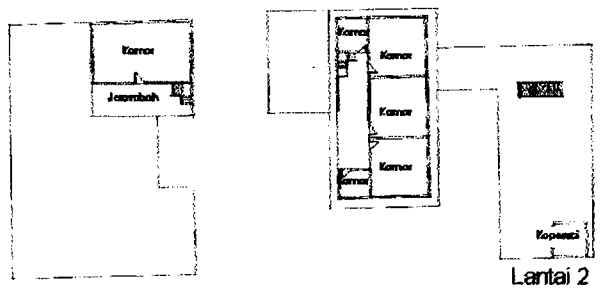
Intisari:

1. Ada kesan eksklusifitas yang terjadi pada aktifitas makan antara kelompok nyai dan keluarganya dengan para santri
2. Ada peruntukan ruang yang jelas bagi nyai dan keluarganya (ruang makan di ndalem), sedangkan pada para santri tidak begitu kentara.
3. Pola perilaku makan yang dilakukan nyai dan keluarganya menggunakan perlengkapan (meja, kursi) sehingga pada aktifitas itu mereka melakukannya berbeda dengan para santri yang duduk dilantai (lesehan).

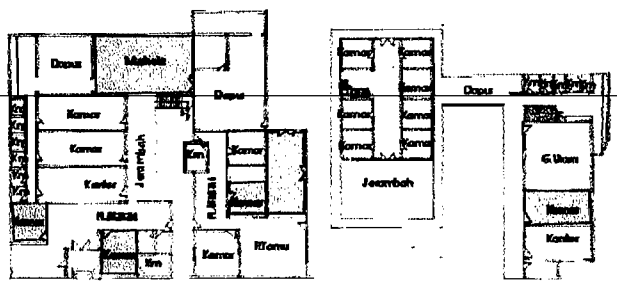
V.2.1.4. Kyai dan keluarga sholat – santri (putra-putri) sholat

- As Salafiyyah

Kyai dan Keluarga sholat



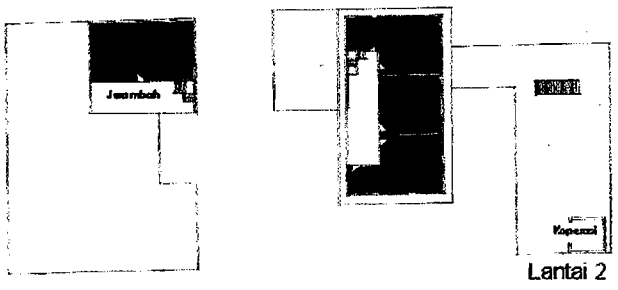
Lantai 2



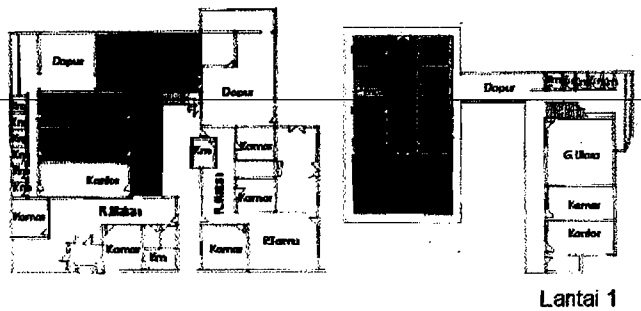
Lantai 1

-Dilakukan pada kamar-kamar (dominan)
-Terkadang melkukannya di mushola putri

Santri Sholat



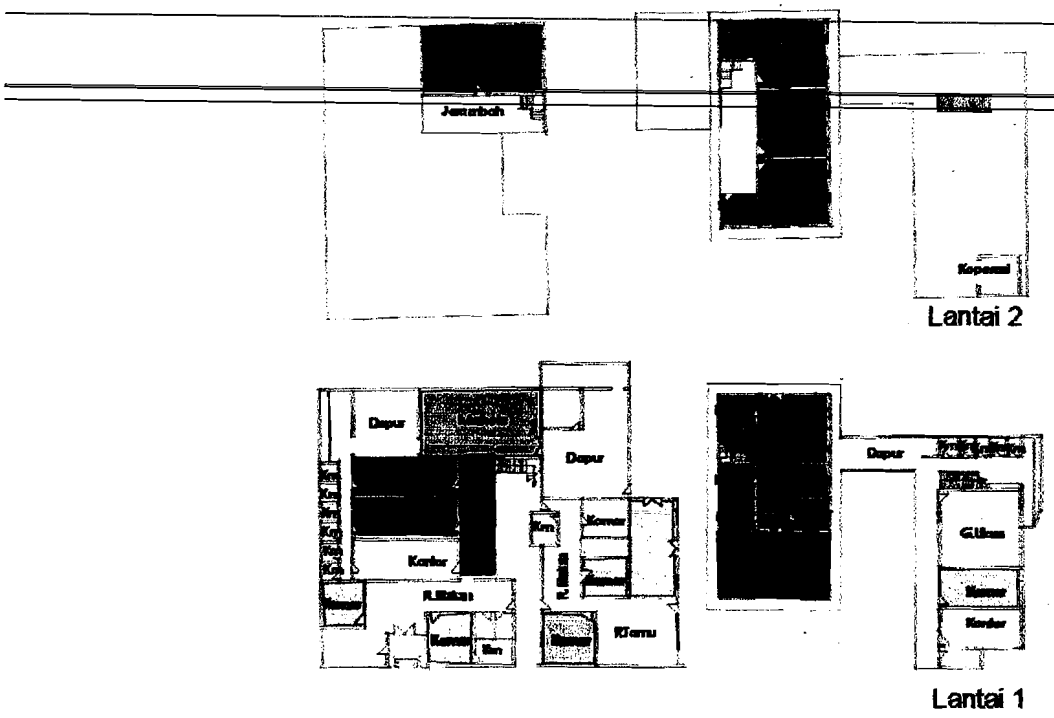
Lantai 2



Lantai 1

-Dilakukan di kamar (individual)
-Pada mushola putri (santri putri)
-Pada jerambah (santri putra)

Hasil Superimposed



Sholat adalah aktifitas yang membutuhkan ruang gerak individual kurang lebih 1 meter persegi (standar sarana pondok pesantren Departemen Agama)[37] dengan pola aktifitas yang statis (hanya dilakukan pada ruang gerak itu saja tanpa terjadi perpindahan) sehingga dengan demikian hampir semua ruang kosong bisa digunakan. Aktifitas sholat yang dilakukan oleh santri berada pada area asrama baik yang berjamaah maupun tidak sedangkan aktifitas sholat yang dilakukan oleh kyai dan keluarganya terorientasi pada area ndalem. Pada pondok pesantren As Salafiyyah hanya terdapat satu mushola yaitu mushola putri sedangkan mushola putra masih dalam tahap pembangunan. Aktifitas sholat berjamaah yang dilakukan wajib pada pondok pesantren ini (subuh, magrib dan isya) dilakukan pada mushola putri dan jerambah dalam-depan asrama putra. Hal ini juga mempengaruhi aktifitas sholat terkait dengan relasi antara ndalem dan asrama. Hampir tidak pernah ada aktifitas sholat yang melibatkan kyai dan keluarganya dilakukan pada lingkungan ndalem karena perletakan mushola (yang digunakan bersama antara penghuni ndalem dan penghuni asrama) berada di asrama, setidaknya hal inilah yang kembali

[37] Tim Penyusun, *Pedoman Standarisasi Pondok Pesantren*, (Jakarta; Departemen Agama, 1985), hal 18-19

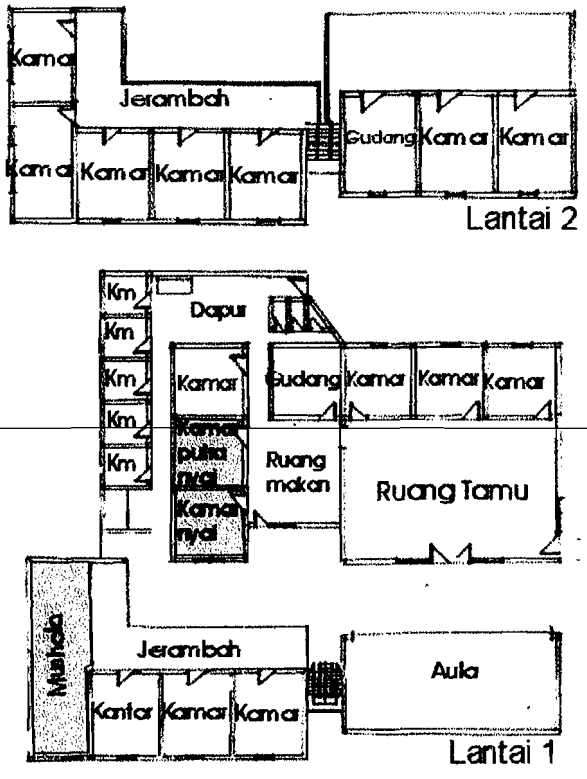
menegaskan bahwa ndalem adalah area yang relatif jarang dicapai oleh para santri, berbeda dengan area asrama yang begitu mudah dicapai oleh keluarga kyai walupun tetap pada koridor kepentingan (mencapai tempat yang jarang disinggahi jika hanya punya kepentingan yang urgen).

Intisari:

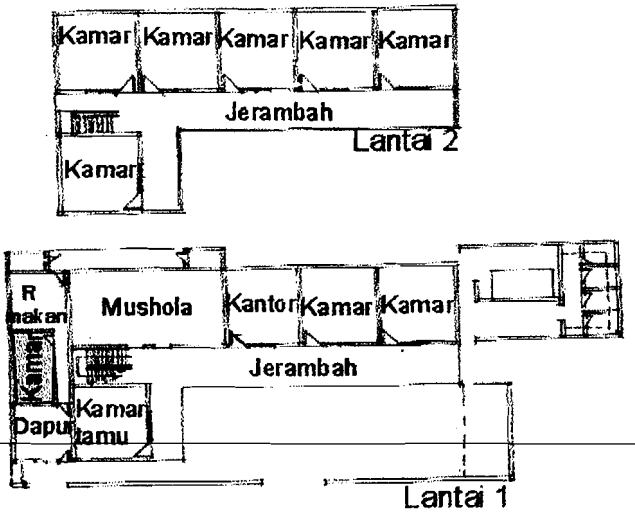
1. Sholat secara umum dilakukan pada area masing-masing (ndalem dan asrama), sehingga relasi (hubungan) antara ndalem dan asrama kecil.
2. Asrama menjadi tempat yang bersama digunakan untuk melakukan aktifitas sholat bagi santri, bagi kyai dan keluarganya hanya pada asrama putri.
3. Ndalem tidak digunakan dalam aktifitas sholat yang melibatkan kyai, keluarga dan santri.

- Al Falahiyyah

Nyai dan keluarganya Sholat (ndalem Nyai)

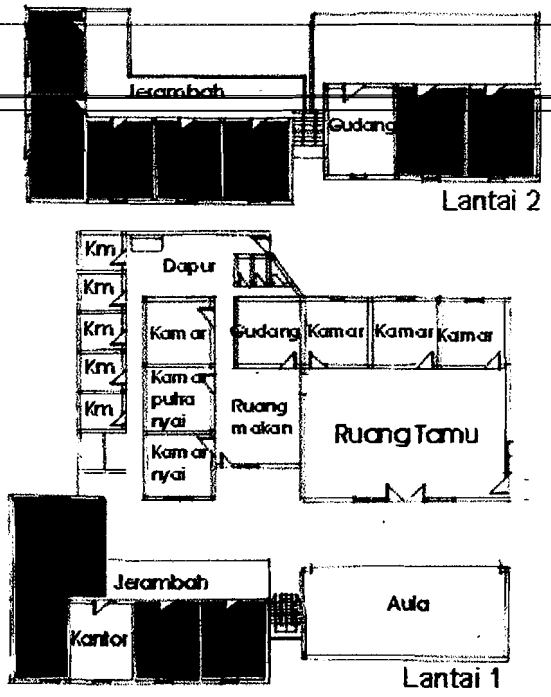


Putra Nyai dan keluarganya sholat (ndalem putra nyai)

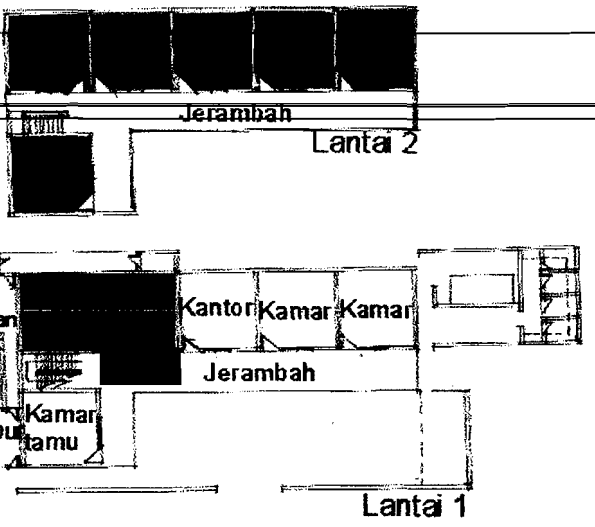


-Pada ndalem nyai dilakukan di mushola putri bersama dengan santri putri
-Pada ndalem putra nyai dilakukan di kamar

Santri Putri Sholat

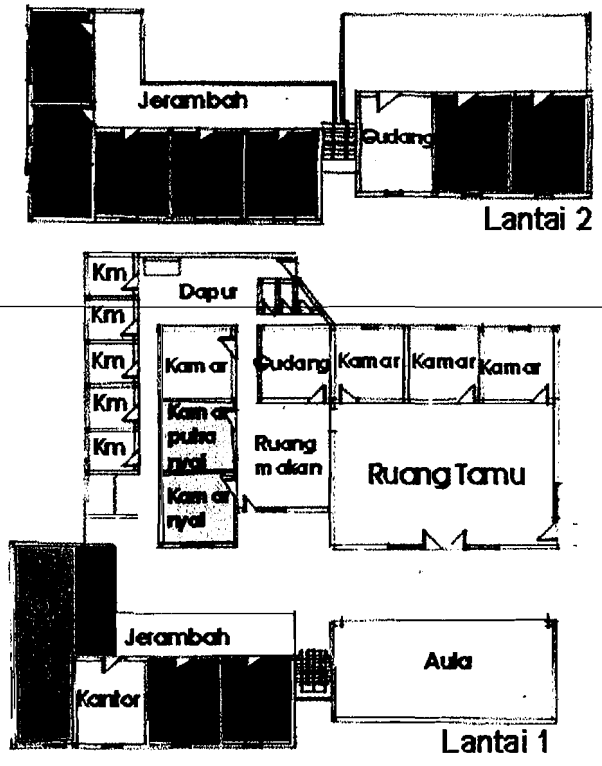


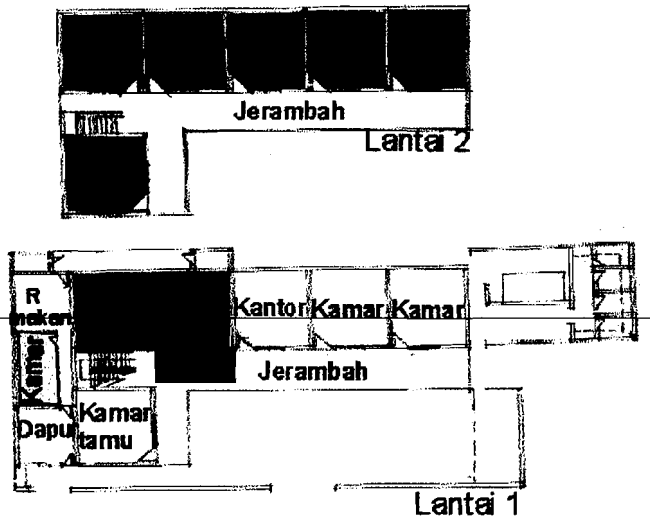
Santri Putra Sholat



-Dilakukan dominan pada mushola (putra-putri) oleh masing-masing santri.
-Kamar hanya digunakan untuk sholat individual

Hasil Superimposed





Aktifitas sholat yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya dilakukan pada area ndalem dan hanya dilakukan pada area asrama putri. Ada dua ndalem pada pondok pesantren Al falahiyyah yaitu ndalem nyai yang terletak disamping asrama putri dan ndalem putra nyai yang terletak disamping asrama putra, pada ndalem nyai aktifitas sholat yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya selain menggunakan kamar-kamar masing-masing juga menggunakan mushola putri bersamaan dengan santri putri, sedangkan pada asrama putra mushola hanya digunakan oleh santri putra saja, putra nyai dan keluarganya melakukan aktifitas sholat di ndalem. Dalam konteks aktifitas sholat yang dilakukan nyai dan keluarganya dapat melakukan aktifitas sholat di area asrama sedangkan para santri tidak pernah melakukan aktifitas sholat di area ndalem, tetapi hal ini hanya terjadi di ndalem nyai karena pada ndalem putra nyai dan asrama aktifitas sholat dilakukan pada masing-masing area. Keberadaan asrama dan ndalem dalam konteks aktifitas sholat dimaknai sebagai area yang hampir secara tegas memisahkan peruntukan ruang bagi pengguna.

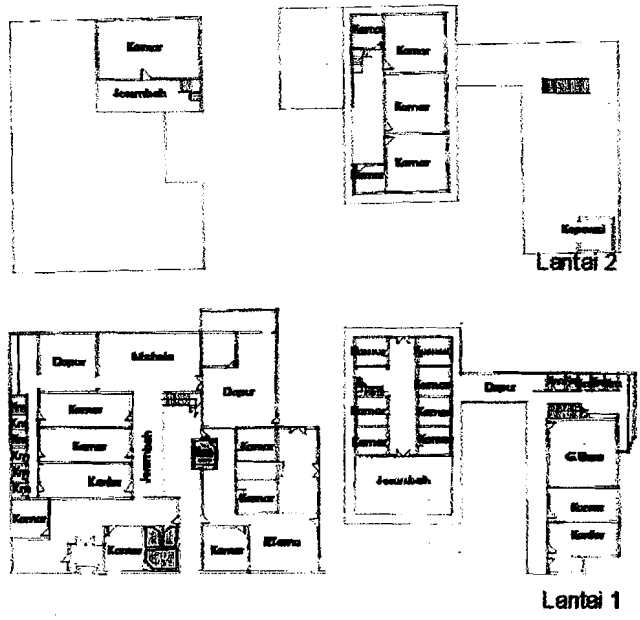
Intisari:

1. Asrama tetap merupakan area yang secara pasti diperuntukkan bagi santri dan nyai serta keluarganya untuk melakukan aktifitas sholat.
2. Ndalem tatap merupakan area yang diperuntukkan bagi nyai dan keluarganya dalam melakukan aktifitas sholat.
3. Perlatakan mushola di area asrama merupakan upaya untuk menjadikan ndalem sebagai area yang hanya diperuntukkan bagi nyai dan keluarganya.

V.2.1.5 Kyai dan keluarga mandi (buang air) – santri (putra-putri) mandi (buang air)

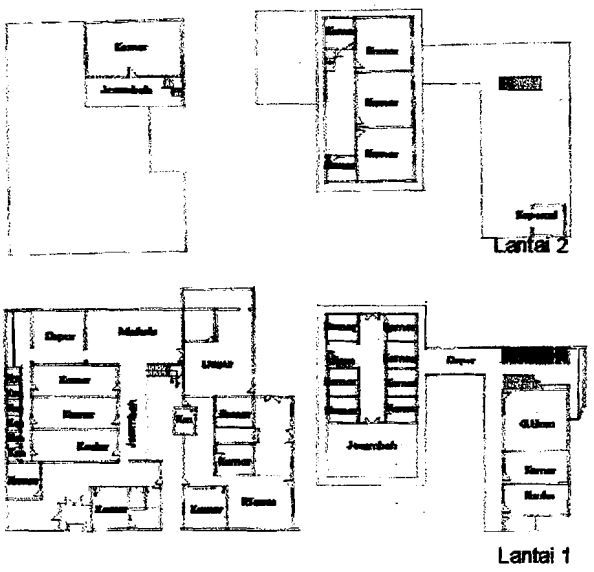
- As Salafiyyah

Kyai dan keluarganya mandi dan buang air



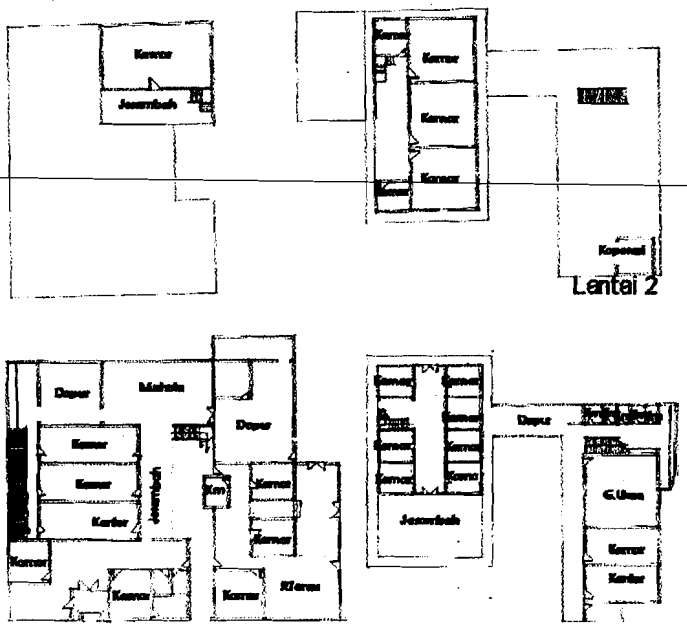
-Dilakukan pada kamar mandi di ndalem kyai dan ndalem mantu

Santri Putra Buang air



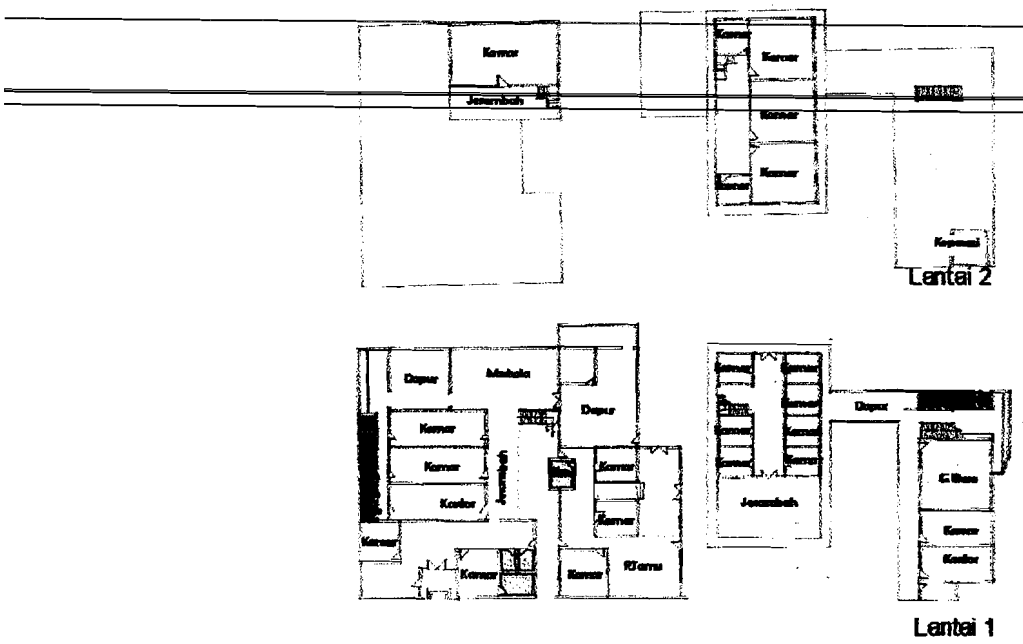
-Dilakukan pada wc di asrama putra.
-Aktifitas mandi dilakukan di sungai

Santri Putri Buang air



-Dilakukan oleh santri putri di wc asrama putri.
-Aktifitas mandi dilakukan di sungai

Hasil Superimposed



Aktifitas mandi dan buang air yang dilakukan oleh kyai dan keluarganya pada area ndalem, dilakukan pada ruangan yang telah didefinisikan penggunaannya dengan jelas. Hal ini berbeda dengan aktifitas mandi dan buang air yang dilakukan oleh santri (putra maupun putri) jika kyai dan keluarganya melakukannya pada ruangan di area ndalem maka santri melakukan aktifitas mandi berada di tempat diluar lingkungan asrama hanya aktifitas buang air saja yang dilakukan di area asrama. Peruntukan ruang yang digunakan oleh kyai dan keluarganya serta santri telah ditetapkan tidak pernah ditemui adanya aktifitas mandi dan buang air menggunakan ruang yang bukan peruntukannya, hal ini terkait dengan penyediaan fasilitas dari pondok yang membedakan antara kyai dan keluarga dengan santri. Ketersediaan ruang yang berbeda dalam melakukan aktifitas yang sama kembali menegaskan bahwa ndalem lebih menyediakan ruang yang mewadahi berbagai aktifitas dibandingkan dengan asrama.

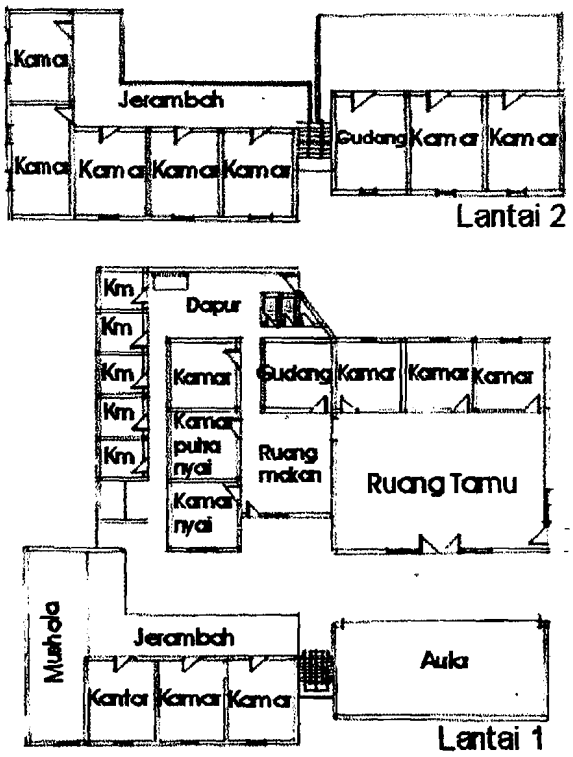
Intisari:

1. Aktifitas mandi dan buang air dilakukan kyai di ndalem
2. Aktifitas mandi tidak dilakukan di asrama, hanya aktifitas buang air.
3. Peruntukan yang jelas menegaskan tidak ada relasi antara ndalem dan asrama dalam aktifitas tidur.

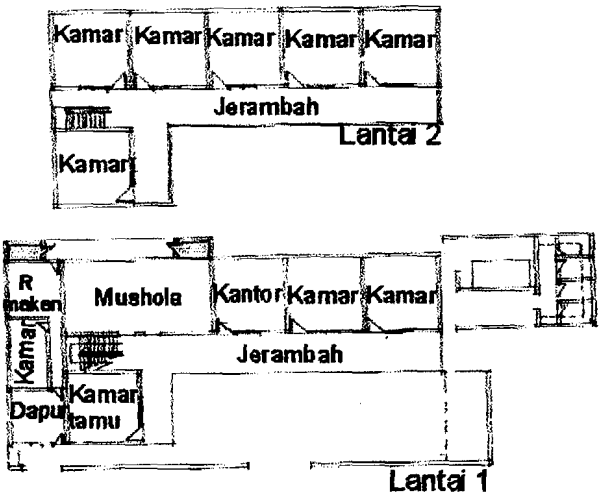
4. Aktifitas mandi dan buang air menyatakan penyediaan fasilitas yang lebih lengkap di ndalem dibandingkan dengan asrama.

- Al Falahiyyah

Nyai dan keluarga mandi (buang air)

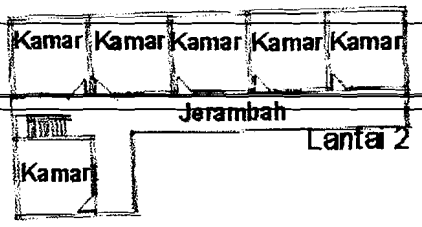


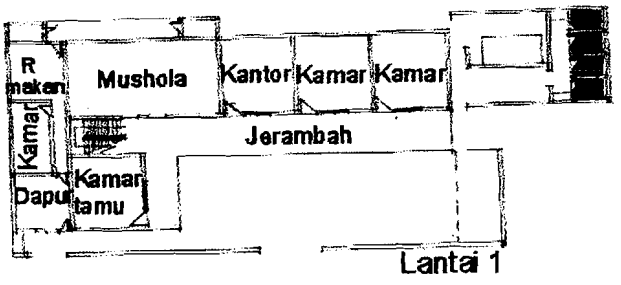
Putra nyai dan keluarga mandi (buang air)



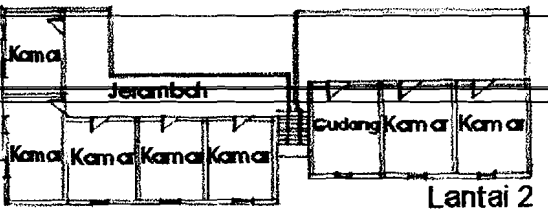
-Dilakukan di kamar mandi/wc di area ndalem

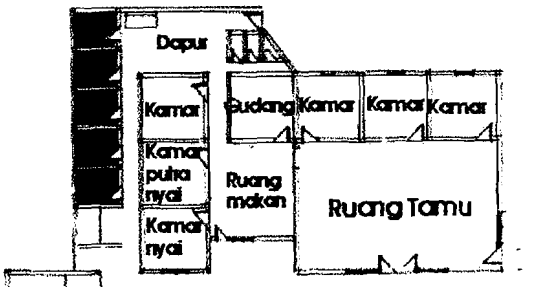
Santri putra mandi





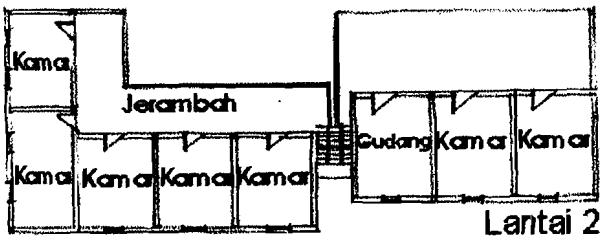
Santri putrid mandi (buang air)

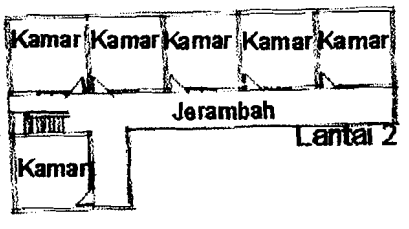


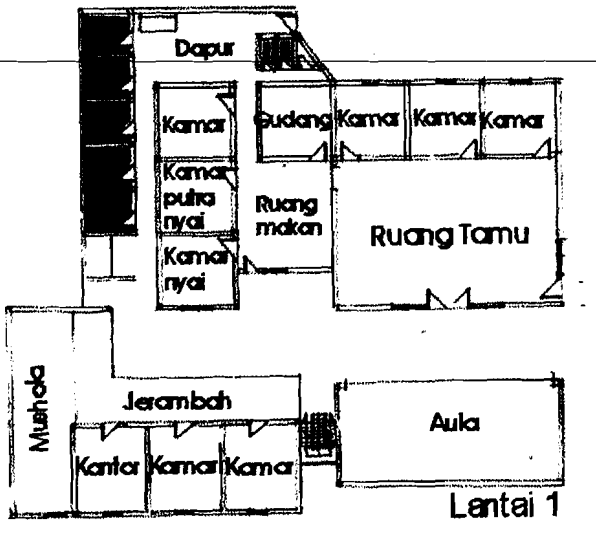


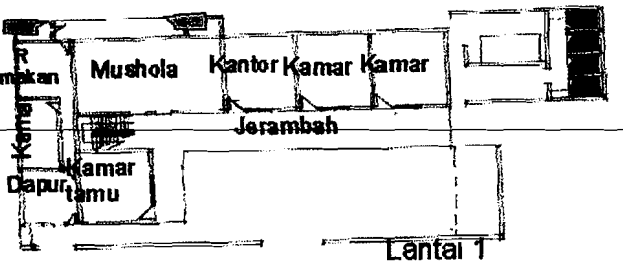
-Santri putra melakukannya di kamarmandi di asrama, sedangkan buang air di sungai.
-santri putri melakukannya di kamar mandi/wc di asrama putri

Hasil Superimposed









Aktifitas mandi dan buang air yang dilakukan nyai dan keluarganya menggunakan ruang yang telah jelas peruntukannya di area ndalem. Begitu juga dengan santri, kecuali santri putra yang melakukan aktifitas buang air besar di sungai (bukan pada lingkungan asrama). Aktifitas mandi dan buang air yang dilakukan oleh santri putri pada kamar mandi jika dilihat merupakan area yang terletak satu bangunan dengan ndalem, hal ini jika dikaitkan dengan peruntukan wilayah aktifitas maka aktifitas ini mengaburkannya. Jika pemahaman bahwa area ndalem adalah area yang tidak dapat dicapai oleh santri maka pada perletakan ruang yang digunakan santri putri yang terletak di wilayah ndalem adalah jawaban bahwa itu tidak berlaku, walupun kemudian wilayah itu (kamar mandi) tetap jelas peruntukannya bagi santri putri.

Intisari:

1. Aktifitas mandi dan buang air oleh nyai dan keluarganya dilakukan sepenuhnya di ndalem.
2. Pemahaman akan kejelasan peruntukan wilayah aktifitas menjadi kabur dengan adanya aktifitas mandi dan buang air yang dilakukan oleh santri putri.
3. Ruang-ruang yang digunakan dalam aktifitas mandi dan buang air telah jelas peruntukannya.

Tabel 27

Intisari Optimasi ruang pada relasi antara ndalem dan asrama

Pondok Pesantren / Aktifitas	As salafiyyah	Al falahiyyah
Belajar-mengajar	-Dalam aktifitas belajar-mengajar yang melibatkan semua pelaku dalam pondok pesantren menggunakan asrama dan ndalem. -Keberadaan ndalem dimaknai sebagai area yang dianggap netral untuk mempertemukan santri putra dan santri putri -Peruntukan ruang belajar diasrama berdasarkan pelaku yang berhuni disana	-Dalam aktifitas belajar-mengajar yang melibatkan semua pelaku dalam pondok pesantren menggunakan asrama dan ndalem. -Ndalem nyai dimaknai sebagai satu bagian dengan asrama putri. -Tidak ada peruntukan khusus karena hampir semua aktifitas belajar-mengajar dilakukan di asrama putri dan ndalem.

Makan	-Aktifitas makan santri dilakukan dikamar dengan teman sekamar sedangkan kyai dan keluarga dilakukan di ruang makan pada ndalem. -Ada pembagian yang tegas antara ndalem dan asrama berkaitan dengan peruntukan ruang dalam beraktifitas makan.	-Ada pembagian yang tegas antara ndalem dan asrama berkaitan dengan peruntukan ruang dalam beraktifitas makan. -Aktifitas makan nyai dan keluarga dilakukan di ndalem (ruang makan) sedangkan santri pada kamar dan jerambah.
Tidur	-Secara tegas di kemukakan bahwa area asrama diperuntukkan bagi santri dan ndalem bagi nyai dan keluarganya dalam melaukan aktifitas tidur.	-Pada kasus di asrama putra ketegasan peruntukan ruang didapati, tetapi pada ndalem nyai ada wilayah yang dapat dijangkau/digunakan oleh santri.
Sholat	-Asrama (mushola) digunakan oleh seluruh pelaku dalam melakukan aktifitas sholat, sedangkan ndalem tidak.	-Asrama (mushola) digunakan oleh seluruh pelaku dalam melakukan aktifitas sholat, sedangkan ndalem tidak, kecuali mushola asrama putra yang tidak digunakan oleh keluarga nyai.
Mandi dan buang air	-Kyai dan keluarganya melakukan aktifitas mandi dan buang air di ndalem, sedangkan santri melakukan aktifitas mandi di kolam/sungai, hanya buang air yang dilakukan di asrama. -Aktifitas ini tidak merelasikan ndalem dengan asrama	-Nyai dan keluarganya melakukan aktifitas mandi dan buanga air di ndalem sedangkan santri di asrama kecuali santri putra yang melakukannya di sungai. -Aktifitas ini tidak merelasikan ndalem dengan asrama
Intisari relasi ndalem dan asrama	-Secara umum ndalem adalah area yang tidak dengan mudah dicapai oleh santri, hanya pada waktu-waktu tertentu dengan kepentingan tertentu hal ini terkait dengan tingkat kedudukan dan sakralitas ndalem. -Ndalem dalam konteks hubungannya dengan asrama berfungsi sebagai tempat pengawasan sekaligus perlindungan dan pembatas. -Peruntukan wilayah yang tegas ditandai dengan penyebaran aktifitas kyai dan keluarga dengan santri	-Secara umum ndalem adalah area yang tidak dengan mudah dicapai oleh santri, hanya pada waktu-waktu tertentu dengan kepentingan tertentu yang terkait dengan tingkat kedudukan dan skralitas ndalem. -Peruntukan wilayah dan sakralitas ndalem kabur karena aktifitas belajar mandiri dan tidur yang dilakukan di kamar ndalem. -Ndalem dalam konteks hubungannya dengan asrama berfungsi sebagai tempat pengawasan, perlindungan terhadap lingkungan luar (dalam kasus asrama putri)

V.2.2.1. Pembahasan optimasi ruang pada relasi antara ndalem dan asrama

Tabel 28

Aktifitas kyai/keluarganya dan santri

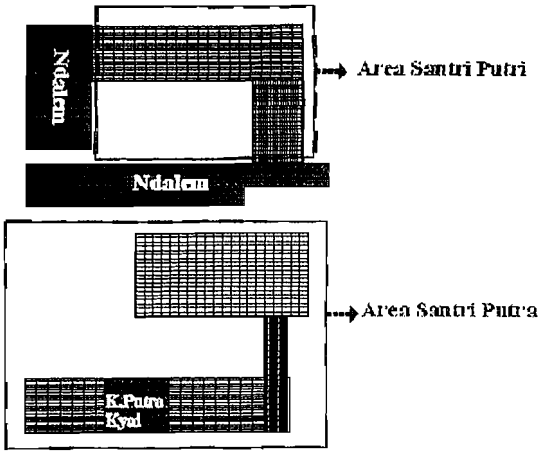
Pondok pesantren		Kyai dan keluarga				Santri			
		mengajar	makan	sholat	tidur	belajar	makan	sholat	tidur
As Salafiyyah	Ndalem	*	*	*	*	*			
	Asrama	*		*		*	*	*	*
Al Falahiyyah	Ndalem	*	*	*	*	*			*
	Asrama	*				*	*	*	*

1. As Salafiyyah

Relasi antara ndalem dan asrama dapat dilihat pada penyebaran aktifitas yang dilakukan oleh pelaku pada lingkungan pondok pesantren secara keseluruhan, penyebaran aktifitas itu mengindikasikan wilayah aktifitas yang dilakukan oleh pelaku, dalam hal ini kyai dan keluarganya dan santri. Dari tabulasi di atas dapat dikatakan bahwa aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh kyai dan keluarganya serta santri dilakukan pada wilayah-wilayah yang telah didefinisikan dengan jelas, aktifitas yang dilakukan pada tempat yang bukan wilayah dominannya dilakukan karena faktor keterbatasan tempat tetapi tetap berpedoman pada kaidah-kaidah yang telah disepakati.

Gambar 15

Sketsa wilayah aktifitas santri dan kyai /keluarganya



Dari penyebaran aktifitas dapat dikemukakan bahwa wilayah aktifitas yang dominan dari kyai dan keluarganya serta santri adalah sebagai berikut:

-ndalem adalah wilayah aktifitas kyai dan keluarganya

-asrama adalah wilayah aktifitas santri

Dari tabulasi dan sketsa penyebaran aktifitas dapat diambil beberapa pembahasan dalam kaitan dengan relasi antara ndalem dan asrama yang terkait dengan keberadaan pelaku antara lain:

V.2.2.1..Sakralitas Ndalem

Ndalem adalah satu area yang diperuntukkan bagi kyai dan keluarganya tinggal yang telah tersedia peruangan-peruangan sesuai dengan peruntukan aktifitasnya, Neuvert menyebutkan bahwa rumah haruslah terdapat kaidah-kaidah hunian,[38] begitu juga dengan ndaem. Sakralitas ndalem terrepresentasi pada minimalnya aktifitas yang dilakukan oleh santri di area yang dihuni oleh kyai dan keluarganya, beberapa aturan mengindikasikan hal tersebut, dalam satu tata tertib atau aturan disebutkan bahwa santri tidak diperkenankan memasuki area dapur tanpa se izin kyai dan keluarganya, hal ini juga akan sama halnya dengan ruangan-ruangan yang lain. Keberadaan kyai sebagai pemegang otoritas yang kuat dilingkungan pondok pesantren yang oleh Dofier dikatakan sebagai kekuatan dan kewenangan/kekuasaan[39] menyebabkan santri senantiasa tunduk dan etika yang menyatakan tentang penghormatan pada kyai menjadikan area kyai seperti area yang hampir tidak terjamah oleh santri, Ismail SM menyebutnya sebagai implementasi dari kepatuhan karena faktor penghormatan pada kyai.[40]

V.2.2.2. Peruntukan wilayah aktifitas

Bagimanapun juga peruntukan terhadap wilayah-wilayah aktifitas tetap harus dipenuhi sesuai dengan tujuan dalam keberadaan pelaku di lingkup

[38] Ernst Neuvert, *Data Arsitek*, edisi kedua (Jkarta: Erlangga, 1991) hal 38-72

[39] Dhofier Z, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta:LP3S 1982), hal 56

[40] Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Editor Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 55

pondok pesantren. Kyai memiliki keluarga dengan tugas (dalam konteks kehidupan di pondok pesanren) mengajar sekaligus menjadi pemilik sedangkan santri adalah belajar, dengan demikian perbedaan aktifitas menyebabkan adanya pembagian wilayah aktifitas walupun secara keseluruhan hal ini merupakan kesatuan aktifitas dalam kesatuan ruang yang dikatakan sebagai pondok pesantren. Peruntukan yang jelas juga terkait dengan aktifitas yang dilakukan oleh pengguna bangunan yang secara kontinyu menggunakan ruangan itu sebagai sebuah wilayah peruntukkan aktifitasnya. Ndalem kyai akan selalu digunakan oleh kyai dan keluarganya tinggal, begitu juga dengan ndalem mantu yang digunakan putra mantu dan keluarganya tinggal serta asrama yang akan tetap menjadi wilayah peruntukkan aktifitas bagi santri.

V.2.2.3. Tingkatan kedudukan

Kedudukan kyai dan keluarga jelas berbeda dengan santri, jika kyai adalah pemilik dan santri adalah orang yang tinggal tanpa status kepemilikan (dalam terminologi Jawa disebut *ngenger*) hal ini kemudian mendasari perletakan bahkan penyediaan ruang di pondok pesantren, jika area ndalem diwujudkan dalam bentuk rumah dengan ruang-ruang yang jelas peruntukannya maka lain halnya dengan santri yang tinggal di asrama dengan segala minimalnya. Tingkatan kedudukan bukan hanya terimplementasi pada pembagian wilayah aktifitas saja tetapi juga pada perilaku yang menempatkan kyai dan keluarganya pada sosok yang disegani, dihormati dan bahkan ditakuti.

V.2.2.4. Upaya kontrol dari kyai dan keluarga

Penyebaran aktifitas dalam ruang-ruang yang ada dalam pondok pesantren terkait juga dengan tugas dari kyai dan keluarganya, dalam standarisasi srana pondok pesantren dikatakan bawha perletakan ndalem terkait juga dengan tugas agar dapat mengawasi tingkah laku santri.[41] Tetapi hal yang laindidapati bahwa perletakan ruang sebagai wadah aktifitas juga terkait dengan perlindungan terhadap santri, tata zoning dalam penyebaran aktifitas dpat dikemukakan bahwa area ndalem kyai dan ndalem mantu adalah sebagian dari

[41] Tim Penyusun, *Pedoman Standarisasi Sarana Pondok Pesantren,* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 18-19

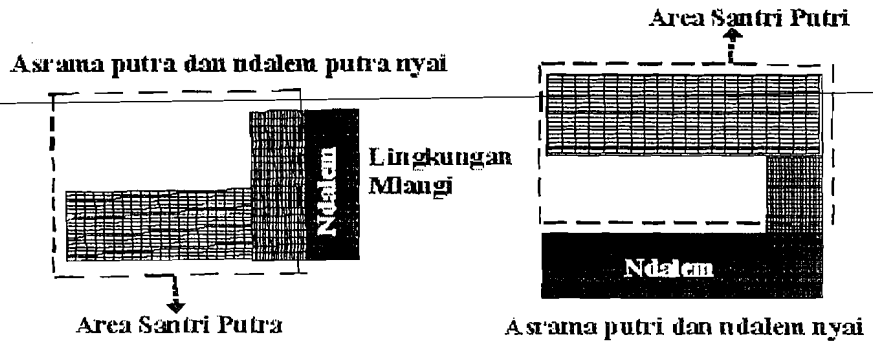
upaya perlindungan terhadap keberadaan santri putri selain itu Endi Marlina mengatakan bahwa keberadaan santri yang dilindungi itu terkait dengan pemahaman agama bahwa perempuan adalah makhluk cantik yang dapat mengundang hawa nafsu,[42] sehingga harus dilindungi baik secara visual (dengan pembatasan area melalui keberadaan ndalem) dan moral (ajaran agama) dari lingkungan di luar asrama putri, jika ndalem mantu dan ndalem kyai merupakan upaya kontrol terhadap asrama putri maka ruang yang digunakan oleh putra kyai yang terletak pada area asrama putra merupakan upaya kontrol dari pihak ndalem terhadap asrama putra (santri putra).

2 Al Falahiyyah

Penyebaran aktifitas yang dilakukan oleh para santri dan nyai serta keluarganya pada ruang-ruang di dalam lingkungan pondok pesantren terkonsentrasi pada asrama santri dan ndalem, penyebaran aktifitas ini dapat dijadikan pembahasan mengenai hubungan antara ndalem sebagai kumpulan ruang yang digunakan nyai dan keluarganya beraktifitas serta asrama yang dijadikan sebagai tempat santri melakukan aktifitas. Wilayah aktifitas adalah daerah dimana santri atau nyai dan keluarganya melakukan aktifitas secara dominan, dari tabulasi penyebaran aktifitas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 16

Sketsa wilayah aktifitas santri dan nyai/keluarga



Gambar diatas menyatakan peruntukkan ndalem dan asrama dalam konteks wilayah aktifitas pada ruang dominan:

- ndalem adalah wilayah aktifitas nyai dan keluarganya

[42] Endi Marlia, *Perubahan Spasial Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, (Yogyakarta: UGM, 2000), hal 45

- asrama adalah wilayah aktifitas santri

Wilayah aktifitas dominan dapat dikaitkan dengan relasi antara ndalem dan asrama adalah sebagai berikut:

V.2.2.1. Sakralitas ndalem

Sakralitas ndalem terkait dengan pemahaman bahwa ndalem adalah sebuah area didiami oleh nyai dan keluarganya dalam melakukan aktifitas dan santri tidak diperkenankan untuk memasukinya kecuali jika terdapat keperluan atau dengan seizin dan kehendak nyai/keluarganya. Ndalem memang dibuat seperti hunian-hunian atau rumah yang lain dan disitu terdapat kaidah-kaidah hunian[43] baik peruangannya maupun perlengkapan dan sebagainya. Sakralitas ndalem terrepresentasi pada minimalnya aktifitas yang dilakukan santri diarea ndalem serta keberadaan bidang-bidang pemisah yang menegaskan pemisahan antara area santri dan area nyai dan keluarganya. Sakralitas ndalem pada pondok pesantren ini sebagai wilayah yang hampir tidak terjamah oleh aktifitas santri sebenarnya sedikit terdistorsikan dengan keberadaan aktifitas belajar dan tidur pada ndalem nyai, hal ini disebabkan oleh kehendak nyai yang menginginkan tempat belajar dilakukan di area ndalem oleh karena faktor usia yang menyebabkan nyai tidak dapat melakukannya di tempat lain terutama asrama putra yang letaknya berjauhan dengan ndalem nyai. Pada aktifitas tidur sambil belajar mandiri yang dilakukan oleh santri di kamar ndalem bukanlah hal yang kemudian secara signifikan menghilangkan sakralitas ndalem kerena aktifitas ini merupakan aktifitas berjaga ndalem sabagai bentuk pengabdian santri kepada nyai dan keluarganya, selain itu kamar ndalem tidak kemudian dimaknai sebagai area santri kerena ruang itu hanya difungsikan pada malam hari dengan jatah masing-masing santri pada hari-hari tertentu, sehingga tidak dapat disebut sebagai area santri.

V.2.2.2. Peruntukan wilayah aktifitas

Membangun pondok pesantren dengan dengan keberadaan santri putra dan santri putri perlu mewadahi pelaku-pelaku dalam satu zona wilayah aktifitas tertentu. Tiga kompenen fisik dalam pondok pesantren menurut

[43] Ernst Neuvert, *Data Arsitek*, edisi kedua (Jakarta: Erlangga, 1991) hal 38-72

pedoman standarisasi sarana pondok pesantren adalah: masjid, rumah kyai atau ndalem dan asrama atau pondok,[44] peruntukan wilayah aktifitas dapat dilihat pada penyebaran aktifitas yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya serta santri, walaupun terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan oleh nyai dan keluarganya tidak dilakukan di ndalem melainkan di asrama ataupun sebaliknya secara umum hubungan antara ndalem dan asrama secara fungsional menyatakan dominasi aktifitas pada ruang-ruang yang telah diperuntukkan penggunaannya.

V.2.2.3.Tingkat kedudukan

Kedudukan antara santri dan nyai serta keluarganya jelas berbeda, jika nyai dan keluarganya adalah pemilik maka santri adalah orang yang tinggal di pondok pesantren tanpa status kepemilikan (dalam terminologi jawa disebut *ngenger*), pemahaman tingkat kedudukan juga dimaknai terkait dengan pandangan santri terhadap kyai (dalam hal ini nyai) sebagai sosok yang dihormati dan disegani. Nyai dan keluarganya adalah orang yang punya kekuatan dan kewenangan/kekuasaan[45], yang menjadi pengendali bagi kebijakan bahkan pencapaian pada semua lingkup pondok pesantren. Perbedaan kedudukan antara santri dan nyai serta keluarganya menyebabkan pembentukan kelompok dalam pondok pesantren, yang pertama kelompok nyai dan keluarganya dengan segala macam otoritas dan aktifitasnya, yang kedua kelompok santri dengan kepatuhan dan aktifitasnya, hal ini yang kemudian mendasari terjadinya pengelompokan ruang aktifitas bagi masing-masing kelompok itu. Keakraban antara nyai dan keluarganya dengan santri karena mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok pesantren dengan interaksi yang kuat seperti dikemukakan oleh Ismail SM [46] tidak kemudian dimaknai dengan penyatuan wilayah aktifitas bagi keduanya, tingkat kedudukan yang menyebabkan pengelompokan sangat berperan dalam penyebaran wilayah aktifitas serta merelasikan ndalem dan asrama sebagai ruang dengan wilayah

[44] Tim Penyusun, *Pedoman Standarisasi Sarana Pondok Pesantren,* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 10-11

[45] Dhofier Z, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta:LP3S 1982), hal 56

[46] Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren Dan Madrasah.* Editor Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 55

aktifitas pelaku sesuai dengan tingkat kedudukannya. Walupun secara keseluruhan terwadahi dalam satu kesatuan ruang dalam pondok pesantren.

V.2.2.4 Upaya kontrol dari kyai dan keluarganya

Aktifitas yang dilakukan oleh para santri serta nyai dan keluarganya telah dipaparkan diatas terwadahi pada ruang-ruang yang secara jelas temasuk dalam area ndalem dan asrama. Nyai dan keluarganya bukan hanya sebagai guru dalam proses belajar santri seperti yang dikemukakan oleh Ismail SM[47] tetapi juga sebagai pembina akhlak santri melalui pengawasan dalam kehidupan santri di asrama. Penempatan ndalem sebagai area hunian bagi nyai dan keluarganya meryupakan sebuah upaya dari nyai (pemimpin pondok) untuk melakukan proses pengawasan pada santri dalam pedoman standarisasi serana pondok pesantren dikatakan bahwa peletakan ndalem juga terkait dengan hal itu (mengawasi tingkah laku santri)[48], selain itu perletakan ndalem di pondok pesantren juga terkait pada perlindungan terhadap lingkungan. Pada pondoik npesantren al falahiyyahj mekanisme kontrol dan jalinan interaksi dilakukan dengan pendistribusian para anggota ndalem (nyai dan keluarga) untuk melakukan proses kontrol dan pengawasan serta perlindungan pada santri. Pada asrama putri ndalem didekatkan dengan asrama sehingga akan dengan mudah mengawasi dan melindungi terhadap lingkungan, anggota ndalem yang berada pada asrama putri adalah nyai dan keluarga putrinya, hal ini terkait dengan pemahaman seperti yang dikemukakan Endi Marlina bahwa santri putri adalah makhluk cantik yang harus dilindungi terkait dengan pemahaman agama bahwa perempuan dapat mengundang hawa nafsu[49], sehingga harus intensif pengawasannya. Sedangkan santri putra yang tinggal di asrama putra dan terpisah dari asrama putri dan ndalem nyai mekanisme kontrol dilakukan oleh putra nyai dan keluarganya dengan bersama tinggal dalam satu area dengan santri putra.

---

[47] Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren Dan Madrasah.* Editor Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 58

[48] Tim Penyusun, *Pedoman Standarisasi Sarana Pondok Pesantren,* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 20

[49] Endi Marlia, *Perubahan Spasial Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo,* (Yogyakarta: UGM, 2000), hal 45

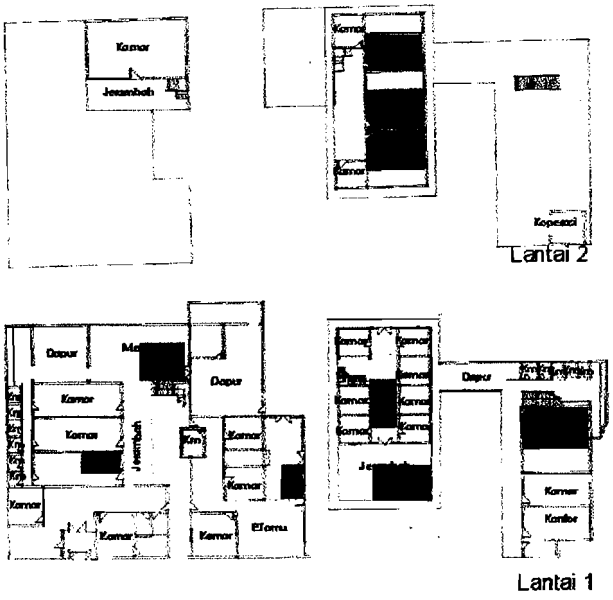
V.3. Optimasi ruang pada relasi antara santri putra – santri putri

V.3.1 Superimposed

V.3.1. Santri putra belajar – santri putri belajar

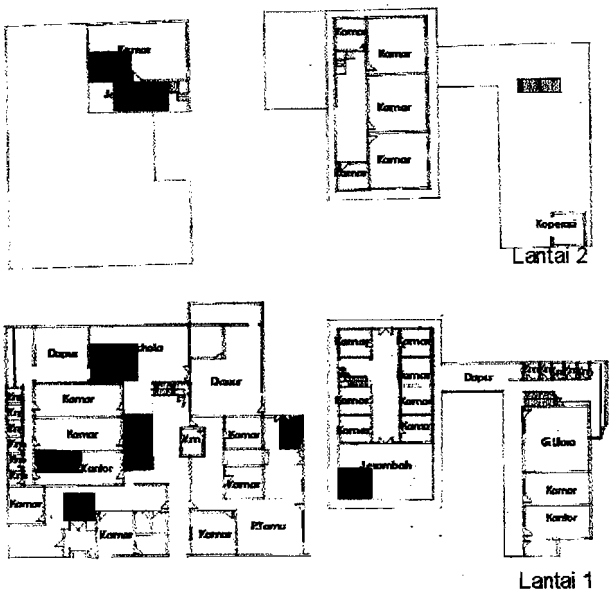
- As Salafiyyah

Santri putra belajar wajib



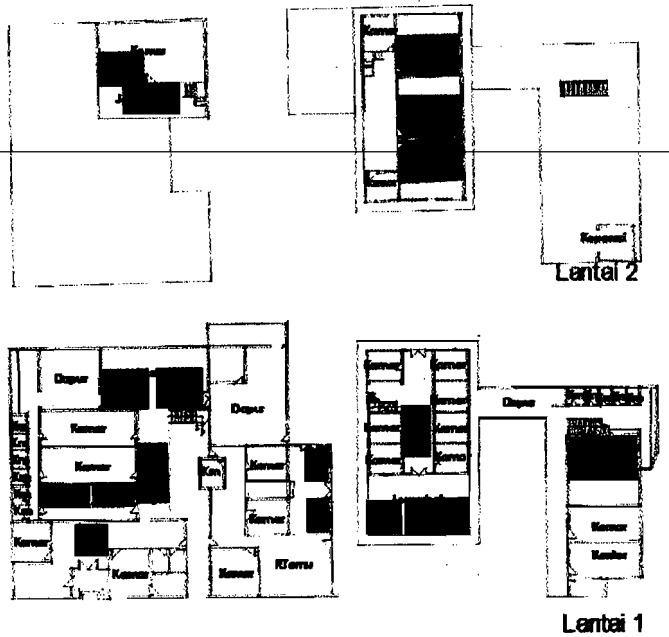
. -Dilakukan pad asrama putra, asrama putri dan ndalem

Santri putra belajar wajib



-Dilakukan pad asrama putra, asrama putri dan ndalem.

Hasil Superimposed



- Belajar wajib

Asrama merupakan tempat yang digunakan terutama oleh santri untuk melakukan aktifitas belajar dan berhuni, baik santri putra maupun santri putri melakukan hampir semua aktifitas di asrama ini. Aktifitas belajar wajib yang dilakukan pada masing-masing santri (putra-putri) tidak selamanya dilakukan pada asrama masing-masing karena ada beberapa kelompok melakukan aktifitas belajar wajib bersamaan antara santri putra dan santri putri. Kegiatan belajar wajib yang melibatkan santri putra dan santri putri atau bersamaan dalam satu waktu dan tempat dilakukan pada tiga area yaitu ndalem, asrama putra dan asrama putri. Aktifitas belajar wajib yang hanya melibatkan santri putra ataupun santri putri dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap privat untuk diakses bagi santri lawan jenis sehingga dengan demikian hal yang terjadi pada kondisi sebaliknya adalah pada saat aktifitas belajar wajib dilakukan bersamaan (santri putra dan putri) menggunakan ruang-ruang yang dianggap lebih publik. Layout dari posisi belajar santri putra dan santri putri terjadi tanpa perubahan walaupun dilakukan berulangkali tetapi pengaturan itu akan tetap sama. Diantara aktifitas yang melibatkan santri putra dan putri secara bersamaan (dalam tempat dan waktu) dilakukan paling banyak pada area asrama putri dibandingkan dengan pada asrama putra, hal ini terkait dengan pemahaman etika dimana santri laki-laki lebih layak untuk bertandang dari pada santri putri, berbeda dengan yang terjadi pada ndalem yang dianggap zona netral antara asrama putra dan asrama putri.

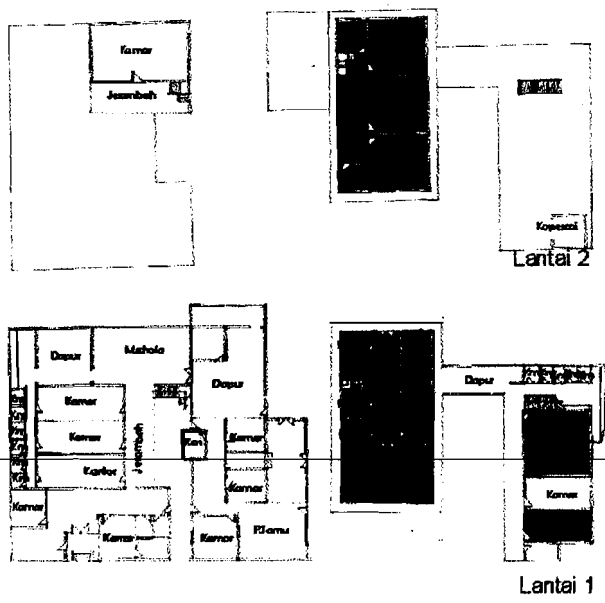
Tata pengaturan posisi dari santri putri dan santri putra adalah dengan berdasarkan jarak terdekat dengan asrama masing-masing serta pertimbangan perlindungan terhadap santri putri, baik di asrama putri maupun asrama putra, santri putri senantiasa berada pada daerah sebelah selatan (karena posisi asrama putri berada disebelah selatan asrama putra) begitu juga sebaliknya, kecuali pada ndalem yang digunakan bersama walaupun tidak disebelah selatan tetapi santri putri berada pada daerah yang relatif dekat dengan asramanya (karena orientasi belajar santri di ndalem membentang dari barat ke timur). Aktifitas yang melibatkan bersamanya santri putra dan santri putri tidak dimaknai

dengan pembauran yang sebenarnya karena walupun mereka melakukannya bersama tetapi dalam ruangan itu disekat menjadi dua area yang memisahkan santri putra dan putri secara visual

Intisari:

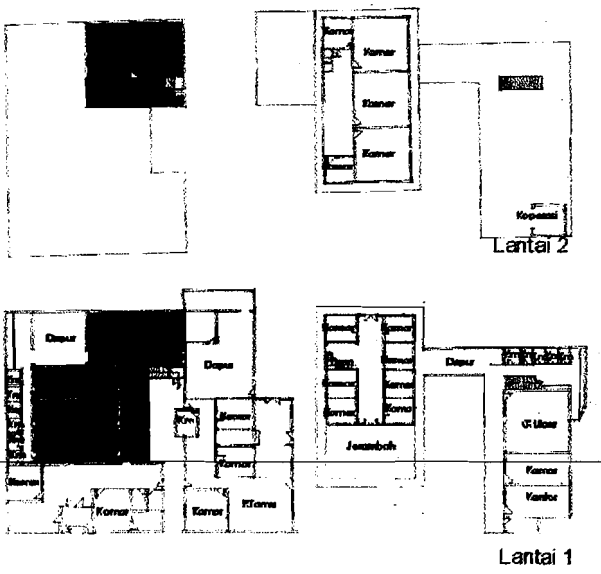
1. Aktifitas belajar wajib dilakukan masing-masing santri dengan kelompok berdasarkan kemampuan ilmu yang dimiliki serta jenis kelamin santri pada asrama putra dan asrama putri serta ndalem.
2. Aktifitas yang dilakukan secara bersamaan dilakukan tempat-tempat yang relatif lebih publik dibandingkan dengan aktifitas belajar yang hanya melibatkan santri putra atau hanya melibatkan santri putri.
3. Dalam ruang yang digunakan secara bersamaan dipisahkan dengan pembatas yang memisahkan santri putra dan putri secara visual.
4.

Santri putra belajar mandiri



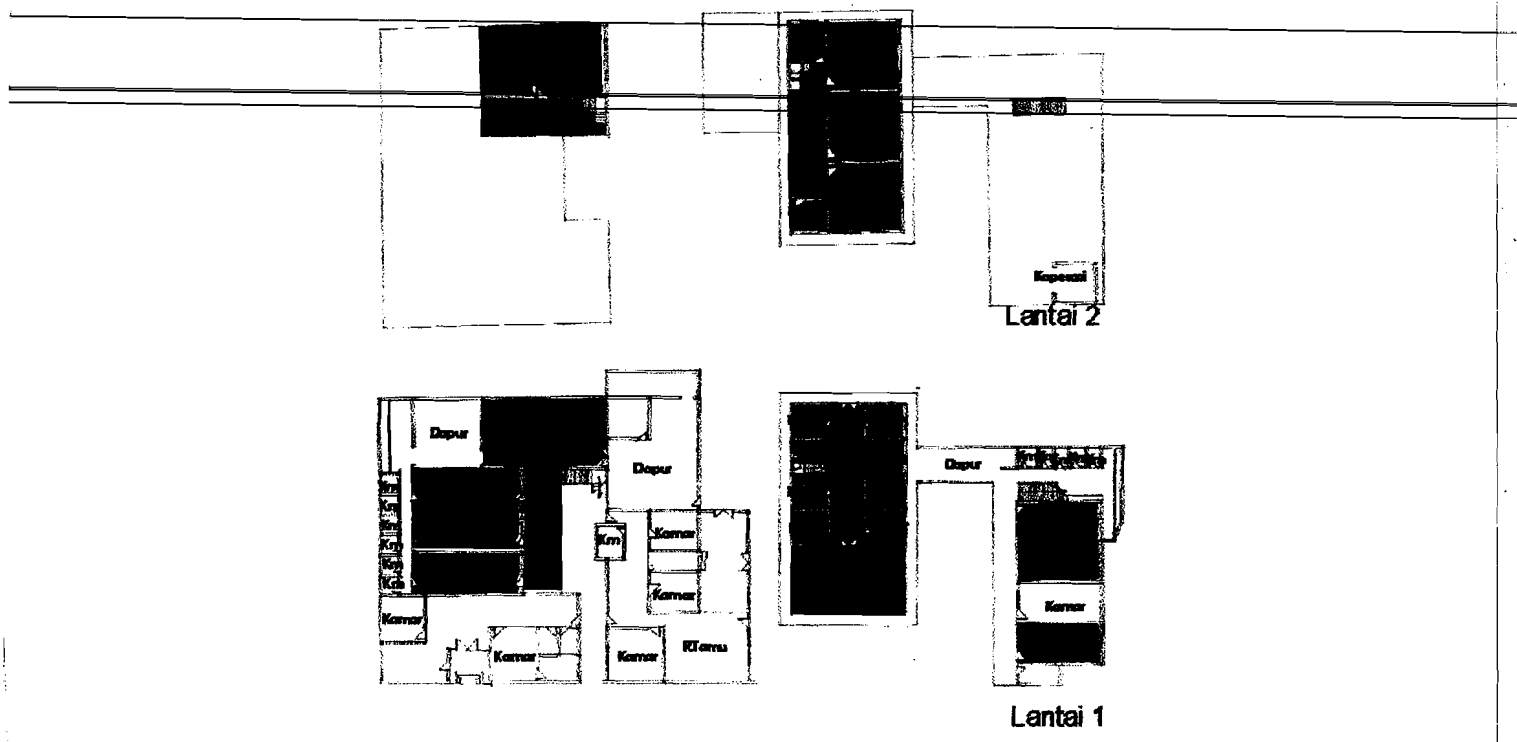
-Dilakukan oleh santri putra pada waktu tidak ditentukan, pada asrama putra

Santri putri belajar mandiri



-Dilakukan oleh santri putra pada waktu tidak ditentukan, pada asrama putra

Hasil Superimposed



- belajar mandiri

Aktifitas belajar mandiri dilakukan oleh santri putra dan santri putri pada waktu yang tidak ditentukan pada tempat didalam asrama putra dan asrama putri, karena sifatnya individual dan dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang maka aktifitas itu tidak diatur secara baik. Aktifitas itu dilakukan oleh santri putra di area asrama putra sedangkan putri juga melakukannya di area asrama putri, tidak pernah ditemui adanya kegiatan belajar mandiri dilakukan bersama oleh santri putra dan santri putri, sehingga aktifitas ini tidak merelasikan apa-apa antara santri putra dan santri putri.

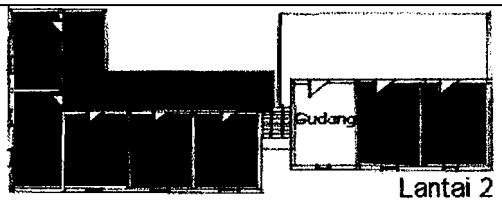
Intisari:

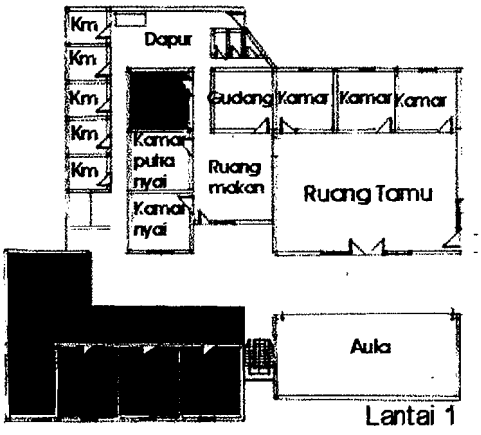
1. Tidak ada relasi antara santri putra dan putri pada aktifitas belajar mandiri.
2. Belajar mandiri tidak memberikan gambaran pola-pola tertentu karena dilakukan pada ruang dan waktu yang tidak pasti.

- Al Falahiyyah

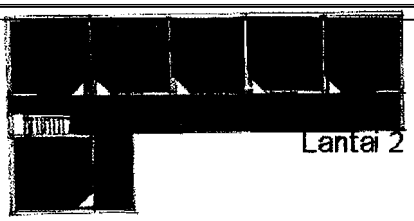
Belajar mandiri

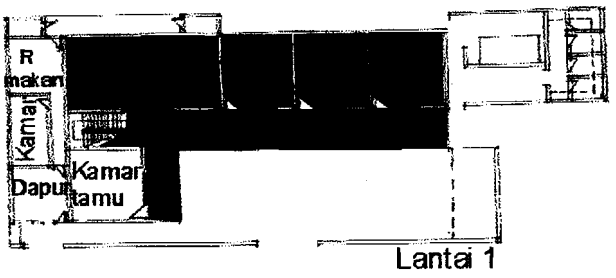
- **Santri putri belajar mandiri**





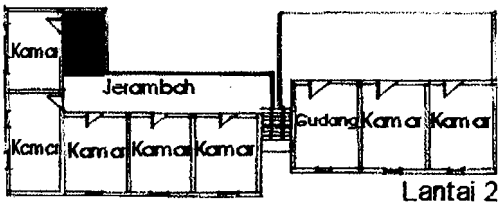
- **Santri putra belajar mandiri**

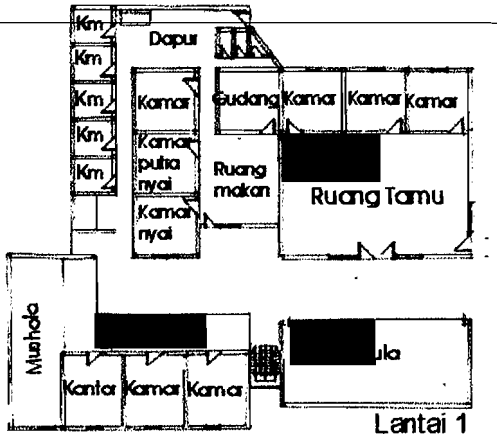




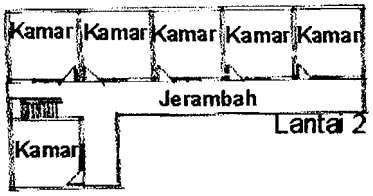
-Dilakukan pada masing-masing asrama untuk mengisi waktu luang

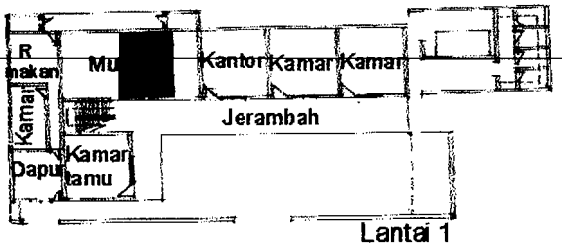
Santri putri belajar wajib



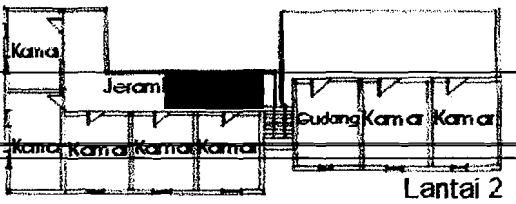


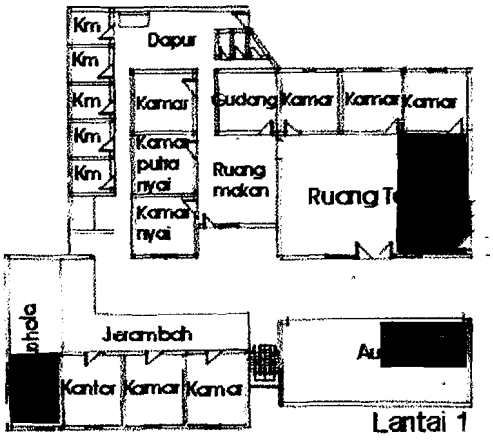
Santri putra belajar wajib



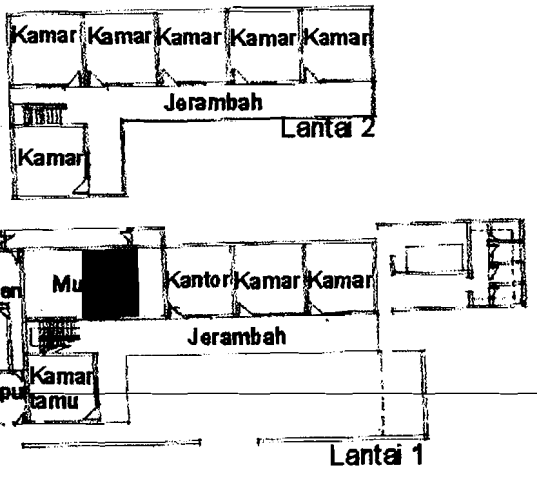


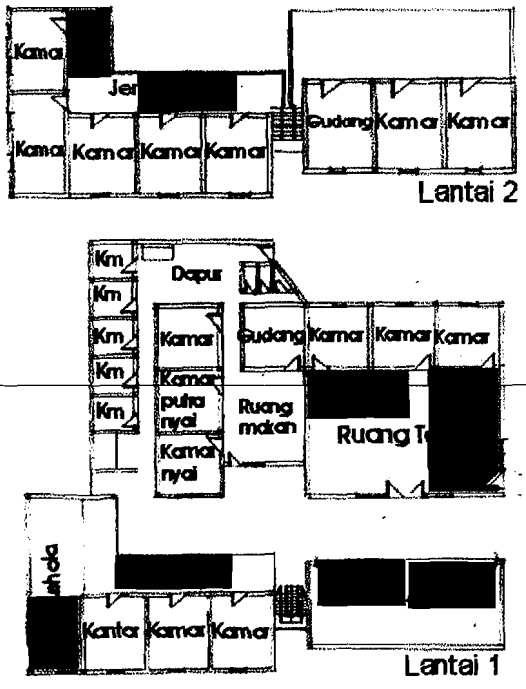
-Dilakukan pada asrama putri, ndalem dan asrama putra (khusus santri putra)
-Dilakukan bersama dengan nyai dan keluarganya/guru
-pada asrama putri dan ndaelm dilakukan bersama antara santri putra dan santri putri





Hasil Superimposed





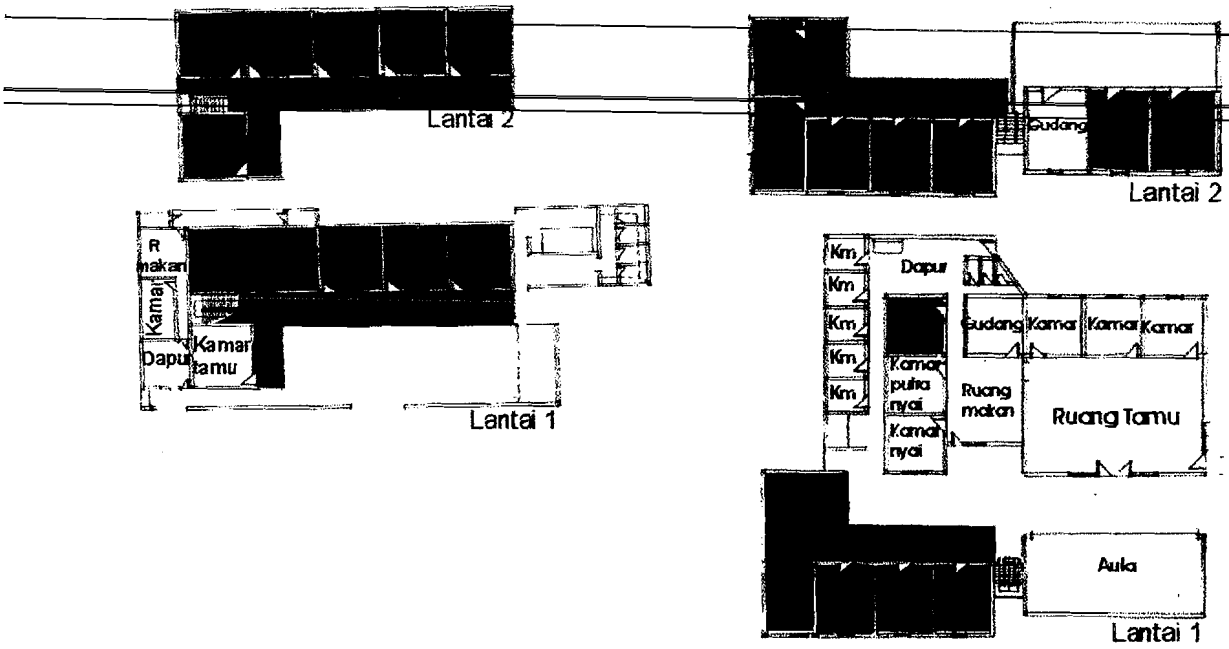
Aktifitas belajar wajib melibatkan pelaku santri putra dan santri putri secara bersamaan dalam satu ruang pada waktu yang sama diakukan di area asrama putri dan ndalem, tidak adanya aktifitas belajar wajib yang menggunakan

ruang-ruang di asrama putra disebabkan karena pusat kegiatan pondok pesantren berada di ndalem yang berada berdekatan dengan asrama putri, selain itu terkait dengan pemahaman bahwa yang lebih etis adalah santri putra yang bertandang ke asrama putri daripada santri putri yang bertandang ke asrama putra.Beberapa aktifitas belajar wajib yang melibatkan santri putra dan santri putri dalam satu ruang yang sama menyebabkan ruangan itu dibagi menjadi dua area yang satu untuk santri putra sedangkan sisanya untuk santri putri dengan pemisah tidak permanen yang hanya memisahkan santri putra dan putri secara visual, hal ini terjadi karena implementasi dari pemahaman agama terkait dengan hubungan manusia yang berlainan jenis serta pemahaman agar tetap terjaganya konsentrasi santri dalam menerima ilmu. Hal ini juga terjadi antara santri putra dengan nyai, jika aktifitas belajar melibatkan santri putra sebagai murid dan guru putri sebagai pengajar maka interaksi belajar-mengajar juga memperlakukan santri putra dan guru putri pada pemisahan secara visual diantara keduanya, sedangkan pada kondisi sebaliknya hal ini tidak terjadi.

Intisari:

1. Aktifitas belajar wajib melibatkan santri putra dan santri putri dalam tempat, waktu yang sama dilakukan di area asrama putri dan ndalem nyai.
2. Pemisahan secara visual dilakukan pada aktifitas belajar santri yang melibatkan santri putra dan santri putri serta terjadi jika guru/pengajarnya adalah putri.
3. Penggunaan tempat di asrama putri dan ndalem terkait dengan pemahaman akan etika dan aplikasi dari keberadaan ndalem nyai sebagai pusat otoritas pondok pesantren.

Hasil Superimposed



Aktifitas belajar mandiri yang melibatkan santri dilakukan secara individual tanpa aturan yang jelas dan dilakukan oleh santri hanya untuk mengisi wakti luang sesuai dengan ketentuan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh santri hendaknya senantiasa memberikan manfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia. Dari sudut pandang hubungan antara santri putra dan santri putri dapat dikemukakan bahwa aktifitas belajar mandiri dilakukan oleh santri putra dan santri putri dilakukan pada area masing-masing (asrama putra dan asrama putri). Karena aktifitas ini dilakukan dengan tingkat keteraturan rendah (bahkan tidak ada aturan yang mengatur aktifitas ini) sehingga aktifitas ini tidak memiliki pola yang spesifik hanya saja santri dalam melakukan aktifitas belajar mandiri dilakukan dengan menggunakan tempat-tempat yang dianggap bisa mendukung aktifitas ini dan dilakukan sewaktu-waktu.

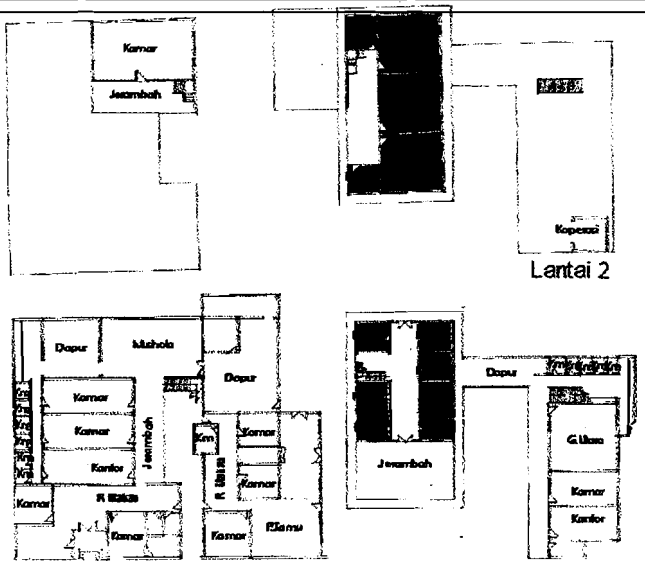
Intisari:

1. Aktifitas belajar mandiri tidak memberikan relasi yang signifikan antara santri putra dan santri putri.
2. Perilaku dalam melakukan aktifitas belajar mandiri adalah dengan berdiam diri sambil belajar pada tempat-tempat yang secara subyektif dianggap layak.

V.3.1.2. Santri putra makan – santri putri makan

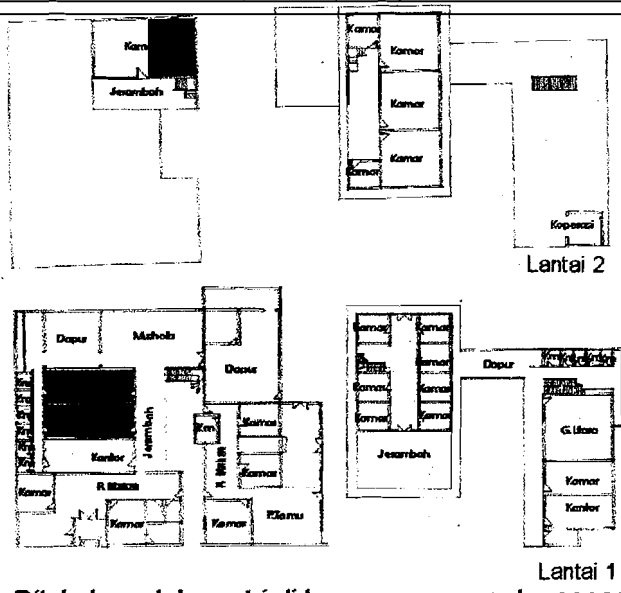
- As Salafiyyah

Santri putra makan



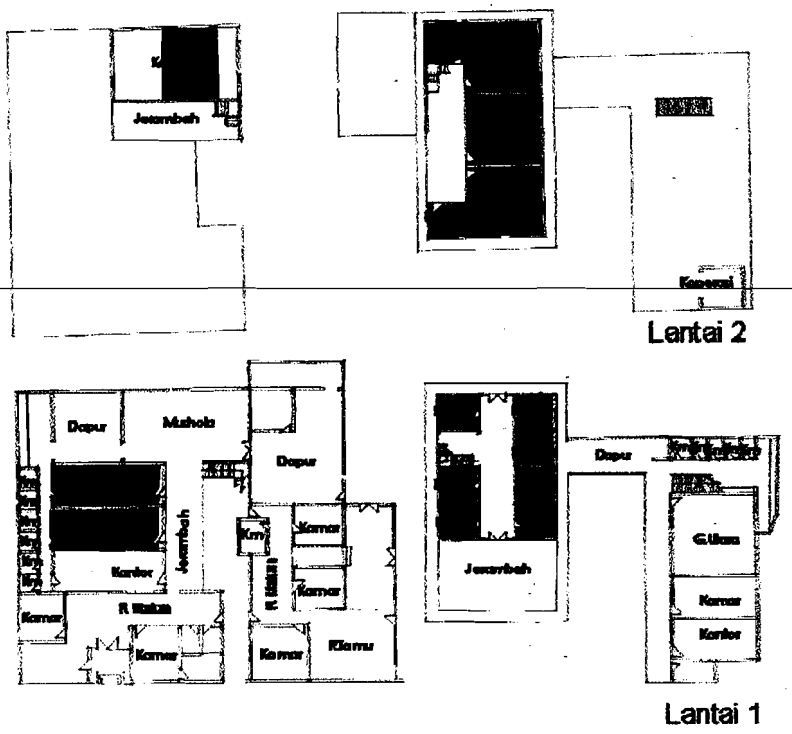
-Dilakukan oleh santri di kamar asrama putra secara bersama.

Santri putri makan



-Dilakukan oleh santri di kamar asrama putra secara bersama.

Hasil Superimposed



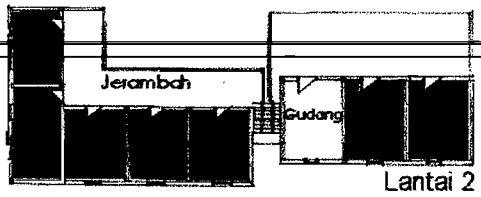
Aktifitas makan dilakukan oleh santri putra dan putri pada dua waktu dalam satu hari, dapur difungsikan dengan baik agar dapat menyajikan makanan bagi santri tiap harinya. Baik santri putra maupun santri putri aktifitas makan dilakukan pada kamar-kamar masing-masing santri secara bersama melakukannya dengan teman satu kamar, memang aktifitas ini tidak merelasikan apa-apa dalam konteks keberadaan santri putra dan santri putri tetapi pada lingkup mikro aktifitas ini memiliki peran yang signifikan bukan hanya sebagai akitifitas pemenuhuan kebutuhan fisiologis semata terlebih dari itu bermakna sebagai aktifitas yang menambah hubungan kekerabatan dan keakraban antar sesama santri terutama dalam satu kamar. Aktifitas makan yang terjadi pada kamar-kamar santri dilakukan dengan duduk bersama dilantai karena asrama selain tidak menyediakan tempat untuk makan juga tidak menyediakan perabot (meja dan kursi) sehingga aktifitas makan dilakukan demikian.

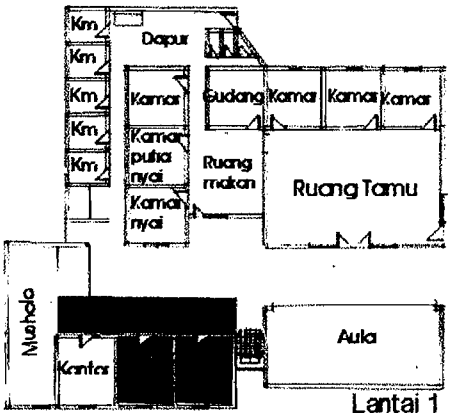
Intisari:

1. Tidak ada relasi yang signifikan dari aktifitas makan yang dilakukan oleh santri putra dan santri putri
2. Aktifitas makan dilakukan pada kamar-kamar masing-masing santri dengan teknis duduk dilantai bersama teman satu kamar.
3. Makan adalah aktifitas yang bukan saja sebagai pemenuhan fiologis semata tetapi lebih dari itu sebagai media pengakraban dan kebersamaan santri dalam kelompok satu kamar.

-. Al Falahiyyah

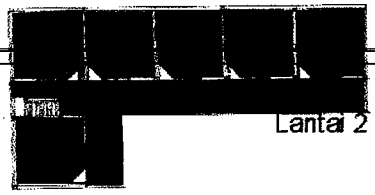
Santri putri makan

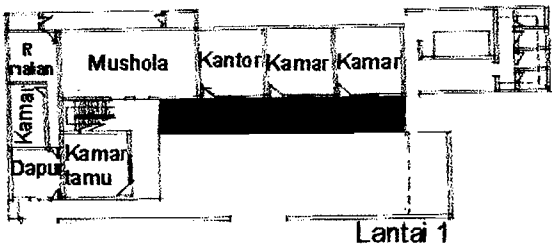




-Makan dilakukan dikamar dan jerambah bersama teman santri.

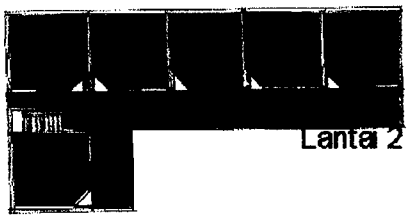
Santri putra makan

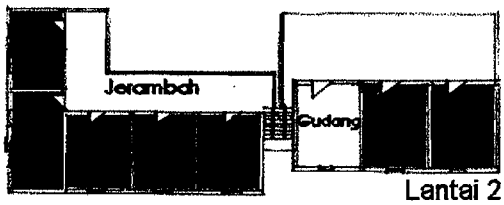


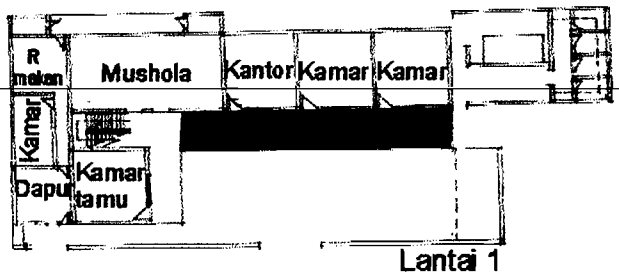


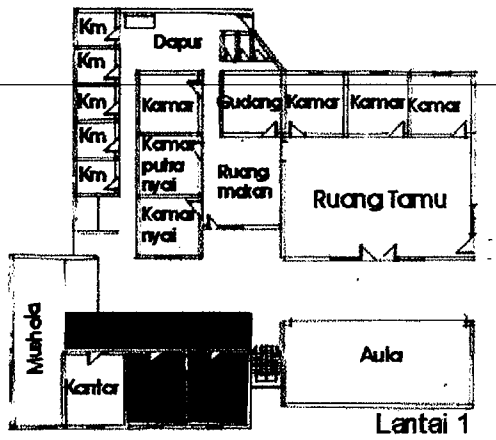
-Makan dilakukan dikamar dan jerambah bersama teman santri.

Hasil Superimposed









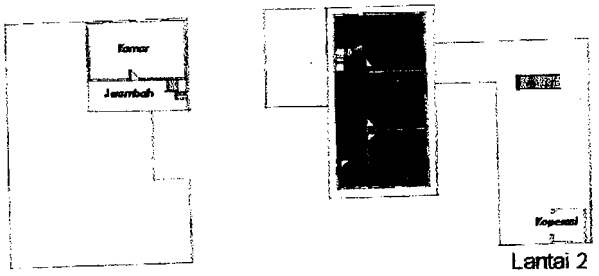
Satu kali dalam sehari para santri melakukan aktifitas makan dipondok pesantren secara bersamaan, santri putri melakukan aktifitas itu di area asrama putri begitu juga dengan santri putra yang melakukannya di area asrama putra. Tidak pernah ditemui adanya aktifitas makan dilakukan oleh santri putra dan santri putri secara bersamaan, semua dilakukan pada wilayahnya masing-masing. Aktifitas makan yang dilakukan oleh santri baik putra maupun putri dilakukan secara komunal membentuk kelompok-kelompok tatapi pengelompokan itu tidak didasari alasan apa-apa karena jumlah santri yang relatif sedikit (terutama pada santri putra) maka secara bergantian kelompok-kelompok kecil dalam aktifitas makan akan senantiasa berganti. Tetapi walaupun demikian aktifitas makan selain merupakan aktifitas yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, makan juga merupakan media pengakrab walaupun tidak secara sempit dimaknai sebagai kesatuan ikatan dalam satu kamar.

Intisari:

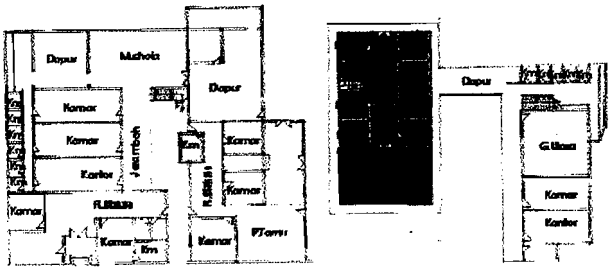
1. Aktifitas makan tidak merelasikan antara santri putra dan santri putri, karena aktifitas itu dilakukan pada tempat yang berbeda.
2. Pola makan dilakukan dengan duduk dilantai (lesehan) dengan membentuk kelompok-kelompok.
3. Karena tidak ada kecenderungan melakukan aktifitas makan bersama teman satu kamar maka aktifitas makan dimaknai sabagai media keakraban santri pada lingkup yang lebih luas (bukan lingkup teman satu kamar) tetapi pada lingkup santri secara keseluruhan.

V.3.1.3. Santri putra tidur – santri putri tidur - As Salafiyyah

Santri putra tidur



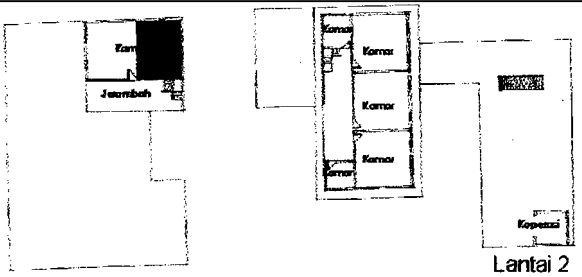
Lantai 2



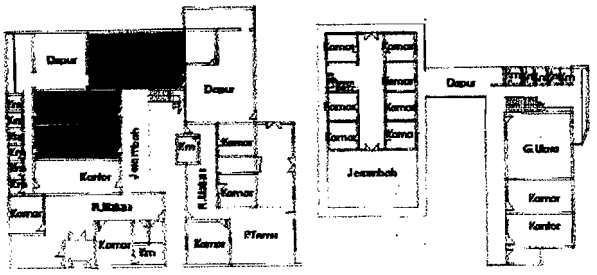
Lantai 1

-Dilakukan bersma teman satu kamar pada kamar-kamar di asrama putra

Santri putri tidur



Lantai 2



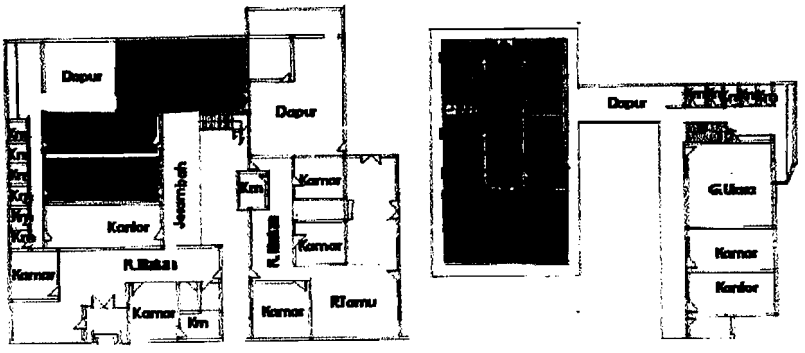
Lantai 1

-Dilakukan bersma teman satu kamar pada kamar-kamar di asrama putra

Hasil Superimposed



Lantai 2



Lantai 1

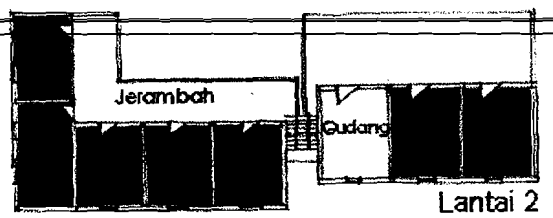
Aktifitas tidur adalah aktifitas yang merupakan implementasi dari aktifitas berhuni, dalam hal ini asrama menjadi tempat yang digunakan untuk melakukan aktifitas itu. Kamar adalah tempat yang paling sering digunakan dalam melakukan aktifitas itu, tempat yang lain juga digunakan dengan alasan keterbatasan ruang (kamar sudah tidak mampu lagi menampung sejumlah santri untuk melakukan aktifitas tidur) dan juga alasan kebebasan santri melakukan aktifitas tidur (dalam konteks tempat). Pola perilaku yang terjadi antara santri putra dan putri hampir sama yaitu mereka melakukan aktifitas itu dalam kamar masing-masing, sangat jarang ditemui adanya aktifitas tidur santri yang menggunakan tempat dikamar yang bukan tempatnya, jika kamar telah penuh maka mereka akan menggunakan tempat lain untuk melakukan aktifitas itu, tidak ada aturan atau penjadwalan terhadap waktu mereka melakukan aktifitas tidur dalam kamar semua dilakukan dengan alasan saling pengertian. Hal seperti ini terjadi (pola tidur dikamar dan berpindah) karena aktifitas tidur dilakukan dengan perlengkapan seadanya tanpa kasur dan bahkan tidak semuanya menggunakan bantal sehingga mereka dapat melakukan aktifitas itu dimana saja sesuka mereka.

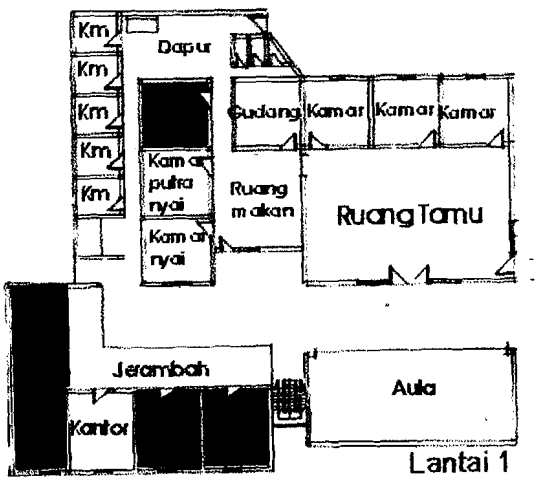
Intisari:

1. Aktifitas tidur adalah implementasi dari aktifitas berhuni
2. Aktifitas tidur santri putra dilakukan hanya pada area asrama putra, begitu juga dengan santri putri hanya melakukan aktifitas tidur pada area asrama putri.
3. Kesederhanaan sarana dalam melakukan aktifitas tidur (ranjang/kasur, bantal dan sebagainya) menyebabkan aktifitas tidur dapat dilakukan diberbagai tempat.

- Al Falahiyyah

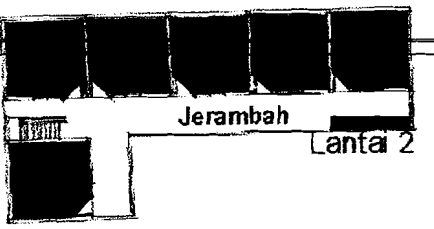
Santri putri tidur

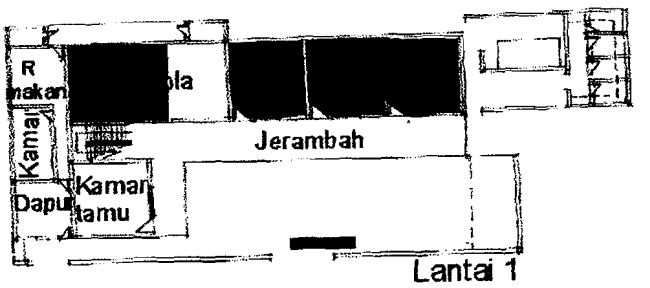




-Dilakukan di Asrama putri (kamar-kamar) mushola dan kamar ndalem.
-Dominan dilakukan di kamar asrama putri

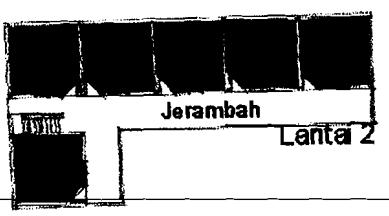
Santri putra tidur

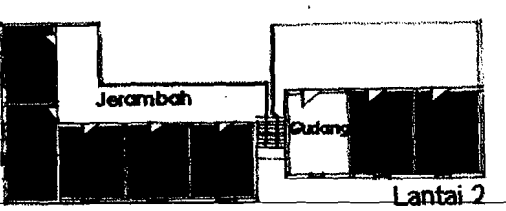


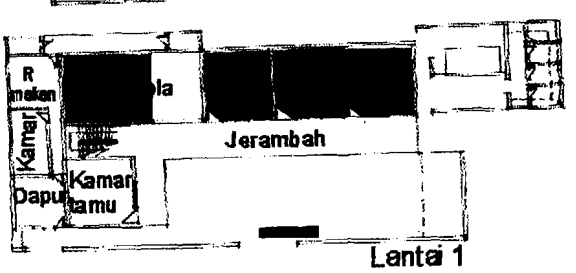


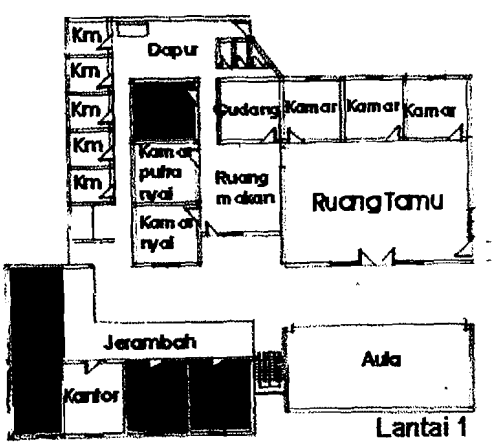
-Dilakukan di Asrama putri (kamar-kamar) mushola dan kamar ndalem.
-Dominan dilakukan di kamar asrama putri

Hasil Superimposed









Kamar adalah tempat yang digunakan dalam berbagai macam aktifitas tetapi diantara sekian aktifitas yang dilakukan di kamar, aktifitas tidurlah yang paling dominan. Walaupun demikian tidak selamanya aktifitas tidur dilakukan pada kamar-kamar yang telah ditentukan semua terserah santri dalam memanfaatkan ruang-ruang di asrama santri sabagai tempat untuk melaksanakan aktifitas tidur karena pada dasarnya area asrama adalah area yang menjadi wilayah bagi santri. Aktifitas tidur yang dilakukan oleh santri baik Iputra maupun putri dilakukan pada asrama masing-masing, oleh karena itu tidak pernah ada aktifitas tidur yang dilakukan santri putra dan putri pada saat yang bersamaan bahkan tabu bila secara visual santri melihat aktifitas tidur yang dilakukan oleh santri lain jenis. Aktifitas tidur tidak merelasikan sesuatu antara santri putra dan santri putri yang terjadi justru pemisahan secara tegas terhadap aktifitas itu. Pola dalam melakukan aktifitas tidur dilakukan oleh santri dengan hanya menggunakan perlengkapan selimut terkadang bantal (tidak ada kasur/ranjang) sehingga dengan demikian aktifitas tidur dapat dilakukan pada tempat-tempat selain kamar masing-masing santri.

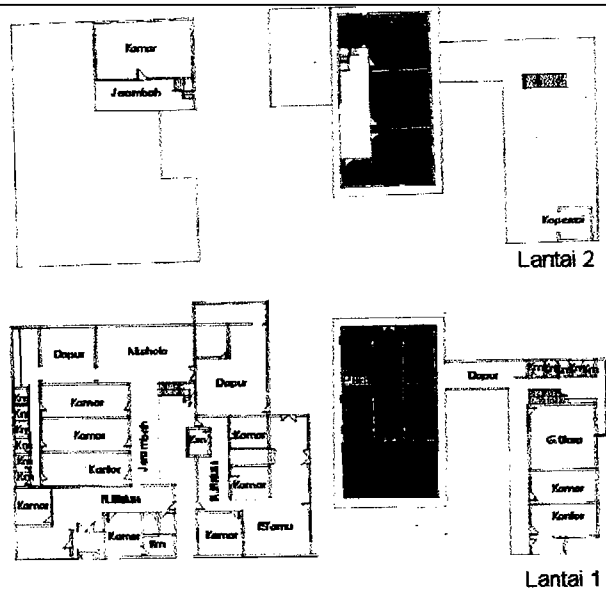
Intisari:

1. Aktifitas tidur tidak merelasikan interaksi santri putra dan santri putri karena mereka melakukan aktifitas itu pada wilayahnya masing-masing.
2. Keberadaan asrama sebagai wilayah melakukan aktifitas tidur semakin mempertegas wilayah aktifitas santri putra dan santri putri.
3. Tempat melakukan aktifitas tidur dapat menggunakan banyak ruang (bukan hanya kamar), hal ini terkait dengan kesederhanaan perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan tidur.

V.3.1.4. Santri putra sholat – santri putri sholat.

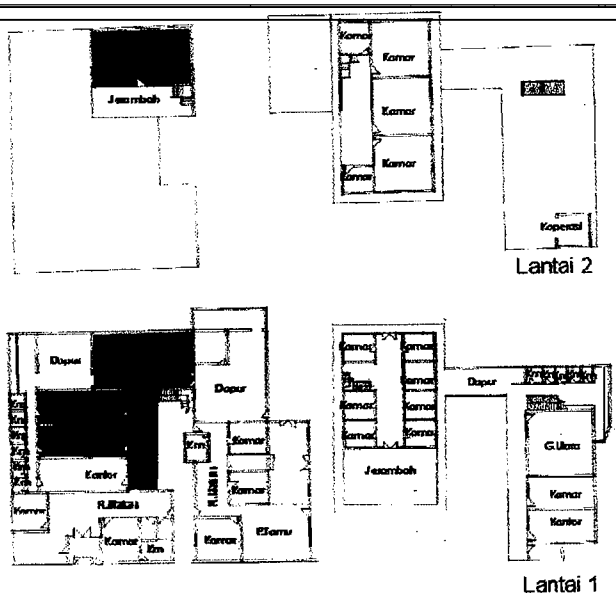
- As Salafiyyah

Santri putra sholat



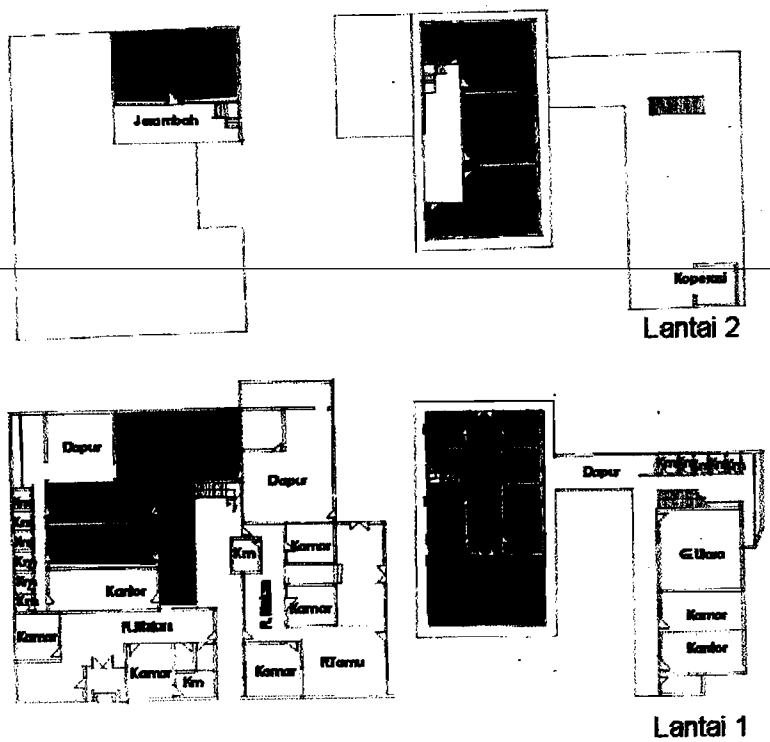
-Dilakukan dikamar dan jerambah.
-Kamar hany untuk sholat individual

Santri putra sholat



-Dilakukan dikamar dan mushola serta jerambah.
-Kamar hany untuk sholat individual

Hasil Superimposed



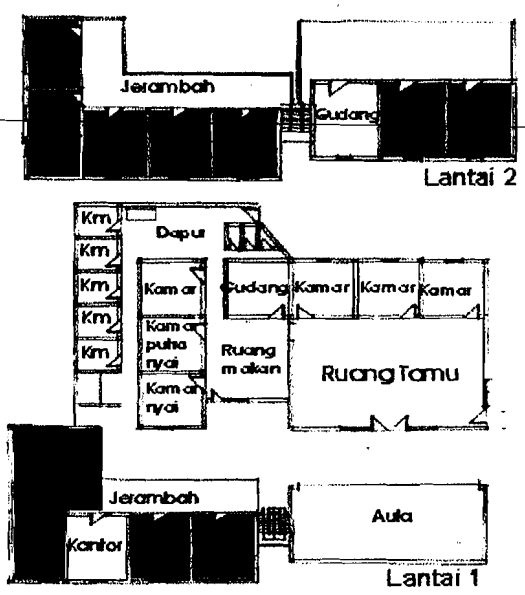
Secara terpisah santri putra dan santri putri melakukan aktifitas sholat diasrama masing-masing. Jika pada asrama putri melakukan aktifitas sholat terkonsentrasi di mushola putri maka santri putra melakukan aktifitas itu pada jerambah depan dan jerambah dalam asrama putra karena mushola putra baru dalam tahap pembangunan. Walupun sholat adalah aktifitas yang tidak melibatkan interaksi yang intensif (secara kwalitatif tidak melibatkan komunikasi yang dalam dan secara visual juga demikian) tetap saja aktifitas sholat terutama berjamaah tidak dilakukan bersama dalam satu tempat. Pondok pesantren lebih cenderung membuat dua mushola daripada membuat satu mushola yang besar dan cukup untuk menampung aktifitas sholat bersama (santri putra dan putri), kecenderungan inilah yang kemudian semakin memperjelas minimalisasi hubungan (relasi) antara santri putra dan santri putri.

Intisari:

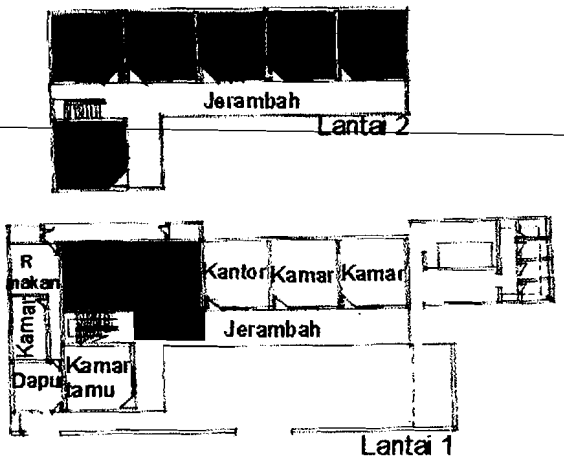
1. Aktifitas sholat santri putra dan santri putri dilakukan pada tempat yang berbeda
2. Tidak ditemukannya aktifitas sholat yang dilakukan secara bersamaan dalam satu tempat antara santri putra dan santri putri mengindikasikan minimalnya relasi antara santri putra dan santri putri.

- Al Falahiyyah

Santri putri sholat

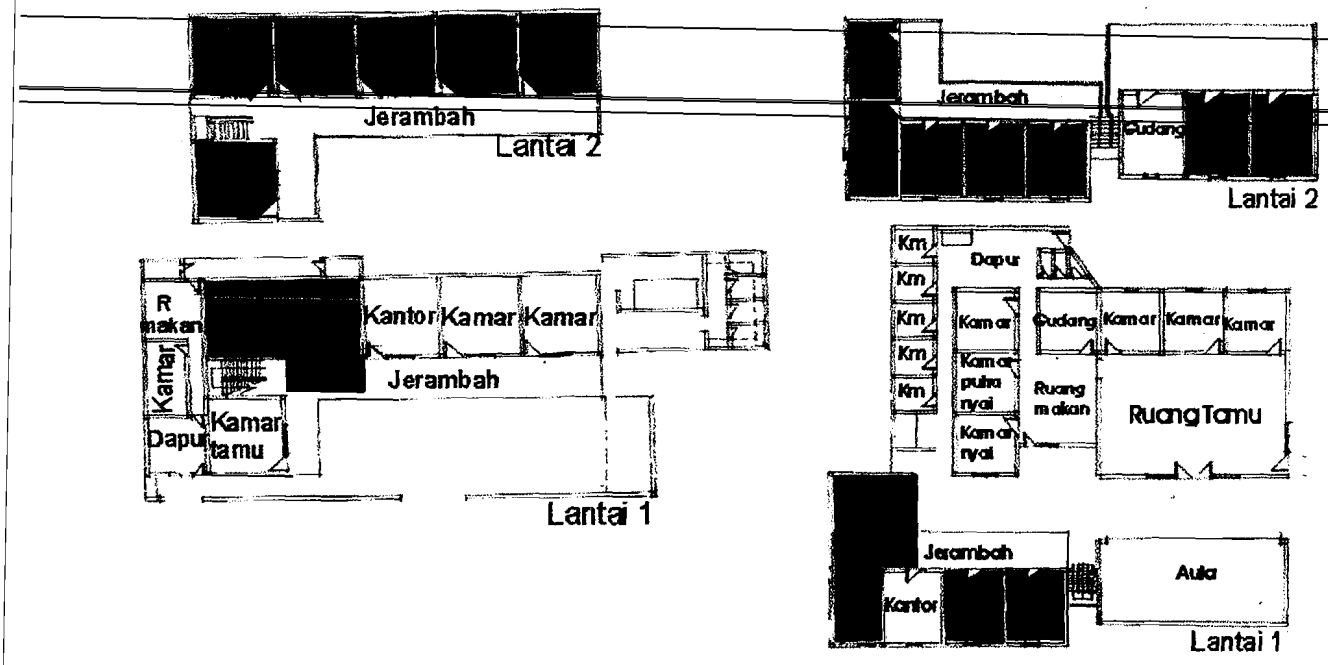


Santri putra sholat



-Santri sholat berjamaah di mushola masing-masing asrama.
Sholat individual dilakukan dikamar

Hasil Superimposed



Aktifitas sholat yang dilakukan oleh santri putra hanya dilakukan pada area asrama santri putra (mushola dan kamar), begitu halnya dengan yang dilakukan oleh santri putri yang melakukannya area asrama putri. Walupun sholat dapat dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan serta perilaku dalam melakukan aktifitas sholat yang tidak begitu melibatkan interaksi yang intensif tetapi tetap saja di pondok pesantren ini tidak ditemui adanya aktifitas sholat yang melibatkan santri putra dan santri putri dalam satu tempat, semua dilakukan pada asrama masing-masing (mushola dan kamar), kalaupun penuh makan santri akan menggunakan selasar atau jerambah untuk dapat melaksanakan sholat itu. Sehingga dengan demikian tidak ada relasi dalam aktifitas sholat antara santri putra dan santri putri.

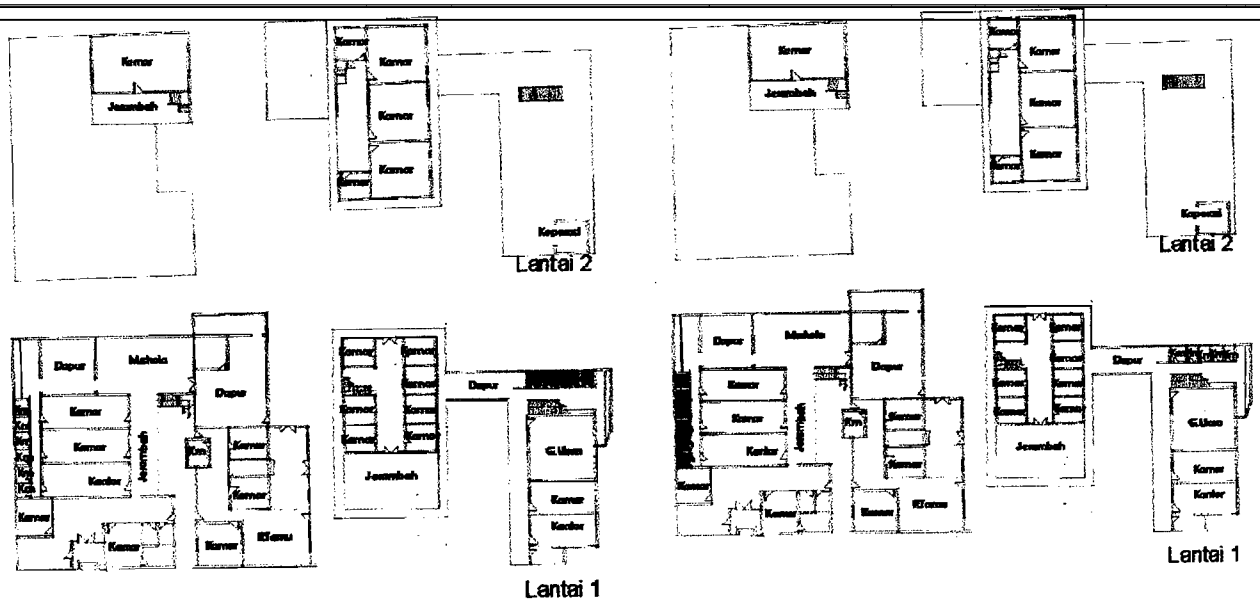
Intisari:

1. Aktifitas sholat dilakukan oleh santri putra dan santri putri pada tempat yang berbeda
2. Tidak ada relasi antara santri putra dan santri putri dalam melakukan aktifitas sholat.

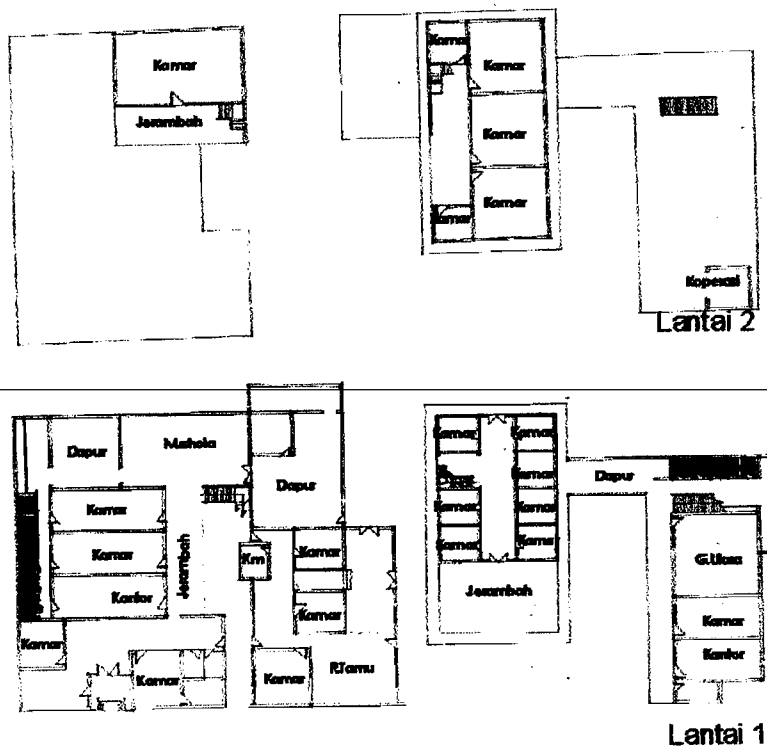
V. 3.1.5. Santri putra mandi (buang air) – santri putri mandi (buang air)

-. As Salafiyyah

Santri putra buang air | **Santri putri buang air**



Hasil Superimposed



Aktifitas mandi dan buang air yang dilakukan oleh santri putra dan putri dilakukan bukan hanya dalam lingkungan asrama putra dan putri saja tetapi

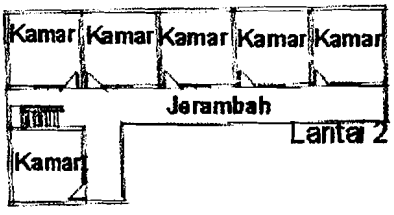
menggunkan tempat di sungai (kolam). Hal ini dikarenakan keterbatasan ruang dengan banyaknya jumlah santri yang ada diasrama (santri mukmin) sehingga aktifitas mandi dilakukan dikolam dengan alasan aktifitas buang air lebih mendesak dibandingkan dengan aktifitas mandi, sehingga ketika hal ini dikaitkan makan prioritas penyediaan ruang berbicara. Aktifitas buang air yang dilakukan oleh santri putra menggunkan ruangan di asrama putra sedangkan santri putri melakukannya di asrama putri. Pada aktifitas mandi yang menggunakan kolam di sungai santri putra dan santri putri melakukannya pada satu tempat dengan pembatas visual.

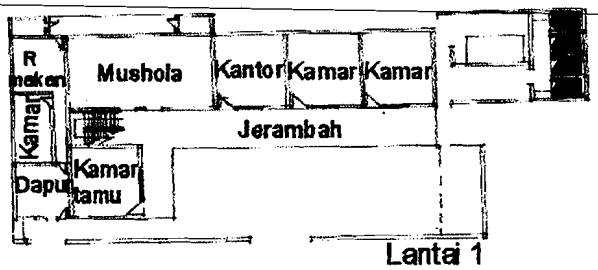
Intisari:

1. Aktifitas mandi santri putra dan santri putri dilakukan pada tempat di luar lingkungan asrama (kolam/sungai)
2. Aktifitas buang air dilakukan oleh santri putra dan santri putri di lingkungan asrama pada tempat yang berbeda.
3. Keterbatasan ruang menyebabkan aktifitas mandi di kolam dilakukan dalam satu tempat dengan pembatas dinding/pembatas visual.

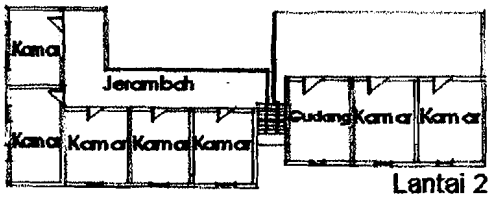
-. Al Falahiyyah

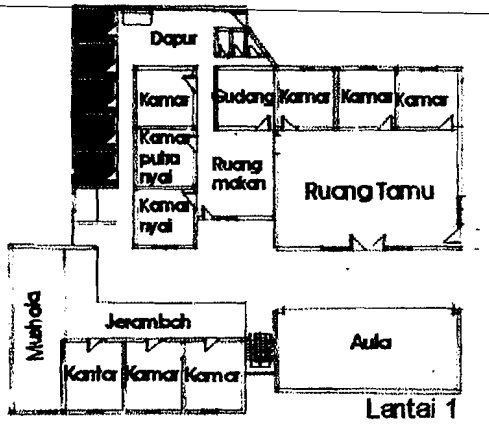
Santri putra mandi



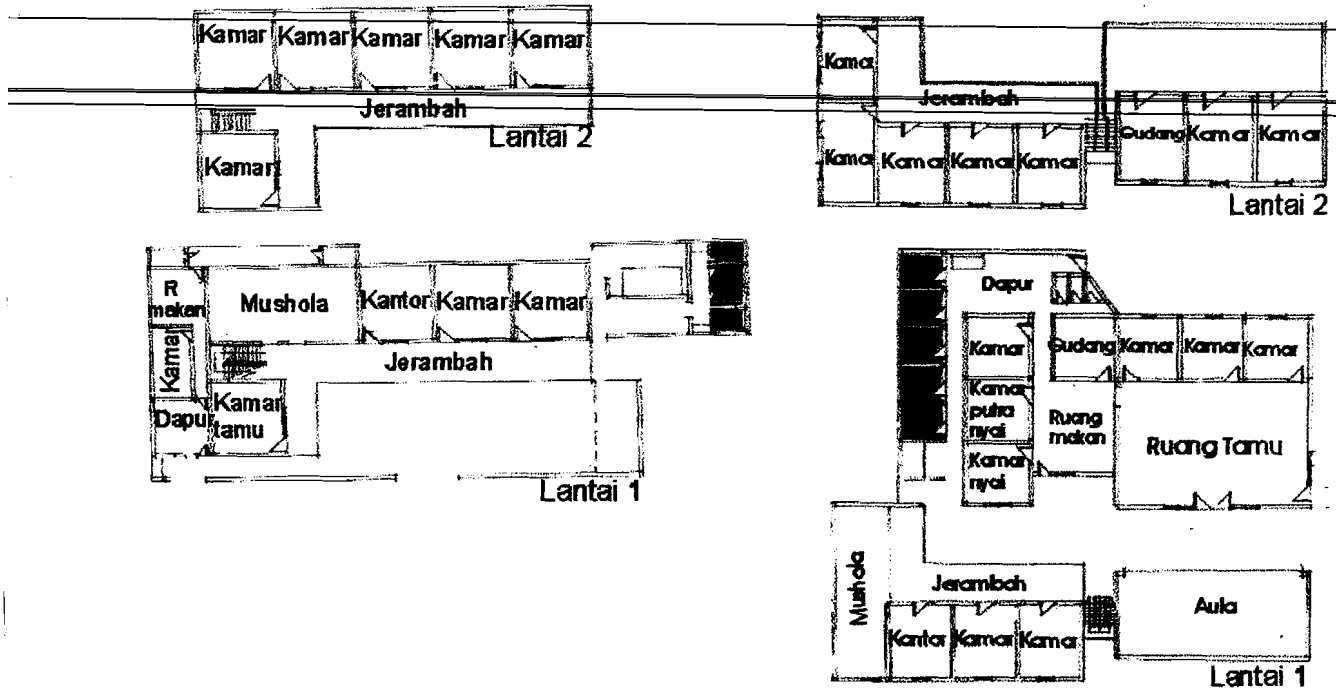


Santri putri mandi (buang air)





Hasil Superimposed



Keterbatasan ruang dan dana menyebabkan penyediaan fasilitas pada asrama putra tidak baik, hal ini terjadi pada aktifitas buang air yang tidak diwadahi dalam ruang di asrama putra tetapi santri putra melakukannya pada sungai yang berjarak sekitar 100 meter dari asrama putra, hal ini berbeda dengan santri putri yang melakukkannya hanya dilingkungan asrama putri. Aktifitas mandi dan buang air tidak merelasikan sesuatu antara santri putra dan santri putri karena dilakukan pada tempat yang berbeda. Tetapi dari perlakuan terhadap santri putra dan santri putri terdapat perbedaan jika dikaitkan dengan penyediaan ruang yang mewadahi aktifitas mereka, santri putri mendapatkan perlakukan yang lebih dibandingkan santri putra.

Intisari:

1. Santri putri melakukan aktiftas mandi dan buang air di asrama putri, sedangkan santri putra melakukannya pada asrama dan sungai.
2. Ada perlakuan yang berbeda dalam hal penyediaan ruang antara santri putra dan santri putri.
3. Tidak ada relasi pada aktifitas ini semua dilakukan pada ruang yang berbeda antara santri putra dan santri putri.

Tabel 29

Intisari Optimasi Ruang Pada Relasi Santri Putra dan Santri Putri

Pondok Pesantren / Aktifitas	As Salafiyyah	Al Falahiyyah
Belajar	-Aktifitas belajar wajib melibatkan santri putra dan santri putri dalam satu ruang pada waktu yang sama. -Pada ruang-ruang yang digunakan secara bersamaan terdapat pemisahan ruang dengan pemisahan visual. -Aktifitas belajar wajib yang melibatkan santri putra dan putri dilakukan pada area publik dimasing-masing asrama. -Ruang yang dianggap privat tidak dijangkau oleh santri lain jenis. -Pada asrama putri lebih banyak dijangkau oleh santri putra dari pada asrama putra oleh santri putrid. -Belajar mandiri dilakukan dimasing-masing asrama	-Aktifitas belajar melibatkan santri putra dan santri putri dalam satu ruang pada waktu yang sama. -Pada ruang-ruang yang digunakan secara bersamaan terdapat pemisahan ruang dengan pemisahan visual -Tidak aktifitas belajar bersama yang dilakukan santri putri di asrama putra. -aktifitas belajar di asrama putri hanya dilakukan pada area yang dianggap publik (lidak menggunakan dikamar-kamar) -Belajar mandiri dilakukan pada masing-masing asrama
Makan	-Tidak ada relasi antara santri putra dan santri putri pada aktifitas makan, semua dilakukan pada asramanya masing-masing	-Tidak ada relasi antara santri putra dan santri putri pada aktifitas makan, semua dilakukan pada asramanya masing-masing
Tidur	-Tidak ada relasi antara santri putra dan santri putri pada aktifitas tidur, semua dilakukan pada asramanya masing-masing	-Tidak ada relasi antara santri putra dan santri putri pada aktifitas tidur, semua dilakukan pada asramanya masing-masing
Sholat	-Tidak ada relasi antara santri putra dan santri putri pada aktifitas sholat, semua dilakukan pada asramanya masing-masing	-Tidak ada relasi antara santri putra dan santri putri pada aktifitas sholat, semua dilakukan pada asramanya masing-masing
Mandi dan buang air	-Hanya aktifitas buang air yang dilakukan di asrama, aktifitas mandi dilakukan di kolam/sungai. -Aktifitas mandi dilakukan pada asrama masing-masing. -Ada peluang relasi antara santri putra dan santri putri pada aktifitas mandi kerena dilakukan pada satu tempat. -Aktifitas mandi dibatasi oleh dinding sebagai pembatas visual.	-Aktifitas mandi dan buang air santri putri dilakukan pada tempat yang jelas peruntukannya. -Hanya aktifitas mandi yang dilakukan santri putra menggunkakan ruang diasrama, aktifitas buang air di sungai. -Ada perbedaan perlakuan dalam penyediaan fasilitas.

Intisari	-Interaksi antara santri putra dan santri putri nyaris tidak terjadi, hanya pada aktifitas belajar wajib, ruang yang digunakan bersama dipisahkan dengan pemisah visual. -Hampir semua aktifitas yang dilakukan santri putra menggunakan tempat di area asrama putra begitu juga sebaliknya. -Pencapaian ruang di asrama oleh santri lain jenis hanya pada ruang yang dianggap publik. -Santri putra lebih banyak menggunakan ruang di asrama putri dibandingkan santri putrid pada asrama putra	-Interaksi antara santri putra dan santri putri nyaris tidak terjadi, kecuali aktifitas belajar wajib dengan pemisah visual. -Hampir semua aktifitas yang dilakukan santri putra menggunakan tempat di area asrama putra begitu juga sebaliknya. -santri putrid tidak menggunakan asrama putra untuk melakukan aktifitas. -Pencapaian ruang di asrama putri oleh santri putra hanya pada ruang yang dianggap publik

V.3.2. Pembahasan

Tabel 30

Penyebaran aktifitas santri putra dan santri putri

Pondok pesantren		Santri putra				Santri putri			
		belajar	makan	sholat	tidur	belajar	makan	sholat	tidur
As Salafiyyah	Asrama putra	*	*	*	*	*			
	Asrama putri	*				*	*	*	*
Al Falahiyyah	Asrama putra	*	*	*	*				
	Asrama putri	*				*	*	*	

Penyebaran aktifitas yang dilakukan oleh santri putra dan santri putri pada ruang-ruang yang telah disediakan pada pondok pesantren merupakan implementasi dari keberadaan relasi antara keduanya sebagai kesatuan kelompok santri dan kelompok santri yang berbeda jenis kelamin, pembahasan mengenai relasi antara santri putra dan santri putri terkait dengan keberadaan ruang-ruang yang ada dalam masing-masing pondok pesantren dan aktualisasi dari pemahaman agama.

1. As Salafiyyah

Mekanisme interaksi yang dilakukan oleh santri putra dan santri putri terletak pada aktifitas-aktifitas yang mereka lakukan pada lingkungan pondok pesantren dari data diatas disebutkan bahwa hanya aktifitas belajar yang melibatkan keduanya dalam satu aktifitas pada ruang dan waktu yang bersamaan, keberadaan asrama putra dan asrama putri dalam satu kompleks pondok pesantren bisa jadi merupakan upaya pembentukan mekanisme interaksi dengan segala macam pertimbangan dari pondok pesantren tersebut. Pembahasan mengenai relasi antara ndalem dan asrama pada pondok pesantren ini dikaitkan dengan pemahaman agama, peruntukan wilayah aktifitas dan keterbatasan ruang.

V.3.2.1. Pemahaman agama

Untuk menjaga kebersihan jasmani dan rohani kaum laki-laki (santri putra) maka kaum perempuan (santri putri) tidak dipertemukan dengan kaum laki-laki (santri putra) yang bukan *muhrimnya*.[50] Hal ini yang kemudian mendasari terjadinya mekanisme interaksi dengan menempatkan aktifitas dan ruang sebagai bagian yang merelasikannya. Pemahaman agama mengenai pembatasan interaksi antara santri putra dan santri putri diaplikasikan dengan minimalisasi aktifitas yang melibatkan santri putra dan santri putri secara bersama, dalam penyebaran aktifitas dikatakan bahwa hanya aktifitas belajar saja yang melibatkan keberadaan santri putra dan santri putri secara bersamaan dalam ruang dan waktu yang sama, hal ini didasari pada jenis aktifitas belajar (wajib) yang merupakan aktifitas formal, Endi Marlina menyebutkan bahwa keformalan itu dinyatakan dengan pola aktifitas dengan duduk berderet menghadap kyai/guru.[51] Selain itu aktifitas belajar merupakan aktifitas dengan pelibatan interaksi sesama santri yang sangat kecil dengan demikian cukup beralasan bahwa aktifitas belajar mempertemukan santri putra dan santri putri dalam satu tempat dan waktu. Minimalnya interaksi dalam

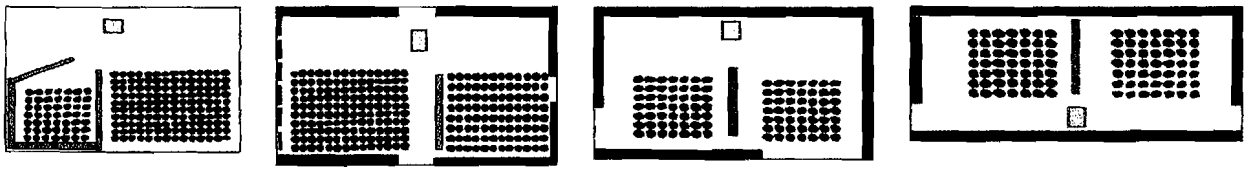
[50] Endi Marlia, *Perubahan Spasial Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, (Yogyakarta: UGM, 2000), hal 45

[51] Endi Marlia, *Perubahan Spasial Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, (Yogyakarta: UGM, 2000), hal 55

keformalan aktifitas belajar wajib juga dipertegas dengan adanya pembatasan terhadap interaksi visual melalui keberadaan pembatas (dalam istilah yang digunakan pondok pesantren adalah satir), yang membagi ruang belajar menjadi dua ruang peruntukan dengan orientasi pada pembatasan visual, hal ini didasari bahwa ketika santri yang berlainan jenis melakukan interaksi visual maka akan menyebabkan berkurangnya konsentrasi belajar selain juga menjaga hal-hal yang tidak diingainkan (dari kontak visual itu). Keberadaan pembatas (satir) yang dihadirkan hanya pada saat aktifitas belajar merupakan elemen non permanen karena jika aktifitas itu selesai maka dengan segera pembatas itu akan disingkirkan untuk mendapatkan ruang yang tidak terbagi, keberadaan pembatas oleh Ching dikatakan sebagai bidang pemisah yang muncul sebagai bidang yang berdiri sendiri dalam volune ruang tunggal.[52] Keberadaan ndalem kyai juga dimaknai sebagai upaya pemisahan antara wilayah aktifitas santri putra dan santri putri, karena perletakan bangunannya menjadi pembatas yang jelas antara area asrama putra dan asrama putri.

Gambar 17

Upaya pemisahan visual pada saat belajar bersama



Jerambah depan | Ndalem | Mushola putri | Kantor Putri

V.3.2.2 Peruntukan wilayah aktifitas

Secara umum dapat dikemukakan bahwa penyebaran aktifitas yang dilakukan oleh santri putra dan santri putri menggunakan tempat-tempat yang telah disediakan dalam hal ini adalah asrama, penyebaran wilayah aktifitas terjadi yang selanjutnya akan membentuk zona wilayah aktifitas dalam pondok pesantren ini. Jika asrama putri dianggap sebagai wilayah yang digunakan oleh santri putri melakukan aktifitasnya dan asrama putra digunakan sebagai wilayah santri putra melakukan aktifitasnya maka ndalem dianggap sebagai zona netral yang tidak ada dominasi peruntukan bagi santri putra maupun santri putri.

[52] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 200

Aktifitas belajar wajib yang dilakukan pada lingkungan pondok pesantren sebenarnya sedikit mendistorsikan kejelasan peruntukan wilayah aktifitas santri. Esensi terhadap kejelasan wilayah aktifitas yang ditandai dengan penggunaan ruang-ruang yang digunakan santri dalam beraktifitas, asrama putra yang diprioritaskan penggunaannya untuk santri putra beraktifitas diperlemah peruntukannya karena adanya aktifitas belajar wajib yang dilakukan oleh santri putri di lingkungan asrama putra begitu juga sebaliknya. Perbedaan yang signifikan mengenai perlakuan terhadap ruang yang digunakan santri dalam beraktifitas terkait dengan wilayah peruntukan ruang adalah pada keberadaan jangkauan pencapaian santri. Santri putri hanya akan menjangkau ruang yang sifatnya publik di asrama putra yaitu jerambah (yang letaknya berada di bagian terdepan berhadapan dengan lingkungan pada asrama putra serta terbuka hanya dilingkupi pada satu diantara empat sisinya) sedangkan santri putra dapat menggunakan ruang yang relatif tertutup pada area yang lebih privat (menggunakan ruang dalam asrama putri) selain itu perlakuan terhadap ruang yang digunakan santri juga terkait dengan kwantitas ruang yang digunakan santri pada wilayah yang bukan peruntukannya, santri putra menggunakan 2 ruang dalam lingkungan asrama putri sedangkan santri putri hanya menggunakan satu ruangan di asrama putra. Hal ini kemudian mengartikulasikan bahwa santri putra lebih "leluasa" mencapai ruangan di asrama putri dibandingkan santri putri yang lebih kecil kemampuannya mencapai ruangan di asrama putra, tentu saja bukan area kamar karena hal ini jelas akan sangat mengaburkan konsep tentang interaksi lain jenis dalam perspektif islam.

V.3.2.3. Keterbatasan ruang

Jumlah dan kapasitas ruang yang ada dalam asrama putra seharusnya mampu untuk mewadahi aktifitas yang dilakukan oleh santri putra begitu juga seharusnya yang terjadi pada asrama putri sehingga tidak ditemui aktifitas yang dilakukan oleh santri pada ruang di wilayah yang bukan peruntukannya. Hal ini dilakukan sebenarnya juga terkait pada pemahaman agama karena bagaimanapun juga baik santri putra maupun santri putri terdapat kesamaan aktifitas tetap saja tidak diperkenankan berada dalam satu ruang untuk

berinteraksi yang dapat menyebabkan hal-hal yang dilarang agama. Keterbatasan ruang yang terdapat pada pondok pesantren terkait dengan peruntukan ruang yang digunakan santri dilakukan dengan menggunakan ruang-ruang disalah satu asrama (putra ataupun putri) sebagai wadah aktifitas bersama dengan tetap menggunakan aturan-aturan yang disepakati agar tetap terjaga relasi yang baik antara santri putra dan santri putri. Relasi antara santri putra dan santri putri tidak begitu terpengaruh karena keterbatasan ruang, karena keterbatasan yang menyebabkan penggunaan ruang oleh santri putra dan putri bukanlah aktifitas yang menimbulkan interaksi yang kuat serta masih terdapat aturan-aturan yang membatasi hubungan antara santri putra dan putri.

2. Al Falahiyyah

Mekanisme penyebaran aktifitas yang dilakukan oleh santri putra dan santri putri dilakukan pada lingkungan pondok pesantren dengan orientasi penyebaran aktifitas pada asrama-asrama. Dalam konteks penyebaran aktifitas ini terdapat satu aktifitas yang melibatkan santri putra dan santri putri pada saat yang bersamaan dalam satu ruang yaitu aktiitas belajar. Keberadaan asrama putra dan asrama putri yang berjauhan (dipisahkan oleh keberadaan lingkungan hunian masyarakat Mlangi) dapat dikaitkan sebagai upaya pembentukan mekanisme hubungan antara santri putra dan santri putri. Relasi antara santri putra dan santri putri dapat dikaitkan dengan: pemahaman agama, wilayah peruntukan aktifitas dan keterbatasan ruang.

V.3.2.1. Pemahaman agama

Agama Islam mengajarkan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan mekanisme interaksi minimal. Endi Marlina mengatakan bahwa kaum laki-laki perempuan tidak dipertemukan dengan kaum laki-laki kecuali bagi *muhrimnya*,[53] untuk menjaga kebersihan jasmani dan rohaninya.[54] Pengontrolan terhadap mekanisme interaksi pada pondok pesantren ini dilakukan dengan pemisahan yang tegas antara santri putra dan santri putri pada

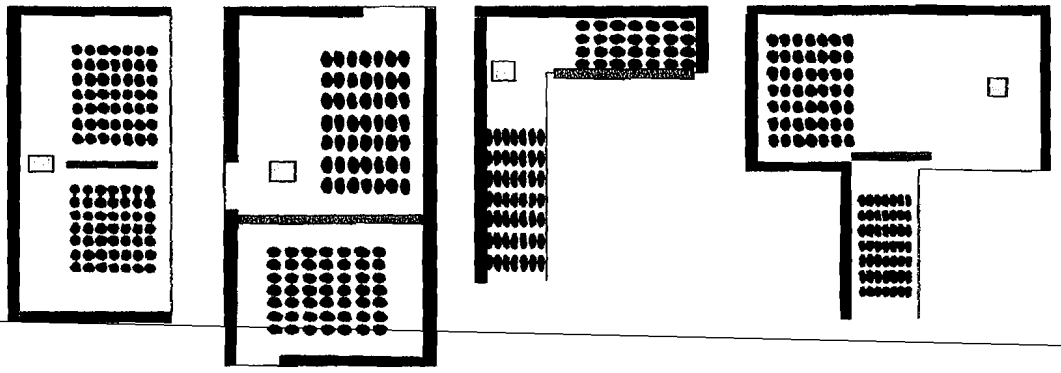
[53] Muhrim adalah laki-laki atau perempuan yang masih sanak saudara dekat hingga terlarang kawin, W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal 657

[54] Endi Marlia, *Perubahan Spasial Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo,* (Yogyakarta: UGM, 2000), hal 45

keberadaan asrama putra dan asrama putri yang berjauhan serta jenis aktifitasnya.Aktifitas belajar wajib yang dilakukan melibatkan santri putra dan santri putri memiliki nilai interaksi yang kecil karena terlibat dalam suasana keformalan, Endi Marlina menyebutkan bahwa keformalan aktifitas belajar diindikasikan melalui pola duduk santri yang berderet menghadap santri.[55] Perlakuan terhadap minimalisasi interaksi antara santri putra dan santri putri juga dikaitkan dengan dengan keberadaan pembatas (satir) yang digunakan untuk membatasi ruang santri putra dan santri putri melalui pembatasan visual hal ini dimaksudkan agar proses belajar tidak terganggu konsentrasinya oleh karena kemudahan memandang santri lain jenis yang menyebabkan ketertarikan, keberadaan pembatas (satir) yang merupakan elemen non permanen menurut Ching diartikan sebagai bidang pembatas yang muncul sebagai bidang yang berdiri sendiri dalam volume ruang tunggal.[56]

Gambar 18

Upaya pemisahan visual pada saat aktifitas belajar bersama



Aula putri | Ndalem | Jerambah atas | Mushola putri dan jerambah

V.3.2.2.Peruntukan wilayah aktifitas

Pemisahan yang tegas antara asrama putra dan asrama putri merupakan upaya untuk mempertegas wilayah peruntukkan ruang bagi aktifitas keduanya. Walaupun santri putra dan santri putri terdapat kesamaan aktifitas dan kesamaan kedudukan (jika dibandingkan dengan nyai dan keluarganya) bukan

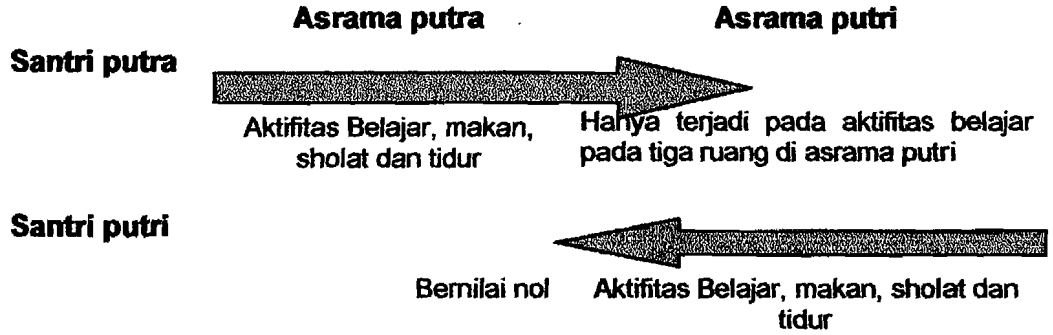
[55] Endi Marlia, *Perubahan Spasial Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, (Yogyakarta: UGM, 2000), hal 55

[56] Francis DK Ching, *Arsitektur Ruang dan Susunannya*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 200

berarti aktifitas dapat mereka lakukan bersamaan. Pemisahan asrama putra dan asrama putri semakin memperkecil hubungan antara santri putra dan santri putri, hal ini juga akan semakin mempersulit interaksi antara keduanya dalam satu aturan tertulis yang berlaku di pondok ini mengatakan bahwa dalam lingkungan pondok pesantren tidak memperkenankan hubungan bebas dengan santri lain jenis. Aktifitas yang melibatkan santri putra dan santri putri dalam kesamaan waktu dan kesamaan tempat adalah aktifitas belajar. Aktifitas belajar wajib yang dilakukan santri putra dan santri putri terkonsentrasi pada asrama putri, secara kwantitatif aktifitas belajar wajib yang dilakukan bersama oleh santri putra dan santri putri semuanya dilakukan di asrama putri, tidak ada aktifitas yang dilakukan oleh santri putri pada wilayah asrama putra, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pencapaian santri putri pada wilayah asrama putri lebih besar dari pada santri putri pada wilayah asrama putra (atau bahkan bernilai nol).

Gambar 19

Diagram arah pencapaian wilayah santri



Peruntukkan wilayah aktifitas santri putra dan santri putri tidak kemudian bias karena tingkat pencapaian itu tetap saja peruntukkan wilayah aktifitas dengan keberadaan asrama putra dan asrama putri masih terjaga, dengan adanya wilayah pencapaian pada zona yang masih dianggap publik oleh santri putri (ruang: aula, mushola dan jerambah atas).

V.3.2.3. Keterbatasan Ruang

Karena pada pondok pesantren tidak menyediakan banyak ruang (jumlah maupun kapasitas) yang secara khusus diperuntukkan bagi aktifitas belajar (bahkan aktifitas yang lain juga demikian) maka menyebabkan ada aktifitas yang dilakukan bersama oleh santri putra dan santri putri. Aktifitas yang dilakukan

bersama adalah bentuk dari pemecahan masalah terhadap keminimalan itu, pemilihan aktifitas belajar sebagai aktifitas yang dilakukan bersama oleh santri putra maupun santri putri pada dasarnya tidak kemudian menjadikan hubungan antara santri putra dengan santri putri menjadi dekat (interaksi) tetapi tetap saja relasi yang terjadi antara santri putra dan santri putri tidak dekat hal ini dikarenakan aktifitas belajar wajib yang dilakukan bersama merupakan aktifitas dengan interaksi minimal dengan keformalan dan keberadaan pembatas ruang (satir) sebagai pembatas visual.

V. 4 Kesimpulan

Dari penelitian terhadap kedua obyek amatan yaitu pondok pesantren As Salafiyyah dan Al Falahiyyah dengan melihat kerangka fungsional berdasarkan perlakuan terhadap ruang oleh para pelaku dalam aktifitas belajar dan berhuni berrkaitan dengan optimasi ruang pada penggandaan fungsi, relasi antara ndalem – asrama dan relasi antara santri putra – santri putri, terdapat kecenderungan yang hamper sama (identik), sehingga kesimpulan yang didapat berlaku sama bagi kedua obyek amatan sebagai pondok pesantren tradisional di Mlangi adalah sebagai berikut:

V. 4. 1. Optimasi Ruang pada Penggandaan Fungsi.

V. 4. 1. 1. Aktifitas dan Tempat dominan

V. 4. 1. 1. 1. Aktifitas Mengajar dan Belajar

1. Aktifitas mengajar dan belajar dilakukan secara simultan, hal ini terkait dengan penggunaan jam malam yang dominan digunakan sebagai waktu belajar-mengajar.
2. Aktifitas mengajar dan belajar dominan secara kwalitatif karena terkait dengan keberadaan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan.
3. Aktifitas mengajar dan belajar dilakukan di area ndalem dan asrama, sebagai implementasi dari aktifitas formal.
4. Aktifitas ini melibatkan sejumlah besar pelaku sehingga membutuhkan ruang bersama.

V. 4. 1. 1. 2. Aktifitas Belajar Mandiri

1. Tidak ada peruntukan ruang khusus untuk melakukan aktifitas ini

2. Aktifitas ini menggunakan sebagian besar wilayah asrama, karena hanya dilakukan oleh santri

V. 4. 1. 1. 3. Aktifitas Sholat

1. Sholat individual dilakukan pada semua kamar.
2. Sholat berjamaah dilakukan pada ruangan yang bebeda antara santri putra dan santri putri, dalam sejumlah besar pelaku.

V. 4. 1. 1. 4. Aktifitas Makan

1. Kyai dan keluarganya menggunakan ruang makan di ndalem
2. Santri melakukan aktifitas makan di kamar atau ruang bersama lainnya
3. Aktiitas makan sebagai media interaksi jika jumlah santri banyak maka mekanisme interaksi terkonsentrasi pada kelompok sanri dalam kamar, jika jumlah santri sedikit maka interaksi terjadi dalam level santri dalam satu asrama.

V. 4. 1. 1. 5. Aktifitas Tidur

1. Kyai dan keluarga melakukannya di kamar ndalem
2. Santri melakukannya di kamar dan ditempat lain di area asrama.
3. Aktifitas tidur dominan dilakukan dikamar sebagai bentuk kepemilikan ruang.
4. Perpindahan tempat tidur dari kamar menuju ruang yang bukan wilayah kepemilikan santri.

V. 4.1.1. 6. Aktifitas Mandi dan Buang Air

1. Terdapat pembedaan prioritas penyediaan ruang antara aktifitas mandi dan buang air.
2. Aktifitas ini dibedakan peruntukannya untuk kelompok kyai dan keluarganya, santri putra dan santri putri.

V. 4. 1. 2. Penggandaan fungsi ruang

V. 4. 1. 2. 1 Pengaturan Aktifitas

1. Pengaturan aktifitas berkaitan dengan waktu pelaksanaan.
2. Aktifitas yang tidak boleh dilakukan pada saat yang bersamaan adalah aktifitas mengajar dan belajar.

3. Jika pengaturan aktifitas tidak berlaku maka mekanisme perlakuan ruang dengan pengaturan diri santri dan pengertian untuk tidak saling mengganggu.

V. 4. 1. 2. 2. Prioritas Penggunaan Ruang

1. Prioritas penggunaan ruang adalah ruang yang diperuntukkan secara dominan dalam beraktifitas.
2. Prioritas penggunaan ruang terjadi di mushola dan kamar.

V. 4. 1. 2. 3. Kesederhanaan Sarana Beraktifitas

1. Semua ruang di asrama yang digandakan fungsinya menggunakan perlakuan kesederhanaan sarana beraktifitas.
2. Kesederhanaan sarana beraktifitas mempermudah penggunaan ruang dalam berbagai fungsi.
3. Kesederhanaan sarana beraktifitas di ndalem hanya terjadi pada aktifitas yang melibatkan santri

V. 4. 1. 2. 4. Layout

1. Lay out yang dimaksudkan adalah perubahan tata ruang pada saat melakukan aktifitas atau tata ruang dengan membagi ruang dalam berbagai aktifitas.
2. Layout dilakukan atas dasar perbedaan aktifitas dan pelibatan santri putra dan santri putri dalam satu ruang beraktifitas

V. 4. 2. Relasi Antara Ndalem dan Asrama

V. 4. 2. 1. Sakralitas Ndalem

1. Sakralitas ndalem ditandai dengan perbedaan pencapaian.
2. Sakralitas ndalem menyebabkan pencapaian santri pada ndalem bernilai minimal.

V. 4. 2. 2. Tingkat kedudukan

1. Perbedaan tingkat kedudukan antara santri dengan kyai dan keluarganya terkait dengan keberadaan kyai sebagai pemilik dan pemegang otoritas tertinggi di pondok pesantren.
2. Tingkat kedudukan memperkecil interaksi antara santri dengan kyai dan keluarganya.

V. 4. 2. 3. Peruntukan Wilayah Aktifitas

1. Terdapat pembagian wilayah aktifitas antara santri dan kyai serta keluarganya

   -asrama untuk santri

   -ndalem untuk kyai dan keluarganya

2. Peruntukan wilayah menjadi kabur dengan adanya aktifitas belajar mengajar

V. 4. 2. 4. Upaya Kontrol Ndalem

1. Ndalem adalah area pengontrol asrama .
2. Pembagian wilayah kontrol ditandai dengan perletakan ndalem.
3. Mekanisme pengontrolan terkait dengan keberadaan antar santri dengan lingkungan.
4. Upaya kontrol terbesar ditujukan pada santri putri dengan.

V. 4. 3. Relasi Antara Santri Putra dan Santri Putri

V. 4. 3.1. Pemahaman Agama

1. larangan interaksi langsung dengan santri lain jenis
2. Aktifitas yang memperbolehkan digabungkan adalah aktifitas belajar wajib
3. Mekanisme pemisahan dengan pembatas visual

V. 4. 3. 2. Peruntukan Wilayah Aktifitas

1. Terdapat peruntukan wilayah yang jelas antara santri putra dan putri
2. Ndalem dianggap zona netral bagi santri putra dan putri
3. Perlemahan terhadap ketegasan wilayah ditandai dengan aktifitas belajar wajib
4. Aktifitas pada zona putri oleh santri putra relatif lebih banyak dibandingkan dengan santri putri di zona putra

V. 4. 3. 3. Keterbatasan Ruang

1. Keterbatasan ruang menjadikan aktifitas dilakuakan santri putra dan santri putri bersama.
2. Keterbatasan ruang mengaburkan peruntukan wilayah aktifitas santri putra dan santri putri.